Sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata

NEGERI 5 MENARA

A. FUADI

"Kisah inspiratif dengan selipan humor khas pondok. Jarang ada novel yang bercerita tentang apa yang terjadi di balik sebuah pondok yang penuh teka-teki. Buku ini sarat dengan vitamin bagi jiwa kita"

Andy F. Noya, Host acara Kick Andy

sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata

A. FUADI

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Novel ini terinspirasi oleh pengalaman penulis menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Gontor. Semua tokoh utama terinspirasi sosok asli, beberapa lagi adalah gabungan dari beberapa karakter yang sebenarnya

Untuk yang mulia Amak dan Ayah yang telah "memaksa" anaknya untuk masuk pondok. Awalnya sebuah keterpaksaan tapi lalu menjadi kesyukuran.

Untuk Yayi, istriku terkasih yang telah membukakan banyak lembar-lembar dunia yang selama ini aku tidak tahu ada.

Untuk kiai dan guru-guruku di Gontor yang telah mengajarkan kebijakan dan kebajikan dengan penuh keikhlasan.

Daftar Isi

Syukur dan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah. Saya selalu merasa sangat beruntung dan diberkati dalam beragam urusan. Di antaranya, beruntung punya keluarga dan teman yang rajin menghembus-hembuskan semangat agar saya segera menyelesaikan novel ini: buku yang saya niatkan untuk jadi ibadah sosial.

Mereka semua rela menyumbangkan ide, tenaga dan waktu agar niat ini tercapai. Karena itu saya berhutang budi kepada nama-nama di bawah ini:

Pertama, kepada ibunda Suhasni dan ayahanda M. Faried Sulthany Imam Diateh (alm) yang telah menunjuki anaknya jalan hidup yang lebih baik. Lalu kepada inspirasi hikayat ini: keluarga besar Gontor yang selalu ikhlas. Karakter utama antara lain terinspirasi oleh: Adnin Armas, Kuswandani, Ikhlas Budiman, Abdul Qodir, M. Monib, Ustad Tasirun Sulaiman, Ustad Sofwan Manaf, Ustad Akrim Maryat serta almukarram Kiai KH. Shoiman Lukman (alm), KH Imam Badri (alm), KH Hasan Abdullah Sahal dan KH Syukri Zarkasyi.

Lalu kepada istri saya, Danya "Yayi" Dewanti yang biasa saya panggil Cinta. Sejak naskah novel ini resmi menjadi hadiah ulang tahunnya, dia bermain di berbagai lini, mulai sebagai supporter, editor sampai manajer. Dia bahkan memesankan buku menulis dari *Amazon.com* dan membubuhkan aneka ragam catatan di setiap lembar manuskrip. Posisi yang pasti sangat sibuk.

Terima kasih, untuk dukungan tanpa syarat, Cinta. *I love you more.*

Hery Azwan, yang selalu siap di balik *keyboard* untuk saya interogasi tentang ihwal dunia penerbitan dan *recollection*-nya tentang Gontor. ”Ipop” Nawangsari dari Singapura tetap antusias memberi masukan editorial dan legal untuk naskah awal yang masih berantakan. ”Viviet” Savitry dan Citra di Jakarta dan Murni di London dengan jujur menyigi bolong-bolong naskah awal.

Lingkaran terdekat saya yang ikut bersemangat mendukung dengan berbagai hal: Mama, Mbak Dhany ”CP” Ichram, Mas Andre, Nina, Ahmad, Mas Indra, Mutia dan Evi.

Tidak lupa editor dan publisher saya: Mirna and Pak Wandi dari Gramedia Pustaka Utama.

Juga para pembaca naskah awal yang kritis, penyumbang ide, serta penyemangat yang handal. Di antara mereka, para alumni Gontor: A. Hakiem, Azhari D, Akbar Z, Afzon, Ukhfi, Timmy, Luki, Sonny Y, Hardi V, Himawan P, Sigit A, Amin U, Nashran, Ubaidillah. Alumni HI Unpad: Phillips J, A. Usmar, Dicky Sofjan, sepupuku Surya Aslim. Kelompok NUS: Luthfi A dan Iwan ”Nung”. Kawan di Washington DC: Teresita, Bang Afdhal, dan Dani Sirait. Kawan semasa di London: Ima Abdurrahim, Bang Latief dan Ari. Kolega di Tempo: Karin, Mas Kelik, Iwan, dan Bintari. Rekan kerja di LGSP: Mas Husein, Mas Tanto, Harum, Mbak Fitri, Bu Yoen dan Pak Munir. Rekan TNC: Hesti, Elis, Hera, Yulia, dan Pak Arwan. Teman FLP: Taufan E. Prast dan jamaah FLP DKI. Teman lama: Halfino dan Inang.

Juga kepada semua endorser yang berbaik hati untuk meluangkan waktu mereka membaca dan memberi komentar yang

membesarkan hati. Tidak lupa kepada Bang Obsatar yang mengenalkan seni menulis dan Bang Andrea yang memantik ide novel ini kembali nyala melalui buku-bukunya.

Sekali lagi terima kasih buat semua orang-orang baik di atas. *Jazakumullah khairan katsiran*.

Akhirnya, saya meniatkan setengah royalti untuk merintis Komunitas Menara, sebuah lembaga sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu dengan basis *volunteerism*. Semoga niat menulis sebagai ibadah sosial ini terus terjaga. Amin.

Salam
A. Fuadi

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan
Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang

Singa jika tak tinggalkan sarang tak akan dapat mangsa
Anak panah jika tidak tinggalkan busur tak akan kena sasaran

Jika matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam
Tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang

Bijih emas bagaikan tanah biasa sebelum digali dari tambang
Kayu gaharu tak ubahnya seperti kayu biasa
jika di dalam hutan.

Imam Syafii[1]

---

[1]Kata mutiara dari ulama terkenal ini diajarkan kepada siswa tahun keempat di Pondok Modern Gontor

Pesan dari Masa Silam

Washington DC, Desember 2003, jam 16.00

Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.

Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji. Di depan gedung ini, hamparan pohon *american elm* yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. Sudah 3 jam salju turun. Tanah bagai dilingkupi permadani putih. Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang. Berbaris seperti semut. Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju. Sirine polisi—atau ambulans—sekali-sekali menggertak diselingi bunyi klakson.

Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu-

deru keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini menggeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.

Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Setelah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewatkan pesona *winter time* seperti hari ini.

Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalani sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan.

Walau dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana mente-

ri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.

Kamera, *digital recorder*, dan tiket aku benamkan ke ransel *National Geographic* hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding *cubicle*-ku. Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal *cashmer* cokelat tua, aku bebatkan di leher. Oke, semua beres. Tanganku segera bergerak melipat layar *Apple PowerBook*-ku yang berwarna perak.

Ping... bunyi halus dari *messenger* menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama "Batutah". Tapi aku tidak kenal seorang "Batutah" pun.

"maaf, ini alif dari pm?"

Jariku cepat menekan tuts.

"betul, ini siapa, ya?"

Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi.

"alif anggota pasukan Sahibul Menara*?"*

Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard.

"benar. ini siapa sih?!" balasku mulai tidak sabar.

"menara keempat, ingat gak?"

Sekali lagi aku eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat....Tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin. Sudah lama sekali.

Aku bergegas menghentak-hentakkan jari:

"masya Allah, ini ente, atang bandung? sutradara Batutah?"

"alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku.... ☺"

"atang, di mana ente sekarang?"

"kairo."

Belum sempat aku mengetik lagi, bunyi *ping* terdengar berkali-kali. Pesan demi pesan masuk bertubi-tubi.

"ana lihat nama ente jadi panelis di london minggu depan."

"ana juga datang mewakili al azhar untuk ngomongin peran muslim melayu di negara arab."

"kita bisa reuni euy. raja kan juga di london."

"kita suruh dia jadi guide ke trafalgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu."

Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.

Keputusan Setengah Hati

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, "Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja..." Suaraku layu tercekat. Tanganku dingin.

Nilaiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah *Amak*[1] belajar di *madrasah tsanawiyah*[2], sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama—SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.

Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perem-

---

[1]Panggilan untuk ibu di sebagian besar daerah di Minang
[2]Sekolah agama setingkat SMP

puan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. Dia menamatkan SPG[3] bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.

Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa *double focus* dengan ujung lengan baju. Amak memandangku lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.

"Tentang sekolah *waang*[4], Lif..."

"Iya, Mak, besok *ambo* mendaftar tes ke SMA. Insya Allah, dengan doa Amak dan Ayah, bisa lulus..."

"Bukan itu maksud Amak..." beliau berhenti sebentar.

Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai

---

[3]Sekolah Pendidikan Guru

[4]Kata panggilan kasual kepada laki-laki yang lebih muda atau anak sendiri.

sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.

Amak meneruskan dengan hati-hati.

”Amak mau bercerita dulu, coba dengarkan...”

Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kalut melihatnya.

”Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak punya cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah....”

Kecurigaanku benar, ini masalah biaya. Aku meremas jariku dan menunduk melihat ujung kaki.

”...Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA...”

”Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa... Coba *waang* bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?”

Wajah beliau meradang. Keningnya berkerut-kerut masygul. Hatiku mulai tidak enak karena tidak mengerti arah pembicaraan ini.

Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada *Inyiak Canduang* atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, *Inyiak Canduang* ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.

Mata Amak menerawang sebentar.

"*Buyuang*[5], sejak *waang* masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita," mata Amak kembali menatapku.

"Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran," kata Amak pelan-pelan.

Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang.

Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar.

"Jadi Amak minta dengat sangat *waang* tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk *madrasah aliyah*[6]."

Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.

Bagiku, tiga tahun di *madrasah tsanawiyah* rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadist. Aku ingin suaraku di-

[5]Panggilan untuk anak laki-laki di kampung di Minangkabau
[6]Sekolah agama setingkat SMA

dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?

"Tapi Amak, *ambo*[7] tidak berbakat dengan ilmu agama. *Ambo* ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi," tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.

"Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak."

"Tapi aku tidak ingin..."

"*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu."

"Tapi aku tidak mau."

"*Amak* ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."

"Tapi bukan salah *ambo*, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak*[8] masuk madrasah...."

"Pokoknya Amak tidak rela *waang* masuk SMA!"

"Tapi..."

"Tapi..."

"Tapi..."

Setelah lama berbantah-bantahan, aku tahu diskusi ini tidak berujung. Pikiran kami jelas sangat berseberangan. Dan aku di pihak yang kalah.

Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam po-

---

[7]Kata ganti saya. Dianggap sopan dan dipakai ketika bicara dengan orang yang dihormati

[8]Pintar

sisi 51 persen di pihakku. Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu ujungnya dibelokkan ke belakang. Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. Matanya tenang dan penyayang.

Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali pendapatnya lain dengan Amak. Misalnya, Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.

Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, "Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik."

Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita.

Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang

Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.

Belum pernah sebelumnya aku berbantah-bantahan melawan keinginan Amak sehebat ini. Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan Ibu. Tapi ide masuk madrasah meremas hatiku.

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orangtua harus mengatur-atur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orangtua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi untuk dimakan di kamar lagi.

Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, "sedang tidur". Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri.

Sore itu pintu kayu kamar diketuk dua kali. "Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo[9]," kata Amak sambil mengangsurkan se-

---

[9]Pak etek adalah adik dari ibu atau bapak.

buah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkirim surat. Dua bulan lalu aku menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA.

Aku baca surat Pak Etek Gindo dengan penerangan sinar matahari yang menyelinap dari sela-sela dinding kayu. Dia mendoakan aku lulus dengan baik dan memberi sebuah usul.

"...Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah ke sana bisa jadi pertimbangan..."

Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul, Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.

Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.

"*Amak*, kalau memang harus sekolah agama, *ambo* ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang," kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu.

Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran *Haluan*, kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya *sas-ses-sis-sus* yang bisa kudengar.

"Sudah *waang* pikir masak-masak?" tanya ayahku dengan mata gurunya yang menyelidik. Ayahku jarang bicara, tapi sekali berbicara adalah sabda dan perintah.

"Sudah Yah," suara aku coba tegas-tegaskan.

"Pikirkanlah lagi baik-baik," kata Amak dengan tidak berkedip.

"Sudah Mak," kataku mengulangi jawaban yang sama.

Ayah dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah akhirnya angkat bicara.

"Kalau itu memang maumu, kami lepas *waang* dengan berat hati."

Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.

Rapat Tikus

Tidak ada waktu lagi. Menurut informasi dari surat Pak Etek Gindo, waktu pendaftaran Pondok Madani ditutup empat hari lagi, padahal butuh tiga hari jalan darat untuk sampai di Jawa Timur. Tiket pesawat tidak terjangkau oleh kantung keluargaku. "Kita naik bus saja ke Jawa besok pagi," kata Ayah yang akan mengantarku.

Bekalku, sebuah tas kain abu-abu kusam berisi baju, sarung dan kopiah serta sebuah kardus mie berisi buku, kacang tojin dan sebungkus rendang kapau yang sudah kering kehitam-hitaman. Ini rendang spesial karena dimasak Amak yang lahir di Kapau, sebuah desa kecil di pinggir Bukittinggi. Kapau terkenal dengan masakan lezat yang berlinang-linang kuah santan.

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus Amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya.

"Baik-baik di rantau *urang*, Nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah," kata beliau. Wajahnya tampak ditegar-tegarkan. Katanya, cinta ibu sepanjang hayat dan mungkin berpisah dengan anak bujangnya untuk bertahun-tahun bukan perkara gampang. Sementara bagi aku sendiri, bukan perpisahan yang aku risaukan. Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa.

Setelah merangkul Laili dan Safya, dua adikku yang masih di

SD, aku berjalan tidak menoleh lagi. Kutinggalkan rumah kayu kontrakan kami di tengah hamparan sawah yang baru ditanami itu. Selamat tinggal Bayur, kampung kecil yang permai. Halaman depan kami Danau Maninjau yang berkilau-kilau, kebun belakang kami bukit hijau berbaris.

Bersama Ayah, aku menumpang bus kecil Harmonis yang terkentut-kentut merayapi Kelok Ampek Puluah Ampek. Jalan mendaki dengan 44 kelok patah. Kawasan Danau Maninjau menyerupai kuali raksasa, dan kami sekarang memanjat pinggir kuali untuk keluar. Makin lama kami makin tinggi di atas Danau Maninjau. Dalam satu jam permukaan danau yang biru tenang itu menghilang dari pandangan mata. Berganti dengan horison yang didominasi dua puncak gunung yang gagah, Merapi yang kepundan aktifnya mengeluarkan asap dan Singgalang yang puncaknya dipeluk awan. Tujuan kami ke kaki Merapi, Kota Bukittinggi. Di kota sejuk ini kami berhenti di loket bus antar pulau, P.O. ANS. Dari Ayah aku tahu kalau PO itu kependekan dari perusahaan oto bus.

Kami naik bus ANS Full AC dan Video. Kami duduk di kursi berbahan beludru merah yang empuk di baris ketiga dari depan. Aku meminta duduk di dekat jendela yang berkaca besar. Bus ini adalah kendaraan terbesar yang pernah aku naiki seumur hidup. Udara dipenuhi aroma pengharum ruangan yang disemprotkan dengan royal oleh *stokar* ke langit-langit dan kolong kursi. Berhadapan dengan pintu paling belakang ada WC kecil. Di belakang barisan kursi terakhir, langsung berbatasan dengan kaca belakang, ada sebidang tempat berukuran satu badan manusia dewasa, lengkap dengan sebuah

bantal bluwak dan selimut batang padi bergaris hitam putih. Kenek bilang ini kamar tidur pilot. Kata Ayah, setiap delapan jam, dua supir kami bergiliran untuk tidur.

Tampak duduk dengan penuh otoritas di belakang setir, laki-laki legam, berperut tambun dan berkumis subur melintang. Kacamata hitam besarnya yang berpigura keemasan terpasang gagah, menutupi sebagian wajah yang berlubang-lubang seperti kena cacar. Dia mengenakan kemeja seragam hitam dan merah dipadu dengan celana jins. Di atas saku bajunya ada bordiran bertuliskan namanya, "Muncak". Aku memanggilnya Pak Etek Muncak. Kebetulan dia adalah adik sepupu jauh Ayah.

Begitu mesin bus berderum, tangan kirinya yang dililit akar bahar menjangkau laci di atas kepalanya. Dia merogoh tumpukan kaset video beta berwarna merah. Hap, asal pegang, dia menarik sebuah kaset dan membenamkannya ke pemutar video. Sejenak terlihat pita-pita warna-warni berpijar-pijar di layar televisi, sebelum kemudian muncul judul film: *Rambo: The First Blood Part II*.

Aku bersorak dalam hati. Televisi berwarna adalah kemewahan di kampungku, apalagi pemutar video. Mungkin tontonan ini bisa sejenak menghibur hatiku yang gelisah merantau jauh. Bus melaju makin kencang. Sementara Rambo sibuk berkejar-kejaran dengan pasukan Vietnam.

"Selamat Jalan, Anda telah Meninggalkan Sumatera Barat" sebuah gapura berkelebat cepat. Bus kami menderum memasuki Jambi.

Tapi semakin jauh bus berlari, semakin gelisah hatiku. Jantungku berdetak aneh, menyadari aku sekarang benar-benar meninggalkan kampung halamanku. Bimbang dan ragu hilang

timbul. Apakah perjalanan ini keputusan yang paling tepat? Bagaimana kalau aku tidak betah di tempat asing? Bagaimana kalau pondok itu seperti penjara? Bagaimana kalau gambaran Pondok Madani dari Pak Etek Gindo itu salah? Pertanyaan demi pertanyaan bergumpal-gumpal menyumbat kepalaku.

Aku tidak kuat menahan malu kalau harus pulang lagi. Sudah aku umumkan keputusan ini ke segenap kawan dan handai tolan. Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen berbahasa Arab yang terdengar gagah, "*uthlubul ilma walau bisshin*", artinya "tuntutlah ilmu, bahkan walau ke negeri sejauh Cina".

"Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur," bantahku percaya diri kepada para pembujuk ini. Ke mana mukaku akan disurukkan, kalau aku pulang lagi?

Hari kedua perjalanan, stok film habis. Rambo sudah dua kali "disuruh" Pak Etek Muncak bertempur di hutan Vietnam. Sementara, pelan tapi pasti suasana bus berubah. Akumulasi bau keringat, sampah, bau pesing WC, bau kentut, bau sendawa, dan tentu saja bau penumpang yang mabuk darat menggantung pekat di udara.

Tapi Pak Etek Muncak tampaknya punya dedikasi tinggi dalam menghibur penumpang. Beberapa kali dia menurunkan kacamata hitamnya sedikit dan mengintip para penumpang dari kaca spion. Begitu dia melihat banyak penumpang yang lesu dan teler, dia memutar kaset. Bunyi *talempong*[10] segera membahana, disusul dengan sebuah suara berat memperkenalkan judul

---

[10]Alat musik tradisional Minang dari logam yang bentuknya menyerupai gamelan

kaset.... ”Inilah persembahan Grup Balerong pimpinan Yus Datuak Parpatiah: *Rapek Mancik.* Rapat Tikus....” Para penumpang bertepuk tangan, sebagian bersuit-suit.

Kaset ini berisi komedi lokal yang sangat terkenal di masyarakat Minang. Yus Datuak Parpatiah, si pendongeng, melalui logat Minang yang sangat kental, berkisah tentang bagaimana lucunya rapat antar warga tikus yang ingin menyelamatkan diri dari serangan seekor kucing. Di sana-sini narator dengan cerdik menghubungkan kehidupan tikus dan kehidupan masyarakat Minang. Banyak diskusi, banyak pendapat, banyak debat, hasilnya nol besar. Karena tidak seekor tikus pun yang mau melakukan rencana yang telah bertahun-tahun dibicarakan untuk melawan kucing. Yaitu mengalungkan giring-giring di leher kucing, sehingga ke mana pun kucing pergi, masyarakat tikus pasti mendengar.

Kontan, bus yang melintas rimba Sumatera yang hening itu menjadi riuh rendah. Bangku-bangku sampai berdecit-decit karena penumpang terbahak-bahak sampai badan mereka bergoyang-goyang. Pak Sutan yang terserang mabuk darat dan lesu pun bisa bangkit dari keterpurukannya setelah berhasil muntah sambil ketawa. Mukanya merah padam, tapi bahagia. Umi Piah, nenek tua berselendang kuning yang duduk di belakangku tidak kalah heboh. Beberapa kali dia tergelak kencang sambil kentut. Mungkin otot perutnya agak los karena menahan tekanan ketawa.

Pak Sutan adalah sosok kurus beraliran putih. Rambut, alis, jenggot, bahkan bajunya semua putih. Dia saudagar kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar Ateh Bukittingi. Dia membawa hasil tenunan Pandai Sikek ke Jakarta dan pulang kembali dengan memborong baju murah untuk dijual di Bukittinggi. Dia tipe orang yang senang *maota*, ngobrol ngalor-ngidul. Sambil tidur-tidur ayam, aku mendengar Ayah berbicara dengannya.

”Bapak mau menuju ke mana?” tanya Pak Sutan mencondongkan badannya ke kursi Ayah.

”Saya mau mengantar anak. Mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur.”

”Maksudnya, pondok tempat orang belajar agama itu, kan?” dia bertanya sambil matanya melirik berganti-ganti ke arah aku dan Ayah dengan sorot simpati.

”Iya betul, Pak.”

”Wah, bagus lah itu,” jawabnya seperti menguatkan kami. Ayah tersenyum tanpa suara sambil mengangguk-angguk.

Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekatkan kepalanya ke Ayah. Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. Mukanya serius. ”Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.”

Dengan setengah terpicing aku bisa melihat muka Ayah meringis. Kepalanya menggeleng-geleng. ”Pak... anak *ambo* kela-

kuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk *mendalami agama*". Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anak dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah.

Pak Sutan terdiam dan sejenak raut muka berubah-ubah. "Wah lebih bagus lagi itu," jawabnya malu-malu dengan suara rendah. Dia berusaha meminta maaf tanpa harus mengucap maaf.

Amak mungkin benar. Banyak orang melihat bahwa pondok adalah buat anak yang cacat produksi. Baik karena tidak mampu menembus sekolah umum yang baik, atau karena salah gaul dan salah urus. Pondok dijadikan bengkel untuk memperbaiki yang rusak. Bukan dijadikan tempat untuk menyemai bibit unggul.

Tapi bagaimana kalau Pak Sutan ini benar? Kalau ternyata Pondok Madani memang tempat kumpulan para anak *mantiko*. Anak bermasalah? Wajahku rusuh dan hatiku mengkerut. Aku lebih banyak diam selama perjalanan.

Walau mengantuk, aku tidak bisa tidur nyenyak selama perjalanan. Sebentar-sebentar terbangun oleh guncangan bus yang menghantam jalan berlubang. Di lain waktu, aku terbangun dengan kekhawatiran tentang sekolah. Di antara buaian lubang di jalan, dua kali aku dikunjungi mimpi yang sama. Mengikuti ujian akhir matematika yang sulit tanpa sempat belajar sama sekali.

Mungkin karena pikirannya juga tidak menentu, Ayah juga tidak banyak bicara tentang tujuan perjalanan kami. Dia lebih banyak membicarakan kehebatan sepupunya yang tamatan

STM, merantau ke Jakarta dan sukses mempunyai kios reklame di Aldiron, Blok M dengan nama *Takana Jo Kampuang*. Kangen Kampung. Atau tentang teman masa kecil yang kemudian punya armada empat angkot di Bekasi, dengan tulisan besar di kaca belakang bertuliskan *Cinto Badarai.* Cinta Berderai.

Perjalanan di malam kedua semakin berat. Bus kami sampai di bagian jalan lintas Sumatera yang mengular, memilin perut dan membuat mata nanar. Sudah 3 butir pil *antimo* aku tenggak dan kulit limau manis aku jajalkan di depan hidung. Tapi perutku terus bergolak ganas. Air liur terasa encer kecut dan otot rahang mengejang. Kritis. Aku berdiri di depan dam raksasa yang siap runtuh. Plastik *asoi*, begitu orang Minang menyebut *tas kresek*, aku buka lebar-lebar untuk menampung isi perutku yang bertekad keluar. Hanya tinggal menunggu waktu saja...

BLAAR! Bus tiba-tiba bergetar dan oleng. Semua penumpang berteriak kaget. Amukan di perutku tiba-tiba surut, pudur seperti lilin dihembus angin. Pak Etek Muncak dan kenek bersamaan berseru, "*Alah kanai lo baliak. Kita kena lagi!*". Roda belakang pecah. Di tengah rimba gulita, hanya ditemani senter dan nyanyian jangkrik hutan, kenek dan supir bahu membahu mengganti ban. Aku was-was. Bulan lalu ada berita besar di *Haluan* tentang bus yang dirampok oleh *bajing loncat*, komplotan begundal yang menghadang bus dan truk di tempat sepi. Mereka tidak segan membunuh demi mendapatkan rampokan.

"Semoga tidak lama ganti bannya," gumam Ayah yang mulai kuatir. Menurut Pak Etek Gindo, Pondok Madani tidak punya tawar menawar dengan batas waktu pendaftaran murid baru. Kalau terlambat, mohon maaf, coba lagi tahun depan.

Untunglah Pak Etek Muncak dengan raut muka meyakinkan

menjamin bahwa kami akan sampai di penyeberangan ferry Bakauheuni sebelum tengah malam. Badanku pegal dan telapak kakiku bengkak karena terlalu lama duduk. Aku sudah tidak sabar menunggu kapan bisa turun dari bus dan naik ferry. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku menyerangi lautan.

"Pegangan yang kuat," teriak laki-laki bercambang lebat dengan seragam kelasi kepada penumpang ferry raksasa yang aku tumpangi. Dari laut yang gulita, deburan demi deburan terus datang menampar badan kapal, bagai tidak setuju dengan perjalananku. Lampu ruang penumpang mengeridip setiap goyangan keras datang. Angin bersiut-siutan melontarkan tempias air laut yang terasa asin di mulut. Muka dan bajuku basah.

Aku segera mencekal erat pagar besi dengan tangan kanan. Tapi aku tetap terhuyung ke kanan, ketika ombak besar menampar lambung ferry. Mukaku terasa pias karena cemas dan mual. Berkali-kali aku berkomat-kamit memasang doa, agar laut kembali tenang. Ayah memeluk tiang besi di sebelahnya.

"*Ndak ba'a do* [11], sebentar lagi kita sampai!" seru ayah mencoba menenangkan sambil menggamit bahuku. Padahal setengah jam yang lalu pelayaran kami mulus, gemericik air yang dibelah haluan terasa menentramkan hati.

Untunglah beberapa menit kemudian angin berubah lindap

---

[11]Gak apa-apa

dan gelombang susut. Kapal kembali tenang membelah Selat Sunda. Laut boleh tenang, tapi perutku masih terus bergulung-gulung seperti ombak badai. Mulutku pahit dan meregang. Begitu terasa ada yang mendesak kerongkongan, aku hadapkan muka ke laut lepas dan aku relakan isi perut ditelan laut.

Aku baru benar-benar merasa lega ketika melihat ujung mercusuar yang terang dan kerlap-kerlip sampan nelayan yang mencari ikan di malam hari. Artinya Pulau Jawa sudah dekat. Tidak lama kemudian, kapten kapal mengumumkan kami akan segera sampai dan menyarankan penumpang untuk turun ke ruang parkir di perut kapal dan segera naik bus.

Bagai paus raksasa kekenyangan, begitu sampai dermaga Merak, ferry ini memuntahkan isi perutnya berupa bus besar antar kota, truk, mobil pribadi, motor dan sebuah traktor kecil dan *galedor*[12]. Tidak lama kemudian bus tumpanganku melarikan kami ke arah Jakarta. Jari-jariku masih bergetar dan bajuku lembab berbau asin air laut.

Supremasi orang Minang soal makanan sangat tampak dalam perjalanan ini. Hampir semua tempat makan di pinggir jalan lintas Sumatera dan Padang memakai tanduk dan bertuliskan "RM Padang". Di dalam ruangannya yang lapang tersusun meja dan kursi yang jumlahnya ratusan. *Speaker* yang berbentuk kotak-kotak kayu ada di setiap sudut ruangan dan tidak henti-henti memperdengarkan lagu pop Minang.

[12]Kendaraan berat yang berfungsi meratakan jalan. Biasanya berwarna kuning dan rodanya berbentuk silinder besi.

Sementara itu di belakang ruang makan, berderet puluhan kamar mandi dan WC serta mushala untuk melayani penumpang antar kota yang mungkin sudah tiga hari tiga malam menjadi musafir. Menurut pengamatanku, perbedaan antara RM yang ada di lintas Sumatera dan Lintas Jawa adalah derajat pedasnya rendang. Semakin menjauh dari Padang semakin tidak pedas.

Di setiap RM, ada sudut yang tampak disiapkan untuk kalangan VIP. Tidak jarang, sudut ini ditutup pemisah ruangan, dan tempat duduknya dibuat sangat santai seperti *bale-bale*. Makanan yang terhidang sangat lengkap. Pelayan selalu siaga di sebelah meja ini. Tempat paling terpuji di RM ini ternyata disiapkan hanya bagi "pelanggan teladan": para supir dan kenek bus antar kota ini. Rupanya para saudagar Minang ini sadar bahwa supir bus adalah klien penting yang selalu membawa puluhan pelanggan. Hebatnya lagi, servis kelas satu ini disediakan gratis. Beruntunglah kami, sebagai kroni sang supir, bisa menikmati fasilitas untuk Pak Etek Muncak ini.

Bus kami tidak hanya menderu melintas batasan geografis tapi sekaligus menembus batas budaya, dan bahasa. Duduk di sebelah jendela kaca bus yang besar, rimba muncul dalam wajah beragam, mulai dari hutan ilalang akibat pembabatan pohon, hutan kelapa, hutan jati, hutan karet, hutan gelap, hutan terang, hutan botak, hutan rimbun, hutan berkabut, hutan berasap dan hutan terbakar.

Aku menyaksikan mulai dari rumah gadang, rumah panggung Palembang, rumah atap rumbia, rumah bata, rumah joglo, sampai rumah kardus. Atapnya pun berbagai rupa dari ijuk, seng, genteng, plastik sampai tidak beratap. Berbagai kulinari unik yang dijajakan para tukang asong juga sebuah kemeriahan ter-

sendiri, ada bika padang, sate padang, sate udang, pisang goreng, kacang rebus, rujak buah, sampai tempe mendoan. Para pedagang ini bahkan memakai bahasa lain untuk hanya menyebut "berapa": *bara, berapo, berape, sabaraha,* sampai *piro*.

Di hari ketiga, aku menggeliat terbangun ketika silau matahari pagi mulai menembus jendela bus yang berembun. Langit sudah terang dan biru, sementara kabut tipis masih mengapung di tanah dan menutupi sawah dan pohon-pohon. Sebuah tanda lalu lintas muncul dari balik kabut tipis, bertuliskan "Selamat Datang di Jawa Timur." Provinsi tempat Pondok Madani berada.

Pagi mulai beranjak *dhuha*[13]. Bus ANS menurunkan aku dan Ayah di terminal Ponorogo. Sambil menenteng tas, kami memutar mata ke sekeliling stasiun, mencari informasi bagaimana mencapai Pondok Madani. Masih di dalam terminal, tidak jauh di depan kami ada tenda parasut biru yang kembang kempis ditiup angin. Sebuah papan menggantung di depannya: Jurusan Pondok Madani. Di depan tenda ada meja panjang yang dijaga anak-anak muda berbaju kaos putih panjang lengan. Rambut mereka cepak gaya Akabri. Seorang di antaranya bergegas mendekati kami. Sepatu bot ala tentaranya berdekak-dekak di aspal. Di dada sebelah kiri kaosnya tertulis nama; Ismail Hamzah-Maluku. Di lehernya menggantung kartu pengenal merah bertuliskan "Kelas 6, Panitia Penerimaan Siswa Baru".

Dengan senyum lebar yang memperlihatkan sebaris gigi putih, dia menyapa Ayah, "Assalamualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas enam PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar

---

[13]Waktu ketika matahari mulai naik di pagi hari, tapi belum siang. Sebagian umat Islam melakukan shalat sunat di waktu dhuha ini

anak sekolah ke Madani?" Ayah mengangguk. "Baik Pak, tolong ikuti saya..." Dengan sigap dia mengangkat tas dan kardus kami lalu mengikatkannya di atap bus biru PM Transport. Sejenak kemudian kami telah menembus perkampungan dan persawahan yang menghijau, disupiri oleh Ismail.

Lembar petualangan hidupku baru saja dibuka.

Kampung di Atas Kabut

Bus L300 berkursi keras ini tidak penuh. Ayah duduk di depan di sebelah Ismail, aku di bangku barisan kedua. Di sebelahku duduk anak laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Sol bagian belakangnya tidak rata lagi. Sebentar-sebentar matanya melihat keluar jendela. Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. ”Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.

Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus, berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah beludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. ”Raja Lubis,” katanya menyebutkan nama. Di tangannya tergenggam sebuah buku, yang sekali-sekali dia buka. Mulutnya terus komat-kamit seperti merapal sesuatu. Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, ”Aku sedang menghapalkan kutipan pidato Bung Karno.” Aku tidak mengerti maksudnya. Yang jelas, kedua anak ini juga akan masuk PM.

Di bangku paling belakang ada dua kanak-kanak sedang cekikikan sambil memakan kuaci. Mereka diapit oleh dua ibu berkerudung. Di terminal aku mendengar kalau dua ibu ini mendaftarkan anak mereka yang baru lulus SD masuk PM.

Diam-diam aku kagum dengan keberanian anak-anak ini. Masih semuda itu, masih sepolos itu, sudah harus berpisah dengan orang tua mereka.

Setengah jam berlalu, bus kami melambat setelah melewati hamparan sawah hijau yang sangat luas. Angin segar dari jendela yang terbuka meniup-niup muka dan rambutku. Sekali-sekali tampak rumah kayu beratap genteng kecokelatan dan berlantai tanah. Berbeda dengan atap rumah gadang yang menyerupai tanduk dan lancip di kiri dan kanan, atap di sini lancip di tengah. Beberapa rumah sudah berdinding bata merah yang dibiarkan polos terbuka tanpa acian. Kami juga melewati serombongan laki-laki dengan ikat kepala hitam memanggul pacul di bahu. Beberapa orang di antaranya menarik gerombolan sapi yang berjalan malas-malasan. Setiap melangkah, genta di leher sapi ini berbunyi *tung... tung... tung...*

"Bapak, Ibu dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di Pondok Madani. Kami akan membawa Anda semua untuk langsung mendaftar ke bagian penerimaan tamu. Bagi yang akan mendaftar jadi murid baru, batas waktu pendaftaran jam lima tepat sore hari ini. Jangan lupa dengan tas dan semua bawaan Anda," Ismail memberi pengumuman, kembali dengan senyum lebarnya.

Aku dan Ayah menarik napas lega. Kami masih punya waktu untuk mendaftar sesuai waktu, walau perjalanan bus sempat tertahan. Degup jantungku berlomba. Rasanya semua darahku berkumpul di dada dan membeku beberapa saat. Dua anak-anak yang baru tamat SD tadi tampak agak pucat dan tidak tertawa-tawa lagi. Tangan mereka meremas-remas kotak kuaci sampai hancur. Raja dan Dul mencondongkan badannya ke depan dengan muka serius.

Bus lalu berbelok ke jalan tanah yang kecil.

”Sedikit lagi, di ujung jalan yang ada gapura itulah Pondok Madani,” kata Ismail sambil menunjuk jauh ke depan. Bagai terbuat dari karet, semua leher kami memanjang melihat ke depan dengan panasaran.

Jalan desa kecil yang berdebu tiba-tiba melebar dan membentangkan pemandangan lapangan rumput hijau yang luas. Di sekitarnya tampak pohon-pohon hijau rindang dan pucuk-pucuk kelapa yang mencuat dan menari-nari dihembus angin. Di sebelah lapangan tampak sebuah kompleks gedung bertingkat yang megah. Sebuah kubah besar berwarna gading mendominasi langit, didampingi sebuah menara yang tinggi menjulang. Di tengah kabut pagi, kompleks ini seperti mengapung di udara.

Sebuah spanduk besar berkibar-kibar melintang di atas jalan, ”Ke Madani, Apa yang Kau Cari?” Jantungku kembali berdenyut serabutan.

Ya, apa sebetulnya yang aku cari? Hanya karena memberontak tidak boleh masuk SMA? Dan lebih penting lagi, apakah aku bisa bertahan?

Ismail meloncat turun dari bus. Kerikil yang diinjak hak sepatunya berderik-derik. Dia menyerahkan selembar daftar penumpang ke seorang anak muda berwajah riang yang telah menunggu di luar mobil. Sebuah dasi berkelir biru laut menggantung rapi di kerah leher baju putihnya. ”*Shabahal khair*[14] *ya*

[14]Selamat Pagi (Arab)

akhi[15] Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini. Semua delapan orang," kata Ismail.

"*Syukran ya akhi.* Terima kasih. Kami akan beri pelayanan terbaik."

Burhan mempersilakan kami mengikutinya menuju rumah tembok putih berkusen hijau terang. Lima kereta angin bercat kuning parkir berjejer di depan. *Kismul Dhiyafah, Guest Reception*. Bagian Penerimaan Tamu, tertulis di papan nama. Di langkan yang dinaungi rimbunan lima pohon kelapa ini tidak ada perabot selain dua meja kayu. Masing-masing meja dijaga seorang anak muda yang berpakaian seperti Burhan.

Burhan menyuguhi kami dengan limun bercampur serpihan es batu yang diambilnya dari salah satu meja. Di meja satu lagi, setiap calon murid mengisi formulir kedatangan pendaftaran, mendapat kamar sementara, menerima kupon, piring dan gelas plastik untuk makan di dapur umum. Setelah itu kami dipersilakan istirahat, berselonjor di lantai yang dilapisi karpet biru.

Lalu dengan suara keras Burhan membuat pengumuman:

"Bapak, Ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani Anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut, kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja. Kira-kira butuh waktu satu jam. Siapa yang tertarik ikut tur, silakan berkumpul lagi di sini setengah jam lagi. Kamar menginap Anda sudah kami atur sesuai dengan nomor urut kedatangan. Semoga Anda me-

---

[15]Akhi artinya saudaraku, sebutan yang umum dipakai untuk menyebut seseorang di PM

nikmati kunjungan ini dan kami bisa melayani dengan sebaik-baiknya."

"Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama," Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih.

"Walau asrama penting, tapi kamar di sini lebih berfungsi untuk tidur dan istirahat, kebanyakan kegiatan belajar diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya, seperti yang akan kita lihat nanti," papar Burhan sambil mengajak kami yang bergerombol di sekelilingnya untuk mulai berjalan.

Aku, Raja dan Dulmajid berada di rombongan ini. Kami penuh semangat bergerombol di sekitar Burhan. Tidak jauh dari kami, tampak dua kelompok kecil yang masing-masing juga dipimpin oleh seorang pemandu yang berbaju putih dan bercelana hitam, seperti Burhan.

"Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid *Jami'*[16] dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap Kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar," jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid. Kubah dan menara raksasanya berkilau disapu sinar matahari

---

[16]Jami biasanya digunakan untuk menamakan masjid besar

pagi. Masjid ini dikelilingi pohon-pohon rimbun dan kelapa yang rindang. Beberapa kawanan burung bercecuitan sambil hinggap dan terbang di sekitar masjid.

"Yang kedua adalah aula serba guna. Di sini semua kegiatan penting berlangsung. Pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting," kata Burhan sambil memimpin kami melewati aula. Gedung ini seukuran hampir setengah lapangan sepakbola dan di ujungnya ada panggung serta tirai pertunjukan. Tampak mukanya minimalis dengan gaya *art-deco*, bergaris-garis lurus. Sederhana tapi megah. Di atas gerbangnya yang menghadap keluar, tergantung jam antik dan tulisan dari besi berlapis krom: Pondok Madani.

Rombongan kecil kami memintas lapangan besar yang berada di depan masjid dan balai pertemuan menuju bangunan memanjang berbentuk huruf L. Dindingnya dikapur putih bersih, atap segitiganya dilapisi genteng berwarna bata dan ubinnya berwarna semen mengkilat. Kusen, jendela dan tiangnya dilaburi cat minyak hijau muda. Bangunan sederhana yang tampak bersih dan terawat ini terdiri dari 14 kamar besar. Bangunan ini semakin teduh dengan beberapa pohon rindang dan kolam air mancur di halamannya.

"Gedung ini salah satu asrama murid dan dikenal baik oleh semua alumni, karena setiap anak tahun pertama akan tinggal di asrama yang bernama *Al-Barq*, yang berarti petir. Kami ingin anak baru bisa menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir," terang pemandu kami. Mata Raja yang berdiri di sebelahku berbinar-binar.

Tur berlanjut ke bagian selatan pondok, melewati barisan

pohon asam jawa yang berbuah lebat bergelantungan. ”Sebagai tempat yang mementingkan ilmu, kami punya perpustakaan yang lengkap. Koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut *maktabah* atau *library*,” kata Burhan sambil menunjuk ke bangunan antik berbentuk rumah Jawa. ”Tolong dijaga suara ya.”

Dari pintu dan jendela yang terbuka lebar, kami melongok ke dalam. Tidak ada suara kecuali kresek-kresek lembar kertas dibolak-balik. Ke mana mata memandang, aku lihat hanya tumpukan buku, dinding ke dinding, langit-langit ke lantai. Beberapa orang asyik membaca di meja kayu yang berjejer-jejer di sela-sela rak buku. Dulmajid tidak henti-henti mendecakkan lidah sambil menggeleng-geleng kepala.

”Kami punya kompetisi sepakbola yang ketat dan diadakan sepanjang tahun. Semua pertandingan bahkan selalu dilengkapi komentator langsung yang menggunakan berbahasa Inggris dan Arab,” kata Burhan dengan penuh semangat menunjuk lapangan dan gedung besar seperti hangar. Gedung itu juga punya berbagai sarana olahraga lain, seperti bola basket dan bulutangkis. Di samping gedung tampak ruangan yang heboh dengan umbul-umbul dan spanduk. ”Ini adalah papan klasemen kompetisi olahraga antar asrama. Sepakbola paling favorit di sini,” tunjuk Burhan ke beberapa papan besar bergaris-garis dengan kolom kiri nama tim dan kolom kanan penuh angka. ”Kebetulan saya salah seorang pemain inti,” tambahnya cepat-cepat sambil tersipu.

Burhan masih menyimpan banyak hal. ”Saya ingin perlihatkan apa yang kami pelajari di luar kamar dan di luar kelas. Semua ini menjadi bagian penting dari pendidikan 24 jam di sini. Dan

setiap murid bebas mau mengembangkan bakatnya," ujarnya bersemangat.

Kini kami melintasi jalan yang diapit oleh bangunan berkamar-kamar. Salah satu pintu kamar terbuka lebar dan di dalamnya beberapa anak muda tampak sibuk menyetem gitar listrik, sementara di sebelahnya seorang anak dengan mata terpejam menjiwai gesekan biolanya. Bunyinya mendayu-dayu. Aku coba mengeja tulisan di papan notnya: Sepasang Mata Bola.

"Di Art Department ini anak yang tertarik mengembangkan jiwa seni bisa berkumpul. Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan sebagainya," kata Burhan sambil melambaikan tangan kepada para pemusik itu. Mereka mengangguk sambil tersenyum, tanpa melepaskan alat musiknya.

Ruangan di sebelahnya agak berantakan. Kanvas dan kaleng cat aneka warna bertumpuk-tumpuk di setiap sudut. Sementara dua orang tekun menggoreskan kuas cat minyak melukis wajah seseorang berkumis tebal yang tidak aku kenal. "Itu wajah Sir Muhammad Iqbal, pemikir modern Islam dari Pakistan," Burhan menjelaskan.

Seorang lagi sedang membuat lukisan kaligrafi abstrak. "Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadist mengatakan: *Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal.* Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi, jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi," jelas Burhan.

Masih di jalan ini kami sampai di blok berikutnya. Kali ini bentuk ruangannya seperti *camp* tempur. Tali temali, ransel, sepatu bot berjejer, dan sebuah papan besar bertuliskan "Boyscout

Headquarter". Tiga orang berpakaian pramuka hilir mudik menggulung tiga tenda biru langit yang berlepotan lumpur kering. "Mereka baru pulang dari jambore di Jepang. PM memang aktif mengirimkan pramuka kita ke berbagai jambore. Pramuka adalah kegiatan wajib bagi semua murid," jelas Burhan.

Tidak terasa, hampir satu jam kami berkeliling PM.

"Baiklah, ini akhir dari tur kita. Semoga Bapak dan Ibu menikmati tur singkat ini. Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini punya berbagai macam kegiatan, kira-kira mungkin seperti warung serba ada. Hampir semua ada, tergantung apa minat murid, mereka bebas memilih." Sambil melap keningnya yang berkeringat dengan sapu tangan, Burhan pun menutup turnya.

Ayah yang dari tadi tampaknya ingin bertanya, mengangkat telunjuknya. Tanpa menunggu dipersilakan dia bertanya, "Mas, saya melihat pondok ini penuh segala kegiatan, mulai dari seni, pramuka, sampai olahraga. Lalu belajar agamanya kapan?" tanyanya penasaran. Kami mengangguk-angguk mengiyakan pertanyaan ini. Burhan tersenyum senang. Sepertinya dia telah sering mendapatkan pertanyaan yang sama.

"Terima kasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kiai kami, pendidikan PM tidak membedakan agama dan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan. Agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana," jelas Burhan lancar.

Kami bertepuk tangan. Burhan membungkukkan badannya dan menjura kepada kami. Tampaknya dia benar-benar dipersiapkan untuk menjadi pemandu tamu yang hebat. Tur singkat ini membukakan mataku tentang isi PM. pelan-pelan membuat

hatiku lebih tenang. Jangan-jangan keputusanku untuk merantau ke PM bukan pilihan yang salah?

”O iya, saya ucapkan selamat ujian kepada para calon murid. Karena untuk bisa menikmati semua kegiatan ini, tentu saja anak-anak bapak dan ibu harus lulus tes masuk yang ketat. Semoga sukses, assalamualaikum...,” katanya lalu melambaikan tangan kepada kami.

”Apa? Ada tes untuk bisa masuk?” tanyaku dengan muka bingung ke Raja dan Dulmajid yang berdiri di sebelahku.

”Ya ujian seleksi. Sekitar dua ribu orang ikut, tapi hanya empat ratus yang diterima,” kata Raja dengan wajah pasrah.

”Tapi aku tidak tahu dan belum ada persiapan.” Aku menelan ludah.

”Aku saja belum siap, walau sudah belajar sejak minggu lalu,” ujar Dulmajid dengan ekspresi yang membikin aku makin khawatir.

”Tidak ada yang merasa siap. Ujian di sini terkenal sulit. Tahun lalu aku gagal karena telat mendaftar,” kata Raja lagi.

”Lalu kapan ujiannya?” Ulu hatiku ngilu.

”Lusa. Kita masih punya waktu belajar dua hari lagi.”

”Terus, soalnya seperti apa saja?”

Pikiranku buncah. Bagaimana kalau aku tidak lulus. Ke mana mukaku akan diletakkan. Pasti aku akan jadi bulan-bulanan bahan olokan orang sekampung dan teman-teman. Aku sudah terlanjur berkampanye: ke Cina saja disuruh belajar, masak ke Jawa saja tidak.

”Bukan soalnya, tapi apa mata pelajarannya. Nih, baca sendiri daftar ujiannya,” kata Raja mengangsurkan kertas yang bertuliskan jadwal ujian masuk PM. Isinya: ujian tulis dan ujian lisan serta wawancara yang meliputi empat mata pelajaran.

Pak Etek Gindo tidak memberitahu kalau untuk masuk Pondok Madani harus melalui ujian tulis dan wawancara. Tidak ada juga yang memberi tahu bahwa setiap tahun calon siswa baru sampai dua ribu orang datang untuk berlomba hanya untuk empat ratus kursi. Aku pikir masuk PM tinggal datang, mendaftar dan belajar.

Malam itu aku tidur bersesak-sesak di lantai beralaskan karpet, di kamar calon pelajar bersama anak-anak lain. Ayah dan para orangtua ditempatkan di kamar khusus pengantar. Aku luruskan badan, melepaskan lelah. Tapi mataku belum berminat untuk tidur. Mataku menatap langit-langit dan kepalaku penuh.

Banyak sekali yang terjadi dalam beberapa hari ini. Hanya enam hari lalu aku kesal dan marah dengan nasib, empat hari lalu aku membuat keputusan ekstrim untuk merantau jauh, tiga hari kemudian aku meninggalkan kampung untuk pertama kalinya menuju tempat yang aku tidak tahu. Hari ini aku sampai di PM dengan perasaan bimbang. Hari ini pula aku mulai terkesan dengan apa yang ada di PM. Tapi hari ini pula aku kecut, karena aku tidak siap dengan ujian masuk.

Aku tangkupkan buku matematika yang belum selesai aku baca ke mukaku. Aku hela napas berat. Malam semakin larut.

Di hari H, ribuan calon siswa, termasuk aku, Dulmajid dan Raja berkumpul di aula untuk ujian tulis. Senjata kami hanya sebuah niat untuk belajar di PM, sebatang pulpen, dan sepotong doa dari para orangtua murid yang mengintip-ngintip kami dengan cemas dari sela-sela pintu dan jendela aula.

Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan. Besoknya aku menjalani ujian lisan yang tidak kalah melelahkan dan membuat kepala berat. Aku tidak yakin hasilnya, tapi aku merasa telah memberikan yang terbaik.

Hanya satu hari setelah ujian, tepat tengah malam, sepuluh papan besar digotong dari dalam kantor panitia ujian dan disusun berjejer di depan aula. Hasil ujian masuk! Malam buta itu, orangtua dan calon murid yang sudah tidak sabar berkerumun dan berdesak-desakkan dari satu papan ke papan yang lain. Sekonyong-konyong, Ayah yang ikut berdesakkan bersamaku merangkulku dengan kagok. Tangannya mencengkeram bahuku kencang. Di kampungku memang tidak ada budaya berangkulan anak laki-laki dan seorang ayah. "Alif, nama kamu ada di sini," katanya dengan napas terengah-engah. Dia berjinjit menunjuk baris nama dan nomor ujianku. Alhamdulillah, aku lulus.

Aku senang sekali bisa lulus dan menyelesaikan tantangan ini. Tapi di saat yang sama, pikiranku melayang ke Randai. Mungkin saat ini dia sedang mengukur celana biru mudanya di tukang jahit dan minggu depan telah mengikuti pekan perkenalan siswa SMA baru. Ahh....

Hari ini aku mengirim satu telegram dan satu surat. Telegram untuk mengabarkan kelulusan kepada Amak dan sepucuk surat

kepada Randai. Kepada kawan dekatku, aku berkisah pengalaman menarikku di PM dan betapa aku masih merasa sedih tidak bisa bergabung dengan dia masuk SMA. Ayahku pulang sehari setelah pengumuman. Meninggalkan aku sendiri di tengah keramaian ini.

Man Jadda Wajada

”MAN JADDA WAJADA!!!”

Teriak laki-laki muda bertubuh kurus itu lantang. Telunjuknya lurus teracung tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu. Wajah serius, alisnya hampir bertemu dan otot gerahamnya bertonjolan, seakan mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk menaklukkan jiwa kami. Sungguh mengingatkan aku kepada karakter tokoh sakti mandraguna di film layar tancap keliling di kampungku, persembahan dari Departemen Penerangan.

Man jadda wajada: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.

”Man jadda wajada!”

Berkali-kali, berulang-ulang, sampai tenggorokanku panas dan suara serak. Ingar bingar ini berdesibel tinggi. Telingaku panas dan berdenging-denging sementara wajah kami merah padam memforsir tenaga. Kaca jendela yang tipis sampai bergetar-getar di sebelahku. Bahkan, meja kayuku pun berkilat-kilat basah, kuyup oleh air liur yang ikut berloncatan setiap berteriak lantang.

Tapi kami tahu, mata laki-laki kurus yang enerjik ini tidak dimuati aura jahat. Dia dengan royal membagi energi positif yang

sangat besar dan meletup-letup. Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpercik api, mulai terbakar, membesar, dan terang!

Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertiga puluh. Setiap dia berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, *man jadda wajada*. Mantera ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: "Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!"

Laki-laki ramping ini adalah Ustad[17] Salman, wali kelasku. Wajahnya lonjong kurus, sebagian besar dikuasai keningnya yang lebar. Bola matanya yang lincah memancarkan sinar kecerdasan. Pas sekali dengan gerak kaki dan tangannya yang gesit ke setiap sudut kelas. Sebuah dasi berwarna merah tua terikat rapi di leher kemeja putihnya yang licin. Lipatan celana hitamnya berujung tajam seperti baru saja disetrika. Sepatu hitamnya bersol tebal dan berdekak-dekak setiap dia berjalan di ubin kelas kami.

Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang energik, menyalakkan "*man jadda wajada*". Hampir satu jam non stop, kalimat ini bersahut-sahutan dan bertalu-talu. Koor ini bergelombang seperti guruh di musim hujan, menyesaki udara pagi di sebuah desa terpencil di udik Ponorogo.

Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak.

---

[17]Ustad berarti guru atau pengajar

Sejam yang lalu, kami berkerumun dengan tidak sabar di depan sebuah pintu kelas. Di daun pintu itu selembar kertas putih bertuliskan Kelas 1 A tertempel rapi. Di antara kerumunan ini, hanya Raja dan Dul yang aku kenal. Lamat-lamat, bunyi ketukan sepatu cepat dan penuh semangat terdengar dari balik ruang kelas kami. Makin lama makin dekat. Tiba-tiba dari balik tembok, muncul laki-laki muda berwajah ramah menyapa dengan nyaring,

"*Shabahul khair.* Selamat pagi. Silakan masuk!"

Tangan kanannya mengibas-ngibas mengisyaratkan kami masuk. Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman.

"*Ijlisuu*[18], silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian."

Aku bergegas memilih dua baris dari depan ke arah belakang. Ini posisi aman menurutku. Tidak terlalu menantang tatapan guru di kursi depan, tapi juga tidak *tersuruk* di bagian terbelakang.

Di sebelahku duduk seorang anak jangkung berambut pendek tegak. Tadi dia datang paling pagi. Sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya. Wajahnya yang putih tampak serius dan agak tegang. Beberapa helai janggut kasar mencuat di dagunya. Dia mengangguk, sambil menyorongkan tangannya.

"Eh, kenalkan nama saya Atang," katanya singkat. Kacamata-

---

[18]Silakan duduk semua (Arab)

nya melorot turun ketika mengangguk. Secepat itu pula tangannya mengembalikan ke posisi semula.

Buru-buru kemudian dia menambahkan, ”Saya dari Bandung. *Urang sunda*[19],” katanya kali ini nyengir. Aku terpesona dengan irama Atang berbicara. Setiap akhir kalimatnya diberi ayunan yang asing di kupingku.

Aku genggam jemari tangannya yang panjang kurus-kurus.

”Saya Alif Fikri dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat.”

Untuk pertama kalinya dalam hidup aku berjabat tangan dengan orang non Minangkabau. Nun di kampungku, mulai dari pegawai kecamatan, guru, tukang pos, penjual martabak, supir bus, sampai kenek adalah *urang awak,* orang Minang asli. Dulu, sebetulnya aku nyaris menjabat tangan seorang Jawa. Ketika duduk di SD, guruku menyuruh kami sekelas mengibarkan bendera merah putih dari kertas minyak di pinggir jalan kampungku. Balasan kibasan benderaku adalah lambaian tangan yang menyembul dari jendela mobil hitam setengah terbuka. Ingin aku jabat tangan itu, tapi mobilnya terlalu cepat berlalu. Yang punya tangan adalah Presiden Soeharto yang datang meresmikan PLTA Maninjau tahun 1983.

Sengaja aku tambahkan Sumatera Barat kalau-kalau dia tidak tahu Bukittinggi di mana. Menyebutkan Bukittinggi juga sebetulnya kurang tepat, bahkan Maninjau pun sebuah kebohongan kecil. Sebenarnya, aku lahir dan berasal dari kampung liliput di pinggir Danau Maninjau, Bayur namanya. Maninjau lebih dikenal orang luar karena lumayan populer sebagai kota asal Buya Hamka, ulama sastrawan karismatik yang tersohor itu.

---

[19]Orang Sunda asli

Setelah memperkenalkan diri, Ustad Salman meminta setiap orang maju ke depan kelas dan memperkenalkan nama, asal, alasan ke pondok dan cita-cita. Raja Lubis yang duduk di meja paling depan maju dengan penuh percaya diri.

Sejenak dia menarik napas dalam, dagunya sedikit terangkat, kepalanya berputar setengah lingkaran menyapu kelas. Setelah mendehem, dia memperkenalkan diri dengan suara lantang dan berat. Iramanya lebih mirip pidato daripada perkenalan. Raja yang berasal dari pinggir Kota Medan ini tahun lalu gagal masuk PM karena terlambat mendaftar. Sambil menunggu tahun ajaran baru, dia menghabiskan satu tahun belajar di sebuah pondok tidak jauh dari sini.

"Kenapa sampai mau dua kali mencoba ikut tes masuk PM?" tanya Ustad Salman.

Dengan gagah dia berkata, "Aku ingin menjadi ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama."

Sebetulnya dari tadi aku sangat heran melihat kelakuannya. Ketika kami sekelas membawa beberapa buku tulis dan Al Quran, dia malah membawa beberapa buku tebal sekaligus. Salah satunya buku paling tebal yang pernah aku lihat.

"Buku apa ini?" tanyaku polos.

"*Cak* kau lihat ini bos, judulnya *Advanced Learner's Oxford Dictionary*, kamus Bahasa Inggris yang hebat. Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca," ujarnya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di mukaku.

"Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman per halaman," kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utama-

nya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru Bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang selesma.

Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya. Lengannya yang legam sebesar tiang telepon dan berbuku-buku oleh otot keras serta ditumbuhi bulu-bulu panjang keriting. Bajunya yang berbahan jatuh mencetak dada dan bahunya yang kekar. Rambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidung dan tulang pipinya tegas melengkapi wajah Arabnya. Dia memang keturunan kelima dari saudagar Arab yang mendarat dan menetap di kawasan Ampel, Surabaya. Walau berwajah Arab, tapi medok *suroboyoan*. Walau umurnya baru 19 tahun, wajahnya seperti bapak-bapak berumur 40 tahun.

”Waktu SMA, aku anak nakal, sekarang aku insyaf dan ingin belajar agama,” katanya sambil tersenyum lebar. Matanya yang dilingkupi bulu yang lentik berkejap-kejap. Wah, ini dia yang disebut Pak Sutan yang ada bus kemarin. Anak nakal disekolahkan di pondok, batinku.

”Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,” katanya memberi motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. Antara mengerti dan tidak kami mengangguk-angguk takzim. Dia mantan anak nakal yang aneh.

Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami. Karena itu kami secara aklamasi memilihnya jadi ketua kelas. Selama setahun ke depan, dia selalu menjawab keluh kesah kami dengan senyum dan cerita yang mengobarkan semangat.

”Saya berasal dari Sulawesi,” kata Baso Salahuddin yang berlayar dari Gowa. Wajahnya seperti nenek moyangnya yang pelaut ulung, rambut landak, kulit gelap, kalau berjalan seperti terombang-ambing di atas perahu, mengambang dan kurang lurus. Bajunya adalah seragam pramuka yang sudah luntur cokelatnya. Emblem-emblemnya sudah dilucuti, menyisakan warna yang lebih gelap di saku dan lengan.

Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, dia bicara di depan kelas. ”Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O iya, saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi *hafiz*--penghapal Al-Quran.”

Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura. Dia juga satu bus denganku ketika sampai di PM. Kulitnya gelap dan wajahnya keras tidak menjanjikan. Untunglah dia berkacamata frame tebal sehingga tampak terpelajar. Animo belajarnya memang maut. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.

Kawan yang duduk di belakangku adalah Teuku. Anak yang berkulit keling ini berasal dari Banda Aceh. Ketika Ustad Teguh membaca namanya, serta merta dia berdiri tegap dengan setengah berteriak menjawab ”Teuku hadir, Ustad”. Seisi kelas, tidak terkecuali ustad kaget dengan gerakan berdiri tiba-tiba dan teriakan nyaring anak Aceh ini. Dia suka berbicara dengan suara keras dan tergesa-gesa, sehingga bahasa Indonesianya terdengar lucu.

Tapi di antara semua teman baru ini yang membuatku paling kagum adalah Saleh. Dia tinggi kurus, atletis, dan buku-bukunya banyak stiker bertuliskan Lakers, Bulls, dan gambar orang-orang hitam berkepala botak, bercelana pendek goyor-goyor.

”Gue dari Jakarte, anak Betawi asli. Tahu Monas, kan? Nah, rumah gue gak jauh dari sana, di Karbela,” katanya dengan bangga.

Beruntung sekali dia tinggal di ibukota, pikirku iri. Di umurku yang ke-15 ini, belum sekalipun aku menjejakkan kaki di ibukota negara sendiri. Dalam perjalananku dari Padang ke Jawa Timur, aku sempat sekilas melewati Jakarta jam tiga dini hari. Bus hanya berhenti untuk menurunkan Pak Sutan yang akan ke Tanah Abang. Dari jendela bus kulihat gedung-gedung tinggi, jalan-jalan silang gemilang yang semuanya bermandikan cahaya. Modern. Makanya, Jakarta adalah kota yang paling ingin aku kunjungi, setelah Mekkah.

Sang Rennaissance Man

Sehabis Isya, murid-murid berbondong-bondong memenuhi aula. Ratusan kursi disusun sampai ke teras untuk menampung tiga ribu orang. Semua orang mengobrol seperti dengungan ribuan tawon transmigrasi. Di panggung duduk berjejer beberapa ustad senior dan kiai. Sebuah tulisan besar menggantung sebagai latar: Pekan Perkenalan Siswa PM.

Seorang laki-laki separo baya yang berbaju koko putih maju ke podium. Rambutnya yang setengah memutih menyembul dari balik kopiah hitamnya. Janggutnya pendek rapi tumbuh dari dagu bundarnya. Laki -laki ramping ini mempunyai wajah seorang bapak penyabar.

Matanya berbinar-binar dan tersenyum kepada lautan murid baru dan lama. Senyumnya begitu lebar, seakan-akan tidak ada yang lebih membesarkan hatinya selain melihat ribuan murid bersesak-sesakkan di ruangan ini.

Dia mendehem tiga kali di depan mik. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap. Murid-murid yang duduk di belakang tampak meninggikan lehernya untuk melihat lebih jelas ke depan. Penampilan laki-laki ini boleh bersahaja, tapi aura wibawa yang membuat dia terlihat lebih besar dari fisiknya. Aku mencolek Raja yang duduk di sebelah kiriku.

”Siapa bapak ini?” tanyaku penasaran.

Raja memandangku dengan tidak percaya. Dia melotot,

”Bos, kau murid *macem* mana ni, kok bisa gak tahu. Ini dia kiai[20] kita, *almukarram*[21] Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.”

Raja mengangsurkan kepadaku sebuah buku berjudul, *Biografi Kiai-Kiai Pendidik*. ”Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok disebut sebagai *rennaisance man*, pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.”

”*Marhaban.* Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. *Welcome*. Selamat Datang. *Bien venue*. Saya selaku *rais ma'had*-pimpinan pondok- dan para guru di sini dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk ikut menuntut ilmu di sini. Terima kasih atas kepercayaannya, semoga kalian betah. Mulai sekarang kalian semua adalah bagian dari keluarga besar PM,” Kiai Rais membuka sambutannya. Suaranya dalam dan menenangkan.

”Assalamualaikum,” tutupnya. Pidatonya sangat singkat. Semua orang memberi tepuk tangan bergemuruh.

Aku menyikut Raja. ”Singkat sekali, mana petuah seorang kiai,” tanyaku.

”Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti ”mata air ilmu”. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali,” jawab Raja penuh harap.

---

[20]Kiai adalah julukan buat pemimpin pondok

[21]Yang mulia

Raja benar. Setelah berbagai kata sambutan dan beberapa pengumuman tentang laba koperasi, kantin dan dapur umum, Kiai Rais kembali naik panggung.

"Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi taala*. Mau membulatkan niat kalian??"

"MAUUU!" terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais. Lalu, sejenak dia memandu kami menundukkan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. *Allahumma zidna ilman war zuqna fahman*... Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah pemahaman...

Kiai Rais kembali melanjutkan pidato. "Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik." Tangan beliau bergerak-gerak di udara mengikuti tekanan suaranya.

Aku menyikut rusuk Raja sambil berbisik, "Tidak ada ijazah? Bagaimana maksudnya?"

Raja melirikku sekilas, "Maksudnya, PM tidak mengeluarkan selembar ijazah seperti sekolah lain. Yang ada adalah bekal ilmunya. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri."

Jawaban yang tidak terlalu aku mengerti artinya sekarang.

"Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang ber-

ilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian."

Telunjuk tangan Kiai Rais terangkat di depan mukanya, memastikan kami memperhatikan petuah ini.

"Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*[22], aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan."

"Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia."

Aku kembali mengganggu Raja. "Bagaimana mungkin aku bisa bahasa asing dalam empat bulan?"

"Bos, kau dengar dan percayalah sama Kiai Rais. Puluhan tahun dia melakukan ini dan selalu membuktikan dia benar, selama kita mengikuti aturannya," bisik Raja. Matanya melirik bagian keamanan yang mendelik karena kami berbicara ketika Kiai Rais berpidato.

"Apalagi semua akan berpihak kepada kita. Bahkan ikan paus di lautan saja ikut mendoakan kita," katanya berbisik ke telingaku.

---

[22]Aturan disiplin PM

”Belajar di sini tidak akan santai-santai. Jadi, niatkanlah berjalan sampai batas dan berlayar sampai pulau. Usahakan memberi percobaan yang lengkap. Ada yang tahu percobaan yang lengkap?” tanya Kiai Rais seakan bertanya kepada kami satu-satu.

Kami semua diam dan menggeleng-gelengkan kepala.

”Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap.”

Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpaman ini.

”Sebelum kita tutup acara malam ini, mari kita berdoa untuk misi utama hidup kita, yaitu *rahmatan lil alamin*, membawa keberkatan buat dunia dan akhirat,” ucap Kiai Rais sambil memimpin sebuah doa. *Amin* bergema meliputi udara aula ini.

”Dan sebelum beristirahat di kamar masing-masing dan memulai misi besar kalian besok pagi: menuntut ilmu, mari kita teguhkan niat dengan membaca *Ummul Al-Quran*[23] dan dilanjutkan menyanyikan bersama himne sekolah kita. Al-Fatihah... ”

Segera setelah Al-Fatihah ditutup dengan kata *amin* yang khusyuk, aula diselimuti bahana sebuah himne yang mulai

[23]Ummul Quran adalah sebutan lain untuk Al-Fatihah, sebuah surat pendek yang indah di Al-Quran yang merupakan *summary* dan esensi dari Islam

lamat-lamat dengan syahdu tapi kemudian tempo meningkat dengan ketukan yang keras dan optimis:

Kami datang dari semua sudut bumi
Untuk menjadi gelas yang kosong
Yang siap diisi
Mengharap ilmu dan hikmah
Dengan hati yang lapang
Dari kebijakan para guru kami yang ikhlas
Di Pondok Madani yang damai
....

Walau dengan referensi not sendiri-sendiri, kami bernyanyi dengan sepenuh jiwa dan tenaga. Tepuk tangan yang panjang dan membahana membuat dadaku bergetar-getar.

Shopping Day

Usai malam pertama Pekan Perkenalan, kami berbondong kembali ke asrama. Kak Iskandar, *rais furaiah*, sebutan buat ketua asrama, memberi komando untuk mengikutinya.

"Walau kalian sebelumnya telah ditempatkan di asrama Al-Barq, tapi belum resmi diterima sebagai anggota asrama. Menyanyikan lagu himne pondok yang dipimpin langsung oleh Kiai Amin Rais adalah penanda bahwa kalian sekarang resmi menjadi bagian dari asrama Al-Barq. Selamat!" ujarnya kepada kami di depan pintu asrama.

"Sebelum tidur, kami akan bacakan *qanun*, aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pasti akan diganjar sesuai kesalahannya. Dan ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya," katanya tegas. Kami berpandang-pandangan melihat keseriusannya. Kesalahan apa sih membuat seorang bisa sampai dipulangkan?

Al-Barq adalah bangunan memanjang dengan koridor berbentuk huruf L. Kamar-kamar berjejer di sepanjang koridor. Bangunan sederhana ini terlihat bersih dengan ubin tua yang masih mengkilat dan lis kayu kokoh bercat hijau. Ukuran kamar kami lebih besar dari setengah lapangan bulutangkis dan aku tempati bersama 30 murid lainnnya.

Seisi kamar sudah berkumpul duduk di tengah ruangan yang kosong. Semua tas dan koper kami singkirkan ke pinggir

dinding. Kami sibuk membicarakan aturan yang nanti akan dibacakan. Suara obrolan langsung hilang ketika Kak Iskandar bergegas masuk dan berdiri di depan kami dengan serius. Dia memegang gulungan kertas.

Terdengar bunyi bel besar berdentang-dentang lima kali. Tanda pembacaan *qanun* dimulai di semua asrama dan kamar.

Kak Is mulai membaca:

”Para siswa PM, bersama ini saya bacakan *qanun* di depan Anda semua untuk diperhatikan, dipahami dan dipatuhi

1. Jadwal bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 9:30 malam. Di antara itu jadwal telah diatur dengan ketat oleh lonceng. Disiplin waktu ditegakkan dengan ketat.
2. Semua harus mengikuti aturan berpakaian sopan dan pada tempatnya. Ada pakaian olahraga, pakaian sekolah dan pakaian ke masjid.
3. Setiap orang harus memakai papan nama kapan saja di mana saja.
4. Tidak dibenarkan memakai bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
5. Tiga kali seminggu waktu latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
6. Hari Kamis sore waktu latihan pramuka
7. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelahi dan berhubungan dekat dengan perempuan. Hukumannya adalah dipulangkan.
8. Semua murid harus menjaga milik mereka sendiri dengan baik. Lemari dikunci, sandal, buku dan barang lain diberi nama.

9. Ketertiban akan diatur oleh bagian keamanan dan bahasa diatur oleh bagian penggerak bahasa.
10. Semua perizinan tidak masuk kelas dan tidak ikut kegiatan harus melalui rekomendasi dan *tasrih* atau surat keterangan izin dari wali kelas.
11. Aturan harus diikuti dan ada hukuman bagi yang melanggar. Semua aturan ini harus diikuti tanpa kecuali.
12. Hari sekolah dari Sabtu sampai Kamis dan Jumat libur.
13. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan disidang di mahkamah disiplin."

Kak Iskandar menggulung kembali kertas tadi dan memandang kepada kami semua. "Mulai detik ini, kalian semua sudah resmi berada dalam aturan dan disiplin PM. Aturan akan ditegakkan dengan tegas. Kepastian hukum menjadi panglima. Ada pertanyaan?"

Beberapa tangan teracung dan bertanya kenapa tidak diberikan dalam bentuk tertulis.

"*Akhi.* Dengarkan baik-baik. Kita tidak mau membuat peraturan tertulis banyak-banyak, lalu kemudian dilupakan dan tidak diterapkan. Qanun ini maksudnya supaya apa yang disebutkan, dilaksanakan bersama. Memang tidak ada pengulangan karena harapannya semua orang mencatat dalam hati masing-masing dan siap melaksanakannya."

"Mulai besok, silakan membeli kasur lipat kecil dan lemari kecil untuk menyimpan barang kalian. Kasur lipat harus ditumpuk jadi satu di sudut kamar setiap bangun pagi, dan baru boleh diambil ketika jam tidur datang. Bagian tengah kamar harus tetap kosong untuk kita gunakan tempat shalat jamaah setiap kamar," tambah Kak Is.

Aku juga mengacung. ”Kak, kenapa kita tidak shalat berjamaah di masjid saja?”

”Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas Kak Is.

”Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah: selalu pasang kuping untuk mendengarkan *jaras* atau lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” katanya lagi.

”Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, shalat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan,” pidato Kak Iskandar sebelum mematikan lampu listrik besar di kamar kami.

Seketika kamar temaram. Hanya tinggal sebuah lampu tidur, sebuah lampu semprong minyak tanah yang kerlap kerlip karena apinya diayun-ayun angin malam di ujung kamar. Jendela kamar dibiarkan terbuka, memerdekakan udara menjelang musim hujan yang sejuk keluar masuk.

Sepotong rembulan pucat mengintip dari jendela. Hari ini aku segera pulas tertidur walau hanya beralas sajadah. Malam ini aku bermimpi terdampar di sebuah pulau yang permai. Perahuku bocor dan karam. Aku menemukan ratusan kotak-kotak besi, yang ketika kubuka semua isinya adalah gulungan demi gulungan kertas *qanun*.

Awal tahun ajaran, PM diserbu kesibukan luar biasa. Semua orang tampak berjalan cepat dan berseliweran mengerjakan berbagai urusan masing-masing. Buat anak baru seperti aku, kesibukan utamanya belanja buku dan keperluan sekolah lain.

Dalam amplop tanda kelulusan ujian yang kami terima beberapa hari lalu ada selembar kertas yang bertuliskan keperluan yang wajib kami beli sebagai murid baru. Aku buka lipatan kertas folio ini. Ini lis belanja wajib:

Daftar Belanja Murid Semester Pertama PM

Buku

1. Kamus Arab-Indonesia oleh Prof. Mahmud Yunus
2. Kamus Inggris-Indonesia oleh Hassan Shadily-John M. Echols
3. Al-Quran
4. Durusul Lughoh Arabiah dan Muthala'ah
5. Nahwu Sharaf
6. English Lesson
7. English Grammar
8. Paket buku pendukung jilid 1

Perlengkapan pakaian

1. Sarung
2. Ikat Pinggang
3. Kopiah
4. Baju Pramuka
5. Baju olahraga (kaos dan training pack)
6. Papan nama untuk disematkan di baju. Latar belakang ungu untuk anak kelas 1. Waktu pembuatan 10 menit.

Perlengkapan lain:

1. Shunduk, atau lemari kecil dengan kunci
2. Firash, kasur lipat
3. Kalam kaligrafi

”Kak, di mana saya bisa beli barang-barang ini?” tanyaku pada Kak Iskandar.

”Semua tersedia lengkap di toko koperasi di sebelah ruang pertemuan. Kalau saya jadi kamu, saya akan berangkat sekarang, karena antrinya panjang,” jawab Kak Is.

Atang, Dulmajid, Raja, Baso, dan Said ternyata teman sekamarku. Kami sepakat untuk belanja bersama. Sekitar 200 meter dari asrama ada bangunan koperasi bertingkat dua. Tingkat satu khusus toko buku dan tingkat dua untuk segala kebutuhan lainnya. Di atas pintu masuknya yang terbuka lebar tertulis ”Student Cooperative”, lalu diikuti tulisan Arab yang sangat artistik sehingga aku kesulitan membacanya. Tapi aku yakin artinya kira-kira koperasi pelajar.

Tingkat satu lebih mirip gudang buku dari pada toko buku. Setiap bagian dinding tertutup gundukan buku yang hampir menyentuh langit-langit. Para petugas yang berambut cepak seperti bintara polisi dengan gesit membantu para murid yang membeli buku tahun ajaran ini. Di sebuah sudut, tumpukan ini menjelma seperti pilar-pilar Yunani dengan balok-baloknya berwujud buku-buku setebal 20 sentimeter. Semua buku bertuliskan huruf Arab yang tidak bisa aku baca.

”Itu dia kamus dan ensiklopedia Arab yang paling terkenal, namanya *Munjid*. Nanti kalau sudah 3 tahun kita baru boleh mempelajarinya,” Raja dengan bangga berbisik kepadaku. Matanya

nanar menatap buku ini. Dasar si kutu buku. Kalaulah ada uang, mungkin dia langsung membeli dua *Munjid* sekaligus.

Di sebelah lain ada tumpukan buku yang lebar-lebar dan tebal, uniknya semua halamannya berwarna kuning. Tampak sekilas seperti buku lama. Tapi sampulnya tampak baru sungguh indah, berwarna marun dengan kelim-kelim keemasan mengelilingi judulnya yang berbahasa Arab. Kembali tanpa diminta Raja menjelaskan panjang lebar.

"Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku *Bidayatul Mujtahid* yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya." Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. "Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu," dengan logat Medan yang kental, melihat *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Padahal menurut daftar buku wajib, kamus ini baru akan kami pakai tahun depan.

Aku segera mengikuti antrian memesan buku. Kak Herlambang, begitu tulisan di papan namanya, tersenyum kepadaku.

"*Faslun awwal*? Kelas satu, kan? Dari mana asalmu?" tanyanya basa-basi. Tanpa diminta tangannya segera bekerja cepat menjangkau buku dari beberapa rak yang berjejer di belakangnya. Dalam sekejap, sebuah tumpukan buku, berisi judul-judul yang ada dalam daftar belanjaku telah siap.

"*Thayyib*. Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?" tanyanya.

Selesai dengan buku, kami naik ke lantai dua untuk membeli kasur lipat dan seragam.

Menurut aturan, kami punya 4 seragam. Sarung dan kopiah untuk waktu shalat, baju pramuka untuk hari pramuka, baju olahraga untuk lari pagi dan acara bebas, serta kemeja dan celana panjang rapi untuk sekolah. Kami sudah membelinya semua.

”Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?” tanya Said pada Raja, yang selalu memamerkan kehebatan kosa kata Arab dan Inggrisnya.

”Bukan suluk, tapi *shunduq*, pakai *shad*,” jawab Raja dengan tajwid yang sangat fasih.

”Arti harfiahnya kotak, bukan lemari. Ini tempat pakaian, buku, dan segala macam yang kita punya. Lemari kayu kecil yang lebih menyerupai kotak,” terang Raja dengan bersemangat. Dia selalu dengan senang hati berbagi informasi apa saja, melebihi dari apa yang kami tanya. Dan sepertinya dia sangat menikmati momen lebih tahu dari kita semua. Bagusnya, dia tidak pelit dengan informasi.

”O iya, shu-nn-du-uq,” eja Said mencoba mengikuti kefasihan Raja.

Tempat membeli lemari kecil ini di sebuah lapangan di sebelah perpustakaan. Di pinggir lapangan terpancang spanduk bertuliskan: *Shunduq lil bai'*. *For Sale*. Di tengah lapangan tampak menggunung lemari bermacam warna yang ditumpuk-tumpuk. Ukurannya mulai dari dari tinggi setengah meter sampai setinggi badan.

Selain lemari baru, ada juga yang bekas, dan tentunya lebih murah. Tampak beberapa murid lama memikul dan mendo-

rong lemari lamanya dan menjual kepada pengurus koperasi. Sedangkan beberapa anak lain membopong lemari ke asrama mereka. Bagaikan tumbukan butir-butir gula yang dirubung oleh semut, lemari-lemari ini datang dan pergi.

Melihat uang di kantong terbatas, aku memutuskan untuk membeli lemari bekas saja. Untuk itu aku harus memilih baik-baik lemari yang masih bisa dipakai. Ada kuncinya yang rusak, engsel, ada yang semuanya bagus, tapi baunya minta ampun, ada yang sempurna, tapi kakinya patah. Ada yang semuanya bagus, tapi warnanya kuning membakar mata. Belum ada yang pas.

"*Ya akhi, bla bla bla,*" kata seorang senior sambil mengetok-ngetok jam tangannya. Aku bengong tidak mengerti, yang aku tahu jamnya menunjukkan 16.50 siang. Melihat anak baru terbengong-bengong, dia baru ingat kalau dia masih berbicara bahasa Arab. "*Ya akhi*, silakan pilih sebelum kehabisan waktu. Sebentar lagi lonceng ke masjid!" teriak senior itu melihat aku masih berlama-lama memilih.

Di antara tumpukan lemari tua berwarna hitam, aku menemukan sebuah lemari hijau tua setinggi pinggang yang kokoh dan mulus. Aku segera membayar kepada senior tadi sebanyak 15 ribu rupiah. Sementara Atang, Baso, Dulmajid, Raja dan Said juga telah menemukan pilihan mereka.

Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari masing-masing melintasi lapangan besar menuju asrama kami. Said yang tinggi besar dengan gagah dan enteng membopong lemarinya. Atang yang membeli lemari yang lebih besar tampak terengah-engah menahan beratnya, sambil membetulkan kacamatanya yang me-

lorot terus. Raja, Baso dan Dulmajid, walau berbadan tidak besar memperlihatkan kekuatan alami mereka sebagai anak kampung yang tangguh. Walau kepayahan, mereka maju dengan pasti. Aku yang paling kurus berjalan terseok-seok paling belakang, bergulat dengan lemari yang beratnya serasa 3 kali berat badanku.

Sergapan Pertama Tyson

Teng... teng... teng... teng.... Suara lonceng besar di depan gedung pertemuan bergema sampai jauh. Belum lagi gaungnya padam, semua penjuru sepi senyap, tidak ada orang satu pun. Kami berpandang-pandangan dengan kalut. Kalau mengikuti *qanun* yang dibacakan tadi malam, lonceng 4 kali di jam 5 artinya tanda semua aktifitas harus berhenti dan semua murid sudah harus ada di masjid dengan pakaian rapi dan bersarung.

Jangankan duduk manis bersarung di masjid. Kami masih menggotong lemari di tengah lapangan. Artinya kami telah melawan perintah lonceng, alias terlambat. Dari kejauhan, aku lihat asrama kami seperti rumah hantu, kosong, sepi, tak satu jiwa pun.

Kami seperti sekawanan tentara yang terjebak di padang terbuka, tanpa perlindungan sama sekali. Kami telah dengan telak melanggar *qanun* di hari pertamanya berlaku. Aku hanya bisa berharap, sebagai murid baru kami bisa dimaafkan terlambat barang 5 menit. Lagi pula, sejauh ini tidak ada petugas keamanan yang mencegat kami.

"Ayo lebih cepat!" seru Said di posisi paling depan. Posisinya seperti pelari *sprint* yang memimpin paling depan. Ringan, enteng, cepat.

"*Kumaha* cepat, ini beratnya minta ampun!" balas Atang sam-

bil menggerutu. Dia menyeret lemarinya di tanah. Raja tidak bisa menyembunyikan bahasa aslinya, yang terdengar hanya ”bah, bah, bah!” berkali-kali.

Aku, Baso dan Dulmajid mendengus-dengus dari belakang.

”Tenang *akhi*, sebentar lagi kita akan selamat. Asrama hanya tinggal 100 meter lagi. Insya Allah tidak akan kena hukum. Sedikit lagi...,” kata Said dengan optimis memberi kami harapan.

Harapan yang terlalu indah. Tiba-tiba... *wusss*... Sebuah bayangan hitam berkelebat kencang dan berhenti mendadak di depan kami yang sedang ngos-ngosan. Jejak sepedanya membentuk setengah lingkaran menghalangi jalan kami.

”*Qif ya akhi*... BERHENTI SEMUA!” suara keras mengguntur membuat kami terpaku kaget. Rasanya darah surut dari wajahku. Gerimis semakin rapat. Langit senja semakin kelam.

Duduk tegap di sadel sepedanya, kami melihat laki-laki muda, berjas hitam, berkopiah, sebuah sajadah merah tersampir di bahu kirinya. Di dadanya tersemat pin perak bundar berkilat bertuliskan ”*Kismul Amni*”—Bagian Keamanan. Kalau ini film koboi, dia adalah sherif berwajah keras yang siap mengokang pistolnya. Dengan enteng dia meloncat dari sadel. Sepedanya diberi kaki. Langkahnya cepat menuju kami. *Sret... sret... sret,* sarungnya tidak mempengaruhi keligatan gerakannya.

Perawakannya pendek gempal. Menyerupai sang juara tinju kelas berat dunia Mike Tyson—tapi dengan ukuran lebih kecil. Geraknya sigap dan memburu. Matanya tidak lepas menusuk kami. Bagai pemburu ulung, raut mukanya waspada dengan gerakan sekecil apa pun.

”*Maaza khataukum*. Apa kesalahan kalian?” tanyanya dengan suara seperti guruh.

Kami gelagapan. Tidak siap menjawab pertanyaan interogatif di senja bergerimis dalam keadaan kepayahan ini.

"Apa salah kalian!?" berondongnya sekali lagi, tidak sabar. Gerimis bercampur dengan percikan ludahnya. Mukanya maju. Napasnya mengerubuti mukaku. Aku katupkan mataku rapat-rapat. Apa yang akan dilakukan Tyson ini padaku.

Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras, "Jangan takut dengan manusia, JAWAB!"

Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu.

"Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan..."

"Sudah berapa lama kalian resmi jadi murid di PM?" katanya memotong kalimatku.

"Dua... dua... hari Kak," jawabku terbata-bata.

"Baru dua hari sudah melanggar. Bukankah kemarin malam *qanun* dibacakan dan kalian tahu tidak boleh terlambat."

Kami membisu, tidak bisa menjawab. Hanya napas kami yang naik turun terdengar berserabutan.

"Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran."

Sambil membaca papan nama kami satu-satu, kakak mirip Tyson ini menyalak lagi.

"Ingat, Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja, saya akan selalu ingat nama kalian. Jangan diulangi lagi!"

Kami bernapas sedikit lega. Gelagatnya, kami akan lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan. Sambil mengucapkan

terima kasih dan merunduk-rundukkan kepala, kami kembali beringsut membawa lemari-lemari sialan ini.

"Hei, nanti dulu, kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!" hardik si Tyson.

Kami terkesiap. Mukaku setegang besi.

"Ambil posisi berbaris bersaf. Tangan kanan kalian di bahu kiri teman. CEPAT!"

Kami patuh. Membuat barisan. Aku berdiri paling ujung dekat Tyson, menyusul Atang dan Said. Sementara itu, tanpa kami sadari, ratusan murid yang sedang membaca Al-Quran di masjid lantai dua melihat kami dengan ekor mata. Kami menjadi tontonan gratis menjelang Maghrib.

"Sekarang, pegang kuping teman kalian sebelah kiri. CEPAT!"

Kami menurut. Aku bergumam dalam hati, kalau cuma jewer gak apa-apa. Kalah menyakitkan dibanding hukuman rotan waktu mengaji di kampung dulu. Yang berat itu rasa malu ditonton ratusan orang...

Belum selesai gumamanku, kuping kiriku berdenging dan panas. Tangan Tyson dengan keras memelintir kupingku.

"Jewer kuping teman sebelahmu sekuat aku menjewermu!"

Belum dia selesai, aku telah menjewer kuping Atang, sementara Atang menjewer kuping Said. Selanjutnya Said memegang kuping Raja yang memegang kuping Dulmajid yang memegang kuping Baso. Semakin kencang jeweran yang kuterima, semakin kencang aku menjewer Atang dan semakin ganas Atang menjewer Said, begitu seterusnya. Sementara itu yang paling ujung, Baso yang malang, tidak punya mitra untuk saling jewer menjewer. Dia

hanya meringis-ringis tanpa bisa melampiaskan kesumatnya. Dengan sudut mata aku lihat dia akhirnya menjewer pintu lemarinya yang keras.

Dari lantai dua masjid, beberapa orang tampak cekikikan. Mereka menutup mulut dengan kopiah, tak kuasa menahan tawa. Sementara itu, di bawah tangga masjid aku melihat seorang laki-laki berbaju putih, bersorban Arafat, berdiri diam sejak kami dihentikan Tyson tadi. Bagai elang mengancam ayam kampung, matanya tajam mengawasi kami. Siapakah gerangan dia?

Itulah perkenalan pertama kami dengan orang yang aku gelari Tyson. Dia murid senior bernama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala Keamanan Pusat, pengendali penegakan disiplin di PM. Kerjanya berkeliling pondok, pagi, siang dan malam dengan kereta angin. Dia tahu segala penjuru PM seperti mengenal telapak tangannya. Begitu ada pelanggaran ketertiban di sudut PM mana pun, dia melesat dengan sepedanya ke tempat kejadian dan langsung menegakkan hukum di tempat, saat itu juga, seperti layaknya superhero. Dia irit komunikasi verbal, tapi tangannya cepat menjatuhkan hukuman. Keras tapi efisien. Tidak heran, semua murid menakutinya. Baru melihat sepeda hitam berkelebat, hidup rasanya sudah was-was. Dan bagi kami berenam, Tyson kami nobatkan sebagai horor nomor satu kami.

Agen 007

Dengan kuping masih terasa kembang-kempis, kami terbirit-birit berganti pakaian shalat dan berlari ke masjid jami. Di masjid kami yang gagah ini setiap sore berhimpun 3 ribu pelajar untuk menyambut datangnya azan Maghrib. Udara diliputi dengungan yang tidak habis-habisnya ketika 3000 mulut sibuk membaca. Memang kegiatan yang boleh kami lakukan di masjid ini hanya dua, yaitu membaca buku pelajaran dan membaca Al-Quran.

Setelah lelah beraktifitas sejak jam 4.30 subuh, mempertahankan kepala tetap tegak dan mata tetap terbuka sungguh sebuah perjuangan maha berat. Apalagi, masjid kami punya langit-langit tinggi sehingga sirkulasi udaranya sangat baik dan senantiasa berhawa sejuk. Dengungan suara ribuan orang mendaras Al-Quran malah menjadi seperti dendang pengantar tidur yang mujarab.

Beberapa kepala mulai terlihat doyong, terangguk-angguk, Di sebelahku Said tampak benar-benar dalam kondisi yang sangat nestapa. Dimulai dengan ayunan ringan kepalanya ke arah depan, lalu ayunannya semakin berat sampai lehernya layu dan dagunya menyentuh dada.

Aku menyikutnya beberapa kali. Setiap kali dia terlonjak kaget dan buru-buru meneruskan membaca Al-Quran yang dipegangnya. Apa boleh buat, baru dua baris yang terbaca, kepala

kembali jadi ayunan. Bosan dengan upaya yang gagal, aku menyerah dan membiarkan Said berayun-ayun terus. Tiba-tiba saja, badan Said yang besar rebah ke samping kirinya dengan bunyi gedebuk. Said yang segera terbangun kaget sekali menemukan dirinya dalam posisi setengah tidur.

Tapi dalam hitungan kejapan mata, laksana bola karet raksasa, dia melenting bangun ke posisi duduk lagi. Mukanya digelengkan-gelengkan, tangan menyeka ujung mulut yang basah oleh iler. Beberapa teman yang menjadi saksi mata rubuhnya sang Said tertawa cekikikan. Sementara orang yang hampir diserempet Said bersunggut-sungut sambil mendelik. Said menyembah-nyembah minta maaf.

Untunglah, di masjid kami ada ”razia ngantuk” untuk mencegah wabah tidur massal ribuan kepala. Kakak-kakak kelas kami dari Bagian Pengajaran mengadakan inspeksi dari saf ke saf memastikan tidak ada yang mencuri waktu tidur sebelum Maghrib.

”*Qum... ya akhi, qum...* Bangun... ayo... bangun!” seorang bagian pengajaran berdiri di depan anak yang tertidur tidak jauh dari aku. Ujung sajadahnya yang berumbai-rumbai digerakkan untuk menggelitik hidung yang mengantuk sampai mereka bangun.

Shalat Maghrib di masjid jami’ dihadiri seluruh penduduk sekolah. Karena hampir semua orang hadir—kecuali yang sakit atau pura-pura sakit—waktu seperempat jam setelah shalat dimanfaatkan untuk memberikan maklumat penting bagi semua warga. *Kismul I’lam*, bagian yang khusus mengurusi pengumuman tampil di depan jamaah. Ditemani secarik kertas dan kepercayaan diri, mereka membacakan pengumuman dengan

teratur dan suara bening. Bahasa yang dipakai untuk pengumuman berganti-ganti setiap minggu, Arab atau Inggris. Di PM memang bahasa resmi pergaulan setiap minggu diganti antara dua bahasa ini. Sementara itu kalau pengumuman bersifat umum dan berlaku buat kelas satu, pengumuman dibacakan dalam bahasa Indonesia.

Isi pengumuman ini sungguh gado-gado. Mulai pengumuman undangan pertemuan para anggota band, aktor, pesilat, para kaligrafer, pertemuan wali kelas, perubahan jadwal kelas, pemenang lomba majalah dinding minggu ini, permintaan doa buat yang keluarga PM yang sakit mulai dari Sorong sampai Aceh, sampai doa buat alumni yang meninggal. Namun dari semua itu, maklumat yang paling ditunggu oleh semua orang sebenarnya hanya ada dua.

Pertama, ditunggu dengan penuh harap adalah daftar penerima wesel dan paket hari ini. Banyak yang berdoa khusyuk setelah Maghrib agar hari ini dia menjadi orang terpilih menerima wesel. Tapi sayang, tentu tidak semua yang berdoa mendapatkannya.

"*Ayyuha thalabah.* Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. Nama-namanya adalah...," ucap Kak Sofyan memulai kabar gembira. Semua orang memasang kuping baik-baik. Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan gembira, menggumamkan alhamdulillah dan berteriak *yes*, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal di *injury time*. Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. Kali ini Said yang menjadi orang beruntung mendapat wesel.

Kedua, berita yang juga ditunggu tapi dengan penuh kekha-

watiran adalah pengumuman siapa saja yang harus menghadap ke mahkamah keamanan, pendidikan dan bahasa untuk diadili dan mendapat hukuman sesuai kesalahannya. Hampir pasti, yang dipanggil adalah pesakitan yang bersalah.

Setelah berhenti sebentar, Kak Sofyan menyebutkan judul pengumuman kali ini, ”Panggilan ke Mahkamah Keamanan Pusat”. Masjid yang agak riuh sontak diam membisu.

”Nama-nama ini diharap segera menghadap ke bagian keamanan segera...” Suaranya empuk, ironis sekali dengan isi pengumumannya.

”Dari kelas satu, namanya adalah: Alif Fikri, Said Jufri, Dulmajid, Raja Lubis, Baso Salahuddin dan Atang Yunus.”

Tanganku dingin. Semua darahku rasanya terisap ke jantung. Rupanya azab kemalangan kami tidak berakhir di urusan putar memutar daun telinga satu jam yang lalu. Kami juga dipanggil ke mahkamah keamanan untuk diadili atas kesalahan terlambat 5 menit. Said yang dari tadi menebar senyum ke kiri dan ke kanan akibat eforia menerima wesel, bingung mengubah mimik muka. Dari senang menjadi kalut. Matanya yang besar berputar-putar, kening berkerenyit, senyumnya mampat.

”Masya Allah, padahal aku tadi hanya berdoa dapat wesel,” bisik Said ke telingaku. Kumis suburnya bergetar.

Sebuah sejarah baru telah kami torehkan. Kami berenam adalah anak baru yang pertama mendapat kehormatan menjadi pesakitan di mahkamah keamanan pusat. Bagi yang dipanggil ke mahkamah, tidak ada pilihan lain kecuali hadir. Tidak bisa

sembunyi, lari, mangkir, atau beralasan sakit. Akhirnya, dengan membaca Alfatihah dan Ayat Kursi, kami menguatkan diri dan berduyun-duyun menuju ruang pengadilan angker ini.

”Katanya, ini kantor yang paling disegani, atau mungkin ditakuti,” bisik Raja ketika kami beringsut-ingsut di depan kantor dengan papan nama, ”Kantor Kemanan Pusat”. Dengan takut-takut, kami melongok ke dalam ruangan yang cukup besar ini. Beberapa orang tampak duduk di dalam. Wajah mereka senantiasa siaga, serius, dipenuhi aura otoritas dan disiplin. Tampang, postur dan pakaian mereka berbeda-beda, tapi mereka punya kesamaan: semua punya kumis ijuk melintang yang subur.

Di dinding tergantung peta pondok, jadwal piket, dan lima senter besar. Di luar ruangan, terparkir rapi tujuh sepeda ontel, berwarna hitam mengkilat, lengkap dengan lampu besar dan emblem kuning bertuliskan ”Kismul Amni-Security Department,” persis seperti yang dipakai Tyson tadi. Mungkin para penunggangnya merasa naik kuda layaknya sherif di film koboi. Mungkin karena itulah para kakak kelas kami menggelari mereka ”*the magnificent seven*”, julukan buat tujuh jagoan pembela keamanan di film koboi yang pernah aku tonton di acara Film Akhir Pekan TVRI.

Kantor keamanan pusat bisa dianggap seperti Mabes Polri, sekaligus ruang pengadilan versi PM. Dari sini berhimpun segala macam telik sandi dan penegakan hukum. Selama 24 jam setiap hari, mereka inilah yang menjaga kedisiplinan dan menegakkan aturan di PM.

Menyambut kami, berdiri tegak di depan pintu, adalah Tyson sendiri. Kami digiring duduk ke kursi mahkamah yang berjejer di depan meja besar. Di seberang meja dua kakak

bagian keamanan lainnya memandang kami dingin sambil melinting kumis.

"*Akhi*[24]. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera," kata Tyson dengan suara serius.

Dia berhenti. Sejenak menyelinap hening yang tidak nyaman. Lalu dia meneruskan "Tolong hukuman ini diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari pendidikan," kali ini suaranya dibikin rendah tapi mengancam. Tiga pasang mata hakim ini mengurung kami.

Bulu kudukku merinding. Aku tak pernah membayangkan pilihan pemberontakanku untuk merantau jauh ke Jawa, akan dilengkapi dengan pengadilan kebenaran oleh orang-orang seram berkumis melintang ini. Dulmajid mengkerutkan badan dan menunduk sedalam-dalamnya, kepalanya hampir menyentuh dengkulnya. Atang berkali-kali memperbaiki kacamatanya yang sebenarnya baik-baik saja. Baso tampak merasa paling bersalah. Dia duduk pasrah dengan muka pucat. Raja yang bersuara vokal kali ini hanya mampu berbisik lirih. Hanya Said yang mencoba terlihat gagah dan tabah menerima keadaan ini. Sayang, kumisnya kali ini tampak layu, kalah wibawa dengan kumis para kakak keamanan. Kepala kami menunduk

---

[24]Saudaraku (Arab). Panggilan umum yang dipakai di PM kepada siapa saja.

dalam, posisi duduk semakin berdempet-dempetan. Mata aku picingkan, siap menerima yang terburuk.

"Kalian kami angkat sebagai *jasus*. Mata-mata," kata Tyson mengguntur. Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah.

"Dengarkan instruksi *ana*[25] baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak," katanya menekan suaranya di setiap kata.

Aku membatin, apa-apaan ini, kami orang pesakitan yang telah melanggar aturan, kok malah disebut memegang masa depan kepastian hukum PM.

"Kewajiban kalian adalah mengisi nama, kelas dan pelanggaran *qanun* yang dilakukan oleh siapa saja yang ada di pondok ini dalam 24 jam ke depan. Setiap orang harus menemukan dua orang pelanggar. Kalau kalian tidak berhasil menemukan dalam 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. *Fahimta?* Mengerti?" kata Tyson sambil mengedarkan pandangan.

Hening. Kami tidak ada yang bersuara. Aku lirik kawan-kawanku, wajah mereka masih terbenam, tapi juga bimbang. Aku memberanikan bertanya.

"Kak, tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?" kataku setengah berbisik, takut-takut.

Dia menyeringai, kumis ijuknya yang subur menyembul-nyembul.

---

[25]Saya (Arab). Kata ganti satu-satunya buat saya dalam bahasa arab

”*Akhi*, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan *zero tolerance*, tidak ada toleransi,” katanya datar.

”Kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. *Ana* akan kasih tambahan dua tiket jasus lagi,” katanya dingin menutup mahkamah yang aneh ini.

Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti Roger Moore, Agent 007, yang menyaru dan diam-diam menyelusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia. Entah bagaimana caranya, PM dengan cerdik menemukan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepiawaian spionase Roger Moore dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin.

Selain mirip Roger Moore, jasus juga mirip drakula. Bayangkan, kerja jasus adalah bergentayangan mencari buruan siang malam. Korban yang digigit drakula akan menjelma menjadi drakula juga. Pelanggar yang dicatat dan dilaporkan oleh jasus besoknya diadili dan dihukum menjadi jasus juga. Seperti yang digariskan *qanun*, potensi pelanggaran di pondok itu banyak. Mulai dari yang kecil-kecil seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak memakai ikat pinggang, tidur di waktu jam jaga malam atau jaga siang, pakai celana pendek, tidak pakai kopiah ke masjid, tidak pakai kemeja ke kelas, memakai sarung ke kelas, atau memakai celana panjang ke masjid, mulai remeh temeh sampai yang kelas berat seperti mencuri dan berkelahi.

Makanya, di tengah kesibukan di PM, kami selalu dituntut terus waspada dengan apa pun yang kami lakukan yang mungkin melanggar *qanun*. Penetrasi pasukan jasus menjadi sangat luas dan dalam, karena bisa saja ada di antrian kamar mandi, *kiftir*[26], kelas, acara olahraga dan segala aspek kehidupan santri. Dinding, pintu, tanah, bahkan angin, bagai punya mata dan telinga.

Kami tidak pernah tahu siapa yang sedang menjadi jasus di antara kita. Jasus bisa muncul dalam bentuk anak kelas satu yang berwajah *innocent*, sampai kelas enam yang berwajah boros. Untuk kali ini jasus muncul dalam bentuk 6 murid baru yang masih ingusan.

Sebetulnya ada dua jenis jasus. Yang pertama adalah jasus untuk keamanan dan kedisiplinan umum. Inilah posisi tertinggi dalam dunia per-jasus-an. Itulah yang baru saja kami jabat, menjadi jasus keamanan pusat. Misi kami adalah mencatat pelanggaran disiplin di semua sudut PM dan kami laporkan segera ke kantor keamanan pusat. Penyerahan kartu yang sudah diisi adalah kunci kami untuk merebut kembali kemerdekaan kami sebagai warga bebas. Posisi yang agak rendah adalah jasus keamanan asrama, yang daya selusupnya hanya untuk kawasan asrama tertentu saja.

Dan yang kedua adalah jasus bahasa. Gunanya memastikan tidak ada satu pun dari 3000 orang murid mengeluarkan kata-kata dari mulutnya selain bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Indonesia dan daerah haram hukumnya. Karena itu dibutuhkan ban-

[26]Kafetaria

tuan pasukan jasus bahasa untuk beredar di setiap sudut PM, ”mengupingi” setiap perkataan yang tidak sesuai aturan.

Lantas bagaimana mencatat nama pelanggar? Tidak sulit, karena semua orang di PM harus selalu memakai papan nama di sebelah kiri atas bajunya. Papan nama ini punya warna berbeda sesuai dengan kelasnya. Kelas satu ungu, kelas tiga merah dan sebagainya. Jadi siapa pun di mana pun selalu waspada karena nama dan kelasnya telah terindentifikasi. Bagaimana kalau tanpa papan nama? Itu juga berita baik bagi jasus, karena melenggang tanpa papan nama adalah pelanggaran dan layak untuk dilaporkan ke keamanan. Proses ini terus berlangsung sepanjang waktu, 24 jam, 365 hari dalam setahun, sehingga lama kelamaan pelanggaran menurun drastis.

Aku sempat bimbang. Kenapa orang diajar untuk menjadi *whistle blower*, orang yang mencari kesalahan orang lain dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib? Ini kan bisa menjadi fitnah. Apakah ini *akhlakul karimah*[27] yang diajarkan agama? Hal ini aku tanyakan kepada Ustad Salman.

”Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap kebobrokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasus adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *kullil haqqa walau kaana murran*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini *self correction*, untuk membuat efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga PM sadar sesadar-sadarnya, bahwa jangan pernah meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan dan

---

[27]Akhlak yang baik

aturan ada untuk ditaati," jelas wali kelas kami panjang lebar kepada seisi kelas.

Sejak keluar dari kantor mahkamah malam itu, kami berenam mengemban sebuah misi rahasia sebagai anggota "pasukan elit jasus keamanan pusat".

"Wah ini dia, hati-hati semua, mungkin mereka ini sekarang telah jadi jasus," begitu olok-olok kawan di asrama menyambut kami. Nama kami memang langsung terkenal sebagai pemecah rekor anak baru yang dipanggil mahkamah keamanan pusat. Kami hanya tersenyum masam.

Tapi yang paling mengherankan aku adalah Said. Di saat kami semua merasa stres dengan jabatan jasus ini, dia malah dengan senang hati menerima hukuman seakan-akan ini sebuah kado ulang tahun. Anak keturunan Arab ini memang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya, sisa positifnya, dan dengan gampang melupakan sisi buruknya.

"Alah cuma gini aja kok bingung. Daripada *masdhuk*[28], coba kalian lihat ini sebagai permainan. Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu bermainnya 24 jam. Asyik, kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini," katanya dengan serius.

Baso paling meradang mendengar Said. "Bagaimana mungkin permainan. Ini hukuman kawan. Jangan kau balikkan. Hukuman adalah untuk menebus kesalahan, bukan untuk dinikmati. Cara

---

[28]Pusing (arab)

berpikirmu aneh sekali." Baso geleng-geleng kepala tidak mengerti. Said hanya tersenyum lucu. Kami yang lain tidak peduli karena sibuk dengan perburuan masing-masing.

Ketika kami dengan muka tertekuk mencari pelanggaran aturan, Said dengan penuh semangat dan bersiul-siul berkeliling pondok. Ketika kami stres tidak mendapatkan orang setelah makan siang. Dia malah semakin penasaran dan termotivasi untuk dapat korban. Ketika kami bersyukur setelah mendapatkan pelanggar, Said malah ingin mendapatkan kartu tambahan, supaya dia bisa lebih banyak menjaring orang bersalah. Aku tidak mengerti ini gejala sakit jiwa atau sebuah mental positif dan mental pembela kebenaran dan penekan kemungkaran sejati.

Yang jelas, sesuai aturannya, kami telah bertekad sebelum Magrib besok, kami sudah menunaikan misi ini dan siap bahu-membahu menjelajahi PM untuk mencari pelanggar aturan hari ini.

Bagai kawanan singa yang berburu mangsa di gurun Afrika, malam itu kami langsung beroperasi secara berkelompok, berkeliling dari asrama ke asrama. Tapi akhirnya kami sadar bahwa berburu secara berkelompok itu tidak efisien. Karena setiap orang harus menemukan orang yang berbeda. Kami lalu sepakat untuk berpisah dan menjalankan misi sendiri-sendiri.

Sebelum tidur kami bertemu di depan kamar. "Alhamdulillah, syukurlah kawan, aku akhirnya dapat juga tadi. Coba kalau tidak, bisa kebawa mimpi malam ini," kata Raja dengan muka sumringah. Dulmajid juga sukses. Muka Maduranya yang gelap, tampak lebih terang dari biasa karena berhasil mengisi dua kartunya.

Aku sendiri belum beruntung. Sampai esok harinya jam makan siang, kartu jasusku masih kosong. Aku mulai cemas! Semua

orang tampaknya hari ini berkonspirasi untuk berkelakuan baik sehingga tidak ada pelanggaran yang berhasil aku temukan. Semakin mendekat waktu Maghrib, aku semakin resah dan tertekan. Tapi aku juga tidak sudi untuk menyerah kepada nasib, dan datang sebagai orang kalah ke depan Tyson, dan diganjar dengan 2 kartu tambahan. Betapa hinanya.

Tadi pagi aku masih merasa cukup tenang, karena di antara kami berenam masih ada 2 orang yang belum berhasil menunaikan tugas jasusnya. Yaitu Dulmajid dan Raja. Tapi ketika kami keluar kelas, keduanya tersenyum-senyum senang karena berhasil memergoki anak-anak kelas sebelah yang telat masuk.

Apa boleh buat. Tinggallah aku sendiri ditemani dua kartuku. Bukannya aku tidak usaha. Tadi pagi aku sampai tidak mandi, hanya untuk berkeliling dari satu kamar mandi ke kamar mandi lain, untuk melihat kalau ada yang memotong antrian atau sekadar buru-buru sehingga lupa memasang papan nama. Nihil. Aku juga bergerak ke dapur umum untuk melihat orang yang tidak sengaja makan dan minum berdiri. Heran, semuanya patuh.

Aku semakin panik, azan Ashar berkumandang tapi kartuku masih kosong. Aku hanya punya waktu 3 jam sebelum tenggat waktu penyerahan ke Tyson. Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus. Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi*. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, "Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. *I'timad ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang

lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu". Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain. Aku menolak bantuan mereka dengan halus.

Maka selesai shalat Ashar berjamaah, aku tepekur lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang jasus yang "teraniaya" karena belum dapat menemukan pelanggar aturan. Aku dengan khusyuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.

"Man jadda wajada," teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. *Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses*. Dan sore ini, dalam 3 jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jasus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. *Bismillah.*

Sebagai bentuk dari kesungguhan ini, aku gambar sebuah rute pencarian yang detail di buku tulis dan aku hitung waktu yang dihabiskan, sehingga jadwalnya cocok dengan 3 jam yang tersisa. Putaran pertamaku adalah lapangan olahraga, lalu perpustakaan, dan yang terakhir adalah antri mandi sore di 3 asrama berbeda. Aku mencoba menghitung kemungkinan terbesar karena di tiga tempat inilah terjadi akumulasi massa di sore hari. Apalagi yang aku butuhkan hanya 2 kesalahan saja. Sebenarnya aku cemas dengan prospek 3 jam ke depan. Tapi, belajar dari Said, aku memilih optimis saja.

Rumus *man jadda wajada* terbukti mujarab. Kesungguhanku segera dibalas kontan. Dalam tempo hanya satu jam saja, secara ajaib kedua kartuku terisi. Aku memergoki seorang anak kelas 3 memotong antri diam-diam di kamar mandi umum. Sementara di lapangan basket, seorang kawan makan dan minum sambil berdiri. Aturan di PM, makan dan minum harus sambil duduk.

Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.

Sarung dan Kurban

"A*khi*, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke masjid!" seru Kak Is.

Pintu kayu kamar kami bergetar-getar digedornya. Kami semua tergopoh-gopoh, tidak ada yang berani berleha-leha. Tyson dan pasukan "*the magnificent seven*"-nya pasti telah berjaga-jaga.

Aku segera menarik sarung dari lemari. Seperti yang telah diajarkan Kak Is, dengan cepat aku langkahkan kaki ke tengah bulatan sarung, dan aku angkat ujung sarung setinggi dada. Bagian yang bergaris-garis lebih gelap aku atur supaya berada di bagian belakang badan. Bagian atas dilipat sedikit ke dalam untuk menyesuaikan dengan tinggi badan. *Sret... sret... hap...* Sambil melentingkan badan sedikit ke belakang, aku ayunkan kedua tangan bergantian dengan cepat untuk melipat ujung sarung, pas di depan dada. Beberapa saat aku gunakan untuk memadatkan lipatannya dan memastikan ujung bawah rapi rata kiri kanan dan ujung baju masuk ke dalam sarung.

Begitu semua terasa pas, mulai aku gulung ujung sarung dari atas sampai setinggi pusar. Sejenak, aku cek lagi kalau semuanya telah rapi dan licin, tidak ada gombak dan kusut. Prosesi ini aku tutup dengan melingkarkan ikat pinggang di atas gulungan tadi. Rapi jali. Ujungnya simetris, kuat, tidak ada riak dan gelombang yang berarti. Benar-benar sarung yang gagah.

Semua kulakukan dalam hitungan detik. Dengan teknik

ini, sarung menempel ke badan seperti dilem. Diajak lari dan ditarik-tarik pun, sarung akan tetap utuh dan kokoh.

Seandainya ada lomba memakai sarung, aku yakin pasti menjadi juara dunia.

Waktu berangkat ke PM, Amak memuat empat sarung ke tasku. Beliau percaya bahwa anak pondok identik dengan sarung. Tapi ternyata empat sarung yang Amak masukkan ke tas itu tidak terpakai sesering yang aku dan Amak bayangkan. Pada kenyataannya sarung dipakai selama beberapa jam saja, ketika shalat berjamaah. Sisanya harus bercelana panjang atau bercelana olahraga. Bahkan ada jam larang pakai sarung, yaitu selama jam tidur. Tidur harus bercelana panjang.

Belakangan aku menyadari bahwa sarung sangat multi fungsi. Di waktu malam, menjadi penambah selimut di atas celana panjang, bisa menjadi karung pakaian kotor dengan mengikat satu ujungnya, dan bahkan bisa menjadi spanduk darurat. Tinggal menempelkan huruf-huruf dari karton warna-warni, jadilah spanduk bercorak kotak-kotak.

Setelah sarung, giliran kopiah yang aku songkokkan ke kepala. Di PM, kopiah harus berlapis bahan bludru hitam, tidak boleh warna lain. Sedangkan model bisa saja bermacam-macam. Ada yang lurus sederhana, bergombak di atasnya, ada yang bisa dilipat dan yang keras seperti helm. Umumnya kopiah keras dan bergombak ini karya pengrajin kopiah terkenal di Sumatera Barat, H. Sjarbaini. Sedangkan buatan Jawa umumnya bisa dilipat dan lebih ringkas.

Ada juga desain yang sudah lebih maju, kopiah hitam ini punya lubang angin di ujung depan dan belakang, sehingga kepala lebih berangin dan kulit kepala tidak bau. Yang membedakan

mahal dan murah adalah ketebalan dan kehalusan beludru dan seberapa tahan terhadap percikan air.

Kopiah ini juga sangat berguna sebagai kipas tangan kalau kepanasan. Aku juga biasa menyelipkan uang ribuan terakhirku di lipitan kopiah. Di masa menyambut ujian, aku menaruh catatan kecil untuk hapalan juga di lipitan kopiah ini. Tentu tidak bisa untuk contekan, karena kopiah dilarang di ruang ujian. Kopiah lipat ternyata juga cukup empuk untuk dijadikan bantal darurat.

Aku sampirkan sajadah yang sudah dilipat di bahu kanan. Sebagai pengganti sajadah, ada kawan lain yang memakai sorban. Kelengkapan lain yang harus dibawa ke masjid tentunya Al-Quran. Kami punya kebebasan luas untuk menggunakan Al-Quran, mulai dari yang sebesar dompet sampai sebesar map. Dari terjemahan sampai terbitan Arab, yang sebagian hurufnya pasti gundul. Asal kitab ini kami pegang dengan tangan kanan dan dibawa dengan mendekapkan ke dada.

Dan barang kecil yang tidak boleh lupa, adalah papan nama yang disematkan dengan peniti di dada sebelah kiri atas. Baso—di tengah kecerdasannya—paling sering lupa memakainya sehingga dia menjadi langganan mahkamah. Warna papan nama berbeda untuk setiap kelas dan harus dipakai kapan saja di mana saja.

Mungkin di balik begitu pentingnya kedudukan papan nama ini untuk memastikan ribuan orang yang ada di PM saling tahu nama masing-masing. Sedangkan keuntungan buat jasus, supaya tidak perlu bertanya nama korbannya. Tinggal lirik sekejap dan catat di karcis jasus. Tidak heran, baju kami di dada kiri pasti berlubang-lubang kehitaman.

Dengan aksesoris lengkap ini, barulah aku melangkah ke masjid. Memakai semua ini cukup lima menit saja. *Sret... sret....* sarungku berdesau-desau seiring langkah cepat supaya tidak ditangkap Tyson.

Suatu ketika Baso bercerita kepada kami, dia pernah lupa di mana menjemur sarungnya yang hanya ada satu, sementara sebentar lagi bel ke masjid. Mau meminjam, sudah tidak ada lagi orang di kamar. Dia mencoba mencari-cari sarung yang tidak terpakai di sudut-sudut kamar, tapi yang ada cuma selimut tipis batang padi yang bergaris-garis. Merasa tertekan dengan lonceng yang sudah bertalu-talu menandakan waktu ke masjid, Baso langsung merenggut selimut dan dan melilitkan ke pinggangnya, seperti memakai sarung. Di detik-detik terakhir dia akhirnya berangkat ke masjid. Tergesa-gesa lewat di depan Tyson yang keheranan melihat ada orang memakai sarung yang mirip selimut.

Bicara tentang sarung, ingatanku melayang ke pengalaman pertama mengenal manfaat sehelai sarung.

Ketika itu aku duduk di bangku SD dan sedang libur catur wulan pertama, Ayah mengajakku pergi ke pasar di Matur, sebuah daerah di puncak bukit nun di atas kampung kami. Aku dan teman-teman SD selalu senang melihat dari kejauhan sebuah menara pemancar TVRI tinggi menjulang di sebuah titik di gugusan bukit yang melingkungi Danau Maninjau. Kata Ayah, Matur ada di belakang menara itu.

Ah, alangkah menyenangkan bisa jalan-jalan ke Matur. Se-

lain ke pasar, Ayah berjanji membawa aku melihat menara yang gagah itu dari dekat. Selama seminggu aku tidak sabar menunggu hari bertukar jadi Kamis, satu-satunya hari pasar di Matur. Di malam Kamis aku bergolek-golek resah, menunggu subuh datang. Akhirnya hari yang dijanjikan datang jua. Aku cepat-cepat memakai baju lebaran tahun lalu, yang telah aku lipat di sebelah dipan sejak kemarin. Baju ini menyerupai seragam tentara berwarna hijau. Saku di dada dan perut serta cantolan di kedua bahu.

Ayah sendiri tampil dengan kemeja biru pupus polos, menyampirkan sarung bugis merah yang terlipat di bahu kanannya dan sebuah kopiah hitam menyongkok kepalanya. Inilah standar gaya *ninik mamak*—pemuka adat. Ayahku bergelar Katik Parpatiah Nan Mudo dari suku Chaniago. Setelah menyantap sarapan goreng pisang raja dan *katan jo karambia*[29] sajian Amak, kami menuju jalan aspal satu-satunya yang melintas di daerah Maninjau. "Ayo bergegas, pagi ini hanya ada satu bus ke *ateh*." *Ateh* adalah sebutan untuk semua daerah di atas bukit dan di sekitar Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Hari masih terang-terang tanah, ketika kami menumpang bus PO Harmonis yang bermesin diesel, berukuran sedang, berkerangka kayu dan punya jendela yang berumbai-rumbai merah kuning oranye, mirip hiasan pelaminan minang.

Tidak lama kemudian, bus sampai di kaki Kelok Ampek Puluah Ampek, sebuah jalan mendaki tajam dan mengular dengan 44 belokan patah-patah. Terkenal sebagai pengocok perut yang ganas bagi penumpang yang berbakat mabuk darat. Bus berka-

---

[29]Ketan kukus yang ditaburi parutan kelapa, gula dan garam

pasitas penuh ini menggerung-gerung ketika dipaksa mendaki tanpa henti selama setengah jam lebih. Asap hitam mesin diesel bus berukuran sedang ini meletup-letup dari knalpotnya.

Waktu itu, belum banyak bus yang punya *tape* untuk memutar kaset Elly Kasim. Pengganti hiburan di perjalanan adalah klakson yang bisa bernyanyi. Di sebelah supir ada tut-tut yang terhubung dengan slang ke badan mesin. Setiap tut membunyikan nada berbeda mirip campuran suara klakson dan akordeon. Sepanjang jalan, mataku tak lepas memperhatikan tingkah supir kami, seorang laki-laki muda berkaos merah ketat dengan celana *cut bray* dan berambut sebahu bergombak-gombak. Sambil meneleng-nelengkan kepalanya berirama, supir kami menghibur penumpang dengan memainkan instrumental lagu-lagu pop minang memakai klakson ini. *Stokar*, atau kenek, meliuk-liuk mengikuti alunan lagu sambil menggantungkan badannya di luar badan bus yang berlari kencang. Bus kami penuh sesak, kenek harus di luar. Lagu klakson inilah yang membantuku melupakan mual yang mendesak-desak.

Kami melewati Ambun Pagi, sebuah *nagari* di puncak kelok 44. Melihat ke bawah, tampak Danau Maninjau bagai cerukan kawah purba, mirip kuali raksasa, dengan dinding sekelilingnya bukit hijau berbaris-baris. Air biru telaga yang hening memantulkan awan pagi yang menggantung di ujung-ujung bukit. Betul-betul kombinasi yang permai. Air menghampar luas dan bukit menjulang. Biru dan hijau perawan.

Kami sampai di Matur ketika matahari masih belum sepenggalahan. Matur yang berada di pucuk bukit, masih dikepung kabut pagi yang tebal dan angin yang datang dan pergi. Pori-poriku bintil-bintil menahan dingin.

Pasar yang kami tuju terletak di tanah lapang yang tidak berujung karena kabut yang hilang timbul disapu angin. Hanya tampak bayangan sapi, kerbang, kuda dan kambing serta bayang-bayang manusia tanpa rupa keluar masuk berlapis-lapis kabut. Tidak ada los pasar. Kadang-kadang terdengar bisik-bisik manusia, selebihnya embekan dan lenguhan hewan ternak.

Ayah membimbingku mendekat kepada salah satu bayang-bayang tanpa wajah. Semakin dekat semakin jelas orang itu laki-laki berkelumun sarung sampai leher dan memakai *sebo*, penahan dingin dari jalinan wol yang menutupi seluruh kepala kecuali mata. Tangan kirinya memegang tali yang ujungnya dicucukkan ke hidung seekor sapi yang melenguh malas. Jari telunjuk dan jempolnya menjepit sebatang rokok yang berpijar-pijar di tengah kabut. Setelah aku perhatikan lebih saksama, lebih dari setengah orang yang datang ke pasar ini bersarung dan ber-*sebo*.

Sejenak ayah berbicara dengan lelaki ini dengan suara rendah. Si Tanpa Wajah menjawab dengan suara parau dan sesekali terbatuk. Tidak lama kemudian Ayah menyodorkan tangan bersalaman. Laki-laki misterius ini menangkap telapak tangan Ayah dan cepat-cepat menariknya ke dalam sarung. Lama sekali mereka bersalaman, tangan keduanya bergoyang-goyang di balik sarung. Muka saling menatap, tapi tidak ada kata yang terucap. Hanya angguk dan gelengan ringan. Aku mencengkram lengan kiri Ayah, terheran-heran dengan apa yang mereka lakukan.

Aku terus mengekori Ayah berjalan ke arah lain dan melakukan hal yang sama dengan tiga laki-laki lagi. Bersalaman lama, di bawah sarung, saling menatap. Pada orang terakhir, Ayah menyodorkan sebungkus uang, dan gantinya Ayah menarik

seekor sapi gemuk ke luar lapangan. Sapi lalu dinaikkan ke *oto prah*. Mobil truk. Dikirim langsung ke *nagari* kami di Maninjau. Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban Idul Adha minggu depan telah ditunaikan Ayah.

Dari balik kabut yang telah menipis, Ayah tersenyum melihat aku bagai si bisu bermimpi. Bingung.

"Budaya *marosok*. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan."

"Kenapa harus pakai isyarat, Yah?"

"Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual."

"Yah, boleh *ambo* minta diajar *marosok*?"

Ayah tersenyum. Sepanjang perjalanan naik bendi ke menara pemancar TVRI di Puncak Lawang, aku sibuk menghapalkan isyarat jari-jemari yang diajarkan Ayah. Di bawah sarung.

Itulah pertama kali aku insyaf dengan manfaat sarung dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membeli sapi kurban!

Sahibul Menara

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan.

Waktu berkumpul yang paling enak itu adalah menjelang shalat Maghrib dan malam sebelum tidur. Awalnya kami suka berkumpul di lorong di depan kamar, yang sebetulnya disediakan sebagai tempat belajar. Tapi ini koridor milik bersama. Setiap orang bisa lewat dan berkumpul sesukanya. Kami merasa perlu mencari tempat sendiri.

Baso adalah anak paling paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghapal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. Dia memberi usul.

"Supaya aman dan tenang, bagaimana kalau kita berkumpul di masjid saja."

Kami berpandang-pandangan. Memang enak di masjid, tapi pasti sudah penuh dan berisik.

Kami pelan-pelan menggeleng.

Baso tidak menyerah. "Kalau di tangganya saja?"

Kami menggeleng lagi. Sama saja, walau tangganya luas, tapi terlalu banyak orang.

Setelah termenung beberapa lama, Said berteriak.

"Aku tahu di mana kita bisa berkumpul tanpa diganggu dan tempatnya di dekat masjid. Yuk!" kata dia langsung jalan cepat dan memaksa kami ikut.

Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya. Menuju masjid lurus, tapi kemudian berbelok ke sebelah kanan menyamping dari masjid. Kami sampai di menara masjid yang tinggi menjulang. Kami tidak tahu, jika di dasar menara ada taman kecil berupa gerumbulan tanaman perdu dan rumput. Di baliknya tampak pelataran menara dengan tangga semen berundak-undak melingkari dasar menara.

"Kemarin waktu dihukum membersihkan masjid, aku kebagian membersihkan menara. Ternyata dasar menara ini tempat yang enak untuk istirahat," kata Said memperlihatkan temuannya.

Tepat di samping kanan Masjid Jami, menjulang menara yang diilhami arsitektur gaya turki yang kokoh, efisien, tanpa melupakan keindahan. Menara dipucuki oleh sebuah kubah metal yang mengkilat dan lancip ujungnya. Di leher kubah ini menyembul empat corong pengeras suara yang selalu setia mengabarkan panggilan shalat sampai berkilo-kilo meter jauhnya.

Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama, dekat dengan masjid, kapan pun lonceng shalat berbunyi, kami tinggal berjalan sedikit langsung

sampai di masjid. Kedua, relatif tidak terpantau para petugas keamanan yang terlalu sibuk menyatroni asrama demi asrama. Semen berundak ini cukup tersembunyi karena ditutupi taman, sementara kami bisa memantau keadaan PM melalui sela-sela dedaunan. Ketiga, tempat ini teduh, dan memungkinkan kami berlama-lama, untuk belajar, ngobrol, bahkan tidur-tiduran sambil lurus menatap langit ditemani ujung menara yang lancip mengkilat.

Di bawah bayangan menara ini kami lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.

Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, menyetujui "makar", mempersalahkan para kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah Plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad. Tidak ketinggalan, ini tempat yang pas mendengarkan kalam Ilahi yang dibaca sangat indah oleh para *qari*, pembaca Al-Quran, pilihan PM. Ayat-ayat ilahiah ini terbang jauh ke seluruh penjuru PM melalui corong besar di puncak menara. Bulu tangan dan kudukku berdiri setiap mendengarnya. Hatiku lintuh.

Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami dengan Sahibul Menara, orang yang punya menara. Dalam bahasa Arab, kata *sahibul* kerap digunakan untuk menyatakan kepunyaan, misalnya *sahibul bait*, tuan rumah, atau seperti diriku sering dipanggil *sahibul minzdhar*, karena memakai kacamata.

Kami senang saja menerima julukan itu. Bahkan Said kemudian punya ide untuk membuat kata sandi untuk setiap orang. Said kami sebut Menara 1, Raja Menara 2, aku Menara 3, Atang Menara 4, Dulmajid Menara 5 dan Baso Menara 6.

Aku sendiri sejak kecil sudah takjub dengan menara dan suka menaikinya karena terobsesi merasakan bagaimana rasanya menjadi orang yang tinggi. Menara pertama kukenal adalah menara semen milik masjid di kampungku. Puncaknya yang tinggi untuk menumpangkan corong TOA, bagian bawahnya untuk rumah beduk kulit kerbau. Walau sudah dilarang dan dikejar-kejar *gharin*—penjaga masjid—kami para anak-anak kampung selalu berhasil mengelabuinya untuk diam-diam naik tangga melingkar ke puncak menara. Begitu di puncak yang berangin-angin, kami merasa telah menaklukkan dunia. Kami berteriak-teriak ke semua orang yang kebetulan lewat di bawah sana. Lalu terpingkal-pingkal melihat orang terlongo-longo bingung mendengar teriakan, tapi tidak tahu dari mana arahnya. Kami juga suka meludah ke kolam ikan mujair di bawah sana dan tertawa-tawa melihat mujair-mujair berserabutan menyambar ludah yang dikira makanan kiriman dari langit. Sering pula kami mengikatkan sarung di leher dan merentangkan tangan ke depan lurus-lurus. Sarung yang berkepak-kepak ditiup angin membuat kami merasa menjadi Superman.

Menara kedua yang aku kagumi adalah Jam Gadang yang berdiri di jantung kota Bukittinggi. Sebuah menara jam besar dengan puncak berbentuk atap *bagonjong*-atap tradisional Minang yang berbentuk tanduk kerbau. Waktu libur akhir tahun kelas dua SD, Ayah mengajakku ke ibukota kabupaten Agam ini untuk membeli buku pelajaran di Pasar Ateh. Karena nilai

rapor SD-ku bagus, Ayah memberi aku bonus istimewa, naik ke puncak Jam Gadang yang tingginya hampir 30 meter. Dari puncaknya aku bisa melihat jauh-jauh sampai ke pinggir Kota Bukittinggi dan merasakan kemegahan Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Aku juga bisa melihat mesin jam yang sebesar lemari baju, terdiri dari roda-roda kuning tembaga, rantai dan panel besi. Menurut penjaganya, mesin ini dibuat di Jerman dan hadiah dari Ratu Belanda kepada pemerintah kolonial pada tahun 1926.

Sepulang dari Jam Gadang, aku tidak henti-henti bercerita ke teman-temanku tentang kehebatan menara jam yang menurutku waktu itu sungguh raksasa, termasuk "salah tulis" angka penunjuk jamnya. Angka empat romawinya tertulis IIII, padahal biasanya IV.

Berkumpul di menara PM adalah lanjutan ketakjubanku kepada menara. Sayang, menara PM sama sekali tidak bisa kami naiki. Sebuah gembok berkarat sebesar telapak tangan memalang pintunya. Konon, kuncinya hanya dipegang oleh seorang guru bernama Ustad Torik.

Surat dari Seberang Pulau

Kupanggil dia Randai, padahal namanya Raymond Jeffry. Nama yang keren. Orang Minang selalu sangat percaya diri dan punya semangat global memberi nama anaknya. Mulai dari yang kearab-araban seperti Hamid, Zaki, Ahmad, ala eropa timur seperti Weldinov, Martinov, sampai yang terdengar kebarat-baratan seperti Goodwill, Charlie, Wildemer dan Kerman. Beberapa nama yang sepertinya serapan luar negeri itu ternyata sangat lokal sekali. Bahkan banyak yang sebetulnya itu merupakan kata sandi. Seringkali, sandi ini hanya orang tua dan anak itu saja yang tahu.

Contohnya, seorang pemuka agama di kampungku tidak memberi nama anak perempuannya Fatimah atau Zainab, tapi malah Suhasti. Ini bukan hanya sekadar nama. Di baliknya tersimpan makna yang dalam dan refleksi nasionalisme yang amat tinggi, sehingga dipatrikan pada nama anaknya. Suhasti kependekan dari Sukarno Hatta Simbol Rakyat Indonesia. Ada juga yang mengawetkan nama orangtua pada anak mereka. Charlie misalnya. Kependekan dari Chakra dan Nelie, bapak dan emaknya anak ini.

Selain kependekan, ada juga yang terang-terangan mengambil nama-nama yang sudah paten. Misalnya kawan SD-ku bernama John Fitzgerald Kennedy—kami panggil dia si Ned. Guruku selalu patah lidah setiap mengabsen namanya di kelas. Sayang

setamat SD dia tidak terus sekolah dan ikut bapaknya berjualan pisang raja di Pasar Kamis. Seorang kerabat jauhku bernama Harley Davidson—akrab disebut si Son, karena Bapaknya begitu tergugah dengan potongan majalah yang memuat iklan motor besar itu.

Keunikan nama ini menghadirkan spekulasi bahwa bangsa Minang datang dari sejarah yang sangat tua. *Qila waqala*[30], orang minang masih anak cucu dari Alexander Agung. Jadi nama agak keeropa-eropaan mungkin bawaan turun temurun dari zaman moyang Alexander itu. Benar tidaknya, hanya Tuhan yang tahu. *Wallahua'lam.*

Menurutku, nama unik orang Minang akan bertambah gagah kalau dilekatkan dengan nama suku masing-masing. Berbeda dengan orang Batak, suku orang Minang tidak selalu dituliskan di belakang nama. Nama suku utama adalah Koto, Piliang, Bodi dan Chaniago. Lalu keempat suku ini beranak-pinak menjadi puluhan nama suku lain yang sangat variatif. Sebut saja misalnya Banuampu, Payobada atau Sungai Napa. Ada yang terinspirasi nama barang seperti Guci dan Salayan ada yang diambil dari nama tumbuhan seperti Pisang, Dalimo dan Jambak. Aku sendiri kalau memasang nama suku akan berbunyi Alif Fikri Chaniago. Bayangkan bagaimana kerennya John Fitzgerald Kennedy Chaniago terdengar.

Di Minangkabau juga dikenal istilah *ketek banamo, gadang bagala*. Kecil diberi nama, dewasa diberi gelar. Begitu seorang laki-laki menikah, maka dia mendapat gelar adat. Dan di kampung,

---

[30]Adalah ungkapan Arab yang dipakai untuk mengawali sesuatu yang belum jelas, rumor, legenda, dsb.

gelar inilah yang dipakai untuk memanggil laki-laki yang telah menikah. Gelar tertinggi adalah datuk, atau kepala suku. Siapa saja yang berani memanggil seorang datuk dengan nama aslinya bisa kena sangsi adat. Ayahku sendiri bernama Fikri Syafnir yang kemudian mendapat gelar Katik Parpatiah Nan Mudo. Sejak itulah kemudian lebih populer dipanggil Katik Parpatiah, tidak pernah lagi ada yang memanggilnya Fikri.

Randai sebetulnya sebuah budaya Minang berupa seni bercerita yang dicampur dengan dendangan lagu, tari dan silat Minangkabau. Dan Raymond adalah sedikit dari generasi muda yang masih tergila-gila menonton budaya randai yang semakin sepi penggemar. Raymond malah bangga aku panggil dia dengan julukan Randai, seperti hobinya.

Kawanku yang beralis tebal dan berbadan ramping tinggi ini adalah anak saudagar kaya yang tinggal di kampungku. Walau berlatar pedagang, orang tuanya ingin anaknya bisa mendalami ilmu agama dulu sebelum dipercaya jadi penerus usaha, mulai dari toko sampai perusahaan konveksi dan bordir yang produknya sampai ke Tanah Abang.

Randai pun dikirim masuk sekolah agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan menjadi teman sekelasku. Kami selalu bersaing ketat dalam merebut ranking satu di kelas. Kalau semester ini dia juara satu, semester depan biasanya aku yang juara. Aku selalu menyimpan iri dalam hal kepandaian matematika dan ilmu alam. Aku rasa, dia iri dengan Bahasa Inggris dan kemampuan menulis dan verbalku. Tapi kami tetap bersahabat dekat di tengah persaingan ini.

Hobi berkirim surat atau sahabat pena berada di puncak popularitas. Kami berdua termasuk di antara penggemar berkirim-

kirim surat ini. Bahkan kami saling berkompetisi mendapat sahabat pena yang lebih banyak dan lebih jauh asalnya. Suatu hari, Randai menggebrak persaingan dengan membawa sebuah surat yang datang dari Hongkong. Dia bangga sekali mengibas-ngibaskan amplop berstempel karakter Cina itu di depan mukaku. Hebat nian, pikirku panas. Demi mencoba menyamai Randai, aku memutar otak bermalam-malam. Dengan bantuan Pak Etek Gindo yang tinggal di Arab Saudi, sebulan kemudian aku dengan bangga meletakkan sebuah amplop dari Jeddah di meja Randai. Sepanjang minggu itu kami bertengkar mempersoalkan siapa yang lebih hebat.

Dalam persahabatan yang kompetitif ini, kami kerap saling bercerita tentang cita-cita kalau nanti sudah besar. Dia bercita-cita ingin jadi insinyur listrik yg bisa membikin pembangkit listrik tenaga air seperti di Danau Maninjau. Tidak mau kalah, aku pun menyatakan ingin menjadi insinyur yang bisa membangun Waduk Jatiluhur. Dia lalu menimpali akan menjadi insinyur yang membangun Jakarta. Aku membalas ingin menjadi insinyur yang bisa membikin pesawat terbang seperti Habibie. Saat itu aku bahkan lupa kalau aku kesulitan pelajaran matematika. Begitulah terus berjalan. Kami ingin terus saling membalas supaya terdengar lebih hebat. Tapi kami tetap dua sahabat yang tampaknya saling tahu bahwa kami membutuhkan satu sama lain .

Kami juga sepakat, setamat MTsN, kami akan meneruskan ke SMA yang sama. Karena menurut kami ilmu dasar agama dari MTsN sudah cukup sebagai dasar untuk memasuki kancah ilmu pengetahuan umum. Beruntungnya Randai, orang tuanya sama sekali tidak keberatan. Dia telah punya pakta baru dengan orang tuanya untuk boleh keluar jalur setelah madrasah. Sayangnya, aku dan Amak tidak punya pakta ini. Kami kemudian

dipisahkan oleh nasib. Dia kini terdaftar sebagai siswa SMA terbaik di Bukittinggi, tepat sesuai rencananya—yang juga dulu rencanaku. Sementara aku memutar arah secara radikal, merantau ke pelosok Jawa Timur untuk menjadi murid di sebuah pondok yang didirikan untuk mendalami agama.

Hari ini sepucuk surat diantarkan seorang kakak bersepeda putih dari bagian administrasi. Aku balik surat itu, dan di belakangnya tertulis, dari Randai. *Konco palangkin*-ku. Teman akrabku. Di bawah namanya dia menuliskan ”siswa SMA Terbaik di Bukittinggi”. Aku tersenyum kesal, anak ini tetap menyebalkan.

Di bawah sebatang kelapa yang tumbuh di depan asrama, tulisannya yang 30 derajat miring ke kanan aku baca dengan tidak sabar.

Kepada kawan ”sparring partner”-ku Alif
Di sebuah desa di Jawa Timur

Ass Wr Wb
Apa kabar kawan? Bagaimana rasanya jadi pasukan bersarung dan berkopiah? Apakah pekerjaan kamu setiap hari adalah shalat dan mengaji? Ceritakanlah padaku di sini.

Alhamdulillah, sesuai cita-cita, aku diterima di SMA Bukittinggi. Sekarang aku sedang mapras—masa perkenalan siswa. Kau tahu Lif, ternyata ”keindahan” SMA yang kita bayangkan dulu tidak ada apa-apanya dengan yang sebenarnya. SMA benar-benar tempat yang menyenangkan untuk belajar dan ber-

gaul. Guru-gurunya juga yang paling terkenal di Sumatera Barat. Kamu ingat kan, buku pegangan fisika kita dulu itu ditulis oleh Drs. H.M Lutfhi, Msc? Nah Drs. Luthfi ini akan jadi salah satu guruku di kelas satu nanti. Luar biasa kan? Aku akan minta tanda tangan dia di buku teks kita MTsN dulu.

Di acara mapras ini kita diperkenalkan dengan berbagai macam ekskul yang hebat-hebat. Kamu belum pernah lihat komputer kan? Nah disini semua murid ikut belajar komputer karena sekolahku baru membuat lab komputer yang paling modern di kota kita. Senangnya. Ternyata komputer tidak hanya di film saja, ternyata di sekolahku pun ada.

Kawan-kawan pun datang dari berbagai tempat. Ada yang dari Agam, Padang Panjang, 50 Kota, Payakumbuh dan lainnya. Pokoknya, banyak kawan baru Lif. Dan yang paling asyik, di akhir mapras nanti kita akan berdarmawisata ke pantai Muaro di Padang dan kampus universitas tertua di Sumatera, Universitas Andalas. Kata guru kami, supaya kami mulai bisa melihat apa prospek kami kuliah nanti.

Luar biasa kawan. Semoga keputusan kau ke Jawa itu benar. Kalau tidak, cepatlah kembali, mungkin kamu masih bisa dipertimbangkan diterima di SMA ini.

Aku tunggu jawaban surat ini

Kawanmu selalu
Randai

Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat dari kawan lama dan melihat kebahagiannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri dan bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya

juga rencanaku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jasus. Dia bebas di luar jam sekolah, aku di sini didikte oleh bunyi lonceng. Dia akan mengejar mimpinya menjadi insinyur yang membangun pesawat atau proyek seperti PLTA Maninjau. Sementara aku di sini, mungkin menjadi ustad dan guru mengaji.

Aku menghela napas dan menatap kosong ke puncak pohon kelapa. Awan hitam bergumpal-gumpal siap mencurahkan hujan. Lonceng besar bertalu-talu mengabarkan waktu ke masjid telah tiba. Aku tidak boleh terlambat lagi. Aku kapok jadi jasus. Aku jera menjadi drakula. Tyson pasti telah siap menyergap lagi.

Sepuluh Pentung

Sudah beberapa hari ini aku merasa seperti ada batu yang menekan dadaku. Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi tekanan di dada ini semakin terasa setiap aku melihat sampul surat Randai di atas lemariku. Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang aku kira. Badanku terasa lesu dan aku jadi malas bicara.

Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita ”mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bisa mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.

Pikiranku tidak fokus kepada apa yang aku hadapi di PM, dan tetap terbang ke kilasan-kilasan film berisi Randai sedang mapras, jalan-jalan dan tertawa-tawa dalam seragam putih abu-abunya. Padahal minggu ini aku punya banyak tugas: menulis teks pidato bahasa Arab, menghapal beberapa judul *mahfuzhat* sampai piket menyapu kelas dan kehabisan baju bersih sehingga perlu mencuci.

Yang agak menghibur adalah kelas tambahan malam yang selalu didampingi wali kelas dalam suasana yang santai. Kelas malam biasanya digunakan untuk mengulang pelajaran tadi pagi

dan mempersiapkan untuk besok. Kami membahas pelajaran bersama, saling berdiskusi dan kalau bosan, kami berbagi cerita ngalor ngidul. Ustad Salman biasanya duduk di meja guru dan asyik dengan buku bacaannya—bahkan kadang-kadang novel, Inggris dan Arab. Kalau kami punya pertanyaan, kami tinggal maju ke depan dan Ustad Salman akan meletakkan bacaannya dan dengan senang hati menjawab pertanyaan kami. Biasanya dia menggunakan seperempat jam terakhir sebagai ajang memberi *tasyji'* atau motivasi yang membakar semangat kami.

Ustad Salman masuk kelas suatu malam dengan membawa setumpuk buku tebal. ”Malam ini kita akan habiskan waktu untuk keliling dunia,” katanya dengan senyum lebar 10 sentinya.

”Malam ini tidak ada yang baca buku pelajaran. Tapi saya akan bacakan kepada kalian potongan mutiara kehidupan tokoh-tokoh ini,” katanya sambil memamerkan buku ”*Mandela: The Biography*”, ”*BJ Habibie, Mutiara dari Timur*”, ”*Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan*”, ”*Marthin Luther King, Jr: Stride Toward Freedom*”, *dan* ”*Mohammed, the Man of Allah*”.

Kami bersorak gembira. Hanya Baso yang aku lihat tidak begitu antusias karena sedang asyik dengan buku *Durusul Lughoh*[31]-nya. Sedangkan bagi kebanyakan kami, setiap tawaran untuk tidak membaca buku pelajaran selalu menyenangkan.

Selama sejam dia membuka buku-buku ini di halaman yang sudah dilipat, membacakan potongan berbagai kisah penuh inspirasi dari para tokoh, dan mengulasnya untuk mencocokkan dengan konteks kami. Hasilnya, malam ini kami kehilangan kantuk dan hanyut dengan semangat yang meletup-letup. Itulah

[31]Pelajaran bahasa Arab

gaya unik Ustad Salman, selalu mencari jalan kreatif untuk terus memantik api potensi dan semangat kami.

Di saat kami merasa dihantui kakak keamanan, tegang karena belum mengisi karcis jasus, pusing dengan banyak hapalan, dan berbagai urusan lainnya--dia membebaskan kami. Dia membawa kami ke ranah berpikir masa depan. Menuntun kami untuk berani mengeksplorasi cita-cita setinggi langit. Sehingga kami sejenak bisa melupakan tekanan hari itu.

"*Man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup," pidatonya dengan semangat berapi-api.

Kalau sudah begini, Said yang juara ngantuk di kelas kami menjelma menjadi seperti seekor singa yang siaga dan siap menerkam. Kepalanya digeleng-gelengkan berkali-kali. Jari-jari yang kekar mencengkeram kopiahnya sampai remuk. Dia telah terbawa arus.

"Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itu adalah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran, mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia," katanya berfilsafat.

"*Akhi*, tahukah kalian apa yang membuat orang sukses ber-

beda dengan orang yang biasa?" tanya Ustad Salman bertanya retoris.

"Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses," katanya sambil menjentikkan jari.

"Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar," katanya lebih bersemangat lagi.

"Pernah masuk mahkamah dan dapat hukuman?" tanya Ustad Salman. Banyak yang angkat tangan, termasuk aku.

"Nah, apakah kalian marah, takut, kesal, benci atau malah semakin kuat?"

Banyak yang menjawab takut dan kesal. Ustad Salman mengangguk-angguk sebelum meneruskan.

"Jangan biarkan bagian keamanan menghancurkan mental

terdalam kalian. Jangan biarkan diri kalian kesal dan marah, hanya merugi dan menghabiskan energi. Hadapi dengan lapang dada, dan belajar darinya. Bahkan kalian bisa tertawa, karena ini hanya gangguan sementara."

"Jadi pilihlah suasana hati kalian, dalam situasi paling kacau sekalipun. Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian. Dan hati yang selalu bisa dikuasai pemiliknya, adalah hati orang sukses," tandasnya dengan mata berkilat-kilat.

Kami sekelas dibakar oleh semangat hidup yang menggelegak. Raja yang paling ekspresif, tampak mengayun-ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak "Allahu Akbar!". Mukanya seperti kepiting rebus dan keringat memercik di keningnya yang lebar. Dulmajid mengerjap-ngerjapkan matanya, giginya gemeletuk, mungkin dia ingin mengubah nasib keluarganya dan terbang mengejar mimpinya. Atang berkali-kali bongkar pasang kacamata dari hidungnya, tanda dia sedang *excited*. Said yang tadi heboh, sekarang duduk tegak lurus di bangkunya, matanya terpejam, tampaknya sedang memasukkan inti pembicaraan ke dalam kepala. Baso malah berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Bukan tidak setuju dengan Ustad Salman, tapi dia sedang berusaha menyamai kecepatan bicara Ustad Salman dengan keligatannya mencatat kata-kata itu. Malam ini adalah salah satu dari malam-malam inspiratif yang digubah oleh Ustad Salman.

Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.

Aku tulis tanda pentung sepuluh kali untuk menegaskan

tekad ini, dan aku tulis *Amin* sebagai doa untuk memulai tekad ini. Pelan-pelan beban berat di hatiku hilang, dadaku lapang dan bibirku tersenyum menang. Sebuah purnama menggantung di langit. Bilah-bilah sinar peraknya menyelinap di sela-sela jendela dan jatuh berbaris-baris di samping kasur tipisku.

Maa Haaza

Pelajaran wajib yang selalu ada setiap hari, enam kali seminggu adalah *Lughah Arabiah*. Bahasa Arab. Pelajaran ini bagai obat ajaib yang bila kami telan setiap hari selama tiga bulan. Khasiat yang dijanjikan: lidah kami fasih berbicara Arab.

Aku masih ingat pelajaran pertama dimulai dengan kalimat sangat sederhana.

"M*aa haaza*?" tanpa ba-bi-bu, di hari pertama Ustad Salman langsung berteriak nyaring di depan kelas. Intonasinya bertanya, tangan kirinya memegang buku, jari kanannya menunjuk ke tangan kiri. Sedangkan kami cuma terbengong-bengong kaget.

"*Haaza kitaabun*[32]". Telunjuk kanannya menunjuk buku yang dipegang tangan kiri. Kami celingukan dan diam. Ustad Salman terus mengulang monolog singkatnya beberapa kali dengan terus memamerkan senyum sepuluh sentinya.

Lalu dengan gerakan tangan, dia mengisyarakatkan untuk bersama-sama mengulang apa yang disebutkannya tadi dengan keras. "*Quuluu jamaaatan.... Maa haaza? Haaza kitaabun.*"

Kami koor mengikut kalimat ini. Berulang-ulang. Walau belum yakin benar artinya.

Setelah yakin semua orang terlibat, Ustad Salman menuliskan kalimat ini di papan tulis. Lalu secara acak dia mengulangi per-

---

[32]Ini buku (arab)

tanyaan kepada beberapa murid, dan siapa yang ditanya harus menjawab dengan jawaban nyaring, terang dan jelas.

Begitulah selanjutnya. Bahasa Arab diajarkan dengan cara sederhana, menggunakan metode ”dengar, ikuti, teriakkan dan ulangi lagi”. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia sama sekali. Belakangan aku tahu bahwa pengulangan dan teriakan tadi adalah metode ampuh untuk menginternalisasi bahasa baru ke dalam sel otak dan membangun refleks bahasa yang bertahan lama. Inilah sistem bahasa yang membuat PM terkenal dengan kemampuan muridnya berbicara aktif. Mereka menyebut *”direct method”.*

Bagiku dan banyak teman lain, pelajaran yang paling ditunggu adalah *Taarikh*, sejarah dunia, khususnya yang berhubungan dengan kebangkitan dan kebangkrutan dunia Islam. Guru kami adalah Ustad Surur, laki-laki bertubuh tambun, bermuka bundar dan dagunya ditumbuhi jenggot lebat. Dia selalu mengenakan dasi krem dengan baju putih dan celana khaki.

Dilengkapi intonasi suara dramatis, dia menyampaikan lembar-lembar sejarah dengan gambar dan cerita yang membuat kami tidak berkedip. Dengan piawainya dia membawa kami ke masa tahun gajah untuk memahami bagaimana seorang laki-laki sederhana, dengan izin Tuhan, membuat perubahan besar di dunia dari sebuah tempat di tengah padang pasir Arab.

Dia bercerita tentang negeri-negeri yang jauh. Mendaras berbagai topik mulai Tashkent, Bani Safavid, Turki Ustmaniah, Cordoba, Thariq bin Ziyad, Aljabar, Al Khuraizimi, sampai Palestina. Ustad Surur suka dengan alat peraga. Ketika berbicara tentang Mesir dan piramida, dia membawa beberapa potong kerikil yang dipungutnya sendiri di dekat piramida besar di

Kairo. Kerikil kesat berwarna kuning ini diedarkan ke setiap tangan kami untuk merasakan kedekatan dengan kisah Mesir yang sedang kami diskusikan.

"Sejarah bukan seni bernostalgia, tapi sejarah adalah *ibrah*, pelajaran, yang bisa kita tarik ke masa sekarang, untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik," jelasnya.

Dia juga bercerita tentang daerah yang dekat, mulai dari Samudera Pasai, Kutai, Demak, dan Mataram. Bola dunia dan peta tua versi VOC dikembangkan di meja ketika dia menerangkan eksistensi Mataram Islam. Kami dibawa bertualang kelililing dunia dari sebuah kelas kecil di sebuah kampung di udik Jawa Timur. Tak jarang tokoh dan tempat bersejarah yang digambarkannya di kelas menghiasi mimpi dan obrolan kami selama berhari-hari. Sungguh mengasyikkan.

Mata pelajaran Al-Quran dan Hadist juga dibawakan dengan amat menarik oleh Ustad Faris yang berasal dari Kalimantan. Sekilas, ustad berusia 40 tahun ini mirip dengan tauke[33] barang elektronik di Pasar Atas Bukittinggi. Kulitnya putih bersih, rambut hitam pendek dan berdiri, sementara matanya sipit. Yang berbeda, ustad ini tidak pernah lepas dari kopiah dan sehelai surban kecil. Di usia muda dia telah merantau ke Madinah untuk menuntut ilmu hadis dan Al-Quran, di Madinah University. Dan kembali ke PM dengan gelar *ad-Duktur*[34].

Kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari kalam Ilahi dan sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja.

---

[33]juragan

[34]Doktor (Arab)

Sementara khusus untuk hadist, kami diajari mendeteksi hadist yang otentik. Hadits adalah rekaman perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad yang dilaporkan oleh umat Islam generasi pertama yang hidup dekat dan sezaman dengan nabi. Mereka disebut sahabat rasul. Tantangan mempelajari hadits adalah bagaimana memastikan bahwa laporan lisan tentang kehidupan Nabi itu otentik, sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Untuk itu sebuah hadist dilengkapi dengan *sanad*, jalur para pelapor cerita tentang nabi ini. Begitu ada keraguan atas kejujuran dan biografi seorang yang ada dalam *sanad*, maka hadist itu juga diragukan.

"Bacalah Al-Quran dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita," katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.

Dan jangan tanya kalau dia kemudian membaca Al-Quran. Lantunan suaranya mendinginkan udara kelas kami yang panas di musim kemarau. Ketika tiba giliran kami membaca Al-quran sambil disimaknya, aku merasa tidak ada apa-apanya. Aku yang bersuara cempreng dan bernapas pendek.

Suatu hari, Ustad Faris, membaca buku absen kami yang berbentuk buku kecil panjang untuk mencari siapa yang belum pernah dapat giliran baca Al-Quran.

"Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa," katanya dari balik meja guru.

Beberapa ketawa kecil pecah dari sudut kelas, mengingat gaya bicara Teuku yang keras dan selalu seperti marah-marah.

Teuku dengan sikap sempurna memulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu *bayyati*, sebuah *qiraah*—irama mem-

baca Al-Quran klasik menggunakan suara rendah, lembut, tenang, dan hanya dihiasi dua-tiga cengkok suara di bagian paruh pertama dan terakhir. Lalu Teuku mendemonstrasikan kemampuannya memakai beraneka *qiraah* yang sulit dengan napas panjang seperti kuda pacu. Berturut-turut dia bacakan kalam ilahi dengan gaya *jiharkah*, *shaba*, dan banyak lagi. Gulung-menggulung seperti gelombang samudera Atlantik. Kami terpesona dan tidak menyangka Teuku bersuara emas.

Suaranya melantun-lantun di udara menyentuh oktaf terendah, sebentar kemudian membumbung memanjat ke oktaf tertinggi. Kombinasi indah antara suara mengharukan dan mengobarkan. Kami merinding khusyuk. Kami tahu kami akan punya calon kuat juara dunia kompetisi mengaji Al-Quran dalam beberapa tahun lagi. Sejauh ini *Mushabaqah Tilawatil Quran* tingkat dunia cukup dikuasai Indonesia. Aku kira Teuku bisa jadi penerus dominasi H. Muammar ZA dan H. Nanang Qosim, *qari* asli Indonesia, yang menjadi juara dunia mengaji dengan mengalahkan orang-orang Arab ketika perlombaan ini diadakan di Timur Tengah.

Aku sendiri sangat suka pelajaran *khatul arabi* atau kaligrafi Arab. Anggapanku selama ini salah, ternyata kaligrafi tidak hanya bagaimana menuliskan abjad Arab dengan benar, tapi juga bagaimana menorehkannya dengan sabar, indah dan konsisten. Dengan semangat tinggi aku selalu mengikuti Ustad Jamil yang dengan ringan mengelok-ngelokkan *kalam*-nya membuat lekukan-lekukan indah kalimat Arab. Aku juga sangat senang mendengar suara kapurnya berdecit-decit ketika dia mempraktekkan cara penulisan di papan tulis.

Dan lebih menarik lagi, ternyata tidak hanya ada satu cara untuk menuliskan kalimat Arab. Paling tidak ada tujuh gaya

kaligrafi yang cara penulisannya sangat berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, huruf alif dalam gaya *righ'i* condong ke kiri dan sangat bersahaja, minimalis, bahkan sebagai variasi dia bisa ditempatkan tidak paralel dengan huruf lain. Sementara huruf alif dalam gaya *diiwani jali* bergaya lekukan gemulai yang dimulai dari perut alif sebelah kiri, naik ke atas dengan sentuhan lembut dan turun melengkung melewati perut alif sebelah kanan. Jadinya kira-kira hasilnya seperti setengah lingkaran lonjong dengan variasi halus kasar yang terjaga.

"Ingat, kepala alif seperti ini harus ditarik lurus dengan tangan yang rileks, untuk mendapatkan ujung lancip yang indah," kata Ustad Jamil sambil memperagakan di papan tulis. Dalam sekejap, terciptalah alif jenis *tsulutsi* yang halus tapi gagah, membungkuk sekilas ke kiri dengan kepala lancip ke arah kanan. Hanya huruf alif, tapi dibuat dengan penghayatan yang dalam dan penuh cinta.

"Nah, sekarang giliran kalian. Ingat, perlakukan kalam kalian seperti kuas, ayunkan dengan perasaan, dan kelokkan dengan hati," ujarnya ketika ia selesai membuat contoh di papan tulis.

Untuk beberapa saat yang terdengar hanya gesekan ujung kalam bertemu dengan kertas putih buku latihan kaligrafi kami. Bau tinta hitam *Quint* meruap ke udara. Kasihan Dulmajid. Kebiasaan tangan berkeringatnya membuat buku latihannya kotor. Di kemudian hari, persoalan ini bisa teratasi setelah dia mengikuti saran Ustad Jamil untuk melapisi tangannya dengan sarung tangan dari tas kresek. Aku sendiri kuat berjam-jam menulis kaligrafi "Bismillahirrahmanirrahim" dalam berbagai gaya tadi. Ustad Jamil mengganjar kerja kerasku ini dengan nilai tinggi.

Pelajaran yang aku suka tapi selalu berkeringat dingin menghadapinya adalah *mahfudzhat* yang diajar seorang ustad kurus tinggi bernama Ustad Badil. Bagiku, pelajaran ini mengasyikkan karena berisi kutipan kata mutiara yang bergizi tinggi dari berbagai buku dan khazanah Islam dan peradaban Arab.

Entah *chip* apa yang kurang di kepalaku, begitu berhadapan dengan hapalan, otakku langsung *hang*. Bagiku, menghapal *letterleks* adalah cobaan pedih. Yang membuatku berkeringat adalah keharusan menghafal di luar kepala setiap bait kata mutiara ini secepatnya. Secepatnya artinya ya dihapal saat itu juga ketika diajarkan.

Metode pengajarannya: Ustad Badil membacakan sebait kata mutiara dalam bahasa Arab lalu dia menerangkan maknanya dalam bahasa Arab dan Indonesia. Setelah kami cukup paham, dia akan menuliskan bait ini di papan tulis untuk kami salin. Setelah disalin, dia akan menghapus beberapa bagian tulisan. Sambil terus menyuruh kami membacanya dengan keras. Semakin sering kami membaca, semakin banyak yang dihapusnya, sehingga, lama-lama papan tulis bersih, dan bait itu telah pindah ke ingatan kami masing-masing.

Di pertemuan selanjutnya, secara acak kami dipilih untuk membacakan hapalan minggu lalu. Kalau ternyata belum hapal, apa boleh buat kami harus berdiri di depan kelas sambil memegang buku untuk menghapal. Sungguh memalukan, aku cukup sering tampil berdiri di depan kelas gara-gara hapalanku yang melantur.

Nasibku sangat berbeda dengan Baso. Di mataku, dia penghapal paling sakti yang pernah ada. Beri dia satu syair Arab, dalam hitungan helaan napas, langsung diserap memorinya. Beri dia

satu halaman penuh bertuliskan Arab, dalam hitungan menit, dia hapal di luar kepala. Kalau penasaran menguji hapalannya, silakan bait dibolak-balik, dipotong sana-sini, sama saja, dia pasti bisa meneruskan. Semua tercetak paten di otaknya. Mungkin ini yang disebut *photographic memory*. Dia bagai mutiara dari kampung di Gowa.

Tapi dari semua pelajaran, Bahasa Inggris adalah favoritku. Guru kami, Ustad Karim, yang tinggi semampai selalu tampil kelimis dan simpatik. Rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak di bagian depan. Dia suka mengenakan jas wol dipadu dengan dasi sewarna. Kelas pertama dimulai dengan monolog nonstop selama 5 menit dalam bahasa Inggris yang cepat dan aksen yang susah aku pahami. Kami sangat takjub dengan cara bicaranya yang sudah seperti bule. ”Ini adalah aksen yang biasa terdengar di London,” katanya. Ustad Karim sendiri pernah menuntut ilmu di Cambridge, kota pelajar tua di dekat London.

Buku pelajaran kami adalah sebuah buku bacaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Inggris. Ceritanya antara lain tentang seorang yang berjalan-jalan ke jantung Kota London yang klasik, mengagumi Big Ben, melintasi lapangan Trafalgar Square, bolak balik masuk museum-museum terbaik, dan kemudian menyeberang ke Perancis melalui laut. Selama pelajaran ini, kepala kami disesaki gambar Eropa yang tua, antik, tapi juga modern. Apalagi, sebagai seorang yang pernah tinggal di Inggris, Ustad Karim bercerita dengan sangat otoritatif, seperti menceritakan kampung halamannya sendiri. Aku ternganga-nganga dengan cerita ini. Raja begitu terinspirasi pelajaran ini sampai dia menghapal luar kepala halaman demi halaman buku bacaan ini.

Baso terus memperlihatkan kehebatannya di semua pelajaran, kecuali mata pelajaran *Reading*. Dia mati kutu dan harus sesak napas sampai bermandikan keringat untuk mengulang ejaan dengan benar.

”*Wai ari guingg backd tho Trrafalghaar Siquarri tudayyy*,” bacanya tegang, sementara butir-butir peluh mengucur deras dari jidatnya yang lebar. Tulisan yang dibacanya: ”*we are going back to Trafalgar Square today*”.

”*Waath thaimi izzz ith naung*”. Maksudnya ”*what time is it now*”. *Time* dibaca dengan *thaim* dengan menggunakan huruf *tha* tebal yang sempurna sekali. *Now*, dibaca dengan berdengung panjang, persis seperti dia membaca *mad* panjang tiga *harakat* dalam ilmu tajwid.

Tersingkap sudah cacat utama Baso: bahasa Inggris. Dia membaca bahasa Inggris seperti membaca Al Quran, lengkap dengan *tajwid*, dengung dan *qalqalah*. Mungkin ini berawal dari betapa cintanya dia dengan Al-Quran.

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari *tajwid*. Setiap malam Senin dan malam Kamis, kami memastikan kasur lipat kami saling berdekatan. Aku mulai mengeja hapalan *mahfudzhat* untuk besok. Dalam gelap-gelap itu dia berbisik berkali-kali mengoreksi hapalanku. Kalau besok ada Bahasa Inggris, giliranku yang menyimak *reading*-nya. Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib, cara ini cukup ampuh membantuku menghapal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi.

Selain kelas dari pagi sampai siang 6 hari seminggu, kami juga mengikuti tambahan kelas sore untuk untuk mendalami ma-

ta pelajaran pokok, khususnya untuk bahasa Arab dan Inggris. Belum lagi sesi belajar malam yang diadakan di kelas oleh Ustad Salman. Sementara Kamis sore tidak ada pelajaran, tapi diisi dengan latihan Pramuka. Tapi dari semua hari, hari yang paling mulia bagi kami adalah Jumat.

Thank God It's Friday

Bagi kami, kemuliaan hari Jumat lebih dari hari favorit Nabi Muhammad. Bagi kami, kalimat *thanks God it's Friday* bukan basa-basi. Karena hari yang mulia ini adalah hari libur mingguan kami di PM. Minggu dan Sabtu kami masuk kelas seperti biasa.

Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung, bisa tidur siang membalas jam tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau.

"Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang...," proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.

Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selembar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu.

"*Intadzir*. Tunggu. Saya lupa di mana menaruh kupon makan," balasku sambil mengaduk-aduk lemari.

"Cepat, kita akan kalah dengan asrama sebelah!"

"Iya, tapi saya tidak punya kupon."

"*Ma fisy*. Tidak ada. Ya nasib hari ini kurang baik," gumamku berlalu tanpa kupon penting ini. Aku pasrah, tidak ada kupon, tidak ada rendang. Sambil menenteng piring dan gelas masing-masing, kami berlari-lari kecil ke dapur umum. Kalau kami terlambat sedikit saja, antrian bisa mengular sampai ke halaman dapur.

Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang *mbok* berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum. Tugasnya berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.

Mbok dapur pertama menuang nasi, *mbok* kedua menuang sayur dan susu cokelat dan Kak Saif seharusnya memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang. Dengan muka memelas aku menyorongkan piring berisi nasi. Dia tidak bereaksi sama sekali melihat aku tidak memperlihatkan kupon.

"Maaf Kak, kupon saya hilang."

"*Akhi*, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang."

"Baru sekali ini hilang, Kak."

Dia menggeleng dengan muka datar seperti tembok.

"Ayolah Kak, tolong dibantu... sudah seminggu saya terbayang-bayang rendang...," aku mencoba melancarkan bujuk rayu.

Dengan muka kesal, akhirnya tangannya bergerak ke panci

rendang. Mungkin dia iba melihat mukaku yang memelas. Aku bersorak dalam hati.

”Kuahnya saja cukup ya!” Memang nasibku tidak baik hari ini. Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.

Sebetulnya ada menu yang hebat lagi selain menu Jumat. Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi. Kami di PM menyebutnya *salathah rohah*, atau sambal istirahat. Apa yang membuatnya sangat fenomenal? Penampilan sambalnya bersahaja saja. Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan. Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah. Air liur rasanya mencair di dalam mulut.

Begitu duduk di meja, tangan kami berlomba cepat menyuap nasi. *Nyusss*....pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enaknya membuat kami melayang. Keringat mengalir dari muka kami yang merah. Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandaskan 2-3 piring nasi. Rasanya dahsyat sampai jilatan terakhir. Tapi setelah itu kami akan berlari terbirit-birit ke keran air minum, menyiram mulut dan muka yang kebakaran *salathah.*

Tapi yang lebih ditunggu-tunggu, di hari Jumat kami boleh minta izin keluar dari kompleks untuk pelesir ke Ponorogo, Madiun dan tempat lain, asal bisa kembali lagi hari itu juga. Ini waktu bebas, seperti pelaut yang telah terapung berbulan-bulan dan dapat kesempatan merapat dan mendarat.

Hari Jumat ini, Said mengajak kami Sahibul Menara ke Ponorogo. Untuk *refreshing*, katanya. Aku dan Raja menyambut ajakan ini. Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar. Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau *ghairu maqbul*.

"Ayolah kawan-kawan. Kapan lagi kita bersepeda bersama ke kota. Aku akan traktir kalian semua di warung sate paling enak di sana," bujuk Said.

Keimanan mereka goyah dengan janji traktiran ini. Masing-masing sepakat untuk mempersiapkan alasan yang masuk akal. Alasan ini kami hapalkan dan latih sebentar supaya tidak kelihatan bikin-bikinan.

Dengan harap-harap cemas, aku bersama kawan-kawan menuju KP untuk meminta izin keluar. Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah. Dengan takut-takut dia melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.

"Ya ampun, lihat siapa yang piket hari ini ..." wajah Atang seperti orang kurang darah. Duduk di depan meja putih itu seseorang memakai surban Arafat. Dialah yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu. Pemilik mata setajam

sembilu ini kurus kering dan tinggi semampai. Jenggot ringkasnya tumbuh jarang-jarang. Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas. Gerakannya tenang menggelisahkan. Mengingatkan aku kepada belalang sembah yang dalam diam bisa tiba-tiba melesatkan kaki gergajinya menangkap lalat yang sedang terbang siang.

”Ustad Torik...,” bisik Baso dengan nada khawatir. Menurut Kak Is, Ustad Torik inilah yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani. Di tangannyalah semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. Dialah orang yang paling tidak kami harapkan duduk di meja perizinan hari ini.

Menurut rumor di kalangan murid lama, dia merekam semua yang dilihatnya seperti memotret. Tidak ada yang terlewat. Dan kalau memberi izin, dia yang paling alot. Padahal seharusnya dia tahu bahwa kami para anak muda perlu jalan-jalan, keluar dari rutinitas pondok yang sangat melelahkan. Kenapa sih dia tidak mempermudah kita saja, batinku.

”Apa kita batalkan saja hari ini. Kita coba lagi minggu depan?” tanya Atang.

”Jangan. Kita coba dulu. Aku saja yang maju duluan,” usul Raja memberanikan diri. Supaya tidak mencurigakan, kami sepakat untuk maju dua-dua dan sisanya menunggu di bawah menara.

Dengan terantuk-antuk aku dan Raja meneruskan langkah..

”Hmmm... Anak-anak baru. Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek. Matanya memandang kami penuh selidik.

”Sudah siap mengikuti disiplin PM?” hajarnya lagi.

Kami berdiri tidak berdaya, cuma bisa menunduk. Padahal aku tadinya bertekad kuat untuk tidak kalah oleh tatapan elang-nya.

Raja yang paling pede maju selangkah ke depan dan membuka pembicaraan.

”Siap disiplin Tad... Ehmm... tapi hari ini kami ingin minta izin untuk ke Ponorogo untuk...” katanya berusaha menegarkan dialek Bataknya yang agak layu karena takut-takut.

”Kami? Dalam perizinan tidak ada yang mewakili. Kamu minta izin untuk dirimu sendiri.”

Dalam hati aku menghapal ulang alasanku.

”Iya... iya... Ustad, maksudnya saya sendiri. Saya perlu membeli buku tambahan yang tidak ada di koperasi.”

”Buku apa yang tidak ada di sini?”

Aku ulang lagi hapalan dalam hati.

”Judulnya *Oxford Dictionary of Current Idiomatic English*. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata Raja dengan panjang lebar. Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya.

”Baik, saya kasih izin sampai jam 5 sore. Dan jangan ulangi melanggar aturan,” katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis *tashrih*[35] yang sangat berharga.

Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. ”Semoga berhasil,” bisiknya sambil menepuk punggungku sebelum berlalu. Sekarang giliranku tiba. Apa alasanku?

---

[35]Lembar kecil surat keterangan yang mengesahkan izin

”Ehm... ehm... saya mendalami kaligrafi Tad... ehm dan perlu ke Ponorogo untuk tambah alat....” Kalimat yang sudah aku bayangkan tadi berantakan di bawah sorot mata Ustad Torik yang membikin ngilu.

”Kamu ngomong apa? Bicara yang jelas, lihat mata saya!” potongnya. Matanya yang dalam mencorong tajam.

Aku mengangkat muka, walau jeri, aku coba pandang mukanya, hanya sampai bagian jenggot. Matanya terlalu tajam. Dengan susah payah aku coba kembali susun kalimat di kepala.

”Ustad, saya mau beli kalam kaligrafi di kota karena di sini tidak ada....”

”Tidak mungkin. Saya juga kaligrafer, semua alat tersedia di sini,” katanya memotong cepat.

”Tapi... tapi... kalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya ingin mencoba kaligrafi *khoufi* yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan kalam biasa,” belaku.

”Saya tahu. Dan seharusnya di sini juga ada. Tapi sudahlah, bagus, kau punya minat kaligrafi. Sama ya, jam 5 sudah di sini,” katanya dengan raut muka yang lebih bersahabat. Karcis bertanda tangan mahal ini pindah ke tanganku.

Di ujung koridor aku lihat Said, Baso, Atang dan Dul berkomat-kamit. Mereka pasti sedang menghapal skenario masing-masing. Syukurnya setelah wawancara yang mendebarkan itu, mereka berempat pun mendapat izin dengan alasan masing-masing.

Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa. Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk. Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat. Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh. Maka pagi itu beriring-iringanlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar buah terbang berkelompok untuk mencari makan.

Tentu saja tujuan kami bukan hanya membeli buku dan kalam. Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini. Pertama, kami ingin perbaikan gizi dan makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan sekolah di pasar Ponorogo. Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal. Kami mendengar siswi-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM. Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar *qanun*. Kami cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu. Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota. Hanya melewati.

Masalah bioskop ini sebetulnya permintaan khusus dari Said. Waktu di SMA dulu, dia sangat tergila-gila dengan segala film *action* yang melibatkan aktor berotot.

"Minggu lalu, saudaraku menulis surat dan bilang betapa bagusnya film Terminator."

Di film ini, pemeran utamanya Arnold Schwarzenegger yang

punya badan bukan main kuat. Dia mantan *Mr. Universe*. Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan. Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti," katanya.

Aku, Dul dan Raja setuju, apalagi sewaktu di bus dulu aku menonton Rambo II. Atang, dan Baso ragu-ragu. Tapi setelah kami yakinkan bahwa hanya lewat saja, mereka menurut.

Setelah kenyang makan sate dan belanja, kami menuju pesantren putri. Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri. Tampak dari jendela asrama, kepala-kepala berkerudung putih sedang sibuk belajar. Mereka tidak libur hari Jumat. Kami menegakkan badan setegap mungkin berharap ada yang melirik kami. Hanya Baso dan Atang yang tidak terlalu peduli dengan misi ini. Bagi mereka, ini tidak ada gunanya.

"Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Quranku," kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke stang sepeda.

Kring... kring... kami membunyikan bel sepeda, mencoba menarik perhatian. Berhasil. Beberapa kepala berkerudung putih menjenguk ke arah jendela. Melirik dan kemudian ketawa bersama teman lainnya sambil menutup mulut. Kami membalas dengan senyuman dan anggukan. Itu saja rasanya sudah menyenangkan. Dan memang hanya sampai di sana batas keberanian kami.

Kami meneruskan kayuhan ke bioskop. Tiga poster raksasa

dari kain berkibar-kibar tertiup angin di depan gedung bioskop ini. Masing-masing Terminator, Naga Bonar, dan Dongkrak Antik.

”Wah luar biasa. Ck...ck...” Said terpana sampai sepedanya hampir menyelonong masuk selokan. Dengan mukanya tidak lepas dari poster Terminator, dia merebahkan sepedanya di pinggir jalan. Wajah Arnold Schwarzenegger yang dilukis di kain maha besar ini bergerak-gerak ditiup angin. Said terpana melihat idolanya berkacamata hitam memegang senapan dan otot bertonjolan hampir sebesar sapi bunting.

Karena Said berhenti, kami terpaksa ikut turun dari sepeda. Ini di luar rencana awal yang hanya sambil lewat. Ini mengundang mara bahaya. Bisa saja ada jasus yang melintas dan menganggap kami ingin menonton bioskop. Mata kami nanar melihat kiri kanan jalan.

”O, ini yang kau cari-cari. Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia. Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. Said hanya melempar pandangan sebal sekilas. Mukanya kembali mengagumi Arnold.

Dulmajid tidak mau kalah. ”Di kampungku kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.” Said tidak mau peduli.

”Said, ingat, jangan kita jadi jasus dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya.

”Tenang kawan. Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini. Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.

Tidak terasa kebebasan itu cepat berlalu. Sudah jam 4 sore dan kami punya waktu 1 jam untuk kembali ke meja Ustad Torik.

"Waduh, kayaknya mau hujan," tunjuk Baso ke awan hitam yang berarak-arak. Tidak lama kemudian gerimis turun dan makin lama makin rapat. Petir saling tembak-menembak. Semua belanjaan kami ikat erat di dalam tas plastik. Kami berenam, takut terlambat, memacu sepeda di tengah hujan yang kuyup. Genangan-genangan air kami terabas tidak peduli. Kami ngos-ngosan dan basah kuyup sampai ke celana dalam. Sementara waktu semakin dekat dengan jam lima sore, tenggat waktu kami.

Ustad Torik berdiri menunggu kami di pelataran kantornya. Mukanya masam. Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. Terlambat 5 menit. Badai besar segera datang, batinku.

Kami berdiri kaku, kedinginan, dan cemas di depan Ustad Torik. Air menetes dari baju yang kuyup, membasahi lantai. Dia menggeram-geram seperti singa lapar. Berjalan mengelilingi kami yang pasrah.

"Tahu kesalahan kalian?" desisnya.

"*Na'am*[36] Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras," jawab Said takut-takut. Dia merasa bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini.

"Hujan tidak bisa jadi alasan. Kalian yang harus atur waktu."

Hujan lebat dan guruh masih bersahut-sahutan di luar sana.

---

[36]Iya

Lamat-lamat, lonceng berdentang di luar. Waktunya ke masjid. Dia pasti segera mengambil keputusan.

Ustad Torik menarik napas panjang.

”Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi!”

Mungkin hujan dan guruh yang terus ribut telah membela kami. Mungkin *mood*-nya sedang baik. Mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah.

Seandainya... seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop, kami mungkin sudah menjelma menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film *Si Unyil*. Dibotak adalah hukuman untuk pelanggaran serius. Hanya setingkat di bawah hukuman tertinggi: diusir.

Keajaiban Itu Datang Pagi-Pagi

"Kaifa arabiyatuka ya akhi. Khalas lancar?[37]"
"Aadi faqad. Sedikit-sedikit, astathi'[38].'"

Itulah *broken Arabic* yang sering muncul di antara anak tahun pertama. Kami saling bertanya bagaimana kemampuan bahasa Arab. Dengan seadanya, kami jawab, ya sudah sedikit-sedikit. Walau belum menguasai *grammar* dengan tepat, kami berusaha menggunakan kosakata Arab.

Tantangan terbesar buat para murid PM tahun pertama adalah bagaimana caranya mengubah diri agar bisa menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun.

Untuk membantu menumbuhkan refleks bahasa itu, kami dibombardir dengan kosakata baru. Setiap selesai shalat Subuh, seorang kakak penggerak bahasa masuk ke setiap kamar dan berdiri di depan, tepat di sebelah imam shalat kami tadi. Di tangannya ada papan tulis kecil. Tapi kami tidak tahu apa yang tertulis di sana, karena dihadapkan ke arah dia. Lalu dia akan meneriakkan sebuah kata baru beberapa kali dengan lantang

---

[37]Bagaimana bahasa Arab kamu?
[38]Ya biasa aja, sudah bisa sedikit-sedikit. (dalam grammar yang kurang tepat)

dan jelas. Kami diminta mengulangi bersama-sama, dan satu persatu, juga dengan lantang. Setelah semua orang merasakan bagaimana melafalkan kata baru ini dengan baik, dia memberikan contoh kata ini di dalam kalimat sempurna. Tanpa pertolongan bahasa Indonesia, dia menerangkan apa arti kata ini. Lalu giliran kami untuk mencoba membuat kalimat lain dengan menggunakan kosakata ini.

Sebelum ditutup, kami kembali disuruh meneriakkan kota kata ini bersama dengan kuat. Setelah di-drill meneriakkan, meletakkan dalam kalimat, kakak ini untuk pertama kalinya membalik papan tulis kecilnya dan memperlihatkan kepada kami bagaimana tulisan dan salah satu contohnya dalam kalimat. Papan tulis kecil itu akan ditinggalkan di kamar sampai pagi berikutnya. Tugas kami selanjutnya adalah menyalin kosa kata baru ini dan membuat 3 contoh penggunaannya dalam kalimat.

Bayangkan, ini benar-benar proses belajar yang menggunakan semua indera. Meneriakkan kosa kata baru di subuh buta, memaksakan diri untuk memahami dan memasukkan ke kalimat, lalu melihat tulisannya dan terakhir mengikat ilmu baru ini ke dalam *memory* terdalam kami dengan menuliskannya. Ini kami lakukan setiap hari, 7 kali seminggu. Sebuah metode sederhana yang sangat kuat dan mampu melekatkan bahasa baru ke dalam alam bawah sadar untuk tidak lepas lagi selamanya.

Sementara 2 kali seminggu, setiap selesai Subuh, dalam suasana temaram, *terang-terang tanah*, kami membuat dua barisan panjang di lapangan, dan diharuskan melakukan percakapan dengan teman di depan kami menggunakan suara sekeras-kerasnya sampai serak. Kembali para kakak penggerak bahasa *in action*.

Mereka akan mondar-mandir, mendengarkan, mengoreksi, memberi kalimat yang baik.

Bagi yang menolak ikut ke dalam suasana belajar yang spartan ini, mereka akan melawan arus deras. Bagi yang tidak berusaha dan seenaknya masih berbahasa Indonesia setelah beberapa bulan, maka artinya mereka telah melamar jadi jasus bahasa. Konsep jasus yang bergentayangan di mana-mana sangat efektif untuk menjaga kesadaran setiap orang untuk selalu berbahasa resmi.

Bagai sebuah konspirasi besar untuk mencuci otak, metode *total immersion* bahasa ini cocok dengan lingkungan yang sangat mendukung. Apa yang kami dengar, kami lihat, kami tulis dan kami rasakan, semua dalam bahasa resmi, Arab dan Inggris. Mulai dari *public announcement* di masjid, berita radio yang selalu memutar BBC, VOA dan radio Timur Tengah, papan pengumuman, bahkan sampai komunikasi dengan mbok-mbok yang mengurusi nasi di dapur. Para mbok yang sudah separo baya ini telah dikursuskan sehingga kalau memberi sepiring nasi kepada kami bukannya bilang "monggo" tapi akan bilang "*tafadhal ya bunayya*[39]", walau dengan aksen jawa timuran yang medok.

Tidak cukup dengan itu, entah siapa yang menyuruh, banyak di antara kami ke mana-mana membawa kamus. Kalau bukan kamus cetak, kami pasti membawa buku *mufradhat*, buku tulis biasa yang dipotong kecil sehingga lebih tipis dan gampang dibawa ke mana-mana karena tinggal diselipkan di kantong celana atau baju. Murid dengan buku *mufradhat* di tangan gampang ditemukan sedang antri mandi, antri makan, berjalan, bahkan

[39]Ayo, silakan ambil anakku (Arab)

di antara kegiatan olahraga sekalipun. Kami sedang gila memperkaya kosa kata.

Lambat laun, dengan cara ini, kami mulai bisa berbicara Arab dan Inggris sepotong-sepotong. Tapi di saat yang sama kami juga agak frustrasi. Sudah habis-habisan belajar, tapi rasanya hasilnya masih belum maksimal. Kami masih terbata-bata atau gado-gado, separuh Arab separuh Indonesia. Bahkan khusus buat Atang, dia mencampurnya dengan potongan bahasa Sunda. Tidak gampang menyambungkan apa yang dibaca dan diucapkan.

Rasanya mudah frustrasi kalau kami tidak selalu mendapatkan *encouragement* dari guru, teman, dan kakak kelas. Mereka pendukung fanatik setiap orang yang ingin belajar dan mempraktikan kemampuan bahasa. Kami diajarkan untuk berani mencoba dan tidak takut salah. Kalau salah, kami tidak ditertawakan sama sekali. Tapi malah ditunjuki dan dibenarkan. Semua dibuat berkonspirasi untuk membuat kami bisa mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris dengan nyaman.

Sampai pada suatu Jumat, jam 4 subuh. Seperti biasa, bagi yang sulit bangun, Kak Is akan menggelitikkan ujung bulu-bulu sajadahnya ke hidung kami. Geli membuat kami bangun atau bersin. Biasanya, aku dalam proses mengumpulkan kesadaran dan nyawa, akan mengulet dan menguap lagi.,

Tapi pagi ini lain. Memang aku masih mengulet dan menepis-nepis bulu-bulu sajadah di depan hidungku, tapi yang keluar secara otomatis ucapan: *"Maaziltu an'as kak, ayyatu saa'atin haaza?"*

Ini kalimat Arab yang sempurna yang berarti, ”masih ngantuk banget, jam berapa sih?”

Ajaib. Dalam posisi setengah sadar, aku bisa menggunakan kalimat lengkap berbahasa Arab. Bahkan samar-samar aku ingat, mimpi semalam pun campuran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Inikah tanda-tanda sebagian kepalaku sudah berpikir dalam bahasa Arab? Aku benar-benar takjub.

Pagi itu, aku tidak henti-henti berbicara kepada kawan-kawanku—tidak peduli mereka menanggapi atau tidak, kepada lemariku, kepada kopiah hitam *Sjarbaini*, kepada piring, kepada pohon, kepada sandal, kepada apa yang ada di depanku, dalam bahasa Arab. Kalau aku ada di komik, maka semua *bubble* kataku pasti bertuliskan Arab.

Sejak hari itu, aku merasa semakin fasih mengungkapkan diri dengan Arab, tidak lagi bercampur-campur bahasa Indonesia. Tidak sia-sia aku memaksakan diri dan berpura-pura bisa berbahasa Arab. Rasanya luar biasa dan kepalaku berdendang-dendang. Mungkin ini salah satu keajaiban yang paling penting dalam hidupku di PM selama ini. *Alhamdulillah ya rabbi.*

Ternyata kawan-kawanku anak baru lainnya juga lambat laun merasakan perubahan yang sama. Aku perhatikan hampir semua anggota asrama Al-Barq telah berceloteh dengan bahasa Arab. Dulu aku pernah menyangsikan Kiai Rais yang mengatakan dalam beberapa bulan saja kami bisa bercakap dengan bahasa asing. Aku tidak sangsi lagi.

Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang di telingaku: ”Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini *sunnatullah*--hukum Tuhan.”

Abu Nawas dan Amak

Amak adalah perempuan berbadan mungil tapi punya idealisme raksasa. Dia tidak hanya tepat waktu, tapi awal waktu. Di SD-nya, Amak satu-satunya guru yang selalu datang paling pagi. Kadang-kadang lebih cepat dari Ajo Pian, penjaga sekolah, sehingga dia membuka sendiri pintu pagar dan kelas-kelas. Sambil menunggu guru lain dan para murid datang, dia sibuk mematangkan buku persiapan mengajar.

Sementara di rumah, beliau adalah ibu dan istri yang perhatian. Suatu kali aku pulang bermain bola di sawah yang baru saja dipanen. Mukaku centang perenang, rambut awut-awutan dan badan kotor seperti kerbau dari kubangan. Mataku bengkak dan bibir luka karena *bacakak*—berkelahi setelah main bola. Amak tidak marah-marah.

”Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” tanya Amak lembut.

Aku menganggguk sambil memajukan bibirku, merengut.

”Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”

”Memberi salam.”

”Yang lain?”

”Tersenyum.”

”Yang lain?”

”Bersaudara.”

”Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”

”Mau.”

”Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?” Kali ini Amak bertanya sambil tersenyum damai.

”Bersaudara dan tidak berkelahi,” kataku

”Itu baru anak Amak dan umat Nabi Muhammad,” katanya sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi.

Begitulah Amak. Di saat hatiku rusuh dan nyeri, dia selalu datang dengan sepotong senyum yang sanggup merawat hatiku yang buncah. Senyumnya adalah obat yang sejuk.

Ketika aku duduk di kelas satu SD, kebetulan wali kelasku Amak sendiri. Ujian catur wulan pertama tiba dan Amak mengadakan ujian kesenian. Seperti teman sekelas lainnya aku harus maju ke depan untuk menyanyikan sebuah lagu sebagai persyaratan mendapatkan nilai. Sayang sekali aku tidak hapal satu lagu pun karena tidak pernah masuk TK. Selain itu aku memang pemalu dan merasa suaraku sumbang. Jadi aku menolak maju ke depan kelas.

Tiga kali Amak memanggilku dari meja guru. ”Berikutnya Alif Fikri untuk maju ke depan”. Tiga kali pula aku menggeleng dan tidak beringsut. Amak akhirnya menyerah dengan muka kecewa. Dua minggu kemudian, di hari penerimaan rapor, aku baru tahu efeknya. Ayah yang datang untuk mengambil rapor sampai terbelalak. Sebuah angka merah bertengger di raporku, pelajaran kesenianku dapat angka 5. Dan nilai itu dari Amak sendiri!

"Bang, *ambo* ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah," kata Amak ketika Ayah bertanya, kok tega memberi angka buruk buat anak sendiri.

"Tapi ini kan hanya masalah kecil, cuma pelajaran kesenian," bela Ayah.

"Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun. Semuanya pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekadar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri," timpal Amak.

"Tapi kan dia baru 6 tahun."

"Justru malah dari usia ini kita didik dia."

Ayah diam saja. Dia cukup mafhum cara berpikir Amak yang keras hati. Aku menguping pembicaraan mereka dari balik pintu. Amak tidak memandang bulu.

Di lain kesempatan, aku dengar Amak bercerita kepada Ayah tentang rapat majelis guru menyambut Ebtanas. Beberapa guru sepakat untuk melonggarkan pengawasan ujian dan bahkan memberikan bantuan jawaban buat pertanyaan sulit, supaya ranking sekolah kami naik di tingkat kecamatan. Semua yang hadir setuju, atau terpaksa setuju karena takut kepada kepala sekolah.

Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, "Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. *Ambo* tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini". Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening. Sebelum kepa-

la sekolah bisa mengatupkan mulutnya yang ternganga, Amak keluar ruang rapat.

Walau resah harus berbeda dengan kawan-kawannya, dia puas karena berhasil menegakkan kebenaran. Amak pun mengulang sebuah hadist yang cukup masyhur, ”Bila kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tanganmu, kalau tidak mampu, ubahlah dengan kata-kata, kalau tidak mampu juga, dengan hatimu”. Walhasil, berbulan-bulan Amak tidak disapa, dilihat dengan sudut mata, dan dibicarakan di belakang punggung.

Amak adalah orang idealis dan keras hati. Mungkin aku mewarisi semua ini dari beliau.

Seperti layaknya anak SD di kampungku dulu, sepulang sekolah pagi, sorenya aku masuk madrasah. Guru madrasahku, Angku Datuak Rajo Basa, punya sebuah hadist favorit yang selalu diulang-ulangnya, seminggu tiga kali kepada kami anak-anak kampung; ”Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu”.

”Janganlah ananda lihat dibawah selop ibu kalian ada surga, yang ada hanya tanah. Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka buat kalian. Surga yang air sungainya adalah madu dan susu, dan buah-buah aneka warna dan rasa bergelantungan setinggi tangan saja,” jelas angku berjenggot panjang meranggas ini. Sebuah sorban tua bertotol-totol merah dibelitkan di lehernya. Kopiah hitamnya sebuah *Sjarbaini* usang, terlihat dari bagian hitam di ujung kopiah yang semakin pirang.

”Apa yang ada di bawah telapak kaki ayah, Angku?” tanyaku polos.

Dia terdiam sejenak. Mungkin agak kaget dengan pertanyaan asal-asalanku. ”Kita disuruh berbakti kepada kedua orangtua, ta-

pi surga memang hanya dekat dengan kaum ibu". Perihal apa yang ada di bawah telapak kaki ayah tidak dijawab.

Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan bos besar. Beliau juga penguasa pintu masuk surga bagiku.

Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh sepenuh hati pada Amak. Patuh ini berubah jadi kesal ketika aku diharuskan masuk sekolah agama. Memang aku akhirnya tetap bersedia mengikuti perintah Amak, tapi di saat yang sama hatiku jengkel. Kontakku terakhir dengan Amak terjadi berbulan-bulan lalu, ketika mengabarkan lulus ujian masuk PM melalui telegram. Setelah itu, aku diam, tidak berkabar berberita. Hatiku selalu berat untuk mulai bicara dan menulis buat beliau.

Di suatu Kamis sore, di acara wejangan rutin Kiai Rais di depan seluruh penduduk PM, beliau dengan lemah lembut berbicara kepada kami.

"Tahukah kalian *birrul walidain*? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh."

"Seorang pernah bertanya urutan orang yang harus dihormati dan dihargai. Rasulullah menjawab, "ibumu". Dia bertanya lagi, "kemudian siapa?". Beliau menjawab, "ibumu". Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?". Beliau menjawab, "ibumu", dia bertanya lagi, "kemudian siapa?". Beliau menjawab, "ayahmu".

"Jadi, ibu punya posisi lebih tinggi lagi dari pada ayah. Karena itu, beruntunglah kalian yang masih punya orangtua, karena pintu pengabdian itu terbuka lebar. Bayangkan bagaimana susahnya dulu kalian dikandung dan dibesarkan sampai seperti sekarang. Bagi yang punya orangtua, pergunakan kesempatan sekarang ini untuk membalas budi, gembirakan mereka, beri kabar mereka, surati mereka," anjur Kiai Rais kepada kami.

Aku tercenung. Kiai Rais seakan-akan bukan berbicara kepada ribuan orang, tapi hanya kepadaku seorang. Sudah berapa bulan aku sengaja tidak menghubungi Amak sebagai protes tidak boleh masuk SMA?

Cerita Kiai Rais terus berputar di kepalaku. Tentang susahnya seorang ibu mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, menyusui, menyuapi, dan menepuki setiap langkah pertamaku bagai sebuah kemenangan besar sebuah tim nasional. Kini setelah tegak gagah, tiba-tiba aku menjauh darinya. Apa perasaan beliau? Punya hak apa aku mendiamkan perempuan yang membesarkan dan menyayangiku dengan seluruh helaan napas dan hidupnya? Apakah pantas sebuah perintah untuk sekolah agama membuat aku merasa berhak untuk melupakannya? Apalagi sekarang aku mulai merasa perintah Amak itu mungkin yang terbaik buatku? Kenapa hatiku begitu keras? Aku tidak mau menjadi Malin Kundang yang menjadi batu karena melawan ibunya.

Aku tiba-tiba merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-lebih lagi aku juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah *birrul walidain* ini.

Untuk pertama kalinya aku hanyut ketika melagukan syair nakal Abu Nawas bersama sebelum shalat Maghrib. Syair ini

kami lantunkan dengan syahdu, meminta segala ampunan terhadap segala dosa kami yang bertabur seperti butir pasir. Suara ribuan orang bersipongang bagai guruh ke segala arah. Turun naik dengan nada meratap. Efeknya menjalar dalam ke setiap urat hatiku. Aku jiwai dengan sepenuh hati setiap bait-baitnya...

Ilahi lastu lilfirdausi ahla,
Walaa aqwa 'ala naaril jahiimi
Fahabli taubatan waghfir dzunubi,
Fainaka ghafirudz- dzanbil 'adzimi....

Dzunubi mitslu a'daadir- rimali,
Fahabli taubatan ya Dzal Jalaali,
Wa 'umri naqishu fi kulli yaumi,
Wa dzanbi zaaidun kaifa –htimali

Ilahi 'abdukal 'aashi ataak,
Muqirran bi dzunubi Wa qad di'aaka
Fain taghfir fa anta lidzaka ahlun,
Wain tadrud faman narju siwaaka

wahai Tuhanku... aku sebetulnya tak layak masuk surgaMu,
tapi... aku juga tak sanggup menahan amuk nerakaMu,
karena itu mohon terima taubatku ampunkan dosaku,
sesungguhnya Engkaulah maha pengampun dosa-dosa besar
Dosa-dosaku bagaikan bilangan butir pasir
maka berilah ampunkan oh Tuhanku yang Maha Agung

Setiap hari umurku terus berkurang
sedangkan dosaku terus menggunung,
bagaimana aku menanggungkannya

wahai Tuhan, hambamu yang pendosa ini
datang bersimpuh kehadapanMu
mengakui segala dosaku
mengadu dan memohon kepadaMu

kalau engkau ampuni itu karena Engkau
sajalah yang bisa mengampun
tapi kalau tolak, kepada siapa lagi kami mohon
ampun selain kepada Mu?

Setiap bait aku lantunkan dengan sepenuh hati, mohon ampun kepada Tuhan dan mohon ampun kepada Amak. Dadaku terasa luruh dan plong. Rasanya pengaduanku didengar olehNya. Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepadaNya.

Malam itu, dengan mata berkaca-kaca, aku menulis surat kepada Amak:

Amak, maafkan ananda ini karena sudah lama tidak memberi kabar berita. Ambo telah banyak membuat Amak sedih akhir-akhir ini. Ambo memang sempat kesal karena tidak boleh masuk SMA. Tapi kini ambo sadar kalau Amak benar. PM adalah sebuah sekolah yang baik dan banyak yang ambo bisa dipelajari di sini.

Tadi sore, Kiai Rais memberi nasehat yang membuat ambo sadar kalau selama beberapa bulan ini ambo tidak bersikap

baik kepada Amak. Semoga Amak bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan ambo supaya hati ambo tenang.

Sekolah ambo berjalan lancar walau terasa berat. Selain masuk kelas, sangat banyak kegiatan yang harus kami jalani seperti pramuka, latihan pidato, lari pagi dan lainnya. Kata Kiai Rais, apa yang kami lihat, kami dengar, kami rasakan, kami baca, adalah pendidikan.

Kawan-kawan di kelas dan di kamar datang dari berbagai daerah di Indonesia. Sudah diatur supaya tidak ada orang satu daerah tinggal di satu kamar. Juga anggota kamar akan diacak setiap 6 bulan sehingga kami makin banyak teman.

Jadwal harian kami luar biasa ketat dan penuh disiplin. Hukuman langsung ditegakkan bagi yang melanggar aturan. Ambo pernah kena, dijewer berantai di depan orang ramai karena terlambat 5 menit. Kalau Amak jadi anak laki-laki, pasti cocok sekolah di PM ini.

Supaya Amak tidak penasaran, ini adalah jadwal harian kami:

04.00-05.30

Kegiatan kami setiap hari dimulai jam 4. Agak susah bangun sepagi ini. Waktu ini diisi untuk shalat Subuh berjamaah di dalam kamar masing-masing. Kami bergantian menjadi imam untuk teman-teman sekamar. Setelah itu ada praktek bahasa dan penambahan kosa kata (Arab dan Inggris), serta membaca Quran.

05.30-07.00

Aktifitas bebas. Digunakan untuk pengembangan minat dan bakat baik di bidang olahraga, kesenian, bahasa dll. Selain itu, ini juga waktu kami untuk mandi, cuci, dan makan pagi. Kalau sudah mencuci baju, biasanya tidak sempat sarapan.

07.00-12.30

Masuk kelas pagi. Tidak bisa terlambat sedikit pun. Ada jadwal istirahat setengah jam yang bisa dipakai kalau belum sempat makan pagi.

12.30-14.00

Shalat Zuhur berjamaah di kamar masing-masing dan makan siang di dapur umum. Oya, untuk makan kami bawa piring dan gelas sendiri dan sebuah kupon makan untuk mendapatkan sepotong lauk. Lauknya sering sepotong tempe atau tahu.

14.00-14.45

Masuk kelas sore untuk pelajaran tambahan pagi hari.

14.45-15.30

Shalat Ashar berjamaah dan membaca Al-Quran di kamar.

15.30-17.15

Waktu bebas. Biasanya dipakai untuk olahraga, mandi, cuci, dan kegiatan lainnya. Yang paling enak adalah bersantai sejenak di bawah menara di dekat masjid bersama beberapa teman dekat.

17.15-18.30
Kami sebanyak 3000 orang murid sudah harus berkumpul di masjid Jami untuk membaca Quran, shalat berjamaah dan kemudian dilanjutkan membaca Quran di kamar.

18.30-19.30
Makan malam. Antrian makan biasanya agak panjang.

19.30-20.00
Shalat berjamaah Isya di kamar lagi.

20.00-22.000
Belajar malam dibimbing wali kelas di kelas. Kami bebas membaca buku pelajaran apa saja.

22.00-04.00
Istirahat dan tidur

Selain jadwal harian, ada juga jadwal mingguan. Misalnya setiap hari Minggu dan Kamis adalah waktu khusus latihan pidato. Selasa dan Jumat ada latihan percakapan bahasa asing dan lari pagi. Sementara Kamis sore adalah latihan pramuka.

Begitulah Amak, kehidupan ambo dan kawan-kawan di sini. Padat, penuh, capek, tapi banyak yang bisa dipelajari.

Sekali lagi mohon maaf atas kesalahan ambo selama ini. Tolong didoakan ambo sehat walafiat dan bisa belajar dengan baik disini.

Sembah sujud ananda
Alif

Berbekal dua kepala Pak Harto sebagai prangko di amplopnya, aku kirim surat pertamaku kepada Amak. Semoga dengan surat ini, Amak terhibur dan aku termasuk bagian orang yang beruntung mendapat ridha dan doa dari ibu. Seperti kata Angku Datuak Rajo Basa dulu, surga itu dekat, sangat dekat, dia di bawah kaki ibu.

Sejak itulah aku teratur menulis surat ke Amak. Satu sampai dua kali sebulan.

Bung Karno

Seandainya ada yang berdiri di pucuk menara masjid kami yang sangat tinggi pada setiap malam Jumat, dia pasti mengira telah terjadi demonstrasi, pemberontakan, penyerangan, bahkan kudeta politik besar di PM. Bagaimana tidak, malam itu seisi pondok riuh rendah dengan teriakan-teriakan penuh semangat, pukulan-pukulan di meja, teriakan massa, dan tepuk tangan memekakkan telinga. Tiga kali dalam seminggu, semua murid terlibat dalam sebuah ritual gegap gempita: belajar pidato.

Menurutku, bila ingin mendapatkan pelatihan hebat untuk menjadi orator tangguh dan singa podium, maka PM adalah tempat yang tepat. Bagaimana tidak, tiga kali seminggu, selama 2 jam kami diwajibkan mengikuti *muhadharah*, atau latihan berpidato di depan umum. Setiap orang mempunyai kelompok pidato berisi sekitar 40 anak-anak dari kelas lain. Setiap orang dapat giliran untuk berbicara 5 menit di depan umum. Tidak hanya harus berpidato tanpa teks, bahkan tingkat kesulitannya ditingkatkan dengan kewajiban harus berpidato dalam 3 bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab.

Kalau dipukul rata, setiap orang akan dapat giliran menjadi pembicara utama setiap bulan. Minggu ini tiba giliranku, dan kebagian pidato bahasa Inggris. Bulan lalu aku sudah kebagian pidato dalam Bahasa Indonesia. Sebuah pengalaman mende-

barkan karena pada dasarnya aku kurang nyaman di depan publik, menjadi pusat perhatian, apalagi sekarang menyampaikan pidato, dalam bahasa asing pula. Lima menit bukan waktu yang singkat, apalagi begitu berdiri di depan pendengar yang mendambakan pidato membakar. Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor.

Untuk menjadi *speaker* ada prosedurnya. Pertama aku harus menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus. Empat puluh delapan jam sebelum pidato, naskah sudah harus disetor ke kakak pembimbing dari kelas 5 atau 6. Hanya setelah naskahku diperiksa dan ditandatangani maka aku bisa naik mimbar. Inilah repotnya, jadwal dan kewajibanku padat sekali. Ada hapalan *mahfudzhat*, lalu tugas membuat kalimat lengkap, tugas pramuka, belum lagi baju bersihku telah habis dan harus segera dicuci. Kapan aku punya waktu untuk menulis naskah pidato yang harus melalui riset pustaka? Dalam bahasa Inggris lagi.

Telat menyetor naskah atau nekad tidak punya naskah sama sekali, *you are in a big trouble*. Di malam *muhadharah* itu, ada banyak petugas pemeriksa naskah yang berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Tugasnya memastikan kalau para orator hari ini telah melengkapi kewajiban mereka, skrip yang telah ditandatangani pembimbing. Hukuman berat menunggu para pelanggar.

Takut dengan potensi hukuman ini, dengan susah payah aku berhasil menyelesaikan naskahku, setelah berkorban harus pakai baju yang sama dua hari berturut-turut karena tidak sempat mencuci dan sekali melewatkan mandi pagi. Masalahnya, tenggat

waktu penyerahan tinggal 10 menit lagi, dan kamar Kak Jamal, pembimbingku terletak jauh di ujung barat PM. Tidak ada jalan lain, aku singsingkan sarung dan berlari sekencangnya. Kak Jalal hanya geleng-geleng kepala melihatku tersuruk-suruk berlari datang ke kamarnya untuk menyerahkan naskah ini. Bel berdentang, tepat jam 4 sore: *deadline* pengumpulan naskah. *I made it.*

Tapi itu baru langkah pertama. Aturan mainnya, *speaker* tidak boleh membaca naskah selama berpidato, tapi harus menghapalkannya dengan fasih. Artinya, aku harus membaca teks berulang-ulang supaya lengket di kepala. Supaya paten, aku harus melakukan latihan pidato di depan beberapa orang, agar nanti tidak kagok ketika berada di hadapan 40 orang.

Maka aku kumpulkan Sahibul Menara, 5 kawanku di pelataran jemuran baju yang luas, di atas gedung asrama Kordoba, untuk menjadi penonton latihanku. Sebetulnya ada beberapa tempat latihan populer bagi calon *speaker*, yaitu dapur kosong, kelas kosong, dan tempat jemuran baju. Para calon *speaker* biasanya akan praktek dengan berteriak-teriak kepada pendengar bisu seperti bangku, meja, tiang, papan tulis sampai gantungan baju. Aku memilih tempat jemuran karena ruangan *outdoor* yang luas, tidak terganggu orang lain karena jauh dari keramaian, dan tidak takut malu karena bisa terlalu ekspresif. Maklum wajahku pasti tertutup oleh baju-baju jemuran yang berkibar-kibar ditiup angin.

Di kelilingi jemuran berbagai rupa dan warna, kawan-kawanku duduk melingkar di lantai dan aku berdiri di tengah dengan gaya seorang orator. Pidatoku yang berjudul "The Decandence of the World, How Islam Solves It" aku peragakan. Tapi tiga

kali aku coba, tiga kali pula aku mandeg di tengah jalan, tidak jauh dari kalimat pembuka. Kalau bukan karena hapalanku hilang, tiba-tiba suaraku bergetar dan mengecil seperti lilin habis sumbu. Kawan-kawan memandangku dengan wajah prihatin. Baso membenarkan hapalan ayat dan hadistku. Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.

"Lif, coba tahan napas di perut, dan keluarkan seakan-akan suara dari perut. Dijamin suara lebih lantang," katanya sambil memperagakan.

Rajalah yang paling banyak memberi masukan baik dari *pronounciation* bahasa Inggrisku yang sangat kepadang-padangan, maupun dari segi teknik penyampaian. Rupanya dia punya jurus lebih hebat. Daripada latihan di antara jemuran baju, menurutnya lebih baik di pinggir Sungai Bambu yang mengalir deras di pinggir PM. Menurut Raja, air sungai yang berbunyi konstan dan gesekan daun bambu cenderung membuat suara kita hilang, tapi di saat yang sama melatih suara menjadi lebih lantang. Karena itu, akan lebih gampang nanti menggoncang podium.

"Untuk menarik perhatian pendengar, selain menggunakan suara yang lantang, ikat mereka dengan matakau. Pandang mata mereka dengan lekat," saran Raja sambil mengarahkan dua jari ke mataku. Dia mendekat mempraktekkan. Matanya yang besar seperti gundu berkilat-kilat pas di depan mukaku, hidungnya mendengus-dengus. Dia memang sangat menyenangi pidato dan selalu merasa bisa membius pendengarnya. Latihan pinggir sungaiku selesai seiring dengan bunyi lonceng ke masjid. Suaraku serak.

Malam *muhadharah* ini aku ingin tampil gagah. Kopiah beludru hitam merek Sjarbaini lungsuran Ayah kuseka dengan sikat halus. Karena aku belum sempat mencuci, baju putih lengan panjang agak kebesaran aku pinjam dari Dulmajid. Seutas dasi belang hitam biru abu-abu, aku ikatkan di leher.

Aku patut-patut diri di depan kaca umum yang cuma ada satu di sebuah kamar. Kopiah aku pasangkan dan aku telengkan sedikit supaya mirip Bung Karno atau Bung Tomo. Ada yang kurang, aku belum punya jas. Bergerilyalah aku dari kamar ke kamar mencari jas pinjaman. Untunglah Zulham kawanku punya jas pemberian pamannya dari Padang Panjang. Warnanya cokelat muda, yang bikin gaya adalah di bagian kedua sikunya dilapisi kain berwarna lebih terang, persis seperti jas-jas di film koboi yang dulu pernah kutonton. Bawahannya aku padan dengan celana hitam semi *baggy* dan sepatu fantofelku. Mengenakan kopiah, dasi dan jas adalah kewajiban bagi setiap *speaker* yang bertugas.

Jreng... Jreng... aku duduk bersama tujuh orang pembicara di depan massa yang heboh bertepuk tangan dan berdiri bagai menyambut kedatangan dai kondang. Jantungku berdebur-debur tidak karuan. Temanku di sebelah kanan melinting dasinya gugup, sementara yang sebelah kiri mengibas-ngibaskan kopiahnya kepanasan. Kami bertujuh tidak ada yang damai dan tentram mendengar antusiasme massa. Untunglah, Taufik, yang bertugas menjadi *chairman* atau MC mengetok meja menenangkan massa dan mulai membuka acara.

"...and my brothers, our next speaker is a young orator from West

Sumatera, Mr. Alif Fikri. Time is yours Mr. Fikri!" teriak Taufik dengan bahasa Inggris berlogat Tegal. Diiringi tepuk tangan meriah aku maju ke depan, menunduk ragu kepada hadirin dan akhirnya melangkah ke pedium tripleks bercat kuning di tengah ruangan.

Masih menunduk, aku coba tarik napas yang dalam dan aku ingat-ingat nasehat Raja: pandanglah mata hadirin. Pelan-pelan aku angkat wajahku menghadap ke massa dan untuk beberapa detik aku diam mematung. Lalu pelan-pelan pandangan aku edarkan kepara hadirin. Kata Raja, ini namanya *commanding by eyes*, tips yang dibacanya di buku *Tuntutan Menjadi Orator Ulung*. Lalu pelan-pelan aku hembuskan napas dari dada lewat hidung. Ini saatnya angkat bicara, dengan suara yang aku bulat-bulatkan dari perut, seperti petuah Atang.

"My *beloved Madanian*, Assalaaaamualaikum Warahmatullaaaahi Wabarakaaatuh!" Suaraku terdengar menggeram berat dari dalam perut. Sengaja aku ayun-ayunkan suara, dengan tekanan dan nada tertinggi di akhir kalimat salam. Serta merta koor balasan salam mengaum, bersemangat.

Aku merangsek dengan jurus berikutnya. Lemparkan pertanyaan provokatif, tapi sederhana.

"Do you know why you are stupid?"

Tidak ada jawaban. Hening. Tapi lamat-lamat terdengar komentar bisik-bisik tidak yakin. Jadi aku ulang lagi dengan suara lebih lantang.

"*Do you know?*" aku ulang lagi, "*Do you know?*"

Keheningan retak dan pecah menjadi gaduh. Para pendengar mulai menggeleng-gelangkan kepala sampai menjawab tidak jelas. Sebelum mereka bereaksi lebih jauh, aku bom mereka dengan kata-kata:

"*Because you forget the alhadits and Koran.*

Because you forget what Allah and his prophets taught us!"

Nada suaraku semakin meninggi setiap aku tambahkan jawaban atas pertanyaan hipotetik tadi. Ini adalah gaya Bung Karno, orator terbaik Indonesia, ketika membakar semangat revolusi.

Pendengar yang tadi diam mulai bergumam, jadi galau, berdiri dan meletus. Tempik sorak membahana memekakkan telinga. Beberapa orang pendengar bahkan sampai tersengal-sengal dengan muka merah karena kebanyakan bertepuk tangan dan berteriak. Hadirinku telah tersihir. *I just won my audience.*

Selanjutnya, bagai mitraliur, aku paparkan berbagai dalil dari kitab suci dan hadist tentang dekadensi umat manusia karena meninggalkan agama. Masih menurut buku Raja, kalau emosi pendengar sudah berkobar, isi pembicaraan bisa jadi nomor dua, karena apa pun yang disebut pasti akan ditepuki. Pidato berapi-api aku lengkapi dengan *gesture* yang sesuai. Aku kepalkan tinju, aku acungkan ke udara, aku pukul mimbar. Aku goyang ruangan ini.

Dalam sekejap 10 menit lewat. Aku menutup pidato dengan salam yang bersemangat, dan aku turun dari podium diselimuti tepuk tangan dan sorak sorai gempita. Badanku bersimbah keringat, dasiku morat-marit, kopiahku juga telah miring ke kanan. Tapi aku puas.

Kakak pembimbing pun tersenyum-senyum. Mereka senang karena tugas mereka memastikan kami menulis teks pidato dan membawakan dengan semangat, serta memastikan suasana grup pidato kami gegap gempita, tidak mau kalah dengan grup di ruang sebelah.

Waktu terasa bagai beliung yang menyedot hari-hariku dengan kencang. Telah hampir setengah tahun aku di PM. Dan selama ini PM benar-benar tidak memberiku waktu berleha-leha. Semua terjadi cepat, padat, ketat. Mulai dari yang remeh temeh seperti mencuci sarung dan baju pramuka, belajar habis-habisan sampai menuliskan naskah pidato tentang perjuangan Palestina di acara *muhadharah.* Sebuah pengalaman hidup dengan akselerasi luar biasa. Raja sering bercanda, "Kita seperti sedang belajar silat di kuil Shaolin yang ketat." Aku agak setuju dengan dia.

Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai Sahibul Menara semakin kuat. Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang seperti orangtua dan cara berpikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang aku tidak pernah punya.

Walaupun kami punya kepribadian dan kegiatan yang berbeda-beda, sehingga sering pula bertengkar, tapi entah kenapa kami merasa cocok. Satu hal yang kami selalu sepakat menikmatinya adalah melewatkan waktu menjelang Maghrib di bawah menara masjid, sambil menatap awan senja yang memerah terbakar mentari sore. Di awan jingga itu kami saling bercerita tentang mimpi-mimpi.

Aku akhirnya mulai berdamai dengan rupa-rupa aturan disiplin dan beban pelajaran yang berjibun. Semua aku terima dan

aku anggap bagian dari konsekuensi keputusan setengah hatiku untuk datang ke PM. Bagaimanapun aku semakin menikmati pengalaman baru di PM, tetap saja ada yang masih sering hilang timbul dan kerap mengganggu pikiranku: kandasnya cita-cita masuk SMA. Surat-surat Randai yang terus datang dan bercerita tentang SMA-nya bagai meniup api dalam sekam.

Aku tahu benar betapa senangnya Randai menuntut ilmu di SMA. Bahkan mungkin, 3 tahun lagi dia akan terbang ke Bandung untuk masuk ITB. Di bawah naungan menara, aku masih sering berkeluh-kesah kepada kawan-kawanku tentang masa depan setelah PM.

Sialnya, Said, Atang dan Dulmajid yang sudah merasakan bangku SMA tidak memungkiri keindahan masa lalu mereka.

"Lif, cobalah kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang dan gembira. Kita cuma agak stres kalau mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian," kata Atang menerawang sambil tersenyum. Dia tampaknya menikmati kenangan SMA-nya. Dulmajid mengangguk-angguk mengiyakan seperti burung betet sedang girang.

"Betul, masa yang tidak terlupakan. Tapi yang indah bukan berarti masa yang paling berguna untuk mempersiapkan mental dan kepribadian kita. PM adalah tempatnya," pidato Said dengan gayanya yang selalu sok dewasa.

"Karena tidak merasa mendapatkan sesuatu buat mental dan kalbu, aku memutuskan ke sini," tambah Atang. Kali ini dia tidak menerawang lagi. Matanya tertuju ke tangannya yang memegang buku tugas hapalan Mahfudzhat dan Al-Quran untuk besok.

Dulu aku anak yang sangat pemalu untuk tampil di depan umum, apalagi harus berpidato panjang lebar. Kini, tiga kali latihan pidato dalam seminggu, latihan menjadi imam shalat, belum lagi berbagai kegiatan seperti pramuka, pelan-pelan menambah kepercayaan diriku di muka umum. Kalau dulu tanganku dingin dan suaraku bergetar-getar seperti mau menangis, sekarang tanganku terkepal dan suaraku mulai bisa normal. Perubahan ini tidak terjadi semalam dua malam. Awalnya semua kebiasaan baru ini aku paksakan terjadi. Aku buat-buat saja seakan-akan aku orator ulung, mengikuti contoh kawan-kawan dan kakak-kakak yang lebih hebat. Memekik sana memekik sini, mengepalkan tangan di udara, tunjuk sana dan sini sampai menggedor-gedor podium.Ternyata lama-lama, kepura-puraan positif ini menjadi kebiasaan dan kenyataan yang sebenarnya. Ajaib!

Wejangan Kiai Rais terasa dekat, ”Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, Dia tidak akan mengubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!”

Maradona Hapal Quran

"Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi *deadline*," kata Ustad Salman. Tapak tangan kurusnya menjepit tanganku erat. Lalu bagai mengalungkan medali emas olimpiade, dengan hikmat dia menyampirkan tanda pengenal dengan foto diriku dan tulisan berhuruf tebal di atas kertas seukuran KTP: Wartawan. Wow, perasaanku melayang dan senang bukan main. Rasanya saat itu aku siap menjelma menjadi Goenawan Muhammad, bos TEMPO, majalah yang selalu menjadi referensi kami. Aku baru saja menyelesaikan pelatihan 3 hari untuk menjadi wartawan majalah kampus kami, *Syams*, matahari.

Untuk kegiatan luar kelas, aku memilih bergabung dengan majalah kampus karena aku sangat tertarik belajar menulis dan memotret. Untuk urusan tulis-menulis ini, sebelumnya beberapa kali aku menjadi finalis lomba menulis di PM. Ini yang membakar semangat, selalu menjadi finalis, tidak pernah juara. Padahal aku merasa cukup baik di bidang ini. Untuk memperkuat *skill* menulis inilah kemudian aku melamar dan ikut tes menjadi wartawan *Syams*.

Setelah tercatat sebagai kuli tinta majalah kampus, aku banyak belajar dari mentor-mentor menulisku, salah satunya Ustad Salman. Bahkan aku berani menulis puisi dan cerpen untuk dikirim ke majalah dan koran yang terbit di Jawa dan Sumatera. Hasilnya? Berkali-kali aku mendapatkan amplop tebal dari

koran-koran ini, berisi naskahku sendiri dan surat permintaan maaf belum bisa memuat tulisanku dengan beraneka alasan. Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, *man jadda wajada*, aku berusaha tidak kendor.

Mungkin memang tulisanku belum cukup bagus. Satu-satunya tulisan kirimanku yang dimuat oleh surat kabar Jawa Pos adalah sebuah tulisan 3 paragraf: sebuah surat pembaca. Walau hanya surat pembaca, aku tetap senang. Rasanya hebat sekali opini kita—walau dalam bentuk surat pembaca—dimuat di koran besar dan dibaca banyak orang. Kliping surat pembaca ini bahkan aku abadikan di dalam diariku, sebagai bukti tulisanku juga bisa dicetak di luar PM.

Privilege yang aku punya sebagai wartawan kampus adalah izin untuk memegang kamera dan menggunakannya. Tanpa menjadi anggota klub fotografi dan kru majalah, tidak ada yang boleh menggunakan kamera di PM. Selain mengirimkan naskah tulisan, aku juga pernah mengirimkan foto-foto kegiatan PM ke majalah-majalah Islam. Tapi tidak pernah dimuat.

Untuk urusan potret-memotret, aku sudah belajar sejak kelas lima SD. Pada suatu Idul Fitri, Ayah menerima hadiah kamera Yashica bekas dari Pak Etek Gindo yang pulang berlibur dari Cairo. Ayahku senang bukan kepalang. Ke mana saja dia membawa kamera ini dan memotret apa saja. Waktu itu jarang sekali orang punya kamera pribadi. Lama-lama dia menjadi fotografer tidak resmi di acara-acara kampung kami. Dia dengan senang hati memotret tanpa memungut bayaran. Sedangkan orang sekampung juga senang ada tukang potret gratisan. Sedikit-sedikit Ayah mengajariku memotret dan mulai memberiku kepercayaan untuk memotret acara seperti perpisahan kelas enam di SD,

khatam Al-Quran di madrasah, sampai kelulusan TK kedua adikku.

Sedangkan untuk bidang olahraga, aku memilih silat dan sepakbola. Aku antusias sekali bergabung dengan perguruan silat Tapak Madani. Apalagi dulu waktu kecil aku ingin sekali belajar *silek kumango*, salah satu aliran silat Minang yang tumbuh dari lingkungan surau dan dikembangkan oleh Alam Basifat Syekh Abdurahman Al Khalidi di Surau Kumango, Tanah Datar. Yang menarik perhatianku adalah langkah silat ini disimbolkan sebagai langkah Alif, Lam, Lam, Ha dan Mim, Ha, Mim, Dal, yang merupakan huruf Arab dari kalimat Allah dan Muhammad

Sayang, jadwal latihan silat tidak cocok dengan kegiatan menulis di *Syams*. Akhirnya aku memilih sepakbola saja. Kata Kiai Rais, "pilihlah kegiatan berdasarkan minat dan bakatmu, sehingga bisa mengerjakannya dengan penuh kesenangan dan hasil bagus." Memang kalau sudah main bola dan menulis, rasanya tidak ada capeknya.

Untuk sepakbola aku bergabung dengan tim asrama *Al-Barq*. Banyak piala yang diperebutkan setiap tahun di PM, mulai dari lomba drama, pertunjukan musik, kesenian, majalah dinding, pidato, sampai lomba menghias asrama. Tapi tidak ada yang mengalahkan kepopuleran Liga Madani, kompetisi antara delapan asrama yang berjalan sepanjang tahun dan berakhir dengan final di setiap akhir tahun. Juaranya menggondol Piala Madani, lambang supremasi sebuah asrama di PM.

Walau ikut latihan bersama tim asrama, aku bukan tim inti dalam kompetisi ini. Kata Kak Is, postur tubuhku yang kurus kurang pas untuk bertarung keras dengan tim lain. Alhasil, aku menjadi anggota tim penggembira untuk melayani latihan tim utama saja. Tapi itu saja sudah membuatku senang. Apalagi tim kami sekarang berpeluang masuk babak selanjutnya setelah menang dua kali melawan asrama lain dengan Said sebagai *top scorer* dengan tiga gol.

Di Maninjau dulu, tidak ada lapangan bola yang bagus untuk latihan. Aku dan teman masa kecilku belajar main bola di atas tanah sawah yang habis disabit. Setelah akar padi dibersihkan, tanah di sawah itu berlubang-lubang, basah, dan liat. Ketika mengejar bola, sering kami terjerembab karena kaki kami melesak ke dalam tanah yang gembur. Keadaan semakin parah ketika hujan turun. Sawah yang gembur berlinang-linang dengan lumpur yang tebal. Risikonya semakin gampang terpeleset dan berguling-guling di lumpur. Yang terjatuh jadi bahan ejekan dan sorakan kami.

Setelah lelah bermain, kami tidak ubahnya seperti kerbau keluar dari kubangan. Supaya tidak dimarahi orangtua karena berlepotan tanah, kami mencebur dan berenang dulu di Danau Maninjau. Badan boleh bersih, tapi sayang bau lumpur tidak bisa hilang. Amak tetap tahu dan memarahiku sampai di rumah.

Sebaliknya, Said dengan semangat memilih hampir semua cabang olahraga yang ada, mulai silat, sepakbola dan terakhir *body building*. Aku tidak habis pikir bagaimana dia membagi waktu latihan. ”Kalau diniatkan, semuanya bisa diatur *akhi*,” jawabnya sambil bergegas memakai sepatu bola. Belakangan dia menyerah juga dan hanya memilih 4 cabang olahraga.

Atang yang memakai kacamata bergagang tebal seperti Clark Kent, sesuai bakatnya, langsung larut dengan latihan-latihan teater yang menurutku terlalu dibuat-buat. Kalau bukan melolong-lolong tanpa sebab dengan memasang muka masam dan serius, maka pemain teater ini bisa tertawa-tawa sampai bergulingan. Sungguh tidak bisa aku mengerti. "Inilah namanya penjiwaan, dasar ente tidak mengerti seni," begitu jawab Atang sinis mendengar hujatanku. Tangannya membetulkan kacamata yang tidak melorot.

Selain teater, Atang mengaku punya sebuah keinginan terpendam, yaitu menjelma menjadi Teuku yang membaca Al-Quran dengan suara bak gelombang lautan yang bergelora. Walau tahu modal suaranya yang pas-pasan, Atang tetap membulatkan tekad untuk menjadi anggota *Jammiatul Qura*, sebuah grup mengasah suara dan kefasihan melantunkan ayat Tuhan.

Namun, di antara kami berlima yang paling tahu apa yang dia mau adalah Raja. Bahkan sejak kami pertama menjejakkan kaki di PM dia telah pernah bergumam akan belajar menjadi singa podium, yang mampu membakar semangat pendengar, dalam berbagai bahasa dunia pula, seperti Bung Karno. Untuk itu dia langsung bergabung dengan English Club yang mengajarkan bagaimana berpidato, berdiskusi, dan berdebat dengan baik.

Baso si pemilik *photographic memory* ini telah bertekad bulat untuk bisa menghapal tiga puluh juz Al-Quran selama di PM dan segera bergabung dengan kelompok Thahfidzul Quran. Sejauh ini, dia telah berhasil menghapal juz Amma yang punya surat pendek-pendek. Selain itu dia juga terdaftar sebagai anggota kelompok Kajian Islam, kelompok diskusi yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Quran. Uniknya, pengganti olahraga, dia

memilih ikut kursus pijit refleksi telapak tangan dan kaki untuk pengobatan.

Sedangkan Dulmajid, tidak lain dan tidak bukan, memuaskan nafsu membacanya dengan bergabung sebagai tim perpustakaan. Dengan menjadi bagian tim ini dia bisa setiap hari dikelilingi buku. Sesekali dia ikut membantu majalah *Syams*. Dan dalam rangka ingin menjadi seperti Icuk Sugiarto, Dulmajid juga mendaftar sebagai anggota klub bulutangkis.

Dua kali seminggu aku mengikuti lari pagi bersama yang mirip karnaval kepagian. Tepat setelah Subuh, ribuan murid dengan seragam olahraga asrama masing-masing berbaris rapi, dikomandoi seorang petugas olahraga yang memakai peluit. Lari pagi hukumnya wajib, setiap tindakan tidak lari pagi adalah kunjungan ke mahkamah.

Prit... prit... prit... begitu irama peluit mereka agar langkah pasukannya teratur. Selama setengah jam lebih kami lari pagi melintas jalan-jalan desa yang masih disaput kabut, melewati peternakan, rumah-rumah sederhana, sawah, dan kali.

Kalau lari dilakukan bersama karena wajib, maka sepakbola kami wajibkan sendiri karena permainannya yang heboh. Apalagi khusus masalah si kulit bundar ini, PM punya sebuah kompetisi antar asrama yang riuh. Setiap pertandingan dipenuhi suporter kedua belah pihak. Selain itu, juga ada pertandingan persahabatan PM Selection dengan para tim tamu yang datang dari kota-kota lain. Tidak ketinggalan pula turnamen sepakbola

yang lebih kecil untuk para ustad dan pegawai PM. Bahkan *almukarram*, pimpinan PM, Kiai Rais sendiri kabarnya ikut bermain.

”Kapan ya kita bisa lihat beliau main bola?” tanyaku tidak kepada siapa-siapa ketika kami berkumpul di bawah menara.

”Mana mungkin Kiai Rais main bola. Beliau itu kiai dan hapal Quran pula,” sergah Baso dengan wajah paling hakul yakin yang dia punya.

”Main bola bukan barang haram, mungkin saja,” sangkal Said agak kesal.

Kiai Rais adalah sosok yang bisa menjelma menjadi apa saja. Setiap Jumat sore, di depan ribuan muridnya, sambil mengelus-elus jenggotnya yang rapi, dia dengan telaten membimbing kami menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang sangat memikat. Pada kesempatan ini dia memakai pakaian jubah putih panjang, kopiah haji dan sorban tersampir di bahu, layaknya seorang syaikh pengajar di Masjid Nabawi. Tidak salah, dulu dia menuntut ilmu di Madinah University. Selain menggondol gelar MA di bidang tafsir, dia juga menggondol pengakuan sebagai seorang *haafiz*, penghapal Al-Quran.

Setiap awal musim ujian, dia kembali tampil di podium aula dengan gaya motivator yang membakar semangat kami. Kali ini tanpa sorban, dia memakai kemeja putih, berdasi, bercelana hitam, sepatu mengkilat dan memakai kopiah hitam. Penampilannya pas sekali sebagai seorang administrator pendidikan yang terpandang. Matanya mendelik-delik lincah, mengingatkan aku pada salah satu cita-cita profesiku dulu, menjadi Habibie. Setelah mendengar dia bicara, rasanya apa saja bisa kami terjang dan pelajari.

Bagi Baso, Kiai Rais adalah kiai yang cocok jadi guru, bukan pemain bola.

Sampai pada suatu hari, TOA pengumuman yang terpasang di ujung koridor asrama kami berbunyi nyaring:

"*Ayyuhal ikhwan*, saksikan besok sore, sebuah pertandingan bergengsi antara Klub Guru dan Kelas 6 Selection. Menghadirkan pemain-pemain tangguh yang ada di PM, bahkan Kiai Rais sendiri akan ikut turun. Jangan ketinggalan... saksikan.....

"Kiai Rais main bola? Kok bisa ya?" kata Baso tergagap bingung. Dia yang selama ini begitu mengidolakan kehebatan Kiai Rais menghapal Al-Quran rupanya gagal menyambungkan penghafal Quran dan sepakbola. Baginya itu dua dunia yang benar-benar berbeda.

"Nah apa kubilang. Ya bisa lah, boleh kan, seorang kiai pun main bola!" bela Said bersemangat. Tangannya digosok-gosokkan, seperti seorang kelaparan akan menyambar hidangan lezat. Matanya berkilat-kilat, tidak sabar menonton pertandingan ini.

"Kenapa bingung kamu Baso? Rugi kalau kita tidak nonton," katanya lagi.

Aku, Said, Raja, Atang dan Dulmajid sepakat kami harus ada di lapangan. Kami sepakat tidak ada jadwal kumpul di bawah menara besok. Kami akan langsung ke lapangan sepakbola lengkap dengan sarung dan kopiah, supaya nanti tidak perlu lagi pulang ke asrama begitu bel ke masjid berbunyi. Baso masih menerawang, matanya tidak yakin. Baginya, kaitan antara penghapal Al-Quran dan pemain sepakbola tetap sebuah misteri.

Said seperti mendidih melihat kawannya yang satu ini tidak mengerti juga.

"Eh Baso, *anta* kan hapal banyak hadist. Nah, ingat gak hadist yang bilang bahwa Nabi itu ingin umatnya sehat dan kuat. Makanya dianjurkan kita bisa berbagai keterampilan fisik, mulai dari memanah, berkuda dan berenang. Itu artinya olahraga. Nabi saja olahraga, masak Kiai Rais tidak. Apalagi kamu....," katanya menyorongkan telunjuknya ke muka Baso sambil mencibir. Baso terlonjak kaget menghindari telunjuk Said yang hampir mengenai hidungnya. Baso tampak berpikir keras beberapa saat sebelum akhirnya setuju untuk ikut ke lapangan besok.

Tepat setelah Ashar, kami setengah berlari menuju ke lapangan karena tidak mau kehabisan tempat. Sarung kami jinjing agak tinggi supaya bisa melangkah lebih lebar. Benar saja, pinggir lapangan telah dijejali oleh banyak murid, ustad, juga orang-orang dari luar PM. Sejumlah kursi yang terbatas telah terisi, yang tinggal hanya daerah untuk berdiri. Delapan corong TOA besar yang dipasang melingkari lapangan kemerosok sebentar sebelum kemudian mengeluarkan suara gegap gempita komentator bola PM yang paling terkenal, bernama Amir Tsani. Dengan suara berat dia mulai memperkenalkan kedua tim kepada penonton.

"*Ayyuhal ikhwan.* Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan penting ini. Saya akan perkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu..." Dia menyampaikan semua komentar dalam Bahasa Arab, karena minggu ini minggu wajib berbahasa Arab.

Sebagai kelas paling senior, kelas 6 menurunkan pemain terbaik yang muda dan sigap. Di antaranya adalah Rajab Sujai, yang dianggap sebagai bek terbaik PM karena kecepatan dan postur tubuhnya yang liat menghadang penyerang mana pun.

Kak Rajab ini tidak lain adalah Tyson yang menjabat bagian keamanan. Sementara, kelompok guru yang relatif lebih tua juga tidak mau kalah, mereka punya *playmaker* Ustad Torik yang selama ini dikenal sebagai sang *don* dalam masalah keamanan PM. Para siswa kelas 6 ini sangat paham reputasi si don ini. Kata-katanya adalah hukum. Mendengar namanya saja, siswa ke-las satu bisa pucat pasi. Tim guru juga diperkuat oleh pemain bertahan Ustad Abu Razi, dedengkot mabikori, badan tertinggi pramuka di PM. Badannya bongsor, bercambang, gempal, kira-kira seperti Hulk, tapi edisi warna hitam. Dengan tongkrongan raksasa ini, penyerang mana pun akan jeri untuk menusuk pertahanan lawan.

Nah, yang paling dapat sambutan meriah adalah ketika Amir Tsani berteriak, "Dan sebagai striker utama tim guru, *fahuwa*[40]... *alkiram* Kiai Rais...!" Suara Amir hilang tertelan tepuk dan sorak-sorai seisi lapangan.

Kiai Rais masuk ke lapangan dengan takzim dan melambai sekilas ke arah penonton. Yang paling membuat aku terperanjat adalah penampilannya. Surban berganti topi baseball, sarung berganti celana training panjang berwarna hitam, jubah berganti kaos sepakbola bernomor sepuluh, bertuliskan Maradona, pahlawan Argentina di Piala Dunia 1986. Yang masih sama adalah jenggotnya yang panjang terayun-ayun setiap dia menyepak bola. Konon, ketika dia masih menjadi murid seperti kami, Kiai Rais adalah striker andalan PM, dan sering merobek gawang lawan dengan tendangan kanonnya yang melengkung-lengkung.

Pertandingan berjalan seru. Awalnya tim kelas 6 tampak ma-

---

[40]Dan dia adalah...

sih malu-malu berhadapan dengan guru mereka, apalagi dengan Kiai Rais. Di paruh pertama, Kiai Rais memperlihatkan kemampuannya mengolah bola lengkung dan beberapa kali mengancam pertahanan lawan. Barulah menjelang turun minum, Kiai Rais dengan lincah mampu meliuk-liuk melewati 3 pemain bertahan lawan dan dengan gaya yang efisien, mencungkil bola ke atas kepala kiper yang terlanjut maju.

...yarmi kurrah ila wasat, ilal yusra, wa gooool!!!"[41] teriak Amir sang komentator heboh.

1-0 untuk para guru. Penonton bergemuruh. Said berteriak ke telinga Baso, "Tuh, ini namanya Maradona hapal Quran!" Baso sama sekali tidak merasa tersindir karena terlalu terpana dengan kehebatan idolanya.

Masuk babak kedua, barulah umur yang berbicara. Kiai Rais digantikan guru yang lebih muda. Tim guru seperti balon kehabisan gas, lemas, dan mudah terbawa angin permainan kelas 6. Dengan fisik lebih muda, mereka merajalela dan menutup pertandingan dengan skor 3-1. Walau tim guru kalah, kami tetap senang karena berhasil melihat Kiai Rais junjungan kami membuat gol dengan indah.

"*Ayyuha ikhwan*[42]. Terima kasih atas kehadiran semua, dan sebuah pengumuman dari keamanan pusat agar semua orang segera ke masjid karena waktunya telah tiba," tutup Amir dengan penuh otoritas, masih dengan bahasa Arab yang fasih. Kefasihannya ini sempat membawa sengsara bulan lalu, ketika seorang wali murid yang berkunjung protes karena mendengar ada

---

[41]Bola dilempar ke tengah, lalu ditendang ke kiri, dan gool
[42]Saudara-saudara semua

ayat-ayat suci diteriakkan di lapangan dengan cara serampangan, di tengah pertandingan bola lagi. Untung ada Kak Burhan, sang pemandu tamu yang selalu punya jawaban, bahwa ini bukan mengaji, tapi komentator sepakbola. Wali murid ini dengan muka merah menganggguk-angguk malu.

Berlian dari Belgia

Salah satu bagian penting dari *qanun* adalah pengaturan arus informasi yang sampai kepada kami para murid. Agar semua informasi mengandung pendidikan, semua saluran harus dikontrol dan disensor. Di PM, kami hanya bisa membaca 3 koran nasional yang telah disensor oleh bagian keamanan dan pengajaran. Potongan kertas putih ditempel khusus di bagian tulisan yang disensor.

Lembar-lembar koran ditempel di panel kaca bolak balik yang tersebar di beberapa sudut PM dan selalu dirubung oleh banyak murid. Karena kami tidak bisa membolak-balik halaman kertas koran, yang kami lakukan kalau ingin membaca sambungan berita adalah berpindah ke panel yang lain, atau pindah ke seberang panel, tergantung lanjutan berita ada di mana. Beberapa bagian yang disensor selalu menjadi perhatian kami, khususnya bagian iklan film. Dengan menerawang melawan matahari, kadang kala kami bisa membaca judul filmnya samar-samar, seperti: Bangkitnya Nyi Roro Kidul, Ratu Buaya Putih, Golok Setan, Dongkrak Antik dan lainnya. Sedangkan pemain filmnya tidak jauh dari sekitar Barry Prima, Suzanna, atau Warkop.

Said paling kesal dengan sensor ini. Kekesalan ini menjelma jadi cita-cita. "Aku ingin menjadi tukang sensor ini saja nanti," katanya setiap kami berdesakkan membaca koran sore hari. Artinya dia harus jadi bagian keamanan pusat. Seperti Tyson!

Panel kaca tidak bisa mengakomodasi majalah sehingga tidak ada sumber berita tertulis selain koran. Tapi kalangan guru boleh membaca majalah seperti Tempo. Untunglah sebagai bagian dari awak majalah sekolah, aku punya akses ke perpustakaan khusus guru yang menyediakan majalah Tempo.

”Kalau kalian ingin bisa menulis berita dengan baik dan enak dibaca, menggunakan bahasa yang bercerita dan sastrawi, maka sering-seringlah membaca Tempo. Mereka punya standar bahasa yang tinggi,” begitu petuah Ustad Salman berkali-kali, setiap kami mengadakan pertemuan bulanan redaksi dan penasehat majalah.

Dengan mata berbinar-binar aku selalu larut dengan berbagai laporan seru wartawan Tempo langsung dari Mesir, Amerika, Australia, sampai Jepang. Semua dikemas dengan bahasa yang enak dibaca dan istilah-istilah yang canggih, yang terus terang aku hanya berpura-pura mengerti saja. Walau sekarang ada di PM, belajarnya adalah agama, aku tidak malu bermimpi suatu saat bisa menjadi wartawan Tempo yang melaporkan berita-berita penting dan terhormat dari berbagai belahan dunia. Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan Tempo.

Yang juga tidak aku lewatkan adalah Catatan Pinggir-nya Goenawan Muhamad. Bagiku ini adalah bahasa para peri yang membuai. Sejujurnya, lebih banyak yang tidak aku mengerti, tapi tetap aku paksakan membacanya. Rasanya kok aku menjadi lebih pintar dan terhormat kalau bisa bilang pada orang lain bahwa minggu ini aku telah membaca tulisan GM—begitu namanya diringkas di Tempo.

Walau media lokal disensor ketat, PM membebaskan kami

menerima majalah dari luar negeri, karena ini bagian dari proyek mendalami bahasa Arab dan Inggris. Maka berbondong-bondonglah kami melayangkan surat ke seluruh dunia, mulai Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris, Pakistan, Belgia, sampai Arab Saudi. Tidak perlu susah mengarang suratnya, para senior kami sudah punya *template* surat dengan kalimat penuh puja-puji yang manjur untuk membujuk siapa pun mengirimi kami majalah dan buku gratis.

Sebenarnya, inti suratnya cuma satu: Dengan hormat, wahai orang baik di luar negeri sana, tolong kirimi kami sebanyak mungkin dan secepat mungkin majalah dan buku gratis! Dialamatkan ke mana? Senior kami juga sudah list organisasi dan alamat yang bisa dihubungi. Alamat ini telah bertahun-tahun teruji mampu dan mau meladeni surat-surat dari PM. Tapi ada saja yang mengirim surat membabi buta. Asal melihat ada alamat luar negeri yang kayaknya ada *free publication*-nya, dikirim saja. Yang jelas, akibat histeria menulis surat ke luar negeri ini, setiap hari bertumpuk-tumpuk paket-paket dan amplop berisi barang cetakan datang dari berbagai negara.

Sebulan yang lalu kami berenam sama-sama mengirim beberapa surat untuk dapat majalah gratis. Dari pengalaman selama ini, barulah setelah sebulan ada kemungkinan jawaban datang. Sudah beberapa hari ini aku, Raja dan Said rajin berdesak-desakkan dengan puluhan murid lainnya di depan papan pengumuman penerima paket yang selalu diperbarui setiap jam 4 sore. Hanya Said yang tinggi besar leluasa melihat tanpa berjinjit-jinjit seperti penguin sedang kasmaran.

"Alif dan Raja, kalian ada di daftar penerima barang cetakan tuh!" teriak Said. Dia hanya butuh memanjangkan leher sedikit

untuk bisa membaca semua nama. Matanya terus menuruni daftar nama sampai ke paling terakhir sebelum akhirnya menyerah.

"Nggak ada lagi... nggak ada lagi... Kapan ya BBC mengirimi brosur liga Inggris," keluhnya dengan wajah seperti anak TK kehilangan mobil-mobilan.

Said memang sangat bersemangat mendapatkan segala terbitan yang berhubungan dengan kompetisi sepakbola Eropa, khususnya liga Italia dengan idolanya Marco van Basten dan Ruud Gullit dari AC Milan. Sebelumnya, dia telah dapat brosur dari liga Jerman dan Italia, tinggal Inggris yang dinanti-nantinya.

Hari ini aku menerima tiga kiriman sekaligus. Dua amplop putih kecil dan sebuah amplop cokelat tebal diserahkan oleh petugas sekretariat setelah mencek papan namaku memang sama dengan alamat penerima. Membuka bungkusan kiriman luar negeri adalah sensasi yang sulit digambarkan. Senang, harap-harap cemas, bangga, dan tidak sabar. Ujung amplop berlabelkan "par avion" dan cap bergambar burung elang ini aku robek pelan-pelan, seakan-akan sebuah kertas berharga. Sebuah buku tebal aku tarik keluar dengan riang.

"Wah, buku percakapan Indonesian-American English dari Radio Amerika!" teriakku kaget. Secarik surat pendek menyertai dan berbunyi: *"Mr. Fikri, enjoy your free copy of this book. Thank you. VOA Indonesian Service."*

Sudah lama aku minta buku ini tanpa ada balasan dan sudah hampir lupa kalau pernah menulis ke sana. Giliran amplop kecil aku robek. Sebuah surat berlogo gambar singa dari sebuah museum Inggris meminta maaf karena tidak bisa mengirimkan publikasi gratis karena hanya diperuntukkan untuk *member*

saja. Luar biasa, untuk bilang tidak bisa saja sampai harus mengirim surat sendiri, jauh-jauh ke PM. Aku tidak habis pikir dan terkesan dengan gaya dan etika mereka. Amplop yang lain berisi brosur penerimaan mahasiswa baru di sebuah universitas di India.

Puas rasanya bahwa dunia ini mendengar dan meresponsku. Puas rasanya menyadari kalau kita mau berusaha mengetok pintu, kemungkinan besar akan ada yang menjawab. Di lain kesempatan aku pernah dapat *inflight magazine* JAL Airlines, bulletin tiga bulanan bahasa Arab tentang Pakistan, sampai jadwal siaran Radio Rusia.

Raja yang paling agresif dalam perkara kirim mengirim surat ini, khususnya untuk penerbitan berbahasa Inggris. Seakan-akan di matanya dunia ini toko buku serba ada yang gratis. Tinggal minta, nanti pasti datang. Tidak sia-sia, paket rupa-rupa kerap datang untuknya. Ada katalog ekspo teknologi di Jerman, buku belajar bahasa Inggris dari Radio Australia, *newsletter* dari Radio Belanda dan yang paling aneh katalog perhiasan intan berlian dari Antwerp, Belgia. Selama itu untuk kepentingan belajar berbahasa Inggris, hampir semua publikasi dari negeri Barat ini dibolehkan oleh PM.

Umat Icuk

Di PM, tidak seorang pun murid boleh menonton TV. Menurut guru kami, kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan PM dan bisa melenakan murid dari tugas utama menuntut ilmu. Sementara radio hanya bisa didengar kalau disiarkan Bagian Penerangan melalui jaringan pengeras suara yang ada di setiap asrama dan tempat umum.

Suara kresek-kresek terdengar dari corong *speaker* beberapa detik sebelum kemudian berubah menjadi musik singkat dan disambung suara penyiar radio yang dalam dan bersih. ”Selamat pagi saudara pendengar, BBC London kembali dengan berita dunia”. Kami berenam biasa menyimak berita pagi sambil sarapan.

Syukurnya, walau tidak boleh punya radio sendiri, kami bisa mendengar berbagai berita radio luar negeri, apalagi kalau itu berbahasa Inggris dan Arab. Stasiunnya pun berganti-ganti, bisa BBC, VOA, atau Radio Australia.

Acara radio ”Islam di Amerika”, yang diasuh oleh Pak Abdul Nur Adnan dari VOA adalah salah satu favorit kami. Sambil berkumpul di bawah menara, kami dengan mata berpijar-pijar mendengarkan suara empuk Pak Nur mengepung PM, disalurkan melalui banyak corong pengeras suara yang tersebar di berbagai sudut bangunan dan pohon. Dia bercerita tentang acara shalat Jumat di Washington DC yang diikuti muslim berbagai

warna, ras, bahasa dan bangsa. Walau berbeda, shalat jamaah mempersatukan mereka. Kami larut dengan keasyikan membayangkan laporan Pak Nur itu. Pemandangan yang masih sulit kami cerna, tapi kami percaya kepada cerita orang bernama Nur Adnan yang bersuara meyakinkan ini. Lalu kami akan bertengkar mempersoalkan bagaimana muslim bule dan hitam ini berwudhu dan rukuk, apakah bacaan shalatnya fasih, apakah mereka pakai sarung dan kopiah seperti kami dan perkara remeh-temeh lainnnya.

Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan muslim di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?

Sudah beberapa hari ini perjuanganku membaca koran lebih berat. Panel koran lebih ramai dari biasa. Para murid dari mulai yang bersarung sampai pada yang berbusana olahraga heboh berdesak-desakkan. Panel bergoyang hebat menahan himpitan massa. Ada apa? Tim Piala Thomas Indonesia sedang bertarung seru di putaran final di Kuala Lumpur. Semua koran dinding memuat berita ini besar-besar.

Judul berita hari ini "Icuk Memimpin Indonesia Melibas Semua Lawan". Dikomandoi Icuk Sugiarto—idola Dulmajid—tim Indonesia mencatat hasil mengesankan tanpa pernah kalah di penyisihan Grup B. Tim Merah Putih berhasil menggulung

Korea, Denmark dan Swedia. Heroik sekali membaca bagaimana anggota tim ini berjuang untuk kami, rakyat Indonesia. Dan yang lebih asyik lagi, semifinal dan final akan disiarkan secara nasional oleh TV kebanggaan bangsa, TVRI. Masalahnya satu: TV haram di PM.

Di bawah bayang-bayang menara, kami tidak henti-henti mendiskusikan peluang Indonesia untuk merebut Piala Thomas sekali lagi. Kami juga tidak henti-henti berandai-andai kalau bisa menonton siaran langsung itu.

Said yang selalu mengaku paling suka olahraga terbawa emosi. ”Bagaimana mungkin PM bisa membangun pemimpin umat yang sehat jiwa dan raganya kalau tidak menghargai pertandingan bersejarah seperti ini. Kalau menghargai, kita harus menonton siaran langsung,” katanya bersunggut-sungut sambil tegak berdiri. Tangan sebesar gadanya teracung-acung seperti sedang *muhadharah*.

”Tapi sudahlah, kita kan bisa baca beritanya nanti!” jawabnya sendiri lunglai. Kepalanya tertunduk dan mencoba berdamai dengan nasib. Tidak ada kerlip di ujung terowongan gelap ini. Lalat-lalat musim buah terbang berdengung-dengung di atas rambutnya yang kruwil-kruwil kecil. Seperti ikut prihatin.

”Iya, tapi kan tidak bisa melihat Liem Swie King melakukan smes lompatnya,” protesku sambil mencoba memeragakan pukulan legendaris idolaku ini sambil melompat. Atang, Raja dan Baso mengangguk-angguk mengiyakan.

”Siapa bilang kita tidak bisa nonton?” tanya sebuah suara. Seperti burung hantu, lima kepala serentak memutar menatap Dulmajid yang dari tadi hanya menggigit-gigit ujung kopiahnya.

Kami diam menunggu. Mau ke mana arah pembicaraan

Dulmajid yang selalu taat aturan ini? Mau menantang kami untuk menerobos keluar PM dan menonton di balai desa, atau sekalian ke Ponorogo?

"Lalu... usulmu apa?" kata Atang penasaran. Baso yang malas-malasan dengan olahraga memanjangkan lehernya, mulai tertarik.

"Kita dekati siapa yang berkuasa di sini."

"Maksudmu, ke Kiai Rais?"

"Bukan, kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latih bulutangkis para ustad dari Kantor Pengasuhan. Siapa tahu kalau aku nanti bicara, mereka mau mempertimbangkan permintaan kita. Nanti sore kami main," katanya dengan wajah tenang.

Kami nyaris lupa kalau Dulmajid yang sangat serius dengan dunia perpustakaannya juga adalah anggota klub bulutangkis PM. Siapa menyangka kawan kami berwajah Madura ini berpikir tentang lobi tingkat tinggi. Kantor Pengasuhan atau KP adalah kantor keamanan teratas di PM dan diawaki ustad senior yang sangat disiplin dan selalu memegang teguh aturan seperti hukum besi. Hitam-putihnya aturan PM bermuara di KP yang dikepalai oleh Ustad Torik. Tyson dan kawan-kawannya saja harus melapor ke KP ini.

"*Majnun*[43] *anta*, ini seperti punguk merindukan bulan," sambutku.

Semua kepala mengangguk-angguk ragu. Prospek mengusulkan sebuah ide yang melawan aturan PM ke KP agak menakutkan kami. Belum pernah ada aturan dibengkokkan atas persetujuan KP. Tapi Dulmajid tampak tegar dan berkata te-

---

[43]Gila

nang sambil menerawang jauh, ”Ingat kawan, motto kita: *man jadda wajada*. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.”

Kami terkesan dengan kekukuhan tekad Dulmajid. Sambil terkekeh-kekeh Said merangkul bahu Dulmajid yang tetap memasang muka serius. Raja yang merasa ahli berkomunikasi bahkan menyiapkan teks berisi kata-kata bujuk rayu, yang disadurnya dari buku Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, pinjaman dari perpustakaan. Baso menghadiahinya dengan doa melunakkan hati orang. Kami semua mendukung rencana Dulmajid dengan sepenuh jiwa.

Lapangan bulutangkis itu terletak persis di samping Masjid Raya. Kami berlima memanjat ke lantai dua masjid. Dari posisi ini kami tidak bisa mendengar pembicaraan, tapi bisa melihat bahasa tubuh. Sambil merunduk kami mengintai bagaimana lobi Dulmajid berjalan di bawah sana. Aku membatin, maaf Dul, kami tidak tertarik dengan servis, lob, smes keras dan *backhand* ustad-ustad itu, apalagi permainan *anta*. Yang kami tunggu kapan *anta* akan membuat gerakan pendekatan kepada Ustad Torik. Muka kami harap-harap cemas.

Aku masih ingat waktu mengurus perizinan ke Ponorogo tempo hari. Wajah tirusnya yang dingin dan mata dalam yang tajam selalu menggelisahkanku. Apalagi menyadari kenyataan bahwa di tangannyalah semua laporan telik sandi seantero pondok. Di tangannya pula hukum PM.

Tapi, di lapangan bulutangkis, Ustad Torik adalah pribadi

yang lain. Badannya dibungkus kaos dan celana training bergaris kuning seperti punya Bruce Lee. Mukanya animatik dan bahagia. Gerakannya lincah dan agresif. Sesekali dia bercanda kalau pukulannya masuk atau menyangkut di net.

Sebuah smes dari raket Ustad Torik berdesing menghunjam. Raket lawan hanya memukul angin. *Game*. Dia mengangkat tangan puas dan menepuk-nepuk pundak pasangannya, Dulmajid. Dengan napas naik turun, Ustad Torik terengah berjalan ke pinggir lapangan sambil menyeka keringatnya. Mukanya berbinar karena menang.

"Ayo... ayo..., Dul, ini saatnya, dekati dia," bisik Said tidak sabar, seakan-akan Dul punya pendengaran *Six Million Dollar Man*.

Tapi Dulmajid seperti benar-benar mendengar. Sambil menenggak air putih, dia duduk tertib di samping Ustad Torik. Kami melihat mereka bercakap-cakap. Muka Ustad Torik telah kembali seperti sedia kala, dingin. Sambil bicara, tangan Dul mengambil raket dan mengangkatnya tinggi-tinggi dan mengayunnya kencang, seperti akan memukul kok dari bulu unggas. Ustad Torik sampai memiringkan tubuhnya takut kena ayunan raket itu. Dia diam saja mendengarkan Dul, lalu mengangguk-angguk kecil.

"Apa-apaan sih orang Madura ini, disuruh membujuk kok malah peragaan raket. Tidak ada itu dalam tuntunan Dale Carnegie," protes Raja.

Kini giliran Ustad Torik bicara. Matanya menatap Dul dalam-dalam, tangannya terangkat menunjuk-nunjuk aula. Kami ikut merasakan ketegangan Dul. Kasihan dia telah berkorban melakukan diplomasi melawan Ustad Torik hanya buat kami para umat penggemar Icuk Sugiarto.

Sejurus kemudian Ustad Torik terdiam. Matanya beralih ke puncak aula, tangannya mengelus jenggotnya yang hanya beberapa helai itu. Dulmajid memandang diam dengan wajah menunggu. Beberapa jenak ini rasanya lama sekali.

Akhirnya tampak mulut Ustad Torik komat-kamit sambil mengangguk dan menepuk pundak Dul. Muka Dul sumringah dan menyalami Ustad Torik sambil membungkuk berkali-kali seperti leher ayam sedang mematuk-matuk cacing.

Sambil membelakangi kami, Dul mengacungkan jempol di balik punggungnya sebagai isyarat kemenangan. Kami menarik napas lega dan saling berangkulan. Said memproduksi tawanya paling keras dan mengangkat kedua tangannya seperti Arnold Schwarzenegger menang tanding. Diplomasi Dul sukses.

Gara-gara ide gila Dul, terjadilah hal bersejarah itu. Untuk pertama kalinya seumur hidup PM, murid boleh menonton televisi secara bebas, berjamaah, bahkan di bawah restu petinggi KP.

Malam itu, setelah Maghrib, seperti biasa Kak Sofyan membacakan aneka rupa pengumuman. Cuma malam ini dia tampil lebih semangat. Ketika dia mengabarkan bahwa semifinal Piala Thomas bisa disaksikan di aula pada Jumat sore, kontan masjid seperti dipenuhi jutaan lebah, berdengung heboh menyambut kabar gembira ini.

Setelah shalat Jumat, Dul si penggagas ide, bersama beberapa murid lain terbungkuk-bungkuk menggotong sebuah televisi besar berlayar cembung gemuk dari rumah Kiai Rais ke

panggung di depan aula. Sedangkan Kak Sofyan dari Bagian Informasi bekerja ligat menyiapkan kabel dan *sound system* untuk mengalirkan suara sebesarnya-besarnya kepada penonton. Aku merasa Jumat ini terasa lebih ceria.

Setelah shalat Isya, ribuan murid lain telah menyemut di aula dan berebut tempat di depan layar televisi yang terlihat mungil dibanding aula yang luas ini. Hampir semua kalangan ada di sini. Bahkan Ustad Torik dan ustad lain juga tampak berbaur di jajaran penonton. Tyson dan timnya tampak berdiri siaga di ujung ruangan. Untunglah kami berenam telah dari awal berada di barisan terdepan, mendongak ke pesawat televisi yang ditumpangkan di atas mimbar. Kami bagai ribuan semut ribut mengelilingi sebutir gula mungil. Kipas angin menderu-deru untuk mendinginkan semut-semut yang mulai kepanasan ini.

Malam ini adalah partai semifinal Indonesia melawan Malaysia. Untuk lolos ke final, salah satu tim harus memenangkan tiga dari lima partai. Sebagai tim yang perkasa menjuarai grup B, Indonesia diunggulkan. Tapi kami juga khawatir dengan faktor penonton yang pasti mati-matian membela tuan rumah Malaysia.

”Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, saya langsung melaporkan dari stadion kebangsaan, Kuala Lumpur...” begitu Sambas dengan suaranya yang empuk penuh nasionalis memandu siaran langsung ini. Partai pembuka adalah Icuk Sugiarto melawan Misbun Sidek. Dulmajid sampai berdiri bertepuk tangan memandang bangga idolanya. Aula kami kami penuh bersuit-suit dan tepuk tangan.

Icuk langsung merangsek dengan kombinasi lob dan smesnya. Secara meyakinkan dia mendominasi set pertama. Pe-

nonton di Kuala Lumpur tampak membisu karena jagoannya keok. Sebaliknya kami di aula bersorak-sorak gembira. Tapi di set kedua, Misbun bangkit dari keterpurukan dan merebut set kedua. Sebaliknya stamina Icuk malah tampak melorot. Kami masygul sekali. Di layar kaca tampak kubu Indonesia dan para pelatih berbisik-bisik cemas. Di aula Dulmajid sampai menutup muka dengan tangan takut Icuk terbawa arus. Aku tidak kalah gugup. Telapak tanganku yang dingin dan basah berkali aku lap-kan ke celana panjangku.

Untunglah juara dunia tahun 1983 ini akhirnya bisa bangkit dengan bermain cepat dan taktis. Pukulan-pukulan muslihatnya membuat Misbun lintang pukang. Kami terpana. ”Nah... ini Icuk yang aku kenal... ayo... ayo...!” seru Dul berkali-kali sambil mengguncang-guncang bahuku. Indonesia unggul 1-0. Aku lirik, Ustad Torik mengepalkan kedua tangan di depan dadanya.

Keunggulan ini dilengkapi dengan kemenangan mudah Eddy Kurniawan atas Foo Kok Keong. 2-0 buat kita. Jalan lebar semakin terbuka ke final. Aula bergemuruh oleh sorak-sorai kami. Koor ”Indonesia... Indonesia... Indonesia....” mem-bahana.

Ardy Wiranata—yang disebut-sebut Rudy Hartono muda Indonesia—kami harapkan bisa menutup kemenangan manis ini. Permainannya sangat lengkap dan tenaga kudanya terbukti ampuh merontokkan lawan-lawannya. Pemain berusia 17 tahun ini tampak demam lapangan. Dia berkali-kali salah sendiri, membuat Rashid Sidek berjaya. Masih 2-1 buat Indonesia.

”Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita bisa memenangkan partai keempat ini dan masuk final....” Penyiar Sambas dengan suara yang menenangkan sanu-

bari, menghimbau kami semua. Aku lirik Dulmajid, Said, bahkan Ustad Torik menadahkan tangan, melepas doa ke langit, sesuai permintaan rekan Sambas. Di tengah suasana tegang ini, kami satu aula berdoa buat Icuk dan pasukannya.

Partai selanjutnya adalah ganda Eddy Hartono dan Rudy Gunawan melawan pasangan kakak adik yang kompak Razif dan Jailani Sidek yang pernah juara All England tahun 1982. Bagai berondongan senapan mesin, pasangan ini menghunjamkan smes demi smes. Tapi Malaysia menolak mati, bola selalu bisa dimuntahkan. Polanya adalah setelah belasan smes beruntun tidak mempan, Indonesia kelelahan dan dengan sebuah lentikan pergelangan tangan, Razif dan Jailani mengirim pukulan bertahan tapi liar ke ujung yang sulit dijangkau.

Putus asa, pasangan kita kehilangan energi dan giliran Malaysia membombardir tanpa belas kasihan. Pelatih Christian Hadinata geleng-geleng kepala di pinggir lapangan. Penonton Malaysia buncah berdiri dan bersorak. Aula kami senyap. Ustad Torik telah lenyap. Mungkin menenangkan diri. Dulmajid menunduk dalam-dalam. Kedudukan 2-2.

Kipas masih menderu, tapi aula terasa makin gerah. Bau keringat meruap dan bajuku lengket oleh keringat. Khalayak ramai terdengar gelisah. Titik didih ketegangan mencapai puncak di partai penentuan ini.

Ganda kedua adalah legenda Liem Swie King dan Bobby Ertanto. Aku adalah penggemar setia Liem dan menaruh harapan besar dengan permainan net yang halus dan smes keras King. Lawannya ganda baru Malaysia Ong Beng Teong -Cheah Soon Kit.

Stadion penuh sesak oleh pendukung tuan rumah yang meng-

ibarkan spanduk dan bendera sambil bernyanyi tidak putus-putus. Dukungan penonton ini membuat pasangan Malaysia bermain kesetanan, semua bola dibabat habis tanpa ampun. Cheah yang jangkung bagai punya ginkang hebat, melayang-layang di udara, melabrak semua bola yang datang.

Liem dan Bobby tidak mau kalah. *King's smash*, pukulan lompat khas Liem yang bagai palu godam menggedor lapangan lawan. Kejar-mengejar angka sangat ketat. Sayang set pertama akhirnya direbut Malaysia dengan tipis. Suasana semakin panas di set ke-2. Kedua tim terus bermain habis-habisan dengan teknik terbaik. Liem dan Bobby sampai bergulingan untuk membela petak lapangannya. Jerih payah ini berbayar kontan. King dan Bobby berhasil merebut satu set dengan susah payah. Satu aula menghela napas lega. Paling tidak untuk sementara.

Kini, semua penonton di aula sudah seperti cacing kepanasan. Atang yang tidak tahan dengan ketegangan ini meninggalkan posisinya di sebelahku tanpa pamit.

Di set ketiga Liem terus menggetarkan jiwa lawan dengan smes yang bagai palu godam dan Bobby menghunjamkan serobotan liar berdesing-desing di depan net. Lawan yang dimabuk dukungan penonton tuan rumah membalas tunai dengan permainan tidak kalah gagah berani. Stadion bagai terbakar. Kami megap-megap mengatur napas.

"Hajar... hajar... hajar...." Terdengar teriakan berirama dari segelintir penonton Indonesia di layar kaca. Kami di aula tidak mau ketinggalan. Said yang duduk paling depan langsung berdiri menghadap kepada kerumunan dan mengangkat tangan memberi aba-aba. Karena tidak boleh bahasa Indonesia, yel-yel kami adalah:

"*Idrib... Idrib... Idrib... qawiyyan... Hit... hit... hit harder*![44]". Suaraku sampai parau meneriaki setiap pukulan Indonesia.

Tapi di angka genting, konsentrasi tim Indonesia menurun. Pelan tapi pasti Malaysia mengejar. Dan di tengah suara stadion yang seperti mau pecah oleh teriakan, Malaysia menggulung idolaku. Muka Liem tertekuk. Aku terdiam. 3-2 untuk Malaysia. Indonesia kalah. Sukar dipercaya, rasanya tadi kemenangan telah hampir tergenggam.

Aula yang tadi ramai terasa sepi dan hening. Sebelum akhirnya Said kembali berteriak, "Hidup Indonesia!", segera semua orang berteriak mengikuti komandonya sambil mengepal tangan ke udara. Seiring dengan itu kerumunan menipis dan tinggallah kami berenam, berpandang-pandangan. Dulmajid dan Said paling terguncang.

Walau sedih, kami tahu telah menang. Kami telah memenangkan sebuah cita-cita untuk menghalalkan menonton televisi di PM, walau semalam saja. Aku mencoba menghibur Dulmajid yang masih berwajah keruh.

"Dul, kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat Icuk dan negara ini," kataku sambil merangkul bahunya yang tegang.

"Tapi kan kalah..." tangkisnya

"Tapi semua orang telah berjuang. Bahkan Icuk, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?" kataku mencoba menjinakkan dia

Dul menerawang. Senyumnya samar.

"Iya ya, lob dan *dropshot*-nya itu tidak tahan. Luar biasa...."

"Mungkin bisa kamu coba gaya Icuk nanti waktu main?"

---

[44]Pukul... pukul

Dul mengangguk-angguk setuju. Baginya, Icuk telah menjadi pahlawan pengobat laranya malam ini. Sedangkan bagi kami, Dul pahlawan kami semua.

Di perjalanan pulang ke asrama, aku penasaran dengan keberhasilan lobi Dulmajid.

”Dul, kamu sebetulnya bilang apa kepada Ustad Torik kemarin?”

Dia berhenti dan melihat kami semua serius. ”Ini rahasia ya. Kalian lihat kan aku ambil raket dan memukul-mukul angin di depan kepala Ustad Torik?”

Kami mengangguk-angguk tidak beraturan.

”Nah, waktu itu aku bilang kalau aku kagum sama permainannya. Aku bilang, ”Ustad, lob *antum* itu mirip sekali dengan punya Icuk dan smes *antum* mirip Liem Swie King”. Dia menggeleng tidak yakin. Lalu aku tantang: kalau gak percaya kita tonton siaran langsung besok malam.”

”Seketika itu juga dia mengangguk setuju.” Mata Dulmajid tersenyum. Kami terbahak-bahak terus sampai masuk kamar.

Festival Akbar

Seperti biasa aku bangun pagi dengan sebuah perjuangan. Musim hujan yang dingin memperberat proses mengumpulkan kesadaran subuh-subuh. Dengan tersaruk-saruk aku berjalan ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Kesadaranku mulai pulih ketika di depan mataku ada sebuah kain putih besar melambai-lambai. Aku pasang mata baik-baik, itu spanduk yang sangat besar yang dipasang di pelataran asrama. Spanduk-spanduk lain juga tampak berkibar di depan aula, di dekat masjid dan di sudut-sudut lain.

Pagi itu, tepat dua minggu sebelum hari pertama ujian, aku terbengong-bengong melihat suasana PM yang baru. *Ma'an Najah*, "Semoga sukses dalam ujian" dalam bentuk poster dan selebaran kami temukan di ruang kelas, asrama, kantin, di pohon-pohon, bahkan di lapangan basket.

Rasanya tidak ada yang melebihi cara PM mengistimewakan waktu ujiannya. Ujian maraton sepanjang 15 hari disambut bagai pesta akbar, riuh dan semarak. *You can feel the exam in the air.* Itulah *the moment of truth* seorang pencari ilmu untuk membuktikan bahwa jerih payah belajar selama ini mendatangkan hasil setimpal, yaitu meresapnya ilmu tadi sampai ke sumsum-nya.

Malamnya, semua murid dikumpulkan di aula untuk menyaksikan pembukaan musim ujian oleh Kiai Rais, seakan-akan

ujian adalah sebuah hari besar keramat ketiga setelah Idul Adha dan Idul Fitri.

”Anak-anakku, ilmu bagai *nur*, sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut. Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, dia mendapat kehormatan sebagai *mujahid*, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dalam proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar *syahid*, dan berhak mendapat derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orok sampai menjelang jatah umur kita *expired*. *Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi.* Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

”Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakkal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepadaNya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. *Ma'annajah, good luck*.” Intonasi lembutnya berubah belum menjadi berkobar-kobar. Kiai Rais telah menyentrum 3000 murid kesayangannya. Kami bertepuk tangan dengan gempita.

Acara malam ini ditutup dengan doa Kiai Rais yang kami amini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima *nur* ilmu tadi. *Allahummaftah alaina hikmatan wansur alaina birahmatika ya*

arrhamarrahimin. Tuhan Kami, bukakan lah kepada kami hikmah dan bantulah kami dengan rahmatMu, wahai sang Maha Pengasih. Said dan Atang lebih lama membenamkan mukanya di telapak tangan mereka yang terbuka setelah doa berakhir. Memang, akhir-akhir ini kedua kawanku harus berjuang keras untuk bisa mengejar pelajaran.

Tepat setelah doa bersama, *jaras*—lonceng besar—di tengah PM dipukul oleh Kiai Rais untuk menandai musim ujian dimulai. Bunyinya berdentang-dentang, bergaung melintasi kamar, ruang kelas, masjid, dapur, lapangan, dan setiap relung hati. Menyampaikan kabar kepada pasukan pemburu ilmu bahwa waktunya telah datang untuk mengikat ilmu itu supaya tidak lepas dari penguasaan kami.

Sejak hari itu pula jadwal sang lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat, waktu khusus mengaji dikurangi, jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan *muhadharah* ditiadakan. Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula dibuka 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri. Intinya memberi ruang waktu dan tempat seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri ujian.

Demam ujian bahkan menyentuh dapur umum pula. Di musim ujian ini, menu kami yang biasa sangat sederhana, tahu, tempe, ikan asin, dan tewel, naik kelas menjadi lebih bergizi. Daging, ikan, susu, buah menjadi kejutan yang menyenangkan dan berguna untuk menyiapkan stamina kami menghadapi ujian.

Alhasil, *conditioning* ini menghasilkan *exam frenzy*. Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya

ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. Diskusi dan belajar bersama terjadi di mana-mana. Di tangga masjid, di kantin, di lapangan hijau, di kamar, di kelas, di pinggir sungai, di kamar mandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghapal dan berdiskusi. Sungguh indah dan elektrik. Semuanya bergerak mengikuti pesta ini dengan antusias. Bahkan yang kurang antusias pun menjadi minoritas yang kemudian pelan-pelan terimbas energi kolosal menyambut ujian ini. Said yang lebih suka kegiatan non kelas pun ikut berubah. Dia sekarang puasa olahraga dan seperti orang lain, selalu membawa buku ke mana-mana.

Begitu ujian makin mendekat, Kiai Rais mengeluarkan instruksi khusus. Para guru—yang hampir semua tinggal di PM—setiap malam harus melakukan "penyerbuan", berkeliling ke kamar asrama, kelas, aula, lapangan dan masjid untuk misi: pertama, menjawab pertanyaan apa saja tentang mata pelajaran apa saja. Kedua, membangunkan yang tertidur di jam belajar.

Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, *personal, one on one*. Tinggal panggil, "*Tad..tad*[45]*....afwan*[46], tolong terangin bab ini apa yang maksudnya?" Lalu dengan penuh dedikasi si ustad duduk disebelahku, menguraikan dengan baik jawabannya. Bagaimana kalau masih bingung tapi malu mengatakannya? Jangan khawatir dengan banyaknya ustad yang mondar-mandir di asrama, tinggal tanya hal yang sama ke ustad yang berbeda. Dijamin jawabannya

---

[45]Tad, kependekan dari ustad. Panggilan slang kepada ustad.
[46]Maaf (Arab)

akan sama karena semua guru adalah tamatan PM. Dan syarat mutlak menjadi guru PM adalah menguasai pelajaran dari kelas 1 sampai 6 dengan baik.

Mungkin beginilah seharusnya ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. Dengan gempita. Selain itu, aku kira, pesta ujian yang meriah ini juga dibuat agar kami sekali-kali tidak boleh pernah takut apalagi trauma dengan ujian. Bahkan diharapkan kami kebal terhadap tekanan ujian dan bahkan bisa menikmati ujian itu. Apalagi ujian akan terus datang dalam berbagai rupa sampai akhir hayat kami nanti.

Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Darahnya seperti lebih menggelegak, semangatnya hidup bertambah berkali lipat. Waktu belajarnya yang biasa berjam-jam, sekarang semakin menjadi-jadi. Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!

Sahirul Lail

Walau sudah dibakar oleh motivasi Kiai Rais, aku tetap agak grogi menghadapi ujian ini. Beda sekali dengan semua ujian yang pernah aku rasai sebelum ini. Bebanku terasa berlipat ganda, karena terdiri dari ujian lisan dan tulisan. Selain itu pelajaran lebih sulit karena tidak dalam bahasa Indonesia. Yang membuat aku gamang adalah kelemahanku dalam bahasa Arab dan hapalan. Aku bahkan tidak tahu apakah kualitas bahasa Arab yang aku punya cukup untuk membuatku naik kelas. Kalau belajar bersama, aku selalu minder dengan kehebatan Baso dan Raja. Keduanya, terutama Baso, sangat gampang dalam menghapal. Sementara kualitas bahasa Arabnya tinggi dengan tata bahasa dan kosakata yang kaya.

Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. Yang aku syukuri, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja.

Maka, di diari terpercayaku, aku tuliskan rencana konkrit untuk mengatasi masalah ujian ini. Yang pertama, aku ingin meningkatkan doa dan ibadah. Salah satu hikmah ujian bagiku

ternyata menjadi lebih mendekat padaNya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan dikabulkan?

Aku akan menerapkan praktik berprasangka baik bahwa doaku akan dikabulkan. Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi. Di papan pengumuman asrama telah tertulis, "Daftarkan diri kalau ingin dibangunkan shalat Tahajud malam ini". Aku langsung mendaftar untuk dua minggu ke depan.

Bawaan alamiku, seperti juga keluarga Ayah dan Amak, berbadan kurus dan kecil. Masalah vitamin ini cerita lama. Waktu aku masih SD, Ayah kadang-kadang di awal bulan membelikan kami vitamin C yang berwarna oranye di botol plastik kecil dan rasanya asam-asam manis. Sekali-sekali beliau pulang membawa sebotol minyak ikan yang berwarna putih. "Minum minyak ikan dan vitamin ini supaya cepat tinggi dan besar," bujuk Ayah waktu itu. Mendengar iming-iming tinggi dan besar, aku yang berbadan mungil langsung bersedia menelan minyak ikan walau rasanya membikin mual-mual. Di lain waktu Ayah pulang membawa tablet obat cacing. "Agar cacing mati dan *waang* cepat *gapuak*[47]," kata Ayah menerangkan. Aku sekarang tahu kalau dia sangat risau dengan nasib anak bujangnya satu-satu ini yang tetap kurus dan kecil. Selama minum vitamin dan minyak ikan, beratku naik dan pipiku lebih tembem. Tapi begitu berhenti, aku kembali tetap saja kurus dan kecil.

Dan aku hakul yakin, kerja keras selama dua minggu dan belajar malam pasti membuatku lebih kurus lagi. Karena itu

[47]gemuk

rencana lain yang aku tulis adalah memperbanyak makan dan menambah gizi. Kini, setiap makan, aku usahakan makan selalu menambah nasi, walau tanpa tambahan lauk karena setiap orang hanya dapat satu kupon lauk.

Untuk mendongkrak stamina dan gizi, aku berketetapan untuk membeli multivitamin, madu, dan telur ayam kampung. Janji yang ditawarkan vitamin dan segala macam pil membuat aku selalu mau membelinya sekali-sekali.

Adapun telur dan madu adalah resep rahasia Said. Menurutnya, dengan mencampur kuning telur dan beberapa sendok madu setiap pagi, akan menjaga stamina tubuh untuk belajar sampai jauh malam.

Rencana lainnya, ya tidak lain tidak bukan, begadang dan bangun malam untuk belajar. *Sahirul lail.*

Sahirul lail maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: *Man thalabal 'ula sahiral layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam. Dan aku ingin mencari kemuliaan itu.

Ujian mulai besok, dan hari ini aku berjanji dengan Sahibul Menara untuk mencoba *sahirul lail* bersama. Setelah makan malam, kami sibuk pergi ke kafetaria untuk membeli perbekalan. Pilihannya banyak, mulai dari kacang telur, permen, mie, roti, minuman manis, kopi dan gula. Tapi uang di kantongku terbatas. Selanjutnya, kami belajar malam seperti biasa sampai jam 10 malam. Kami tidur dulu untuk nanti bangun lagi dini hari.

”*Kum ya akhi*, Tahajjud,” bisik Kak Is, membangunkan aku malam buta, seperti permintaanku. *Teng... teng...* lonceng kecil berdentang dua kali di depan aula. Jam 2 dini hari. Aku menyeret badan untuk bisa duduk sambil mencari-cari kacamata di sebelah kasur. Dengan tersaruk-saruk aku keluar kamar yang temaram dan mengambil wuduk.

Aku membentang sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaanNya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.

”Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran *Muthala'ah* tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghapal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”

Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap *sahirul lail*, belajar keras dini hari sampai subuh. Dengan setumpuk buku di tangan, sarung melilit leher dan sebuah sajadah, aku bergabung dengan para pelajar malam lainnya di teras asrama. Ada belasan orang yang sudah lebih dulu membuka buku pelajaran di tengah malam buta ini. Ada yang bersila, ada yang berselonjor, ada yang menopang punggungnya

dengan dinding, dengan bermacam gaya. Tapi semuanya sama: mulut komat-kamit, buku terbuka di tangan, sarung melilit leher, segelas kopi dan duduk di atas hamparan sajadah. Sekilas mereka seperti sedang naik permadani terbang.

Aku layangkan pandanganku ke aula di seberang Al-Barq. Jam 2 malam, aula ini sudah ramai seperti pasar subuh! Puluhan lampu semprong berkerlap-kerlip di atas setiap meja pasukan *sahirul lail*. Ketika angin malam berhembus, mata apinya serempak menari-nari seperti kunang-kunang.

Said melambaikan tangan di ujung koridor. Lima kawanku telah lebih dulu bangun dan duduk melingkar mengelilingi lampu petromaks yang mendesis-desis setelah dipompa. PM memang tidak dalam jalur PLN karena terisolir dari keramaian. Karena itu PM membeli beberapa mesin diesel yang menerangi PM sampai jam 10 malam. Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama. Karena itu, kalau mau *sahirul lail* yang terang, perlu membeli lampu semprong atau sekalian petromaks seperti yang dimiliki Said.

Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk *makrunah*, "*Ya akhi*, ngopi dulu supaya tidak ngantuk." Itulah enaknya punya teman seperti Said yang sering dapat wesel. Konsumsi ditanggung banyak.

Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. Sebuah doa aku kumandangkan lamat-lamat sebelum membuka buku pelajaran *muthalaah*. "*Allahumma iftah alaina hikmatan....*" Tuhan, mohon bukakanlah pintu hikmah dan ilmuMu buatku. *Rabbi zidni ilman warzuqni fahman*. Tuhanku tambahkanlah ilmuku dan berkahilah aku dengan pemahaman.

Hampir satu jam kami khusyuk dengan pelajaran masing-masing. Keheningan hanya dipecah oleh gemeretak kacang yang kami kunyah dan Said yang memompa petromaks yang meredup. Pelajaran rasanya masuk dengan gampang ke kepalaku. Tapi hampir satu jam, aku mulai goyah dan berjuang berat melawan kelopak mata yang semakin berat. Tegukan kopi sudah tidak mempan lagi. Dua kali aku kaget sendiri karena menjatuhkan buku yang aku pegang gara-gara tertidur dalam duduk. Nasib kawan-kawanku tidak lebih baik. Kepala mereka pelan-pelan mengangguk ke depan dan lalu tersentak ke atas lagi ketika terbangun. Begitu berkali-kali sampai kami dikejutkan lonceng berdentang tiga kali. Jam tiga subuh.

Raja dan Baso mengucek-ngucek mata sambil menguap lebar. Mereka segera mengundurkan diri masuk kamar. Said sudah sulit ditolong dari cengkeraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca. Sementara Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat melawan kantuk. Aku juga tidak mau kalah. Walau mata berat, aku ingin menjalankan tekad yang sudah aku tulis di buku. Aku akan bekerja keras habis-habisan dulu.

Aku berdiri sambil mengulet untuk mengusir kantuk. Setelah membasahi muka dan mengambil wudhu, kantukku lumayan reda. Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diriku, "ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi..." Akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaanku. Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajahku sambil berdoa, "Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku

serahkan kepadamu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin."

Dengan doa itu aku merasa tenang dan tentram. Aku kembali tidur dengan senyum puas. Tidak lama setelah itu aku kembali dibangunkan Kak Is, kali ini untuk shalat Subuh.

Belum pernah dalam hidupku melihat orang belajar bersama dalam jumlah yang banyak di satu tempat. Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang. Kami mendesak diri melampau limit normal untuk menemukan limit baru yang jauh lebih tinggi.

Aku merasakan PM sengaja mengajarkan candu. Candu ini ditawarkan siang malam, sedemikian rupa sehingga semua murid jatuh menyerah kepadanya. Kami telah ketagihan. Kami candu belajar. Dan *imtihan* atau ujian adalah pesta merayakan candu itu.

Ujian gelombang pertama adalah ujian lisan yang menegangkan. Pagi itu, bersama beberapa murid lainnya, aku antri di depan sebuah ruang kelas, menunggu giliran dipanggil. Wajah kami tidak ada yang tenang, dan semua komat-kamit menghapal dan mungkin juga menyebut doa tolak bala.

Tiba-tiba pintu ruangan ujian lisan terbuka. Seorang murid keluar dengan muka kusut. Mungkin dia gagal menjawab ujian. Sejurus kemudian, sebuah kepala muncul dari balik pintu

dan membacakan giliran siapa yang harus masuk. "Alif Fikri... *tafadhal*". Jantungku berdebur. Aku merapikan baju dan masuk ke dalam kelas yang lengang ini dengan mengucap salam. Di dalam ruangan ada meja panjang. Tiga orang ustad penguji duduk di belakang meja itu. Mereka berkopiah, berbaju putih, dan berdasi. Penuh wibawa. Salah satunya adalah yang memanggil aku masuk tadi. Satu meter di depan mereka, ada sebuah meja kecil dan kursi kayu. Mereka mempersilakan aku menempati kursi yang *berderit* ketika diduduki itu.

Pantatku menggantung di ujung kursi karena tegang. Badanku terasa mengecil. Di seberang sana, tiga pasang mata menatapku seorang dengan diam. Seakan-akan mereka menikmati tekanan mental yang sedang aku hadapi. Aku menundukkan pandangan ke dua telapak tanganku yang saling mencengkeram di atas meja. Aku berdoa dalam hati semoga kegugupanku tidak menguapkan apa yang tadi malam telah aku pelajari sampai subuh.

Pertanyaan pertama menyambar. Aku disuruh menceritakan ulang sebuah percakapan dalam buku *Muthala'ah*. Suara Ustad Fatoni—salah seorang penguji—terasa mengepungku karena bergaung di kelas kosong ini. Dengan tergeragap dan terdiam sebentar sambil mengais-ngais ingatanku dari semalam, suaraku agak bergetar ketika melemparkan jawaban yang akhirnya aku temukan. Tidak sempurna, tapi cukup membuat dia manggut-manggut.

Pertanyaan terus berlanjut semakin lama semakin susah. Di pertanyaan terakhir, tiba-tiba aku merasa *blank* dan tidak menemukan jawaban tentang inti cerita di bab ketiga buku *Muthala'ah*. Lama aku aku berpikir sambil mengusap-usap ke-

ning, dan tetap tidak bisa menjawab. Akhirnya aku menyerah dan berkata, "*Afwan ya Ustad, nasiitu*. Maaf saya lupa." Dengan jawabanku itu berakhir lah ujian lisan yang terasa sangat lama itu. Aku tidak puas, tapi aku senang karena telah melewati sebuah beban. Dengan kepala sedikit lebih ringan aku keluar dan siap dengan ujian lisan lainnya besok.

Akhirnya setelah seminggu, ujian lisan selesai juga. Selang beberapa hari, datang ujian tulisan. Ujian hari pertama lagi-lagi *Muthalla'ah* atau bacaan bahasa Arab. Aku duduk terasing dari teman sekelas karena selama ujian posisi duduk diacak dengan kelas lain. Dalam satu ruangan ini hanya ada aku dan Baso dari satu kelas. Dan soal pun dibagikan. Bentuknya berupa kertas buram setengah halaman yang membuat mataku keriting. Semuanya tulisan Arab dan semuanya huruf gundul. Dan semuanya soal esai, tidak ada pilihan ganda. Duhh.....

Tentu saja jawabannya juga harus sama, Arab gundul juga. Untuk pelajaran ini aku harus menjawab dengan banyak tulisan. Aku keteteran karena harus menguras hapalanku yang seret dan belum biasa menulis Arab dengan cepat. Tapi Baso yang duduk dua bangku di depanku seperti sedang pesta. Dia lancar menulis dan beberapa kali mengangkat tangan untuk minta lembar jawaban tambahan. Tidak ada orang yang meminta lembar jawaban lebih seperti dia.

Aku cukup frustrasi dengan ujian yang banyak memerlukan hapalan karena selalu merasa tidak bisa menjawab dengan memuaskan. Aku bertanya-tanya, apakah semakin tinggi kelas kami di PM, semakin banyak hapalan? Dengan kapasitasku seperti ini, apakah aku cocok di sini. Kadang-kadang, setiap terbentur oleh urusan hapalan, aku melihat masa depanku semakin redup di PM. Berapa lamakah aku bisa bertahan?

Lima Negara Empat Benua

Ujian hari terakhir adalah dua pelajaran favoritku: kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Walau bukan pelajaran utama, untuk kaligrafi, aku mempersiapkan diri lebih dari para Sahibul Menara. Kaligrafi tidak dihapalkan, tapi dipraktekkan. Dengan tekun, aku menulis berlembar-lembar kertas dengan menggunakan beragam gaya kaligrafi yang diajarkan dan yang belum diajarkan. Aku bahkan meminjam beberapa buku referensi kaligrafi terbitan Mesir dan lokal. *Kalam*—pena khusus kaligrafi pun aku siapkan dengan berbagai ukuran. Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan Bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.

Dan dari kejauhan, bunyi lonceng besar kembali berdentang keras. Menandakan 15 hari ujian telah berakhir. Alhamdulillah. Setelah meregang otak habis-habisan dan kurang tidur, semua proses ini berakhir juga. Melelahkan, tapi puas karena aku merasa telah berjuang sehabis tenaga.

Kini, untuk satu minggu, kami akan bebas menggunakan waktu yang selama ini begitu mahal. Tidak ada belajar, yang ada hanya rileks, bersantai, olahraga, membaca, jalan-jalan, dan tidur. Aku tidak terlalu peduli dengan hasil yang akan dibagikan sebelum libur pulang kampung. Toh aku telah menyempurnakan usaha dan memanjatkan doa terbaik.

Seperti air bah, ribuan orang serentak keluar dari ruang-ruang ujian. Kami pulang ke asrama dengan muka berseri-seri. Setelah shalat Dzuhur dan makan siang, aku bergabung dengan gerombolan teman-teman yang duduk berangin-angin di koridor asrama. Ceracau, ketawa, dan obrolan bercampur aduk di udara. Kami menikmati kebebasan dan bercerita tentang apa rencana kami selama liburan. Tiba-tiba sebuah sepeda putih berkelebat cepat dan merem mencicit di depan kami. Inilah sepeda Kak Mualim dari bagian sekretaris. Kerjanya membagikan wesel dan mengantar surat ke asrama-asrama setiap siang. Selalu ngebut. Semua mata dengan penuh minat berharap menerima surat kali ini. Dari tas kain di bahunya, dia menarik 3 lembar surat.

”Yang beruntung hari ini menerima surat: Andang Hamzah, Zainal Nur, dan... Alif Fikri!” serunya lantang tanpa turun dari sepedanya. ”Saya Alif Kak... saya Alif...,” kataku terburu-buru dan segera menyambar surat dari tangannya.

Sepucuk surat datang dari Randai. Ini surat ketiganya. Janji kami memang saling menulis surat paling tidak setiap dua bulan. Surat pertamanya tentang masuk SMA membuatku iri. Surat keduanya bercerita tentang pelajaran-pelajaran SMA yang asyik. Tampaknya tidak banyak hapalan seperti di PM.

Tapi surat ketiga ini kembali menggoyang perasaanku. Kali ini Randai tidak hanya menulis surat, tapi juga melampirkan foto dan sebuah potongan koran. Fotonya adalah gambar dia dan teman sekelasnya berjalan-jalan ke Sitinjau Laut, di dataran tinggi dekat Kota Padang. Randai dan teman sekelasnya duduk di sebuah bukit berhutan lebat dan nun jauh di belakangnya laut biru berkilat-kilat. Semuanya bahagia. Beberapa orang duduk berpasang-pasangan. Tulisan di belakang foto itu: ”libur setelah ujian”. Tahun ajarannya memang lebih dulu sebulan.

Sementara potongan koran *Haluan* yang dikirimkannya berisi berita kemenangan Randai dalam lomba deklamasi antar SMA. Dia menyabet juara dua dan menerima trofi dari Walikota Bukittinggi. Bibirku tersenyum. Sebersit hawa panas menjalar di dadaku.

Aku tidak tahu bagaimana sebaiknya. Setiap aku membaca suratnya, aku hampir selalu merasa iri mendengar dia mendapatkan semua yang dia mau. Padahal ustadku jelas mengajarkan tidak boleh iri. Tapi kalau aku tidak membaca suratnya, aku tahu aku sangat penasaran mengetahui kabarnya. Mungkin jauh di lubuk hatiku, aku selalu berharap bisa mengungguli dia. Aku mungkin selalu berharap PM akan lebih baik dari SMA-nya.

Minggu ini aku juga menerima surat dari Pak Etek Gindo. Dia sangat senang aku ternyata mengikuti sarannya masuk PM. Di dalam amplop suratnya aku menemukan lipatan kertas karbon hitam. Di dalam lipatan ini lembar dolar Amerika pecahan 20 dolar. ”Terimalah sedikit hadiah masuk PM. Sengaja diselubungi kertas karbon hitam supaya tidak diganggu tikus-tikus pos. Dolar ini bisa ditukar ke rupiah di bank besar terdekat,” tulisnya. Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, ”Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka.”

Sore, setelah bermain voli di depan aula, kami berselonjor santai di bawah menara favorit. Wajah basah dengan peluh, tapi rileks dan lepas. Kami benar-benar menikmati menghirup udara yang segar dan penuh kebebasan.

Kecuali Baso. Dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja memelototi beberapa kertas soal ujian, sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengangguk-angguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan *photographic memory*-nya, dia tidak perlu cemas dengan hasil ujian, apalagi harus mencek seperti ini.

”Baso, bosan aku melihat buku-buku. Coba jauh-jauh dari sini,” keluh Said sambil memalingkan mukanya. Dia memang tidak terlalu pede dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap melihat soal ujian. Atang dan Dulmajid mengangguk-angguk mendukung Said.

”Iya, sekali-sekali kita libur belajar. Kini waktunya santai dan memikirkan libur,” timpal Raja. Raja jelas optimis dengan ujiannya, tapi dia bukan tipe yang harus mencek ulang hasilnya lagi. Aku sendiri berpikir netral, aku tahu sebagian ujianku kurang bagus, tapi sebagian lagi cukup menggembirakan.

Baso cuma mengangkat mukanya sejenak ke arah kami, melempar senyum malas sekilas, dan kembali sibuk dengan soal-soalnya.

Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM. Sejuk. Matahari lindap tertutup awan putih yang berarak-arak di langit. Aku membaringkan diri di pelataran menara sambil menatap awan-awan yang bergulung-gulung.

Dulu di kampungku, setelah puas berenang di Danau Maninjau, kami anak-anak SD Bayur duduk berbaris di batu-

batu hitam di pinggir danau sambil mengeringkan badan. Rambut kami kibas-kibaskan untuk menjatuhkan titik-titik air. Sedangkan celana yang kuyup kami jemur di atas batu. Kalau angin sedang tenang, permukaan air danau yang luas itu laksana cermin. Memantulkan dengan jelas bayangan bukit, langit, awan dan perahu nelayan yang sedang menjala *rinuak*, ikan teri khas Maninjau. Sambil menunggu celana kering, kami punya permainan favorit. Yaitu tebak-tebakan bentuk awan yang sedang menggantung di langit, di atas danau.

Kami berlomba menggambarkan awan-awan itu mirip binatang atau wajah orang dan saling menyalahkan gambaran anak lain. Akhirnya memang bukan tebak-tebakan, tapi lomba membenarkan pendapat sendiri. Jarang kami punya kata sepakat apa bentuk awan itu karena semua tergantung imajinasi dan perhatian setiap orang. Ada yang melihat awan seperti naga, gajah, harimau, bahkan wajah Bung Karno, Pak Harto, Pak Mul kepala sekolah kami, atau *angku* Datuak Rajo Basa, guru mengaji kami. Aku sendiri jarang melihat awan menjadi bentuk makhluk hidup apalagi manusia. Aku lebih sering melihat awan-awan seperti pulau, benua atau peta.

Kini di bawah menara PM, imajinasiku kembali melihat awan-awan ini menjelma menjadi peta dunia. Tepatnya menjadi daratan yang didatangi Columbus sekitar 500 tahun silam: Benua Amerika. Mungkin aku terpengaruh Ustad Salman yang bercerita panjang lebar bagaimana orang kulit putih Amerika sebagai sebuah bangsa berhasil meloloskan diri dari kekhilafan sejarah Eropa dan membuat dunia yang baru. Yang lebih baik dari bangsa asal mereka sendiri.

Mungkin juga aku terpengaruh oleh siaran radio VOA yang

diasuh oleh penyiar Abdul Nur Adnan yang berjudul ”Islam di Amerika”. Bagian Penerangan selalu mengudarakan acara Pak Nur yang selalu melaporkan perkembangan Islam di Amerika Serikat. Misalnya, dia mengabarkan di Washington DC, ibukota negara superpower ini, telah berdiri sebuah masjid raya yang besar di daerah elit pula. Di kampus-kampus Amerika semakin banyak jurusan tentang kajian Islam dan mahasiswa datang dari berbagai negara Islam untuk belajar ilmu dan teknologi terkini. Negara ini juga memberi banyak beasiswa kepada negara berkembang seperti Indonesia.

Awan putih ini semakin berarak-arak ke ufuk yang lembayung. Aku berbisik dalam hati, ”Tuhan, mungkinkah aku bisa menjejakkan kaki di benua hebat itu kelak?”

”Hoi, apa yang kau lamunkan?” tanya Raja menggerak-gerakkan telapak tangannya di depan mataku. Aku tersadar dari lamunanku.

”Aku melihat dunia di awan-awan itu,” kataku sok puitis. Aku gerakkan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang duduk di sampingku. Kami sama-sama menengadah. ”Benua Amerika,” kataku. Keningnya mengernyit. Dia tidak melihat apa yang aku lihat.

”Aku sama sekali tidak melihat Amerika. Malah menurutku lebih mirip benua Eropa. Tuh, kan...,” tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara, menunjuk ke gerumbul awan yang agak gelap.

”Kalau aku, suatu ketika nanti ingin menjalani jejak langkah Thariq bin Ziyad, menapaki perjalanan Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyd di Spanyol. Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku

penasaran dengan cerita dalam buku *reading* kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square," kata Raja menggebu-gebu kepada kami. Dia memang pencinta buku pelajaran Bahasa Inggris dan hapal isinya dari depan sampai belakang.

Atang, Baso, Said dan Dulmajid ikut mendongak ke langit karena penasaran melihat kami bertengkar tentang awan. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang setuju dengan bentuk awan yang kami bayangkan. Masing-masing punya tafsir sendiri.

Atang dan Baso merasa awan-awan itu bergerumbul membentuk kontinen Asia dan Afrika. Sejak membaca buku tentang peradaban Mesir dan Timur Tengah, keduanya tergila-gila kepada budaya wilayah ini. Kerap mereka terlibat diskusi seru membahas soal seperti Firaun ke berapakah yang disebut di Al-Quran atau di manakah letak geografis Nabi Adam pertama turun ke bumi.

"Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama samawi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Piramid, dan sampai kampus Al Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana," tekad Atang.

"Jangan lupa dengan Iran, Iraq, India, dan negara lainnya. Semua punya keunikan yang mengejutkan. Bagiku, wilayah Asia dan Afrika lebih menarik untuk diselami," kata Baso mendukung Atang.

Sementara Said dan Dulmajid tetap menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti. Walau sudah ikut menengadah bersama kami, mereka berdua tetap tidak melihat relevansi awan di ujung

pucuk menara kami dengan peta dunia. Mereka menganggap, awan ini ada di langit Indonesia, karena itu apa pun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara inilah tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.

”Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku,” kata Dulmajid. Said mengangguk-angguk setuju, dan menambahkan,

”Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said.

”Mungkin kita bisa kerjasama Dul?” tanya Said sambil melirik lucu. Bulu matanya yang panjang dan lentik mengerjap-ngerjap. Dul mengangguk dan mereka berjabat tangan sambil tertawa. Aku berpikir, jangan-jangan jalan Said dan Dulmajid lah yang paling benar dan mulia di antara kami. Kami terlalu bermimpi tinggi akan berkelana dan menggenggam dunia, tanpa tahu bagaimana caranya. Sedangkan Said dan Dul sudah tahu akan melakukan apa.

Baso melihat kepada Said dan Dul. ”Bagus saja kembali ke kampung, tapi kalian harus mencoba merantau dulu. Ingat kan apa yang kita pelajari minggu lalu, tentang nasehat Imam Syafii[48] tentang keutamaan merantau?”

Tanpa menunggu jawaban kami, dia melantunkan syair berbahasa Arab dari Imam Syafii:

---

[48]Imam Syafii adalah ahli hukum Islam yang meninggal di Mesir pada tahun 819 Masehi. Dia berguru kepada Imam Malik di Madinah dan pemikirannya dikenal dengan Mazhab Syafii

Orang pandai dan beradab tidak
akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan
merantaulah ke negeri orang
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti
dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa
setelah lelah berjuang.

Kami termenung-menung meresapi pesan yang menggugah ini. Awan-awan sumber khayal kami sekarang berganti warna menjadi merah terang, seiring dengan merapatnya matahari ke peraduannya. Lonceng berdentang, waktunya kami ke masjid menunaikan Maghrib.

Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selalu mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan. Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami. Siapa tahu, senda gurau kami di bawah menara, mencoba melukis langit dengan imajinasi kami untuk menjelajah dunia dan mencicipi khazanah ilmu, akan didengar dan dengan ajaib diperlakukan Allah kelak.

Malam itu, menjelang tidur, aku tulis di halaman diari tentang mimpi-mimpi kami di bawah menara tadi sore. Apakah aku benar ingin menjenguk Islam dan peradaban di negeri Paman Sam itu? Apakah ini impian yang masuk akal? Kenyataannya sekarang aku ada di jalur pendidikan agama, berada di pondok dan dikaderkan untuk menjadi guru dan ustad. Bagaimana aku bisa mencari jalan? Apa kata Amak? Apakah ini dibolehkan aga-

ma? Apa kata Randai dan orang lain mendengar mimpiku ini? Tertawa, mengejek, mendoakan, atau tidak percaya?

Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. "*Man jadda wajadda.* Bismillah". Aku yakin Tuhan Maha Mendengar.

Orator dan Terminator

Hari ini semua orang memakai wajah suka cita. Ketegangan tentang hasil ujian telah reda. Tadi pagi semua nilai ujian diumumkan. Aku bersyukur sekali, hasil jerih payah belajar habis-habisan menghasilkan nilai yang baik. Begitu juga teman-temanku yang lain, di luar dugaan, kami semua mendapatkan nilai cukup baik. Kecuali Baso dan Raja. Mereka memuncaki nilai di kelas kami.

Yang tinggal sekarang kesenangan. Mulai besok kami menjadi orang merdeka. *Uthlah*. Libur. Indah sekali rasanya melihat ke belakang perjuangan melelahkan yang aku lakukan setengah tahun ini, sekarang diganjar dengan libur setengah bulan. Bayangkan! Dua minggu tanpa jaras, tanpa kelas tanpa bagian keamanan, dan tanpa antri. Ke mana pun aku pergi, topik pembicaraan teman-teman adalah liburan.

Di PM selalu ada dua golongan dalam merayakan liburan. Golongan pertama adalah golongan yang beruntung. Mereka mengepak tas dan pulang ke rumah masing-masing, naik kendaraan umum atau dijemput oleh orang tua mereka. Ini adalah golongan mayoritas. Golongan kedua adalah yang tidak pergi ke mana-mana dan tetap tinggal di PM selama liburan. Umumnya, yang tidak berlibur karena rumah mereka sangat jauh sehingga tidak efektif pemakaian waktunya, atau karena tidak punya uang untuk pulang bolak balik di liburan pertengahan tahun.

Jadi mereka mengumpulkan uang untuk bisa liburan di akhir tahun kelak.

Malangnya aku termasuk golongan yang kedua. Kiriman weselku selama ini lancar tapi pas-pasan. Ayah dan Amak tampaknya sedang kesulitan sehingga tidak ada dana khusus untuk libur pulang ke Padang. Aku sudah mencoba bertanya, tapi mereka berdua baru bisa mengirimkan uang tambahan minggu depan. Sudah terlalu terlambat untuk berlibur.

Aku mencoba menghibur diri, kalau pun ada uang, liburanku suatu pemborosan. Waktu yang terpakai untuk naik bus bolak balik bisa 5-6 hari. Sisanya hanya 9 hari yang bisa digunakan di rumah. Karena itu aku memutuskan untuk menunda pulang di libur akhir tahun saja.

Aku tidak sendiri. Baso juga tinggal di PM dengan alasan yang sama. Raja tidak pulang ke Medan, tapi ke rumah *tulang*-nya di Jakarta. Sedangkan sisa Sahibul Menara pulang berlibur.

Sejak dari pagi buta suasana PM sudah heboh. Hampir setiap orang di kamar sibuk mengemasi sekaligus membersihkan lemari kecil mereka masing-masing. Tumpukan baju, gunungan buku, dan ceceran kertas ujian tersebar di mana-mana. Barang-barang bekas yang tidak terpakai kami lempar ke karung besar yang menganga di sudut kamar. Kamar kami sudah seperti kapal dikoyak badai. Bunyi resleting koper ditarik terdengar silih berganti. Isinya lemari telah pindahkan ke dalam koper. Salam-salaman dan peluk erat di mana-mana. Saling mengucapkan selamat liburan sampai ketemu 2 minggu lagi. Aku tidak mengurus

koper, tapi mengucapkan selamat liburan kepada teman-teman lain.

Hari ini tidak ada lagi aturan ketat yang membuat kami harus hati-hati dengan jasus dan Tyson, karena ini juga hari libur buat mereka. Anak-anak kecil dari keluarga penjemput berteriak-teriak sambil berlarian senang melintasi halaman masjid PM yang luas. Para orang tua murid berseliweran dengan pakaian warna-warni sibuk mencari kamar anak mereka. Suasana meriah dan rileks.

Beberapa orang berfoto di depan masjid dan aula kebanggaan kami. Aku sempat beberapa kali ditarik-tarik Said untuk berfoto dengan keluarga besarnya di kaki menara kami. Tidak tanggung-tanggung, dia dijemput oleh 8 orang. Dua orang tua, paman dan tante, kakek, dan nenek serta dua keponakannya yang masih balita.

Rombongan para murid yang tidak dijemput keluarga sudah dinanti oleh bus-bus yang berbaris di depan aula. Kebanyakan naik ke bus carteran yang bertuliskan nama kota masing-masing. Ada yang ke Bangkalan, Denpasar, Jakarta, Jambi, bahkan Banda Aceh. Beberapa orang dijemput dengan kendaraan pribadi. Selain Said, aku melihat Saleh, teman sekelasku dari Jakarta juga dijemput orang tua dan adik-adiknya dengan Toyota Kijang biru. Bapak dan Ibunya yang berpakaian muslim putih-putih sangat senang bertemu lagi dengan Saleh, anak laki-laki satu-satunya. Kami, golongan kedua, melambai-lambaikan tangan ke bus yang satu persatu meninggalkan PM. Sedikit gundah terselip di hatiku melihat kawan-kawan akan merasakan libur yang menyenangkan. Bayangan Amak, Ayah dan dua adikku di kampung aku tepis dari pelupuk mata. Sekali lagi aku hibur

diriku dengan bilang, perjalanan ke Maninjau bolak balik akan sangat melelahkan.

Menjelang sore, kemeriahan ini semakin susut. PM sekarang lengang dan terasa lebih luas. Entah karena penduduknya tinggal sedikit atau karena tidak ada aturan ketat yang mempersempit gerak kami. Aku, Baso dan Atang duduk-duduk santai sambil mengunyah kerupuk emping melinjo yang dibawa keluarga Said. Atang tidak jadi pulang hari ini, karena bapaknya yang datang menjemput baru sampai besok.

Sepi. Yang terdengar hanya bunyi kerupuk berderak digilas geraham kami masing-masing. Aku dan Baso termenung-menung. Walau aku telah mencoba menghibur diri berkali-kali, tapi perasaan ditinggalkan ribuan orang seperti hari ini terasa aneh. PM sendiri tiba-tiba seperti tidak berdenyut lagi. Merasa senyap, tidak diajak, tidak mampu, dan berbagai macam rasa yang aku tidak pahami terasa hilang timbul. Aku melirik Baso dengan ujung mata. Matanya menatap kosong ke lonceng besar yang tegak kokoh di depan aula. Mungkin dia merasakan hal yang sama denganku.

"Apa rencana kalian selama libur ini," tanya Atang kepada kami berdua mencoba membunuh kesunyian. Dia bertanya dengan bahasa Arab, walaupun selama libur kami boleh bahasa Indonesia.

"*La adri*. Tidak tahu. Mungkin main ke Ponorogo, atau ke perpustakaan," jawabku sekenanya. Aku mencoba berbahasa Indonesia, walau terasa lebih pas dengan bahasa Arab.

"Aku sudah punya rencana. Mencoba menyelesaikan hapalan juz kedua selama libur ini," kata Baso tenang-tenang. Tekadnya menghapal Al-Quran tidak pernah luntur.

Atang mungkin membaca perasaan kami.

"Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian. Tapi, mungkin di mobil dinas bapakku masih ada kursi kosong," katanya mengundang.

Aku dan Baso sama-sama memandang wajah Atang. Tampaknya keinginan hati kami terdalam sebenarnya adalah berlibur.

"Masalahnya, aku tidak punya uang sama sekali. Baru minggu depan ada," jawabku.

"Walau aku ingin menambah hapalan Al-Quranku, tapi itu bisa dilakukan setelah libur. Masalahku sama dengan Alif. Aku *muflis.* Bokek!" Baso menyumbang bunyi.

Kembali hanya bunyi kriuk-kriuk kripik melinjo yang mendominasi. Kami bertiga hanyut dengan pikiran masing-masing. Dalam hati, aku sebetulnya bersorak dengan adanya kemungkinan yang ditawarkan Atang. Berlibur ke Bandung kayaknya menyenangkan.

"Aku juga tidak punya duit sekarang. Tapi aku bisa menjamin makan dan tinggal kalian nanti gratis selama di Bandung. Pergi ke Bandung jelas tidak bayar karena naik mobil bapakku. Untuk ongkos kembali dari Bandung ke PM aku bisa meminjamkan nanti. Bagaimana?" bujuk Atang.

"Boleh aku pikir dulu malam ini ya," balasku. Walau hatiku bersorak, aku merasa perlu berhitung lagi, apakah duitnya memang ada, dan apakah enak kalau dibayarin seperti ini.

Baso setuju dengan ideku untuk pikir-pikir dulu. Atang tersenyum.

Begitu bangun menjelang subuh, kami berdua telah berada di depan Atang yang masih mengucek-ucek mata. Aku menjabat tangannya erat, "*Thayyib ya akhi. Ila Bandung.*" Oke, kita ke Bandung.

Atang tersenyum senang kami akhirnya mau ikut dia.

Perjalanan ke Bandung sangat menyenangkan. Bapak Yunus, ayah Atang adalah laki-laki separo baya yang periang. Sepanjang perjalanan dia bercerita tentang kemajuan pendidikan di Bandung dan dengan senang hati mentraktir kami selama perjalanan. Tidak sampai 12 jam, kami telah masuk Kota Bandung yang penuh pohon rindang dan berhawa sejuk. Yang pertama aku tanya ke Atang adalah di mana letak ITB. Kampus impianku dan Randai.

Pak Yunus adalah pegawai Pemda Bandung dan aktif di Muhammadiyah. Kaca depan rumahnya menempel sebuah stiker hijau dengan gambar matahari di tengahnya. "Dari mulai orang tua saya sudah aktif di pengurus cabang Muhammadiyah," katanya Pak Yunus.

Keluarga Yunus berkecukupan dan sangat menghargai seni. Dinding rumah dipenuhi lukisan, rak buku disesaki buku teater, melukis dan tari. Beberapa majalah berbahasa Sunda dan majalah *Panjimas* ada di meja tamu. Peragat rumahnya rapi dan berwarna terang. Rumah Atang terletak di dekat kampus Universitas Padjadjaran di kawasan Dipati Ukur. Kawasan ini hiruk pikuk dengan mahasiswa yang berseliweran masuk dan keluar gang. Menurut Atang, daerah sekitar rumahnya adalah lokasi favorit kos-kosan mahasiswa, karena dekat ke kampus. "Bahkan dua kamar di paviliun rumahku ini dijadikan tempat kos anak Unpad," katanya.

Atang ternyata sudah merencanakan sesuatu buatku dan Baso. Beberapa minggu lalu ternyata Atang dihubungi oleh teman-teman SMA-nya yang sekarang aktif di komunitas teater Islam dan seni Sunda di Universitas Padjajaran. Mereka biasa mengadakan pengajian di masjid Unpad Dipati Ukur. Begitu tahu Atang akan pulang liburan, mereka langsung mendaulatnya untuk mengisi acara pengajian bulanan minggu ini.

Begitu kami menyatakan ikut ke Bandung, Atang langsung mempunyai ide baru. Daripada hanya dia yang memberi ceramah, dia meminta kami berdua juga ikut memberi kuliah pendek, tapi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kami berdua tidak punya pilihan selain setuju. Untunglah kami telah terlatih memberikan pidato dalam 6 bulan terakhir ini. Berbagai konsep pidato sudah ada di kepala, tinggal disampaikan saja.

"Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat", begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktekkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, *Ballighul anni walau aayah*. Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.

Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum Ashar. Di luar dugaan, shalat Ashar berjamaah di masjid kampus ini penuh. Aku sempat agak grogi melihat jamaah yang beragam, mulai dari mahasiswa, dosen, masyarakat umum, dan terutama para mahasiswi yang manis-manis. Tapi begitu aku tampil di mimbar membawakan pidato

Bahasa Inggris favoritku yang berjudul "How Islam Solves Our Problems", pelan-pelan grogiku menguap. Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung *muhadharah*, hadirin terpukau.

Atang dan Baso juga tidak kalah baik penampilannya. Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon Sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal. Sedang Baso, dengan lafaz Arabnya yang bersih, dilengkapi hapalan ayat dan hadisnya yang baik, membuat pendengar mengangguk-angguk, antara mengerti dan tidak. Pokoknya, dengan gaya masing-masing, kami bertiga membuat para hadirin berdecak kagum dan terlongo-longo. Mereka tidak biasa melihat pengajian dalam tiga bahasa dan dibawakan oleh tiga anak muda yang kurus, berambut cepak, tapi dengan semangat mendidih.

Begitu acara selesai, kami disalami dan dipuji banyak jemaah. Ada yang bertanya bagaimana belajar pidato bahasa asing, bagaimana cara masuk PM, dan sebagainya. Dengan agak malu-malu, kami menjawab semua pertanyaan dengan sabar. Tiga mahasiswi berjilbab banyak bertanya ke Atang dalam bahasa Sunda. Mungkin bekas temannya di SMA dulu. Atang sibuk membetulkan kacamatanya yang baik-baik saja, ketika menjawab pertanyaan mereka.

Di akhir acara, pengurus masjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yana, menyelipkan sebuah amplop ke saku Atang. "*Hatur nuhun* Kang Atang dan teman semua. *Punten*, ini sedikit infaq dari para jemaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas." Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. Mandat dan pesan PM

pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan. Atang dengan kikuk berusaha menolak dengan mengangsurkan amplop kembali ke Kang Yana. Tapi dengan tatapan sungguh-sungguh, dia memaksa Atang untuk menerimanya.

Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos. Dimulai dari melihat alam yang hijau Dago Pakar, melihat keramaian kota di Dago, Gedung Sate, toko pakaian di Cihampelas, keriuhan Alun-Alun dan mencari buku-buku bekas dan murah di Palasari.

Di hari berikutnya kami berjalan sampai ke luar kota: Lembang dan Tangkuban Perahu. Atas permintaanku, Atang juga mengajak kami masuk ke dalam kampus ITB di Jalan Ganesha dan Masjid Salman yang terkenal itu. Sebuah sekolah yang sangat mengesankan dengan bangunan unik, pohon-pohon rindang dan mahasiswa yang terlihat sibuk dan pakai jaket warna-warni.

Sedangkan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, Al-Quran dan catatan. Diskusinya semangat sekali. Pemimpin diskusinya juga anak muda yang tampak lebih senior. Dia menuliskan potong-potongan ayat dan istilah-istilah modern di papan tulis kecil. Aku mencuri dengar, bacaan Arabnya tidak fasih, tulisan Arab-

nya apalagi, tapi semangatnya menerangkan luar biasa. Lengkap dengan istilah-istilah modern yang tidak sepenuhnya aku pahami.

Ada kecemburuan di hatiku. Atau merasa tersindir? Dengan keterbatasan ilmu agama mereka, kenapa mereka begitu bersemangat berdiskusi tentang Islam? Padahal mereka punya jadwal kuliah teknik yang konon berat. Sebaliknya aku malah ingin belajar ilmu teknik-teknik mereka. Apakah seperti ini manusia, yang tidak pernah puas dengan apa yang dipunyai dan selalu melihat kepunyaan orang lain?

Betapa hebat sekolah ini telah menghasilkan seorang Ir. Soekarno, Presiden Indonesia dan beberapa menteri ternama. Mimpiku memang belum padam. Di gerbang batunya, di sebelah arca Ganesha, aku mendongak ke langit. Duhai Tuhan, apakah mimpiku masih bisa jadi kenyataan?

Atang menelepon Said yang ada di Surabaya. Mendengar kami bertiga berkumpul di Bandung, dia bersikeras agar kami menyempatkan diri main ke rumahnya di Surabaya, sebelum kembali ke PM. Dia bilang, kami bisa kembali bersama mobil keluarganya ke PM.

Tawaran yang menggiurkan aku. Untunglah kemudian Baso dan Atang setuju. Selain itu kami juga tertolong dengan amplop yang kami terima kemarin. Isinya cukup membantu biaya transportasi aku dan Baso. Tiga hari sebelum libur berakhir, kami bertiga meninggalkan Bandung menuju Surabaya dengan menumpang kereta api ekonomi.

Said dengan senyum lebar khasnya menyambut kami dengan lengan terbuka lebar. Tangan tiang betonnya memeluk kami. Kawanku yang satu ini memang selalu bisa menunjukkan ekspresi persahabatan yang kental.

"*Syukran ya ikhwani lihudurikum*[49]...Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu," katanya membantu mengangkat koperku. Dia memasukkan koper-koper kami ke Suzuki Hijet biru dan menyetir sendiri ke rumahnya, di daerah Ampel.

Keluarga besar Said menyambut kami dengan tidak kalah meriah. Bapaknya, kami panggil Abi. Seorang laki-laki paruh baya yang tegap dan berambut putih. Dia memakai baju putih terusan seperti piyama dan jari tangannya terus memetik tasbih yang dibawa ke mana-mana. Abi menepuk-nepuk bahu kami, seakan-akan bertemu kawan lama. "*Tafadhal.* Silakan. Anggap rumah sendiri ya," katanya dengan logat jawatimuran yang kental.

Rumah Said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. "Ini kayu jati," kata Said waktu aku tanya. Dinding rumahnya penuh lukisan kaligrafi, foto-foto keluarga dan silsilah keluarga yang seperti pohon besar, ujung bawahnya keluarga Jufri, dan ujung atasnya Nabi Muhammad. Juga ada sebuah kalender besar bertuliskan Pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur, berdampingan dengan sebuah piagam yang diterbitkan oleh PBNU untuk orang tua Said atas dukungan dan sumbangan besarnya buat pembangunan sekolah NU di Sidoarjo. Dua mobil parkir di garasi depan. Baso dari tadi tidak henti-henti menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak-decak kagum melihat rumah Said.

---

[49]Terima kasih untuk kedatangan kalian..

Said menceritakan bahwa rumah di seberangnya adalah kantor Abi, sebuah usaha batik rumahan yang cukup sukses. Kami—Atang, Baso, aku dan Said tidur di kamar yang sama, ukurannya besar dan mempunyai kasur busa yang tebal. Di dinding kamar Said masih terpampang foto-foto kejayaan semasa dia SMA. Juga ada dua poster bintang film, keduanya poster Arnold Schwarzenegger. Satu poster yang lebih baru mendominasi pintu kamarnya, foto PM dari udara. Sekolah kami tercinta.

"Aku juga sudah tiga kali ceramah, dua di masjid, satu di kantor Fatayat NU," kata Said menimpali cerita kami ceramah di Unpad.

"Salah satu yang hadir di ceramah itu, calon istriku, Najwa," katanya berbisik sambil tersenyum lebar. Buru-buru dia merogoh dompetnya, mengeluarkan sebuah pas foto seorang perempuan Arab muda berkerudung hitam. Alisnya hitam pekat dan matanya kejora. Said memang telah dijodohkan dengan salah satu keluarga jauhnya. Kedua belah keluarga setuju, dan menurut Said, dia dan calon istrinya juga tidak keberatan.

Ini benar-benar pengalaman baru bagiku, masuk ke dalam sebuah keluarga Arab dan berada di kawasan yang ditinggali mayoritas orang Arab. Setelah sarapan dengan nasi kebuli, Said mengajak kami melihat toko keluarganya di Pasar Ampel, tidak jauh dari rumahnya.

Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke ja-

lan, mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, minyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko.

Kali ini Said berlagak seorang pemandu turis.

"Saudara-saudara, selamat datang di Pasar Kampung Ampel, pasar tertua di Surabaya. Telah ada sejak abad ke-15, tidak lama setelah kehadiran Sunan Ampel." Tangannya sambil melambai ke kiri dan kanan, menyapa para penjaga toko yang banyak memakai kopiah putih dan baju terusan seperti Abi.

"Dari daerah mana asal keturunan Arab di sini?" tanya Baso tertarik.

"Macam-macam. Kebanyakan dari Yaman, Hadralmaut seperti *faam* Jufri, keluargaku. Tapi ada juga sebagian dari Hijaz dan Persia. Tapi walau dari Arab, jangan harap kami kebanyakan di sini masih lancar bahasa Arab. Kalian dengar sendiri, kami di sini lebih lancar bahasa *suroboyoan*."

"Hmmmm... kalau pohon silsilah tadi bagaimana ceritanya....," tanya Atang ragu-ragu.

"Oh, yang ada di dinding rumahku? Ya, kami percaya, sebagai keturunan dari Yaman, ada hubungan silsilah terus ke atas kepada Rasulullah," kata Said dengan bangga.

"Nah, sebelum kita jalan keliling kota, aku mau ajak kalian mencicipi makanan kesukaanku," kata Said begitu kami sampai di depan sebuah rumah makan. Said dengan cekatan memesankan berbagai makanan. Tidak lama kemudian terhidang kebab, roti maryam dan semangkok besar makanan berkuah yang aku tidak tahu namanya.

"Ayo... ayo.... aku traktir. Semua yang aku pesan adalah menu andalan mereka. Coba ini, saya jamin kalian tidak akan

ketemu di tempat lain. Ini namanya gulai kacang hijau," pamer Said.

Hah, kacang hijau digulai? Di kampungku kacang hijau hanya untuk bubur manis. Aku, Atang dan Baso mencicipi makanan ini. Agak terasa aneh di lidah Minangku, tapi aku bisa memakannya. Setelah dimakan dengan hidangan lain, rasanya semakin enak. Tidak lama, semua hidangan yang di depan kami berempat tandas.

Seperti di Bandung, tuan rumah kami, Said, dengan senang hati mengajak kami keliling ke berbagai objek wisata di sekitar Surabaya, seperti Tunjungan Plaza, Jembatan Merah, dan Kebun Binatang. Bagi aku anak kampung yang baru saja menjejakkan kaki di Pulau Jawa, jalan-jalan di Bandung dan Surabaya merupakan pengalaman yang sangat luar biasa. Aku bersyukur sekali mempunyai teman-teman yang baik dan tersebar di beberapa kota seperti Atang dan Said.

Di hari terakhir sebelum kami kembali ke PM, Said punya kejutan buat kami.

"Kalian masih ingat kan waktu kita ke Ponorogo sampai basah kuyup dan melihat poster film Arnold Schwarzenegger?" tanyanya kepada kami sambil mengerlingkan matanya yang lucu.

"Yang membuat kita hampir dihukum itu kan," kata Atang dengan muka masih kurang senang.

"Hampir aku botak dan malu seumur hidup," kata Baso tak kalah sengit.

Said tidak peduli dengan perasaan Atang dan Baso.

"Ya, benar! Ingatan kalian memang bagus. Karena itu aku akan traktir kalian untuk nonton filmnya, Terminator," katanya berbinar-binar. Aku senang sekali, karena belum pernah menonton film di bioskop selain film G-30 S PKI. Itu pun di bioskop di Bukittinggi yang penuh kecoa dan kepinding. Dengan gaya malu-malu tapi mau, Atang dan Baso menyambut tawaran Said.

Bioskop di Surabaya ternyata jauh lebih bagus daripada di kampungku. Udaranya dingin dan kursinya empuk. Suara dan gambarnya juga terasa lebih tajam dan jernih. Film ini dibuka dengan sebuah kilatan cahaya dari langit yang kemudian menjelma menjadi aktor idola Said, Arnold Schwarzenegger. Aku tidak terlalu paham cerita detailnya, tapi yang jelas Arnold adalah robot canggih utusan dari masa depan untuk menyelamatkan umat manusia. Sepanjang jalan pulang ke rumah Said, kami bertengkar tentang apakah robot yang sudah seperti manusia itu bisa masuk surga atau masuk neraka.

Kami berempat kembali ke PM diantar sendiri oleh Abi dengan mobil kijangnya. Muka kami senang dan segar setelah libur. Inilah liburan sekolahku yang paling berkesan. Penuh pengalaman baru mulai dari memberi ceramah, tinggal di kampung Arab sampai menonton bioskop. Aku yakin Randai pun tidak akan pernah punya liburan seseru liburku.

Kami tidak sabar kembali ke PM antara lain karena penasaran ingin berprofesi sebagai *bulis lail* alias *night watchman*. Sebuah tugas menjadi peronda malam menjaga PM. Sebagai anak baru, kami akan mendapat giliran ronda setelah semester pertama. Menurut para senior kami, menjadi *bulis lail* ini pengalaman tak terlupakan.

Princess Of Madani

Hari pertama masuk sekolah masih menyisakan hal-hal yang menyenangkan selama liburan. Cerita kami tidak habis-habisnya tentang apa yang telah dikerjakan dan akan kami lakukan. Semua senang bertemu teman lagi, tapi juga agak malas harus kembali ke kelas lagi.

"Selamat datang kawan-kawan, ayo mana oleh-oleh kalian untukku yang telah menjaga kamar kalian selama dua minggu?" sambut Kurdi dengan senyum lebar kepada anak-anak yang terus berdatangan setelah libur. Beberapa orang memberinya makanan seperti jenang, dodol Garut, dan kerupuk tempe.

Kurdi seorang anak bermuka bundar dan berperut lebih bundar dengan pembawaan riang gembira. Dia kawan satu kamarku dan memilih tidak liburan karena orang tuanya jauh di Kalimantan. Dia sangat menyukai seni lukis dan matematika. Dan dia bertekad menggunakan liburan di PM ini untuk mendalami lukisan minyak. Bosan melukis, dia ke perpustakaan untuk membaca buku-buku teori matematika. Kombinasi hobi yang unik.

Tidak hanya kami yang liburan saja yang punya cerita menarik. Kurdi juga tidak mau kalah. Selama ini dia memang tidak pernah kehabisan cerita-cerita lucu dan gosip terbaru seputar PM. Kakak pertamanya seorang ustad dan kakak keduanya duduk di kelas enam. Tidak heran dia punya informasi yang lebih

banyak daripada kami. Kami selalu merubungnya begitu dia mulai menceritakan hal-hal yang membuat kami terbahak-bahak sampai sakit perut. Tapi kali ini ceritanya tidak mengocok perut.

”Saya baru dapat info kalau kita akan punya warga baru yang istimewa di sini. Seorang gadis caaaantik.” Kata cantik diucapkannya dengan hiperbolik. Kontan kami yang masih sibuk membongkar koper masing-masing berhenti, menoleh ke dia, menunggu cerita selanjutnya.

”Nah, kalau cantik aku bilang, baru kalian tertarik mendengar,” kata Kurdi terbahak menikmati leluconnya sendiri.

”Keluarga Ustad Khalid baru pulang dari Mesir, dan mereka akan tinggal di rumah dosen, tidak jauh dari sini.”

”Lalu, apa hebatnya!” kata kami protes.

”Nah, ini yang kalian tak tahu. Telah jadi legenda di kalangan kakak kelas bahwa ustad ini punya anak gadis cantik yang tidak jauh umurnya dengan kita.”

”Wah!”

”Iya, jadi gosipnya kita akan punya ”putri” di sini.”

”Masih ingat tuan putri yang aku ceritakan kemarin? Yang anak Ustad Khalid?” tanya Kurdi retoris di tengah kamar suatu sore.

Saat itu hampir semua anggota kamar ada. Kami mengangguk-angguk sambil sibuk menutup lemari masing-masing, bersiap-siap ke masjid.

”Aku kemarin melihat dia di depan rumahnya,” lanjut Kurdi bangga.

Kami meliriknya iri.

”Kalau melihat sih biasa. Banyak yang sudah pernah melihat, dari jauh. Tapi yang tahu namanya baru aku,” kata Kurdi berbinar-binar.

Seketika itu juga terdengar bunyi pintu-pintu lemari ditutup buru-buru. Kami segera merubung di sekitarnya dengan penasaran. Barulah setelah kami janjikan berbagai konsesi makanan serta traktiran, Kurdi akhirnya bersedia menyebutkan rahasia yang dia klaim hanya dia yang tahu.

”Nama tuan putri itu Sarah,” katanya puas dengan imbalan yang dia dapat dari informasi ini.

Sa-rah... Sa-rah. Nama itu seperti bersenandung memasuki kupingku. Indah dan enak didengar. Sejak di PM, semua nama yang kudengar adalah punya laki-laki. Kalau ada yang perempuan, paling banter adalah nama para mbok-mbok di dapur umum seperti Tinem, Sugiyem, dan Jumirah. Tapi Sarah, hmmmm indah sekali didengar.

Di kamar aku bertemu mereka, di kelas aku bertemu mereka lagi, di lapangan bola juga, bahkan di depan kaca, aku pun bertemu makhluk yang sama: laki-laki. Sekolah kami adalah kerajaan kaum lelaki. Tidak ada perempuan di areal belasan hektar ini kecuali mbok-mbok di dapur umum dan kantin, keluarga para guru senior yang kebetulan tinggal di dalam kampus, dan para tamu yang datang dan pergi.

Karena itulah, mohon dimaklumi dengan sepenuh hati, bahwa kami agak norak kalau bertemu lawan jenis. Senang tapi gugup. Yang jelas, suatu kebahagiaan tersendiri kalau bisa melihat gadis sebaya apalagi kalau sampai dapat kesempatan mengobrol. Amboi nian rasanya. Kesempatan seperti ini akan

terkenang terus sampai berminggu-minggu dan menjadi bahan obrolan di kelas, di kamar, ketika lari pagi, dan di masjid.

Tapi aturannya amat jelas: *Mamnu'*. Terlarang. Selama di PM, kami tidak diizinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja dilarang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.

Sore itu ketika akan ke masjid, kami Sahibul Menara yang penasaran ingin melihat Sarah, mengambil jalan memutar sehingga lewat di depan rumahnya. Dan berapa beruntungnya kami, sekilas kami melihat seorang gadis berkerudung hijau di langkan rumah baru Ustad Khalid. Bersama dengan seorang ibu, dia merapikan beberapa kardus yang bertuliskan Arab. Sambil tetap berjalan lurus ke arah masjid, kami menoleh takut-takut ke arah rumah itu. Walau hanya sekilas wajahnya, tapi aku setuju dengan gosip dari Kurdi, gadis ini seperti seorang putri.

Di bawah menara, kami berlima sering membahas masalah yang satu ini.

"Apa kamu pernah pacaran Lif?" tanya Atang dengan pandangan agak merendahkan umurku. Dia tahu pasti, sebagai anak yang lebih muda tiga tahun dari dia, tentulah aku tidak punya pengalaman.

"Tentu saja," jawabku pendek membela diri. Dalam pikiranku tergambar peristiwa waktu aku saling pinjam buku pelajaran dengan teman perempuan sekelas. Malu berbicara, aku menyelipkan surat pendek berisi pujian di halaman tengahnya. Sejak itu teman itu menjauh dariku.

”Aku setamat di sini akan mengawini Najwa, dari keluarga pamanku,” sahut Said dari ujung, terpancing pembicaraan kami. Waktu libur kemarin Said telah memperlihatkan fotonya kepada kami.

”Alah, masih tiga tahun lagi kok disebut-sebut sekarang. Sudah keburu direbut orang,” timpal Raja sambil terkekeh-kekeh. Said merengut mendengarnya, tapi membalas.

”Orangtua kami telah setuju. Dan kami telah sepakat...” sergahnya.

Menurut Said, sejak dia masuk PM, keluarga calonnya semakin kesengsem. Aku kira Said punya semuanya untuk menjadi menantu idaman para mertua. Anak muda yang tampan, berbadan tegap dan baik hati, kaya, punya nasab keluarga yang baik, dan sekarang belajar di PM pula. Ketika melepas kami liburan Kiai Rais pernah mengatakan bahwa semakin lama kami di PM, semakin kami berharga. ”Dulu jual paku sekarang jual rambutan, dulu tidak laku sekarang jadi rebutan,” seloroh beliau yang disambut gelak tawa satu aula.

Aku biasanya tidak banyak bicara. Apalagi memang tidak banyak yang bisa aku ceritakan tentang hal ini. Tapi nama Sarah yang bersenandung itu membuat aku memberanikan diri berkata, ”Kalau aku ingin berkenalan dengan Sarah,” kataku.

Semua mata memandang kepadaku. Pertama dengan sorot kaget, lalu dengan pasti berubah menjadi mengejek.

”Wah, ada punguk merindukan bulan nih,” kata Atang sambil terkekeh tanpa suara. Senioritasnya sebagai lulusan SMA muncul.

”Sarah adalah idaman semua orang. Dan dia berada di tempat yang paling tidak bisa ditembus. Bapaknya, Ustad Khalid adalah

salah seorang guru yang paling tegas dan disegani. Bagaimana mungkin kau akan bisa?" tanya Raja.

"Tapi, kan kalau ada niat ada jalan. *Man jadda wajada,* kan?" kataku sekenanya. Dalam hati, aku juga tahu, jauh panggang daripada api.

"Aku traktir *makrunah* sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia," tantang Raja menggebu-gebu seperti biasa. *Makrunah* adalah menu khas kantin PM berupa mie gemuk-gemuk bergelimang kecap, bawang goreng dan rajangan cengek. Menu favorit di kantin kami.

"Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. *Akhi* semua, kalian dengar kan ya?" jawabku agak kesal. Mataku mengedarkan pandangan.

"Oke, janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia," tambah Raja cengengesan.

"Hah, bilang saja kau tidak berani. Kok pakai syarat aneh segala macam."

"Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. *Take it or leave it.*"

"Kita lihat saja nanti siapa yang menang!" kataku mulai sengit. Aku agak tersinggung dengan gaya bicara Raja yang meremehkanku. Aku tahu dia memang lebih pintar dan lebih tua. Tapi bukan berarti dia bisa selalu lebih baik.

Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan *man jadda wajada* itu. Dan aku akan membuktikan bahwa Raja salah dan tidak boleh meremehkan aku seperti itu. Aku akan membuat pembuktian. Kita lihat saja nanti.

Sementara aku dibakar emosi untuk membuktikan Raja salah, isu tentang Sarah semakin merajai pembicaraan sehari-hari di PM. Dia dibicarakan di mana-mana, tapi sekaligus tidak ada di mana-mana. Dia seperti hantu, sosok yang terus dibicarakan dan dibayangkan, tapi tidak ada wujudnya. Obrolan tentang Sarah bahkan kini mengalahkan popularitas Rosadi, penyerang tim sepakbola PM yang bisa lari seperti kijang dan Teguh, juara pidato bahasa Inggris yang baru memenangkan piala gubernur di Surabaya.

Rumah Ustad Khalid dan beberapa guru senior tepat berada di pusat kampus kami. Setiap akan masuk kelas dan ke dapur umum, pasti kami bisa melihat rumahnya. Sering kami mengambil jalan memutar untuk sengaja melewati rumahnya. Dan setiap lewat itulah aku dan ribuan kawan lainnya berkompetisi bebas untuk mencuri pandang ke arah beranda rumahnya dengan harapan: Sarah sedang ada di luar rumah menyiram bunga.

Sayang seribu kali sayang, harapan kolektif kami ini jarang terjadi. Yang kadang terjadi, Sarah sekelebat turun dari mobil dan langsung masuk rumah. Yang kami lihat adalah sekilas punggungnya ketika menuju pintu rumah, dan kalau beruntung, sekilas wajahnya ketika dia menutup pintu dan melihat ke arah luar. Dan walau pemandangan ini hanya sekelebat, setiap penampakan Sarah adalah berita menggemparkan bagi kami semua.

Siapa pun yang bisa melihat penampakan sekelebat itu akan dengan royal bercuap-cuap kepada semua orang, di kamar, di kelas, di *bulis lail* dan sebagainya. Tentu tidak ada yang bisa

menjamin kalau cerita ini juga telah dibumbui berbagai hal dramatis.

Tiga minggu setelah liburan, dengan pakaian "dinas" ke masjid, kami seperti biasa berkumpul di bawah menara. Dari kejauhan, kami melihat Dulmajid berlari-lari. Mukanya merah, mulutnya seperti mas koki, megap-megap mencari udara, tapi matanya bersinar.

"*Ya akhi,* tau gak, hari ini aku dapat rezeki besar!" teriaknya kepada kami berempat. Aku yang sedang dalam penantian abadi terhadal wesel berharap dia mendapat wesel atau kiriman makanan. Lumayan bisa meminjam atau dapat makan gratis.

"Makanan atau wesel?" tembakku langsung.

"Bukan... yang ini lain," katanya mengerlingkan mata.

"Tadi, ketika aku jadi piket asrama siang, aku melihat pemandangan yang sangat jarang. Tidak lain dan tidak bukan, si Sarah berkeliling PM dengan keluarganya. Bahkan sempat melihat asrama kita!" lapornya semangat.

"Terus?" perhatian kami semuanya sekarang tersedot. Semua kepala merapat ke Dulmajid.

"Ya aku lihat saja..."

"Kamu tidak berusaha senyum, menyapa, atau berkenalan?"

"Iya, itu dia, kenapa aku tidak melakukannnya," kata Dulmajid dengan muka masygul. Dia menyesali dengan amat dalam kekeliruannya.

"Bagus nasib kau. Tapi artinya tetap saja kau tidak bisa memenangkan makrunah sebulan dariku. Tak ada fotonya," sergah Raja cepat dengan iri.

Bukan dia saja yang iri. Kami semua, bahkan semua penduduk PM melihat siapa saja yang beruntung melihat penampakan

Sarah dengan penuh benci dan iri. Kok bisa mereka sebe-runtung itu. Walau penuh dengan benci dan iri, kami tetap dengan antusias duduk melingkar mendengarkan si Dulmajid yang sekarang mengulang detik-detik dia melihat Sarah. Walau dalam arti senyatanya memang hanya hitungan beberapa detik. Sekelebat saja.

Kalau dihimpun cerita beberapa saksi mata dan pengalam-anku sendiri, Sarah adalah gadis muda berumur 15 tahun yang sangat menarik. Alisnya hitam kelam dan tebal. Ujung kedua alisnya nyaris bertemu saking suburnya. Mungkin ini yang di-maksud dengan ungkapan semut beriring. Mukanya putih dan lonjong dibalut jilbab.

Kini, setiap melewati rumahnya, tidak pernah aku lewatkan untuk menengok ke beranda rumahnya. Apa daya, upaya mele-ngos ke kanan jalan tidak menghasilkan apa-apa. Sarah tidak pernah tampak. Beberapa kali yang muncul adalah Ustad Khalid yang berkumis lebat. Cepat-cepat aku palingkan wajah ketakutan.

Aku mulai menyusun berbagai rencana yang mungkin untuk menembus tembok Cina ini. Ada beberapa kemungkinan yang aku pertimbangkan. Pertama dengan cara paling jantan, datang bertamu ke rumah Ustad Khalid untuk bertanya tentang pela-jaran. Di PM, kapan saja seorang murid boleh mengetok pintu rumah ustad untuk bertanya tentang pelajaran. Aku memba-yangkan, ketika asyik berdiskusi hangat dengan Ustad Khalid di beranda rumahnya, Sarah muncul menating secangkir teh hangat dan pisang goreng. Tapi aku segera menghapus lamunan itu, karena Ustad Khalid tidak mengajar kelasku.

Cara yang kedua yang lebih mungkin adalah memanfaatkan

kedudukanku sebagai wartawan majalah kampus *Syams*. Aku bisa mengajukan surat untuk wawancara panjang dengan Ustad Khalid, untuk dimuat sebagai rubrik "Mengenal Guru Kita". Wawancara seperti ini sudah beberapa kali aku melakukannya dengan ustad senior.

Tapi aku ragu-ragu. Apakah wawancara ini benar? Apakah sebetulnya motivasiku? Ingin mewawancarai seorang tokoh PM yang baru kembali sekolah, atau mencari peluang untuk kenal dengan anaknya, untuk kemudian membuktikan kepada Raja kalau aku bisa? Aku terus terang bingung menjawabnya. Tapi bukankah niatku benar ketika berniat mewawancarai Ustad Khalid? Kalau dari wawancara itu aku bisa kenal Sarah, berarti itu bonus saja? Bolak-balik aku menimbang-nimbang. Keputusanku: wawancara perlu dilakukan.

Aku segera membuat persiapan. Dengan kop surat majalah kampus, aku tulis surat permohonan wawancara, lengkap dengan alasan wawancara dan beberapa pointer pertanyaan. Intinya aku ingin menggali lebih jauh tentang motivasi, semangat dan nasihat dari Ustad Khalid. Aku ingin tahu bagaimana suka duka menuntut ilmu di Mesir, dan bagaimana kami para siswa PM bisa belajar dari pengalamannya.

Semoga Ustad Khalid punya waktu.

Pendekar Pembela Sapi

"Yang terpilih malam ini adalah kamar sembilan!" seru Kak Is. Kami sukacita menyambut pengumuman ini. Beberapa orang bahkan bertepuk tangan girang.

Akhirnya, apa yang kami nanti-nantikan setengah tahun ini jadi kenyataan juga. Malam ini untuk pertama kalinya kami sekamar mendapat penugasan menjadi *bulis lail* atau pasukan ronda malam. Inilah kesempatan yang dinantikan semua murid baru dan juga murid yang lebih senior.

Kasur segera kami gelar dan lampu kamar dipudurkan. Sebagai *bulis lail*, kami dapat keringanan untuk tidur lebih awal jam tujuh malam. Ketika semua orang masih belajar dan tidak boleh masuk kamar, kami malah diwajibkan tidur untuk persiapan begadang. Setelah tidur 3 jam, Kak Is membangunkan kami untuk memulai tugas mulia ini.

"*Qum ya akhi*. Ayo bangun. Waktunya bertugas. Cepat berkumpul di kantor keamanan pusat untuk untuk *briefing* dan pembagian lokasi kalian," katanya di depan kami yang masih menguap dan mengucek-ngucek mata.

PM Madani berdiri di atas kawasan belasan hektar di daerah terpencil di pedalaman Ponorogo. Pondok dan dunia luar hanya dibatasi pohon-pohon rindang dan pohon kelapa yang julang-menjulang, yang berfungsi sebagai pagar alami sekolah kami. Sementara di dalam PM, banyak sekali barang berharga

mulai dari komputer sampai ternak sapi pedaging dan sapi perah kepunyaan PM.

Bagaimana agar sekolah kami aman dari pencuri di malam hari? Kiai Rais mengembangkan solusi praktis: *bulis lail*. Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda malam di kampungku yang harus keliling, di PM, sepasang peronda ditempatkan di puluhan sudut sekolah yang dianggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat lainnya.

Di kantor Keamanan Pusat yang sempit ini kami duduk berdesakkan di lantai. Beberapa orang kembali meneruskan tidur yang terganggu sambil duduk. Tapi begitu melihat Tyson yang membagi penugasan, rasa kantuk kami langsung menguap. Aku mengguncang-guncang Atang yang tertidur duduk dengan gugup sambil membisikkan ke kupingnya, "Tyson". Tidak ampun lagi, leher layu Atang jadi tegak dan mata yang 5 watt menjadi 100 watt. Mengerjap-ngerjap.

Dengan gaya otoritatif dan suara tegas seperti perwira brimob, Tyson mengingatkan bahwa malam ini keamanan PM ada di bahu kita, karena itu tidak seorang pun boleh tidur sepicing pun. Bagi yang tidur akan dipastikan masuk mahkamah keamanan pusat.

"Adik-adik, malam ini kalian harus lebih waspada. Menurut laporan kepolisian, sekarang musim pencurian. Dan pencurinya bersenjata," kata Tyson lantang. Wajah kami menjadi tegang.

"Kampung sebelah kita sudah beberapa kali kecurian mulai dari motor sampai sapi. Dan seminggu yang lalu beberapa sapi pondok hilang dari kandang yang terletak di pinggir sungai.

Melihat kami memasang wajah jeri, Tyson mencoba menghibur. "Tapi jangan takut, kami sudah menyiapkan pasukan patroli khusus dari ustad dan murid Silat Tapak Madani. Mereka akan berkeliling dari satu pos ke pos lain. Tugas kalian adalah menjaga pos masing-masing. Kalau ada apa-apa, beri isyarat dengan peluit. Siapa yang mendengar peluit harus meniup peluitnya sendiri, sehingga nanti menjadi pesan berantai buat semua orang," katanya lugas sambil membagikan peluit berwarna merah kepada setiap orang.

Said, yang merupakan tim inti Tapak Madani memang sudah beberapa hari ini sibuk dengan latihan khusus. Bahkan malam ini pun dia tidak ikut bersama kami di pos, karena dia bagian dari pasukan patroli khusus tadi.

Briefing selesai. Aku dan Dulmajid mendapat pos di pinggir Sungai Bambu, di pojok terujung PM. Begitu bubar dari *briefing*, kami menyerbu kantin untuk mempersiapkan perbekalan untuk menemani ronda malam ini. Atang yang baru menerima wesel memborong aneka makanan, mulai dari kacang sukro, mie instant, minuman energi, roti, sampai kerupuk. Sayang, aku tidak berpasangan dengan Atang. Aku yang selalu punya wesel mepet merasa cukup dengan setangkup roti mentega saja. Dulmajid yang mungkin lebih parah situasi ekonominya, cukup senang dengan 2 buah plastik kecil kacang telur. Aku tidak lupa membawa gelas kosong untuk jatah kopi dan air panas yang akan diantar oleh dua petugas.

Untunglah aku tidak kebagian tugas sebagai petugas air. Kedua orang ini harus memasak air panas dan menyeduh kopi di sebuah tong besar. Tong besar ini kemudian ditaruh di atas gerobak kayu yang didorong berkeliling ke setiap pos

jaga malam. Bayangkan tugas beratnya, ketika seisi PM tidur nyenyak, dua orang malang yang terpilih ini harus mendorong gerobak yang berat ke 50 pos di kawasan seluas lima belas hektar.

Tepat jam 10 malam, aku dan Dulmajid sampai di lokasi kami, sebuah tempat gelap di ujung barat PM.

Sesuai namanya, Sungai Bambu dikawal oleh rumpun bambu yang menyeruak ke sana-sini. Lokasinya jauh dari keramaian PM, pohon bambunya rapat dan besar-besar. Menurut cerita dari mulut ke mulut, sungai ini terkenal angker. Dulu katanya tempat pembuangan korban PKI. Ingat cerita itu, aku melihat ke sekeliling pos dengan takut-takut. Aku merasa sejurus angin dingin berhembus dan menggetar-getarkan pucuk-pucuk bambu. Memperdengarkan gesekan daun yang menyerupai rintihan risau dan resah. Dalam imajinasiku, inilah rintihan para korban PKI puluhan tahun silam. Bulu romaku serempak tegak.

"Dul, kenapa bunyi bambunya seperti itu?" tanyaku kepada Dulmajid, untuk memecah sepi.

Tidak berjawab. Dia mengangkat satu tangan memintaku jangan mengganggu.

Dulmajid, si anak Madura yang tidak pernah memperlihatkan rasa takutnya, kali ini tampak serius. Matanya menatap Al-Quran kecilnya. Dia mungkin mengadakan perlawanan atas ketakutan ini dengan membaca Ayat Kursi dan Surat Yasin dari kitab Quran kecilnya, lamat-lamat.

Pos penjagaan kami adalah dua kursi dan sebuah meja kayu. Sebuah bola lampu yang redup-terang seperti kunang-kunang raksasa tergantung di sebuah tiang bambu di sebelah meja. Menurut instruksi Tyson, kursi dan meja kami harus

dihadapkan ke sungai untuk memantau daerah ini. Sungai ini tenang dan kelam. Bunyi alirannya halus seperti dengkuran kucing.

Belum lagi hatiku tenang, aku ingat rumor lain yang pernah diceritakan teman lain. Dari kegelapan sungai inilah kerap bahaya kriminal mengintai. Inilah salah satu jalur bagi para pencuri untuk masuk ke PM. Biasanya para pencuri ini pelan-pelan menyeberangi Sungai Bambu yang dangkal, kira-kira tingginya sepinggang orang dewasa. Lalu mereka membongkar paksa kelas-kelas, mengambil bangku dan meja kayu dan kembali menyeberang sungai sambil menjunjung tinggi-tinggi hasil jarahannya.

Barulah setelah menamatkan surat Yasin, mengecup Quran, dan meletakkan ke dadanya sebelum diletakkan dengan takzim di meja, Dul mau aku ajak ngobrol.

"Oke kawan, aku siap melawan dedemit Sungai Bambu sekarang," katanya penuh dengan percaya diri.

Inilah momen yang menyenangkan dalam pengalaman *bulis*. Bisa bicara ngalor ngidul, semalam suntuk, tidak ada jadwal lonceng yang mengganggu, dan satu lagi, tidak perlu takut dicatat jasus kalau memakai bahasa Indonesia. Besoknya bisa pula tidur sampai siang. Dulmajid yang 3 tahun lebih tua dariku berkisah tentang kenangannya di SMA yang menyenangkan. Tapi dia selalu merasa beruntung bisa masuk PM karena merasa banyak belajar ilmu dunia dan akhirat.

Profesi bapaknya petani garam di Sumenep. Dengan pendapatan orangtua yang tidak besar, mengirim Dulmajid sampai SMA dan sekarang ke PM adalah sebuah perjuangan. Dulmajid

bertekad untuk belajar keras, kalau bisa juga meningkatkan taraf hidup keluarganya yang telah beberapa generasi menjadi petani garam.

"Nasib kami para petani garam masih tetap asin, belum manis. Penghasilan kami naik turun tergantung harga garam nasional. Ekonomi kami lemah dan pendidikan kurang baik," katanya menerawang, mengingat dulu dia ikut membantu orang-tuanya bertani garam. Padahal untuk membuat garam perlu banyak tenaga.

"Sebelum diisi air laut, tambak garam harus kering dan tanahnya padat. Ini saja butuh waktu minimal 10 hari, tergantung teriknya matahari. Setelah seminggu kami baru bisa memanen garam di tambak yang telah mengering. Sebuah kehidupan yang berat," katanya.

Nanti, setamat di PM, dia ingin pulang kampung, memerdekakan kampungnya dari keterbelakangan dengan membangun sekolah. Untuk menambah nafkah, dia ingin menjadi guru di berbagai sekolah agama yang butuh seorang lulusan pondok.

Satu jam pertama kami menggebu-gebu bercerita, dipenuhi ketawa khas Dul yang selalu berderai. Semua makanan perbekalan kami tamat dengan cepat. Roti tangkup, dua plastik kecil kacang sukro, dan sebungkus mie yang kami bagi rata berdua. Makanan habis, kantuk mengancam.

Aku bercerita tentang permainya kampungku di pinggir Danau Maninjau, sebuah danau dari kawah gunung api purba

yang maha besar. Aku telah menggebu-gebu, tapi tidak ada reaksi dari sebelahku. Aku lirik, Dul sedang berjuang melawan jajahan kantuknya yang keji. Kepalanya pelan-pelan jatuh ke dadanya, lalu diangkat lagi dan jatuh lagi dan diangkat lagi. Matanya terpejam di balik kacamata tebalnya.

"*Qum ya akhi*, kok sudah tidur, belum habis ceritaku," aku goyang-goyang bahunya.

Dia menggeleng-geleng untuk meraih kembali kesadarannya.

Giliran dia bercerita tentang karapan sapi, aku merasa makin lama suaranya makin halus dan sayup dan hilang sama sekali. Sampai tiba-tiba aku terbangun mendengar bunyi berisik dari rumpun bambu di depanku. Dua ekor tikus besar mencericit berlari melintasi bawah meja kami.

Untunglah lomba mengantuk kami dilerai dengan kedatangan petugas kopi. Ali dan Sabrun, dua kawan sekamarku mendorong gerobak besar berisi kopi dengan susah payah ke arah kami.

"Hoi, *la tan'as daiman*[50], ini kopi datang!" kata Ali melihat kami yang berwajah tidur. Sabrun menuangkan cairan hitam ke gelas kami dengan gayung plastik.

Ransum kopi panas mengepul-ngepul ini cukup manjur. Setelah beberapa hirup, kantuk berkurang dan kami kembali mengobrol seru tentang cita-cita masa depan. Aku ingin menjadi Habibie atau wartawan, dan Dul ingin menjadi dosen. Aku ingin kuliah di Bandung, Dul ingin ke Surabaya, supaya dekat ke Madura, katanya.

Waktu terus bergulir. Sekitar jam dua pagi, aku menghabiskan tegukan terakhir kopi yang tersisa. Dan perlahan tapi pasti, kantuk datang lagi. Takut tertangkap basah oleh Tyson yang sering

---

[50]Jangan ngantuk terus

melakukan razia, kami membuat pakta untuk tidur bergantian setiap 30 menit. Seingatku, pakta ini hanya berjalan satu putaran, dan setelah itu aku tidak ingat ada giliran lagi. Kami berdua benar-benar terjerumus dalam tidur yang pulas.

Sekonyong-konyong, butir-butir dingin dan basah menerpa mukaku berulang-ulang. Aku gelagapan dan memaksa mengungkit kelopak mata yang terasa seberat batu. Pandanganku kabur dan rasanya masih melayang-layang. Samar-samar sebuah telapak tangan yang kukuh mendekat ke mukaku. Jari-jarinya tiba-tiba menjentik. Aku tergeragap. Dan mukaku sekali lagi basah oleh air.

”*Qiyaman ya akhi*[51]!” yang punya tangan itu menggeram. Geraman yang kukenal. Geraman Tyson. Ya Tuhan. Tangan kirinya memegang botol air yang digunakan untuk membasahi mukaku. Melihat aku bangun, sekarang dia menjentikkan air ke muka Dul yang segera mencelat dan terjengkang dari kursinya karena kaget.

Tangannya bergerak cepat memilin kuping kami. ”Amanah menjaga PM kalian sia-siakan. Sampai ketemu di mahkamah besok!” katanya dengan desis murka sambil berlalu dengan sepeda hitamnya ke dalam gelap malam. Ah, alamat aku menjadi jasus lagi. Kantukku tiba-tiba punah.

Satu jam lagi azan Subuh akan berkumandang dan selesailah tugas kami. Tugas yang tidak kami lakukan dengan baik. Menurut Tyson, satu jam terakhir ini adalah masa kritis. Biasanya kondisi mengantuk, capek dan merasa sebentar lagi selesai sehingga lengah. Padahal di masa satu jam ini sering terjadi pencurian. Para pencuri datang berkelompok dan bersenjata

---

[51]Bangun saudaraku

tajam.

Situasi inilah yang membuat Said beberapa hari ini sibuk dengan latihan dan rapat koordinasi. Dia termasuk tim elit Tapak Madani untuk pengamanan yang dipimpin Ustad Khaidir, mantan atlet silat nasional. Ustad yang berasal dari Lintau, Sumatera Barat ini berperawakan sedang tapi liat. Kalau berjalan seperti kucing, ringan dan lincah. Konon dia menguasai berbagai ilmu beladiri klasik dan modern. Mulai dari *silek tuo*[52] yang sudah langka di Minang, silat Lintau, sampai kung fu dan tentunya silat Tapak Madani. Dialah idola Said setelah Arnold Schwarzenegger.

Aku sedang berdiri meregangkan badanku yang kesemutan ketika tiba-tiba dari arah hulu sungai kami mendengar suara orang berteriak-teriak dan bunyi kaki berlari mendekat ke arah kami. Tapi sungai benar-benar gulita, kami tidak melihat apa-apa yang terjadi. Lampu kecil ini hanya menerangi beberapa meter ke depan. Aku dan Dul saling berpandangan dan bersiaga. Apakah ini pencuri? Kapan kami harus meniup peluit?

Lalu bunyi lengkingan peluit bersahutan merobek gulita. Kami segera membalas, meniup peluit kami kencang-kencang. Tidak salah lagi, PM sudah dimasuki pencuri!

Derap kaki yang heboh tadi kini berhenti. Sekarang yang

---

[52]Silek tuo ini adalah ibu segala silat di Minangkabu. Gerakannya efisien dan minimalis tapi hasil maksimal. Diajarkan di kampung-kampung di Minang melalui guru silat di *sasaran*, atau tempat latihan.

terdengar adalah *bak-buk-bak!*

Lalu terdengar teriakan, "awas! satu orang lari, kejar!!!"

Aku tegang. Derap kaki terdengar makin mendekat ke arah pos kami. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, secara refleks kami berdua mengangkat kursi masing-masing, siap menggunakannya sebagai senjata kalau ada serangan.

Dan gerombolan semak di dekat akar bambu tiba-tiba tersibak. Sebuah bayangan hitam melompat cepat, langsung menuju ke arah kami. Dengan gugup aku memicingkan mata, membaca zikir, sambil menyorongkan kaki kursi ke arah depan. Aku lihat Dul juga melakukan hal yang sama.

Krak... duk... bruk... Ahhh! Kursi yang aku pegang bergetar seperti dihantam karung goni dan terpental ke samping. Aku membuka mata takut-takut. Sosok hitam yang besar tadi terjengkang dan mengerang kesakitan sambil memegang kakinya, tepat di depan kami berdua, di atas onggokan daun bambu kering. Bajunya hitam, tutup kepalanya hitam. Dengan refleks tanganku kembali meraih kursi, siap-siap dengan semua kemungkinan.

Kaki kursi yang kami sorongkan dengan asal-asalan ke depan rupanya menggaet kaki si hitam ini dan membuatnya tersungkur. Tapi sosok hitam-hitam ini tidak menyerah. Dia bangkit berdiri, memperlihatkan badannya yang tinggi besar. *Kresak... kresek...* daun-daun kering dilindas telapak kakinya yang bergeser ke kanan dan kiri. Tiba-tiba, dengan gerakan cepat, tangannya merogoh pinggangnya. Sebuah benda mengkilat diangkatnya setinggi dada. Memantulkan sinar lampu. Sebuah parang berkilat-kilat

Aku dan Dul serentak surut. Darahku berdesir. Kami ciut.

Jelas kami kalah besar dan tidak punya senjata sepadan melawan parang ini. Sementara lengkingan peluit terus bersahut-sahutan dari kejauhan. Seisi PM sudah tahu ada pencuri. Aku berharap bantuan segera datang. Sadar nasibnya tersudut, si hitam gelagapan dan mengambil ancang-ancang lari sambil mengayunkan parangnya ke depan. Mengarah kepadaku. Ayunan pertama ini melibas kaki kursi kayu dan mementalkannya dari tanganku. Parangnya kembali terangkat, siap melancarkan ayunan kedua.

Tiba-tiba, semak kembali terkuak. Bagai kijang, lima orang berlompatan dengan lincah dan mengurung sosok hitam tadi. Tiga di antaranya aku kenal: Tyson, Said dan Ustad Khaidir. Mereka menenteng tongkat, ruyung, dan tali. Tim elit Tapak Madani!

”CEPAT MENYERAH!!! Kau sudah kami kepung!” hardik Ustad Khaidir. Tangannya mengibas ke arahku, menyuruh menjauh.

Sosok hitam ini membisu dan tidak melihatkan tanda-tanda menyerah. Posisi kuda-kudanya merendah dan dia mengedarkan pandangan liar kepada pengepungnya. Lalu tiba-tiba kakinya melenting seperti per, badannya mencelat dan menyabetkan parang ke depan. Langsung menuju ulu hati Ustad Khaidir. Sebuah gerakan yang salah besar.

Dengan kecepatan yang sulit aku ikuti, aku melihat, tangan dan kaki Ustad Khaidir berkelebat ringan dan pendek-pendek. Tahu-tahu, kakinya menghajar lutut dan tangannya menetak pergelangan tangan si hitam. Detik selanjutnya, aku melihat sosok hitam ambruk di tanah berdebum dan mengerang kesakitan. Parangnya telah berpindah tangan ke Ustad Khaidir yang berdiri

kembali dalam posisi sempurna, posisi awal *silek tuo*. Posisi alif.

Dengan langkah cepat, Tyson mendatangi kami setelah si hitam diringkus.

"*Syukran ya akhi*, telah menahan dia untuk lari. Kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan," katanya. Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan. Mungkin untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku.

Di malam yang menegangkan ini dua orang pencuri berhasil diringkus. Mereka ditemukan membuka paksa pintu kandang sapi. Tim elit berhasil melumpuhkan yang satu di dekat kandang, dan yang satu lagi di depan mataku sendiri. Kedua lututku masih gemetar ketika melihat kedua orang digelandang ke arah PM untuk diserahkan ke polisi. Gemetar tapi juga senang. Senang karena bisa ikut menangkap pencuri dan lebih senang lagi lepas dari kewajiban jadi *jasus.*

Nama yang Bersenandung

Peristiwa penangkapan dua pencuri ini menjadi berita besar selama berminggu-minggu di PM. Kami bertiga, aku, Dul dan Said menjadi buah bibir dan terkenal. Sebagai saksi mata, kami menjadi narasumber penting yang selalu ditanya siapa pun, mulai teman di asrama, di kelas, mbok-mbok di dapur, sampai di lapangan olahraga. Kalau kami lewat rombongan asrama lain, mereka akan melihat kami sambil berbisik-bisik. ”Mungkin karena kagum,” bisik Said yang selalu menikmati saat-saat seperti ini.

Seminggu kemudian, sebuah kejutan indah datang. Kami bertiga dan tim elit Tapak Madani dipanggil ke rumah Kiai Rais. Kami dianugerahi selembar piagam penghargaan atas dedikasi kepada PM. Sungguh membanggakan menerima piagam langsung dari tangan Kiai Rais dan berfoto bersama beliau.

Ngomong-ngomong tentang foto bersama, tekadku untuk berfoto bersama Sarah memang belum kesampaian. Tapi tidak pernah luntur. Namanya tetap terdengar seperti bersenandung di gendang telingaku.

Setelah dua minggu menunda-nunda, akhirnya pada suatu Jumat sore, kujalankan rencana itu: mengantar sendiri surat permohonan wawancara ke pintu rumah Ustad Khalid. Pintu kayu rumahnya aku ketuk tiga kali sambil mengunjuk salam. Tidak lama terdengar suara langkah. Seorang ibu tua membuka

pintu dan bertanya maksud kedatanganku. "Ustad sedang ke Surabaya, Den," kata ibu ini sambil menawarkan untuk meneruskan surat. Tapi aku menolak dengan halus, karena aku ingin langsung bertemu beliau untuk meyakinkan pentingnya wawancara ini.

Dua hari kemudian aku datang lagi, dan mendapat jawaban yang sama dari orang yang sama, dia masih di Surabaya. Barulah setelah bolak-balik sebanyak enam kali, aku berhasil bertemu dengan Ustad Khalid. Beliau seorang yang berperawakan gemuk, berkulit bersih dan bersuara bariton. Sepasang bola mata yang teduh dan kumis tebal membuat dia tampak berwibawa dan juga serius.

"Ustad, saya Alif, dari majalah kampus *Syams*. Mohon kesediaan *antum* untuk diwawancara untuk edisi bulan depan yang bertema "Menuntut Ilmu ke Timur Tengah." Dengan takzim kepada beliau kuangsurkan amplop permintaan wawancara resmi.

Dia tidak membuka amplop.

"Tapi kenapa saya? Banyak sekali yang telah lulus dari Timur Tengah, dan bahkan jauh lebih hebat dari saya. Mungkin lain kali saja ya," katanya dengan suara tegas dan berwibawa.

"Karena sudah banyak itulah Ustad, makanya kami memilih yang baru saja pulang dari Kairo. Biar dapat cerita paling hangat tentang suasana di sana," aku coba bersilat lidah.

Dia tercenung sebentar, membuka amplop, satu tangannya menyapu jenggot tipisnya yang rapi tercukur. Matanya melihatku tajam. Aku membuang muka ke pintu masuk rumahnya, pura-pura tidak tahu dia melihatku."*Thayib*[53]. Begini *akhi*, terima ka-

---

[53] baiklah

sih untuk tawaran wawancara ini. Tapi saya sibuk sekali. Kapan *deadline* kalian?" tanyanya.

Pancinganku mengena dan aku tidak mau gagal.

"Ustad, *deadline* kami seminggu lagi, tapi kami mengundur sedikit jadwal terbit, asal ada wawancara *antum*. Bahkan wawancara bisa dilakukan sepotong-sepotong, menyesuaikan dengan waktu luang *antum*," kataku sambil mengumpankan senyum terbaikku.

Dia mengangguk-angguk dan berpikir sejurus. "Baiklah, kita coba besok pagi ya. *Sa'ah saadisah tamaman.*" Jam enam tepat.

Setelah subuh, aku langsung terjun ke kamar mandi, sebelum antrian mengular. Sambil bersiul-siul, aku keramas dua kali dan bersabun lebih banyak dari biasanya. Aku kenakan kombinasi terbaik yang aku punya: kemeja panjang bergaris-garis krem dan celana katun cokelat. Walau hanya wawancara Ustad Khalid, aku berpeluang bertemu Sarah. Aku perlu berjaga-jaga.

Aku diterima Ustad Khalid di beranda rumahnya yang asri. Pot-pot bunga berbaris rapi mengelilingi ruangan ini. Semuanya bunga mawar beraneka warna. Ternyata wawancara berjalan lancar. Setelah tiga pertanyaan pemanasan, aku tidak perlu banyak bertanya lagi. Kesan seriusnya agak luntur. Begitu *tape recorder* aku hidupkan, dia begitu bersemangat bercerita tentang pendidikan di Mesir dan prinsip hidupnya. Dia tinggal 10 tahun di Mesir dan menamatkan program doktor di Univesitas Al-Azhar, Kairo untuk bidang *Tsaqafah Islamiyah*. Peradaban Islam. Semuanya beasiswa dari universitas. Aku sibuk mencatat di *block note.*

"Dengan gelar ini, *antum* tentu bisa mengajar dan bekerja di

tempat lain, bahkan di luar negeri. Apa yang membuat *antum* kembali ke PM?" tanyaku mencoba menggali motivasinya.

Dia terdiam sejurus, matanya menerawang jauh ke murid-murid yang lalu lalang di depan rumahnya.

"Pertanyaan bagus *akhi*. Jadi begini. Saya pribadi telah memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri."

Aku kurang mengerti dengan jawabannya.

"Maaf Tad, boleh diperjelas lagi, *mewakafkan diri*?"

"Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah ke sekolah, maka tanah itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya, karena tidak punya tanah, jadi yang saya wakafkan saja diri saya sendiri."

"Artinya?"

"Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah...." Bukankah di Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi.

Dia bercerita dengan raut muka gembira tapi tenang. Semuanya terasa menggaung dari hatinya yang paling dalam.

Aku terdiam. Mencoba mencerna jawaban laki-laki ini. Konsep "mewakafkan diri" sebuah barang baru bagiku. Aku pernah dengar, dan menganggap ini hanya istilah simbolisasi saja. Tapi aku tidak pernah bertemu orang yang benar-benar melakukannya.

"Hebat sekali *antum* berkorban untuk PM..."

"Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok."

Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf

diri inilah dua kunci kekuatan PM. Tanpa dua hal ini, PM mungkin tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Sebuah konsep yang menurutku sungguh sangat luar biasa. Sebuah kekayaan yang tidak terbeli oleh materi. Tetap saja aku belum bisa memahami bagaimana seorang manusia bisa mematikan ego kepentingan pribadi demi sebuah cita-cita bersama seperti ini.

Aku saja sekarang sudah merasa sangat malu. Aku merasa wawancaraku kali ini tidak sepenuhnya untuk berbagi informasi kepada pembacaku, tetapi karena ada kepentingan untuk kenal dengan Sarah. Betapa rendahnya derajat keikhlasanku dibanding Ustad Khalid.

Aku juga terkenang dengan perjuangan Amak melawan sistem yang korup di SD-nya. Beberapa oknum guru dan kepala sekolah malah menarik keuntungan pribadi dari dana pendidikan. Seandainya keikhlasan gaya Ustad Khalid dipraktikkan, alangkah hebat sekolah-sekolah di seluruh negeri.

Di akhir wawancara aku mengambil fotonya sedang membaca buku. Sambil membereskan kamera dan *tape*, aku menyempatkan diri untuk bertanya tentang keluarganya.

”Kami keluarga kecil. Hanya bertiga. Saya, Saliha istri saya, dan putri kami Sarah. Dia sekarang sedang menginap di rumah kakeknya,” jelasnya.

Oh, itu sebabnya Sarah tidak kelihatan, batinku.

Malam itu aku begadang di percetakan kampus, menunggui hasil cetakan majalah *Syams* yang memuat perjalanan hidup Ustad Khalid. Setelah shalat Subuh, aku menenteng majalah

ini menuju rumah Ustad Khalid. Dari kejauhan aku sudah bisa melihat beliau sedang membaca Al-Quran di beranda rumahnya.

"Assalamualaikum, Ustad," sapaku

"Alaikum salam, *akhi* Alif," sambutnya sambil melambai tangan menyuruhku duduk di sebelahnya. Al-Quran kecilnya masih terbuka dan dipegang di tangan sebelah kanannya.

"Ustad, ini majalah *Syams* yang masih panas dari percetakan. Saya bawakan lima eksemplar kalau seandainya *antum* butuh," terangku.

Dia membuka majalah dengan penuh minat. Membolak-balik sebentar sebelum berhenti di bagian wawancara.

Kumis tebalnya tersibak oleh senyum yang lebar. "*Syukran akhi*, laporan yang sangat menarik."

Tiba-tiba dia berdiri dan berjalan cepat ke dalam rumah. Sayup-sayup aku dengar Ustad Khalid memanggil istri dan anaknya. Tak lama kemudian, suami istri itu muncul. Hanya dua kejap kemudian, sosok ketiga muncul. Amboi, Sarah yang setengah gaib itu kini berdiri di depanku bersama orangtuanya. Mereka bertiga sibuk melihat hasil wawancaraku. Semuanya tersenyum.

"Bagus kan hasilnya? Nah, ini dia yang menulisnya. Alif, wartawan majalah *Syams* yang mewawancarai Ayah," kata Ustad Khalid kepada istri dan anaknya.

Aku mengangguk tersipu-sipu. Mataku beradu sekejap dengan Sarah. Otot jantungku mengencang. Dia mengangguk. Tidak dikira-kira dia bicara, "Wah saya perlu belajar menulis dari kakak nih." Mukaku terasa panas dan bingung untuk menjawabnya. Aku hanya mengangguk-angguk sambil mengucapkan,

”*Syukran*. Terima kasih”. Tidak ada hubungannya dengan komentar Sarah.

Dengan bangga aku bercerita pengalaman hari ini kepada kawan-kawanku. Sahibul Menara mencak-mencak karena iri mendengar ceritaku. ”Tapi tidak ada foto, tidak ada *makrunah*,” goda Raja.

”Tidak apa-apa. Yang penting kalian tahu aku telah bertemu Sarah!”

Sa-rah. Bunyinya terus bersenandung di gendang telingaku.

Si Punguk dan Sang Bulan

Sudah dua minggu sejak aku bertemu Sarah. Tapi rasanya baru kemarin. Pengalaman yang selalu membawa senyum ke wajahku. Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah.

Bunyi mesin ketik bertalu-talu. Malam ini kantor majalah *Syams* cukup ramai karena kami sedang mempersiapkan perencanaan naskah buat majalah edisi berikutnya. Aku membersihkan kamera yang akan aku pakai untuk liputan. Kepala lensa aku tiup-tiup untuk mengusir debu yang menempel.

Tiba-tiba pintu kantor majalah kami diketuk keras. Tanpa menunggu jawaban, sebuah sosok gelap membuka pintu, membawa masuk angin dingin malam bersamanya. Sosok tak diundang ini horor nomor satu kami: Tyson.

Tanpa banyak prosedur dia menyalak, ”Alif, kamu dipanggil ke Kantor Pengasuhan, menghadap Ustad Torik, sekarang juga!” katanya menunjuk hidungku. Dalam sekejap dia berkelebat pergi, meninggalkan aku yang pucat.

Di dalam ruangan KP aku duduk dengan cemas. Ini adalah tempat paling menakutkan di PM. Mereka ada di atas hukum, yang membuat hukum dan bahkan bisa menghukum Tyson dan anak buahnya. Apa kesalahanku? Tanganku dingin.

Ustad Torik muncul. Matanya tajamnya tidak lepas dari wajahku.

”Benar kamu bulan ini mewawancarai Ustad Khalid?” selidiknya.

”Be... betul, Ustad,” jawabku terbata.

”Saya mohon maaf kalau ada yang salah,” jawabku mendahului penghakiman. Mungkin aku dapat remisi dengan mengaku salah.

”Beliau minta kamu datang besok ke rumahnya jam delapan pagi. Tolong bawa kamera, karena beliau sekeluarga minta tolong difoto keluarga,” perintahnya lurus. Aku menarik napas longgar.

”Alhamdulillah. Saya kira ada yang salah Tad. Siap saya akan lakukan.”

”Awas jangan terlambat, jam 8 pas. *Khalas.* Sudah. kamu boleh pergi.”

”*Syukran* Tad...”

Aku pulang dengan riang dan tidak bisa berhenti tersenyum. Bukannya dihukum, malah aku mungkin akan dapat rezeki bertemu Sarah. Nama yang bersenandung itu.

Para Sahibul Menara tidak bisa menyembunyikan rasa irinya ketika aku ceritakan tugasku besok hari.

Aku kembali mengenakan baju terbaikku. Kali ini ditambahkan dengan minyak wangi dari Said. Dan aku sudah berdiri gagah di depan rumah Ustad Khalid jam 7.50. Sebetulnya sudah setengah jam aku ada di sini, tapi berhubung tidak

enak terlihat begitu antusias, aku menunggu di sudut belakang rumahnya. Di leherku menggantung kamera yang siap diajak bertempur. Tangan kananku memegang tripod.

”Maaf merepotkan kamu pagi-pagi begini. Sudah sarapan? Istri saya baru memasak gudeg,” tanya Ustad Khalid yang mengenakan jas terbuka dengan baju putih. Kumis tebalnya tampak rapi. Istrinya berdiri di sampingnya mengenakan baju kurung hijau dengan tutup kepala sewarna.

”Sudah Tad, saya malah senang bisa membantu, apalagi.....”

Kata-kataku tidak selesai. Di belakang Ustad Khalid muncul Sarah. Jilbab pink melingkar di wajahnya yang bulat putih. Baju kurung dan rok panjangnya sepadan dengan warna tutup kepalanya. ”Assalamulaikum Kak. Terima kasih telah datang,” katanya pendek sambil tersenyum malu-malu. Aku menyahut salamnya sambil pura-pura sibuk membetulkan tripod. Ujung-ujung jariku seperti disiram es.

Aku meminta keluarga kecil ini untuk berpose di taman belakang rumah mereka yang penuh pohon, bunga dan rumput hijau. Seperti di beranda, taman ini dipenuhi bunga mawar beraneka warna. ”Semua mawar ini adalah koleksi istri dan anak saya,” jelas Ustad Khalid.

Aku segera memasang kamera di kepala tripod. Seperti teknik yang aku pelajari, aku memakai lensa normal dengan bukaan besar untuk mendapatkan potret berefek *bokeh*[54] yang indah, subyek tajam dengan latar belakang kabur. Sinar pagi akan jatuh di samping muka mereka setelah diperlunak oleh

---

[54]Istilah dalam fotografi untuk menggambarkan sebuah latar belakang yang kabur, sehingga membuat subyek utama semakin menonjol.

daun dan dinding. Pencahayaan yang indah buat keluarga kecil yang indah ini.

”Ustad sama Ibu, boleh senyum sedikit, dimiringkan mukanya ke kanan dikit,” arahku dari belakang kamera.

”Ya. Betul. Ehmmm... Sa... Sarah silakan menatap ke arah kamera. *Syukran,*” lagakku sambil membidik dari balik *viewfinder* dan mulai menjepret dengan asyik.

Sudah belasan jepretan aku tembakkan, sampai tiba-tiba aku sadar, angka di kameraku tidak berubah. Dari tadi hanya tetap angka 0. Aku rogoh kantong celana depan. Sebuah benda berbentuk silinder ada di sana. Alamak! Aku lupa mengisi film.

”Ustad, mohon maaf, ada kesalahan teknis. Filmnya belum dipasang,” kataku. Mukaku merah seperti kepiting dibakar. Aku menangkap getar di kumisnya, tapi wajah Ustad Khalid tidak berubah. Istrinya bilang ”Tidak apa-apa”. Yang paling aku khawatirkan bagaimana aku di mata Sarah. Alisnya terangkat sebentar, lalu senyum dikulum. Dia mungkin tahu bagaimana gugupnya aku.

Tanganku gelagapan menjangkau film. Hap, tanganku mengail benda penting ini. Butuh beberapa kali usaha sampai aku bisa mengeluarkan film dari silinder plastik putih ini. Biasanya dengan sebelah tangan sambil mata terpicing pun ini masalah kecil buatku. Tapi dengan tangan berpeluh, tiba-tiba ini menjadi sulit.

Akhirnya pemotretan selesai. Mungkin karena kasihan melihat aku yang gugup, aku diajak bicara agak santai oleh Ibu Saliha.

”Kalau lihat logatnya, ananda Alif bukan dari Jawa. Dari Sumatera kah?”

”Iya Bu. Saya dari Sumatera Barat, tepatnya di Maninjau,

di pinggir danau tempat Buya Hamka lahir." Aku memberi informasi sebanyak mungkin tentang diriku. Ujung mataku berusaha menangkap ekpresi Sarah.

Tiba-tiba Sarah menyeletuk, "Aku pernah melihat foto Danau Maninjau yang bagus itu di buku geografi. Kata guruku, di sana ada pembangkit listrik tenaga air yang besar sekali ya?" Dia bertanya dengan bahasa Indonesia yang beraksen Arab. Sejak kecil merantau ke Arab memang berhasil membuat aksen yang unik.

Belum lagi aku menjawab, dia berjalan cepat ke arah peta Indonesia yang tergantung di dinding. Telunjuk kanannya mencoba mencari-cari di mana Danau Maninjau. Sesaat dia berputar-putar dan tampaknya tidak pasti. Dari jauh aku tunjukkan lokasi kampungku.

Ustad Khalid yang dari tadi diam melihat dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Saya juga punya teman dari Maninjau ketika belajar di Mesir, namanya Gindo Marajo."

"Masya Allah, Pak Etek Gindo itu paman saya, Ustad!" jawabku kaget bercampur senang.

"Wah, benarkah? Dunia memang makin kecil. Waktu di Kairo, Sarah ini keponakan kesayangan Gindo. Setiap datang pasti bawa sekantong jeruk buat dia. Ya kan Sarah?"

Sarah mengangguk-angguk.

Suasana menjadi lebih cair dan aku menerima tawaran sarapan gudeg dengan keluarga Ustad Khalid di sebuah meja bulat di samping taman. Ternyata setelah dikenal lebih dekat, keluarga ini hangat. Kesan serius Ustad Khalid hilang begitu dia mengeluarkan lelucon yang membuat kami tergelak. Dia

bahkan punya banyak cerita yang lucu tentang pamanku. Sarah sendiri ternyata tipe gadis yang periang, aktif, dan tidak malu menyampaikan pendapat.

Aku sempat ragu-ragu. Tapi kemudian aku memberanikan diri untuk meminta izin berfoto bersama dengan mereka sekeluarga. Alasanku, untuk kenang-kenangan dan dikirimkan ke Pak Etek Gindo. Ustad Khalid sama sekali tidak keberatan. Dengan menggunakan *timer*, aku ikut di dalam frame. Jepret! Wahai Raja, siap-siaplah dengan jatah *makrunah* sebulan! Aku akan bilang ke Raja bahwa aku bukan lagi si punguk merindukan bulan. Tapi aku adalah seekor garuda yang terbang tinggi dan mendarat di bulan.

Waktu aku pamit, Ustad Khalid sendiri yang mengantarku ke halaman.

"*Akhi*, terima kasih banyak. Foto keluarga ini sangat berarti bagi keluarga kecil kami. Selama ini kami selalu bertiga. Tapi mulai bulan ini kami akan hanya berdua. Sarah kami kirim ke pondok khusus putri di Yogya untuk tiga tahun," katanya sambil menyalamiku.

Aku tiba-tiba merasa menjadi garuda yang tidak jadi ke bulan dan mendarat darurat di bumi lagi.

"Jangan lupa salam saya buat Gindo," katanya melambaikan tangan.

Walau aku tahu pasti Sarah tidak ada lagi di rumahnya, setiap kali aku lewat di depan rumahnya, aku meneruskan kebiasaan lama, yaitu menyempatkan diri melengos ke arah

beranda rumahnya. Berharap dia sedang libur dan menyiram koleksi mawarnya. Sayangnya, bukan Sarah yang muncul. Yang sering kudapati di depan berandanya adalah kucing belang tiga yang sedang mengejar seekor ayam jago yang kebetulan sedang mengejar seekor ayam betina yang lari terbirit-birit. *Kotek... kotek... kotek.*

Di bawah menara, kawan-kawanku seperti tidak percaya melihat selembar foto *glossy* yang aku pamerkan.

"Wah, si punguk bisa juga bertemu sang bulan," kata Atang tergelak sambil melirik Raja yang pura-pura lengah. Kami semua tahu dia harus mentraktirku *makrunah* selama sebulan.

Parlez Vous Francais?

Pondok Madani diberkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang *fun*, hebat dan selalu dikagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.

Banyak kampiun-kampiun belajar yang menjadi legenda di PM. Ada ustad yang dikabarkan menguasai kamus bahasa Arab paling canggih bernama *Munjid*, ada yang menguasai ribuan hadist, ada yang bisa mengaji Al-Quran dengan berbagai lagu. Ada yang telah menamatkan semua rekaman suara Sukarno dan mempelajari berbagai macam *style* pidato orang lain. Salah satu kampiun pembelajar bahasa ternyata Ustad Salman. Aku tidak tahu itu sampai kemudian Kak Is pernah bertanya siapa wali kelasku. Begitu aku menyebut Ustad Salman, dia langsung berseru, ”beruntung sekali ya *akhi*. Dia adalah legenda hidup dalam mempelajari bahasa. Dia menguasai bahasa Arab, Inggris, Perancis dan Belanda. Dan semuanya, katanya dilakukan oto-didak.”

Suatu hari di kelas, aku mengkonfirmasi rumor ini.

”Ustad, apakah benar *antum* suka membaca kamus?”

”Bukan cuma suka, itu buku favorit saya. Membuka kunci ilmu.”

”Kamus apa saja?”

”Ada dua, pertama *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dan kedua *Al-Munjid*, kamus Arab paling legendaris. Keduanya sudah saya khatam 2-3 kali.”

”Khatam?”

”Iya, bukan Al-Quran saja yang saya tamatkan. Untuk kamus Oxford, saya mulai membacanya dari halaman depan sampai halaman belakang, tanpa melewatkan satu halaman pun. Bagi saya, kamus bukan hanya buat mencari kata, tapi sebagai buku yang untuk dibaca dari awal sampai akhir.”

”Tapi bagaimana menghapalnya?”

”Jangan dipaksakan untuk menghapal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang sudah ematri kosa-kata baru di kepala kita.”

”Wah luar biasa, bagaimana *antum* bisa dapat cara ini?”

”Dengan membaca. Saya baca buku kisah hidup Malcom X, tokoh The Nation of Islam yang kemudian menjadi muslim sejati. Dia waktu itu masuk penjara. Dalam penjara dia banyak merenung dan ingin menulis. Tapi begitu akan menuliskan pemikirannya, isinya sangat dangkal. Dia frustrasi karena dia tak punya kemampuan untuk menggambarkan apa yang ada di kepalanya. Akhirnya dia bertekad untuk membaca kamus, halaman demi halaman. Hasilnya, tulisannya kuat, dalam dan memuaskan.”

”Minggu depan kita punya proyek besar. Berfoto bersama,” umum Said di depan kelas.

”Di mana... di mana... kapan... kapan....” Wajah-wajah pencinta lensa kami bertanya-tanya. Tidak perlu alasan buat apa, yang penting bisa tampil.

Masa ujian kenaikan kelas sudah mendekat. Dan sudah menjadi tradisi, suatu hari dikhususkan untuk foto bersama satu kelas. Latar belakangnya rupa-rupa, mulai dari masjid, aula, asrama dan kelas, sampai lapangan. Yang kami tunggu-tunggu adalah Kiai Rais sendiri hadir untuk diajak foto bersama.

Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi. Setiap kelas harus membuat spanduk masing-masing yang kira-kira tulisannya, ”kami keluarga kelas sekian”. Kami berlomba-lomba membuat yang terbagus. Ada yang menghiasi dengan kertas warna-warni, ada yang dengan sarung, ada yang menulis kelasnya dengan tulisan Arab sambil memamerkan kehebatan kaligrafi. Sebagian lagi menuliskan dengan bahasa Inggris. Tapi semuanya jadi sama, kalau bukan Inggris, ya Arab.

Seperti biasa, Ustad Salman ingin berbeda. Menjelang foto bersama besok, dia mengumpulkan kami.

”Menurut saya, untuk bisa maju dan berprestasi, kita tidak boleh biasa-biasa saja. Harus mencari yang lebih baik dan berbeda. Setuju?”

”Setuju...” Kami mengangguk-angguk, sudah biasa mendengar bagian ini.

”Karena itu, kita akan bikin spanduk kelas kita dalam bahasa lain, yang belum pernah ada di PM, yaitu bahasa Perancis!”

”Wahhh……” kami semua bergumam. Antara kagum dengan pandangannya dan tidak mengerti bagaimana bahasa Perancis.

”Jangan khawatir, saya sudah menerjemahkan ke Bahasa Perancis. Silakan kalian tulis dan bikin spanduk yang baik,” katanya.

”Tulisannya nanti: ”*Nous sommes la grande famille de la classe 1 B, Pondok Madani, Indonesie*”. Artinya adalah, kami keluarga besar kelas 1 B”. Dia menuliskan kata-kata berbunyi aneh ini di papan tulis. Sampai tengah malam kami masih berkumpul di kelas membuat spanduk bersama. Walau tidak ada yang tahu tahu cara membaca bahasa Perancis yang aneh itu, kami merasa berbeda dan keren.

Besoknya, di sesi foto bersama, kami dengan bangga mengarak tinggi-tinggi spanduk kami. Semua orang melihat dengan berkerut kening, tidak mengerti dengan apa yang kami tulis. Bahkan tukang potret kami sampai perlu bertanya untuk memastikan spanduk kami tidak salah tulis. Moment yang paling membanggakan adalah ketika kami berfoto dengan Kiai Rais di samping rumahnya. Supaya tidak berdesakkan, kami dibagi dua barisan. Barisan belakang berdiri di atas kursi yang sudah disusun dan di bagian depan anak yang berbadan lebih kecil, termasuk aku. Sedangkan yang duduk di tengah, di atas kursi, diapit oleh Ustad Salman dan Said adalah kiai tercinta kami, Kiai Rais.

”*Felicitation*, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut *i’malu fauqa ma amilu*. Berbuat lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” kata beliau setelah melihat spanduk kami. Hati kami meloncat-loncat bangga. Ustad Salman menggenggam tangan Kiai Rais.

Rendang Kapau

Bentuknya sederhana saja. Hanya sebuah panel kayu yang diberi 2 kaki yang ditanam ke tanah, tepat di sebelah gedung sekretaris PM. Di atasnya ada atap seng mungil untuk memayungi panel ini dari hujan. Panel kayu ini dilapisi kaca, dan di bagian dalamnya terpampang beberapa lembar kertas ketikan, yang di beberapa tempat berlepotan *tip-ex*. Ditempelkan pakai paku payung warna-warni. Kalau malam hari, sebuah neon kecil yang redup mengintip dari bawah atap seng.

Walau sederhana, panel kayu ini menjadi salah satu pusat perhatian kami seantero PM. Selain masjid, pusat gravitasi kami adalah panel ini. Selalu dikerubungi oleh murid PM, pagi, siang, dan malam. Tulisan kecil di atas panel ini: *Money order of the day*—wesel hari ini. Nama-nama yang tertulis di kertas-kertas yang ditempel adalah para penerima wesel kiriman orang tua. Manusia paling beruntung hari itu.

Terhitung hari ini, sudah dua minggu wesel yang kurindu belum juga datang. Aku sudah berhutang sana-sini. Jajan telah dihentikan. Sudah dua minggu ini, setiap hari aku rajin berdesak-desakkan di depan panel wesel tadi. Bahkan bisa beberapa kali sehari, walau aku tahu, daftar itu tidak akan berubah sampai besok. Tapi demi ketentraman batin dan kedamaian kantong, mataku tidak bosan mengadakan ritual membaca ulang daftar naik, turun, naik lagi, sampai hapal. Tetap saja namaku tidak ada.

Mengikuti gaya Said, tadi sehabis Maghrib aku telah mengadu kepada Tuhan kalau telah jatuh *muflis*. Bangkrut. Dan doaku cuma satu: ya Tuhan, datangkanlah wesel buatku hari ini. Maka setelah selesai shalat Maghrib di masjid, aku meluncur langsung ke panel ini. Petugas wesel selalu memasang daftar penerima hari ini ketika kami masih shalat Maghrib di masjid.

Ketika sampai di panel, suasana sudah riuh dan sesak. Setelah beberapa menit berdesakkan, aku akhirnya bisa berdiri pas di depan panel. Aku pun segera menatap daftar ini untuk ke sekian kalinya. Said juga bersamaku, tapi dengan badannya yang tinggi, dia tidak perlu berdesakkan sampai maju ke depan. Tidak lama kemudian Said menemukan namanya sebagai penerima paket, bukan wesel. Namaku tetap tidak ada. Aku menundukkan kepala diam dan keluar dari kerumunan untuk kembali ke asrama. Paling tidak sehari lagi aku harus bertahan tanpa duit. Semoga hari esok membawa wesel.

Tiba-tiba Said berteriak, "Lif, nama *anta* ada!"

Darahku tersirap.

"Mana, mana mungkin, tadi sudah aku baca tiga kali...?"

"Ini... ini... bukan wesel, tapi di bawah daftar paket..."

Hah, berdoa wesel dapat paket? Daripada tidak ada sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya Rabbi.

Kami berdua bergegas masuk ke bagian administrasi yang mengurus penyerahan wesel dan paket. "Alif-Padang," laporku kepada kakak petugas administrasi. Dia segera menghilang ke bawah loket untuk mengambil paketku dari tumbukan yang berserakan di lantai. Kepalanya muncul lagi, kali ini tangannya memegang sebuah kardus besar. Aku terima paket yang dibung-

kus kertas batang padi ini dengan berbinar-binar. Sebuah tulisan kecil di sudut kiri atas. *Sip*[55]: Amak.

Said sendiri menerima kardus yang lebih besar.

Seperti memenangkan piala dunia, masing-masing kardus kami arak ke kamar. Di bawah kerubutan kawan-kawan, aku meletakkan paket di tengah kamar. Semua penasaran dan menahan napas. Siapa pun penerima paket di kamar kami, berarti membawa kebahagiaan buat semua.

Sret... sret.... bungkus aku robek dengan terburu-buru. Di dalam bungkus ini ada sebuah kardus. Begitu kardus aku buka, aroma harum makanan khas Minang langsung meruap. Jakunku naik turun. Bau yang aku sangat akrab dan sering aku kangeni. Satu plastik besar rendang padang berwarna hitam kecokelatan aku angkat. Bongkol-bongkol daging yang menghitam bercampur dengan kentang-kentang seukuran kelereng bercampur dengan serbuk rendang yang telah mengering. Ini dia rendang kapau asli. Dengan tidak sabar, aku benamkan telunjuk ke dalam plastik itu dan menjilatnya. Hmmmmm..... amboi, rasa yang menerbangkan aku kembali ke masa kecilku di Maninjau setiap kali Amak memasak rendang buat kami sekeluarga.

Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.

Selain rasa rendang yang membuat aku melayang, yang juga

---

[55]Sip adalah kependekan dari si pengirim. Sering dipakai di korespondensi surat waktu itu

menyenangkan hatiku adalah ada sebuah amplop di dalam paket ini. Secarik surat dari Amak. Isinya singkat saja:

Ananda Alif
Amak bikinkan randang kariang jo kantang[56]*. Sudah dua hari dipanaskan, semoga cukup kering dan menghitam, seperti selera ananda.*

Selamat menikmati rendang. Bagilah dengan kawan-kawan. Maaf atas keterlambatan wesel. Amak dan Ayah agak kesulitan sekarang karena adik-adik ananda baru lulus dan banyak kebutuhan. Insya Allah, wesel akan dikirim besok.

Teriring doa
Amak, ayah dan adik-adik

Alhamdulillah, sudah dapat rendang, akan dapat wesel juga. Akhirnya aku bisa bayar hutang.

Giliran Said yang membuka paketnya. Sekarang aku ikut berkerumunan di sekitarnya. Begitu kardus terbuka, yang tampak adalah sepasang sepatu bola. Kami semua maklum. Tim Al-Barq masuk final Piala Madani, dan sebagai penyerang utama Said butuh sepatu baru. Di bawah sepatu, ada setumpuk celana dalam baru berwarna biru, putih dan merah tua. "Yaahh.......", suara koor kecewa bergema. "Mau jualan atau bagi-bagi celana dalam nih?" kata temanku dari belakang. Gelak tawa menyambut komentar ini.

[56]Rendang yang sudah menghitam dan semua bumbu meresap ke dalam daging dan kentang kecil karena dipanaskan berkali-kali. Rendang seperti ini sangat tahan lama dan rasanya sangat khas.

Setelah mengeluarkan sekitar selusin celana dalam, Said akhirnya mengangkat tinggi-tinggi beberapa plastik kripik ceker, biskuit dan kopi. Cukup untuk stok cemilan kami sekamar beberapa hari ke depan. Rupanya, kebahagiaan hari ini lengkap di pihak kami.

Beberapa hari kemudian, setelah menerima wesel, aku mengajak Sahibul Menara jajan ke kantin. Aku mengedarkan kopiah untuk mengumpulkan duit dan membeli menu favorit kami: sepiring besar *makrunah* goreng dan sepiring tempe goreng dengan cabe rawit. Untuk minum, kami memilih es dawet. Enak sekali rasanya makan dari satu piring bersama sambil bersenda gurau seperti ini. Aku sendiri tidak bisa sering-sering ke kantin karena tidak selalu punya uang jajan. Untung ada Said yang rajin mentraktir kami.

Jumat ini kami tidak ke mana-mana. Hanya tinggal di PM menikmati hari libur. Setelah kerja bakti menyapu dan mengepel kamar bersama, Said mengeluarkan kopi dan plastik biskuitnya sambil berteriak, "Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biskuit. Ada yang mau bergabung?" Tawarannya disambut riuh dan seisi kamar duduk melingkar di tengah kamar yang baru dipel. Aku menyumbang gula. Sedangkan Kurdi bergerak sigap mengambil air panas dengan sebuah ember yang biasa dia pakai untuk mencuci baju. Tidak ada yang protes untuk masalah ember ini. Tujuannya praktis saja, supaya seduhan kopi cukup untuk 30 orang. Kurdi menuang satu plastik kopi dan gula ke ember berisi air panas dan meng-

aduknya dengan penggaris. Setelah mencicipi sesendok adukannya dan berteriak, ”Manisnya pas, tapi akan lebih enak kalau dicampur susu. Ada yang punya?” tanya Kurdi.

Misbah, kawanku dari Kalimantan membuka lemarinya dan mengeluarkan sekaleng susu kental manis Cap Nona. Kurdi menuangkan susu kental manis ini sebagai sentuhan terakhir untuk sajian kopinya. ”Silakan *akhi*, siap dinikmati,” katanya puas sambil meletakkan ember kopi yang mengepul-ngepul ini di tengah kamar, tepat di tengah kami yang duduk melingkar.

Dengan gelas masing-masing kami menyauk kopi dari ember dan menyeruput minuman hangat sambil mengobrol dan bersenda gurau santai. Minum kopi bersama ini kerap kami lakukan dengan rasa kopi bermacam-macam, mulai dari kopi aceh, kopi medan, kopi lampung, sampai kopi toraja. Tergantung siapa yang menerima paket dan dari mana kiriman kopi.

Piala di Dipan Puskesmas

Tidak terasa, musim ujian datang lagi. Aku dan segenap siswa sibuk kembali belajar keras dan juga *sahirul lail.* Ujian akhir tahun mirip dengan pertengahan tahun, cuma bahannya lebih banyak, dan hampir semua bahan berbahasa Arab dan Inggris. Ini membuatku benar-benar harus bekerja keras untuk bisa menjawab soal tulis, maupun soal lisan.

Dengan susah payah, dua minggu masa ujian hampir berlalu dan hanya tinggal satu ujian yang menggantung: ilmu hadist. Hadist adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad selama beliau menjadi Rasulullah. Karena itu hadist dianggap sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Quran.

Untunglah sebagian besar soalnya tentang metodologi pemahaman hadist. Aku diminta menjabarkan bagaimana penggolongan hadist serta sejarah pendokumentasiannya dari dulu sampai sekarang. Aku menuliskan secara garis besar jenis hadist berdasarkan keasliannya, antara lain hadist *shahih*, artinya punya isi yang sejalan dengan Al-Quran, kuat dan otentik alur penyampaian dari zaman Nabi sampai sekarang, lalu *hadist hasan* yang kualitasnya di bawah shahih, lantas *hadist dhaif* atau lemah antara lain karena ada penyampaiannya yang diragukan dan yang terakhir adalah hadist *maudhu'* atau palsu. Masing-masing aku berikan contoh potongan hadistnya. Aku cukup optimis untuk

teori dan metodologinya, tapi kurang puas dengan contoh-contoh hadist yang aku berikan.

Walau sudah belajar keras, kadang-kadang sampai pagi, berdiskusi panjang lebar tentang berbagai mata pelajaran dengan Baso dan Raja, menuliskan *khulashah*—kesimpulan dari pelajaran setengah tahun di buku catatan, berdoa khusyuk siang malam, aku tetap merasa hasil ujian selama dua pekan ini tidak sempurna. Tapi apa pun hasilnya nanti, yang penting sekarang semuanya sudah berakhir. Waktunya libur panjang akhir tahun—berpuasa sebulan penuh dan berlebaran di rumah masing-masing. Kami baru kembali masuk sekolah pertengahan bulan Syawal.

"Hore, selesai juga akhirnya. Sekarang aku bisa konsentrasi latihan sepak bola untuk final!" sorak Said merayakan hari kemerdekaannya dari ujian. Final Piala Madani—kompetisi terbesar di PM—memang sengaja dilangsungkan setelah ujian agar para pemain dan penonton bisa menikmati permainan tanpa terganggu oleh ujian dan jadwal belajar yang ketat. Seperti biasa, sebelum libur panjang, kami punya waktu bebas selama satu minggu untuk menunggu hasil ujian dibagikan.

Setelah bertanding sepanjang tahun, tanpa disangka-sangka, asrama Al-Barq berhasil mencapai final setelah menaklukkan tim-tim tangguh. Kami beruntung punya penyerang lincah seperti Said dan kiper hebat seperti Kak Iskandar yang kurus tinggi. Bukan main bangganya aku sebagai bagian dari tim sepakbola ini walau hanya duduk sebagai pemain cadangan.

Lawan kami di final tidak main-main, juara dua kali Piala

Madani, asrama Al-Manar. Asrama siswa senior ini punya banyak pemain bagus. Bahkan setengah timnya adalah pemain Madani Selection, tim sepakbola PM. Salah satu pemain yang paling ditakuti di tim lawan adalah Tyson. Iya, Tyson yang bagian keamananan pusat itu. Tyson yang horor nomor satu kami itu. Seperti fungsinya di bagian keamanan, di dalam lapangan dia adalah bek yang penuh disiplin, sulit ditembus dan tidak kompromi. Badan yang kukuh dan geraknya yang cepat dan keras adalah horor bagi penyerang mana pun.

Sore ini jadwal terakhir kami latihan sebelum final. Walau guruh yang sekali-sekali menggeram dan hujan turun, kami tetap berlatih penuh semangat di lapangan becek. Sebagai tim kuda hitam, kami tidak punya beban dan berlatih dengan rileks.

Matahari pagi bangun dengan tidak leluasa. Segera dipagut awan gulita. Tidak lama kemudian guruh kembali bersahut-sahutan mengepung langit. Gerimis berganti menjadi hujan yang bagai dicurahkan dari ember raksasa. Kami menatap ke langit kelabu dengan was-was. Ini hari Jumat. Hari final sepak bola. Bagaimana kondisi lapangan?

Untunglah hujan lebat ini cepat reda. Tinggal gerimis tipis saja. Bersama tim sepakbola Al-Barq, aku berangkat ke dapur umum lebih awal. Di tengah udara pagi yang dingin, ruang makan dipenuhi keriuhan. Semua orang tidak sabar menanti pertandingan final. Beberapa teman mengangkat tangan ke arah kami, "Ayo Al-Barq tunjukkan kemampuan kalian!" Di sudut lain ada yel-yel meneriakkan kejayaan lawan kami, Al-Manar.

Aku duduk di depan Said yang makan seperti angin puting beliung. Minta tambahan nasi dua kali dan melibas semua yang ada dengan cepat dan tandas.

"Ayo Lif, sikat saja, kita harus makan yang banyak. Lawan kita tidak ringan hari ini," katanya sibuk mengacau sambal hijau yang berminyak wangi di nasi hangatnya. Sambal khas dapur kami ini memang membuat air liur meleleh-leleh.

"Aku tidak mau kekenyangan dan tidak bisa lari," jawabku sekenanya. Toh aku cukup tahu diri, sebagai pemain cadangan, aku tidak akan diturunkan di pertandingan puncak ini.

"Ya sudah, kalau begitu tambah dengan ini, supaya kuat," katanya sambil terus makan. Said merogoh kantong plastik hitam di sampingnya. Dia mengeluarkan empat butir telur ayam kampung, empat *sachet* madu, dan sebuah kotak multivitamin.

"Ingat resep rahasiaku, kan? Kita butuh semua energi untuk bisa mengalahkan Al Manar. Satu untuk pagi, satu lagi buat siang nanti," katanya mengangsurkan dua butir telur mentah dan dua plastik kecil madu ke tanganku.

Aku mengikuti sarannya, memecah telur, memisahkan putihnya dan memasukkan kuningnya ke dalam gelas kosong. Setelah dicampur dengan madu, kuning telur ini mengental dan berubah warna menjadi cokelat. Ini dia obat kuat ala Said. Dalam sekejap cairan manis ini tandas. Said percaya resep ini manjur untuk apa saja. Mulai dari dari ujian sampai menghadapi final Liga Madani.

Menjelang shalat Jumat gerimis akhirnya pergi. Tapi lapangan kami yang agak botak ini sudah terlanjur basah. Hujan tadi pagi membuatnya becek dan licin. Aku jadi ingat permainan sepak bola di sawah ketika SD dulu. Satu hal: pertandingan di PM tidak pernah ditunda dengan situasi apa pun. Jadwal adalah jadwal.

Setelah shalat Ashar, murid-murid berbondong-bondong ke lapangan sepakbola yang semakin penuh. Tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang disediakan di pinggir lapangan. Sementara para murid berdiri atau duduk di tanah yang telah dilapisi plastik supaya tidak mengotori pakaian. Sebagian besar memakai pakaian olahraga, kaos dan celana training panjang. Sebagian kecil memakai sarung dan kopiah dengan tangan kanan memegang Al-Quran.

Sahibul Menara tentu hadir dengan lengkap. Atang, Raja, Dulmajid dan Baso duduk di barisan paling depan, dekat gawang. Atang yang kreatif membawa selimut "batang padi" yang bermotif strip hitam putih dari kamarnya dan mengembangkannya di pinggir lapangan. Di atas selimut itu dia menempelkan kertas warna-warni yang membentuk tulisan: "Kelas Satu Juara Satu. Ayo Al-Barq".

Aku dan Said yang duduk di sudut pemain ketawa melihat ulahnya. Kami saling melambaikan tangan. Semua anggota tim, baik yang inti dan cadangan, telah berganti baju. Kaos merah menyala dengan tulisan besar di punggung, *Al-Barq Football* dipadu dengan celana training pack panjang berwarna hitam.

Kak Is bertepuk tangan mengajak kami berkumpul di sekelilingnya.

"*Akhi*, inilah puncaknya! Awal tahun lalu kita cuma menargetkan lolos penyisihan grup. Kini kita ada di final. Jauh lebih

baik dari target kita. Final ini adalah bonus. Karena itu, hilangkan semua beban. Berikan permainan terbaik kalian. Mari kita nikmati pertandingan ini. Bersedia?" kata Kak Is memompa semangat kami.

"BERSEDIA!" jawab kami bersama-sama.

"Baik, sebelum bertanding, mari berdoa dan membaca Al Fatihah. Al Fatihah..."

Sejenak kami menunduk sambil komat-kamit dan menangkupkan telapak tangan ke muka masing-masing.

Tak lama kemudian, tim kami memasuki lapangan yang agak becek diiringi sorak sorai anggota Al-Barq. Raja, Atang, Dul dan Baso ada di barisan paling depan tersenyum lebar, meloncat-loncat dan mengibar-ngibarkan spanduk dari selimut mereka.

"*Ashaabi*[57], kita sambut Al-Barq!" seru Kak Amir Sani, siswa kelas enam bersuara Sambas yang tampil sebagai komentator pertandingan. Tentu saja dengan bahasa Arab. "Tim pendatang baru, anak-anak baru, dengan *top scorer* Said Jufri dan kiper bertangan lengket, Iskandar Matrufi..."

Lanjutan kalimat Kak Amir tenggelam oleh sorakan heboh asrama kami dan teriakan huuu dari pendukung Al Manar. Pendukung kami kalah jauh dibanding pendukung Al Manar yang mewakili siswa lama.

"Dan juara bertahan dua kali, Al Manaaaaaaaaaaar. Dipimpin oleh bek kanan sekuat beton, Rajab Sujai dan penyerang cepat Mamat Surahman..." Rajab Sujai adalah nama asli Tyson.

[57]Saudara-saudara

Kali ini lapangan seperti akan meledak oleh yel-yel anak lama yang heboh. Berbagai spanduk warna-warni berkibar di sekeliling lapangan.

Kak Surya dari bagian olahraga menjadi wasit dan meniup peluit mulai. Tim Al-Barq dengan Said di depan dan Kak Is sebagai kiper mulai beraksi di lapangan. Saling serang dan ber-kelit di lapangan yang licin. Sementara aku, duduk di pinggir lapangan, seperti biasa sebagai pemain cadangan.

"...Tim kejutan tahun ini, Al-Barq menguasai bola, Nahar melancarkan serangan dari sudut kiri... Sebuah umpan lambung mencari *striker* utamanya, Said... Kontrol dada yang bagus oleh Said... Kali ini Said mencoba melepaskan tendangan... Tapi ada Fatah bek Al Manar menghadang... Said berkelit... melompati *sliding* lawan... Fatah tergelincir... Said mengambil ancang-ancang dia... sebuah tendangan geledek dilepas... bola meluncur cepat sekali... Rahim, kiper Al Manar terbang ke kiri... menangkap angin... dan... GOL... GOL... Satu kosong untuk Al-Barq!!!" Suara Kak Amir kembali tenggelam oleh tepukan dan teriakan anggota asrama kami.

Said bersalto di udara dan dikerubuti tim. Di pinggir la-pangan, aku bersama tim cadangan berdiri dan melonjak-lonjak gembira.

Final berjalan ketat dan berat. Kedua tim terus saling menye-rang. Kondisi lapangan yang licin membuat pemain dari kedua tim berkali-kali jatuh. Satu per satu pemain ditandu keluar, baik karena jatuh sendiri atau di-*tackle.* Babak pertama ditutup dengan skor 2-2.

"Sekarang Al Manar membangun serangan balik yang ce-pat... Bola langsung dikirim ke tengah... Gelandang Isnan

langsung mencocor ke tengah... Dua pemain belakang Al Barq menghadang...Tapi Isnan berliku-liku dia... Melewati bek Basri ... Terus mendekati gawang... Tendangan kencang dilepaskan... Ke arah kiri... Tapiiiii, *ashaabi*, kiper Iskandar dengan manis memetik bola di udara... Kedudukan masih imbang dua-dua!"

Kedudukan 2-2 terus bertahan. Tinggal 5 menit lagi waktu habis dan pertandingan akan ditentukan oleh penalti. Aku meremas-remas tanganku tegang. Kondisi di lapangan tampak kurang baik. Selain licin, beberapa genangan air menghambat para pemain. Berkali-kali mereka jatuh terpeleset. Kedua belah pihak seperti baru mandi di kubangan. Beberapa pemain Al-Barq telah berjalan terpincang-pincang sambil meringis. Rinai-rinai gerimis mulai turun.

Melihat situasi ini, kapten dan merangkap pelatih kami, Kak Is tidak punya pilihan lain. Dia melambaikan tangan kepada kami. Dia meneriakkan nama Yudi, Mufti dan Alif untuk segera menggantikan tiga pemain inti kami yang cedera. Aku? Diminta menggantikan Husnan di sayap kanan?

Otot-ototku tiba-tiba mengencang. Untuk pertama kalinya aku turun di pertandingan resmi. Dan langsung di partai yang sangat menentukan. Aku mencoba menguatkan diri bahwa aku pasti bisa. Toh lapangan rumput yag tidak rata bukan halangan, aku pernah bermain di sawah. Apalagi aku telah makan resep telur madu dari Said. Dengan mengucap bismillah, aku masuk lapangan. Aku akan memberikan yang terbaik. Gerimis berubah jadi hujan ringan. Kacamataku buram dihujani tetes air. Para penonton yang tidak punya payung bubar mencari tempat berteduh.

Di menit terakhir aku mendapat operan bola dari Mufti yang

menjadi bek. Bola sampai juga walau sempat melantun-lantun tidak lurus melewati beberapa genangan air. Belum sempat aku menggiring bola, seorang pemain lawan yang napasnya sudah naik turun menghadang gerakanku. Aku praktekkan trik lama yang aku pelajari di sawah dulu, bila lapangan becek dan berair, gunakan bola atas. Aku berkelit dan bola aku cungkil ke atas melewati ubun-ubunnya dan *wuss*, aku berlari melewatinya. Melihat itu, suporter Al Barq bersorak-sorak memekakkan telinga. Napasku memburu karena bersemangat.

Tiba-tiba di depanku telah berdiri Tyson, palang pintu Al Manar yang tidak kenal kompromi. Badannya yang kekar membuatku jeri. Apakah aku maju terus menggiring bola atau mengirim bola ke belakang? Apakah dia bisa diperdaya dengan trik tadi? Ah sudahlah, jangan terlalu banyak analisa, kata diriku sendiri. Lakukan sesuatu!

Sambil menarik napas dalam, aku bayangkan diriku selincah Maradona dan sekuat Ruud Gullit. Aku ingin memberikan umpan ke depan gawang. Said berdiri bebas di sayap kiri. Tapi Tyson telah mulai bergerak menutup lariku. Bola aku gulirkan ke belakang dan aku hentikan dengan ujung kaki. Lalu aku mundur dua langkah mengambil ancang-ancang untuk menendang melintasi lapangan langsung ke Said. Kaki sudah aku ayunkan ke sisi bola. Tapi bersamaan dengan itu, ujung mataku melihat kaki Tyson sudah keburu melakukan *sliding*. Sudah terlalu terlambat untuk menghindar. Aku nekad meneruskan ayunan kakiku sambil memejamkan mata sejenak, berharap kaki Tyson meleset.

Dukkk.... getaran di ujung kaki menandakan bola berhasil tendang. Sepersekian detik kemudian kakiku kembali bergetar.

Aku terjungkal. Ngilu menghentak-hentak. *Sliding* Tyson telah menghajar betisku. Wasit yang sedang sibuk di sayap kiri tidak meniup peluit.

Meski rebah di tanah, sudut mataku melihat Said berhasil menerima umpanku. Setelah mengontrol dengan dada, dia langsung mengirim tendangan geledeknya yang terkenal itu. Bola terbang dengan liar, kiper menangkap angin, bola merobek gawang Al-Manar.

"GOOOLL... Saudara-saudara!!! Umpan silang yang hebat, kontrol dada yang tenang dan tendangan mematikan dari Said menaklukkan kiper Al Manar. Dan, oohh, ini bersamaan dengan peluit wasit. Waktu habis. Dan sambutlah juara baru kita. AL BARRRRQ!!!" teriak Kak Amir.

Aku mengangkat kedua tangan dan berteriak sekeras-kerasnya, antara senang dan kesakitan. Said dan teman tim berlari-lari tidak tentu arah di lapangan, merayakan kemenangan di menit terakhir ini. Aku yang masih rebah dikerubuti dan diarak bersama Said. Sorak-sorai dari pendukung kami tidak putus-putus. Di antara gelombang penonton yang berjingkrak-jingkrak itu kulihat wajah Raja, Atang, Dul dan Baso merah padam karena terlalu banyak berteriak. Mereka berempat menepuk-nepuk punggungku ketika aku terpincang-pincang menaiki panggung. "Hidup Al-Barq, hidup Sahibul Menara!" teriak Raja. Di atas panggung, Kiai Rais telah menunggu dengan Piala Madani di tangannya. Gerimis semakin tipis.

Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan. Kata dokter, tidak ada yang patah, tapi betisku dibebat karena ototnya memar. Hari pertama, Said dengan senyum lebar datang bersama tim lengkap. Semua menyelamatiku dan memuji umpan silang kemarin. Lalu

piala kebanggaan itu ditaruh di samping dipanku dan kami memasang senyum terbaik menghadap ke arah fotografer yang khusus dibawa Kak Is.

Hari kedua, Tyson tiba-tiba masuk ke kamarku. Aku terlonjak kaget di atas dipan. Otakku langsung berputar mencari-cari apa kesalahan yang telah aku lakukan.

"*Laa takhaf ya akhi*. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maafkan atas *tackling* kemarin," katanya menyodorkan telapak tangan.

Ragu-ragu aku sambut uluran tangannya. Dia mengayun genggamannya dua kali sambil tersenyum tipis. Sebelum aku sempat berkomentar, dia telah menghilang di balik pintu. Walau sangar, dia ternyata sportif.

Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang fair, siapa saja bisa menang, asal mau bertarung habis-habisan. Selama empat hari terakhir sebelum libur, pembicaraan di asrama tidak lepas dari perjuangan heroik kami. Aku bahkan sampai lupa kekhawatiranku tentang nilai yang keluar hari ini.

Hasilnya ternyata cukup mengejutkan. Nilaiku sangat memuaskan. Atang dan Dulmajid juga mendapat angka yang lumayan bagus. Sementara, Said, dengan segala kesibukan olahraga, sangat bersyukur masih bisa mendapatkan nilai yang memungkinkan dia naik kelas. Sedangkan Baso dan Raja sudah tidak perlu diragukan lagi. Mereka kembali mendapat nilai tertinggi di kelas kami.

Lemari-lemari kami telah kosong. Isinya berpindah ke tas-tas yang sekarang kami jejerkan di depan asrama. Bus-bus carteran telah berjajar rapi di depan aula, berbaris berdasarkan daerah tujuan. Organisasi pelajar PM telah mengatur proses kepulangan dengan sangat baik. Suasana riuh rendah ketika kami saling bersalaman dan berangkulan. Tahun ajaran depan anak baru akan disebar ke beberapa asrama anak lama. Walau begitu, kami, Sahibul Menara saling berjanji untuk tetap bersatu.

Pikiranku melayang ke kampungku di pinggir Danau Maninjau yang permai. Dalam beberapa hari lagi, aku akan bertemu Amak, Ayah, Laili dan Safya. Dan juga Randai. Satu tahun yang sangat sibuk ini terasa begitu singkat. Libur akan sangat menyenangkan. Tapi diam-diam aku merasa tidak sabar untuk segera kembali ke PM bulan Syawal depan.*

---

*Libur panjang PM adalah selama bulan Ramadhan sampai 10 hari setelah Idul Fitri.

A Date on the Atlantic

Samudera Atlantik, Desember 2003

"*Would you like something to drink, Sir?*" tawar sebuah suara merdu beraksen British yang lengket. Aku tergeragap dan mengucek-ngucek mata. Pelan-pelan, bagai lensa *auto focus*, pandanganku menajam. Seorang perempuan berambut merah sebahu berdiri dengan mengibarkan senyum. Tangan kirinya memegang poci kopi dan kanannya poci teh. Kedua ujung poci mengepulkan asap tipis-tipis.

"*A cup of tea would be lovely*," sahutku. Aku agak memaksa menggunakan gaya orang British yang katanya suka menggunakan kata "*lovely*".

"*Certainly, Sir.*" Dia mencurahkan isi poci putihnya ke cangkirku. Aroma teh *camomile* yang nyaman meruap, menyentuh hidungku. Aku seruput minuman hangat ini lambat-lambat. Masya Allah, nikmatnya tak terkata. Kenikmatan ini lengkap dengan pilihan *in-flight entertainment* yang lengkap. Aku mengambil *earphone* dan sibuk dengan *remote control*, mengabsen acara yang menarik hati.

Penerbangan Washington DC-London dengan British Airways sungguh nyaman. Aku tertidur nyenyak hampir 4 jam. Sebuah tidur yang penuh mimpi. Mimpi yang deras dengan kenangan hidupku masa lalu bersama 5 orang bocah nusantara yang terdampar di sebuah kampung di Jawa dalam misi merebut mimpi mereka.

Tiba-tiba layar kecil di depanku berhenti menayangkan film. Lalu terdengar pengumuman.

"This is the Captain speaking. Kita sekarang terbang di atas ketinggian 35,000 feet, tepat di atas Samudera Atlantik. Dalam waktu tiga jam, kita akan mendarat di Heathrow, London. Thank you," pengumuman sang kapten mengalir ke *personal earphone* yang aku sumpalkan di kedua daun telinga.

Beberapa jam lagi, aku akan bertemu dengan dua kawan lama itu. Sebuah kesempatan yang sangat kunanti. Rasanya seperti akan menerima hadiah sayembara besar yang dimenangkan tiba-tiba.

Si rambut merah datang lagi dengan memamerkan senyum *customer service* yang sama.

"*Sir*, kami punya beberapa pilihan *dessert* ala Timur Tengah. Apakah Anda tertarik mencoba?"

"*What do you have to offer*?"

"Kami punya *chocolate baklava*[58], *qatayef*[59] *with cheese* dan *Arabian ice cream with date.*[60]"

"Sepertinya yang terakhir enak, boleh minta yang itu?"

"*Certainly, Sir.*"

Dengan rapi dia meletakkan sebuah mangkok kecil, setangkup es krim berwarna krem, ditaburi *hazelnut*, dan dipuncaki sebutir korma yang mengkilat-kilat. Sebuah kartu kecil bercorak gambar kubah menemani pesananku.

Tulisannya: *This Ajwa date is imported from a natural farm*

---

[58]*Pastry* khas Timur Tengah

[59]*pancake*

[60]Es krim dengan kurma

off Jeddah. Believed by muslims as the favorite fruit of the Prophet Muhammad. Enjoy your dessert".

"Hmmm... kurma ajwa, kurma kesukaan Rasulullah". Kukudap sebiji kurma ini. Rasa manisnya yang segar meresap ke saraf lidahku. Rasa ini diproses di otak yang berkelebat mencari simpul koneksi yang sama dalam memoriku. Seketika rasa ini melempar ingatanku kembali ke PM, ketika kami naik kelas enam, kelas pemuncak di PM.

Puncak Rantai Makanan

"Cepat... cepat, kita tidak bisa terlambat!" paksa Atang sambil berjalan seperti berlari menuju dapur umum. Dengan baju putih-putih bersih kami—Sahibul Menara—berbaris tertib. Masing-masing membawa piring dan gelas plastik dan kupon makanan. Di ujung antrian, petugas dapur bersiaga bagai menanti tamu penting, dari balik pembatas seperti loket tiket.

Giliranku tiba. Mbok Warsi, perempuan berwajah senyum ini menggerakkan tangannya seperti sebuah traktor pengangkat pasir, memindahkan sebongkah gunung nasi ke piringku. "*Tafadhal*[61] Mas," katanya beraksen Jawa medok.

Aku bergeser ke mbok satu lagi. Setelah menerima kupon makanku hari ini, dia mengail-ngail wajan besar dan mengangkat sebongkah daging semur dan menumpuknya di atas nasiku. Gelas plastik merah aku sorongkan. Dia mencurahkan susu cokelat encer sampai berlimbak-limbak. Aku bergeser lagi ke kanan. Misbah, kawan sekelasku sendiri yang berada di balik terali, dia adalah pengurus dapur sekarang.

"*Good morning my friend*, untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma hari ini untuk pencuci mulut," katanya tersenyum lebar menyodorkan 3 buah hitam berkilat-kilat.

---

[61]Silakan

"*Syukran ya akhi*, gitu dong, sering-sering kita dikasih bonus," sahutku senang hati. Hanya pada hari spesial saja kami dapat jatah makan mewah dengan daging, susu dan kurma. Misalnya menjelang ujian, hari raya, atau hari kami naik kelas enam.

Hari itu kami pesta kurma. Hari ini juga hari besar bagi kami, karena inilah posisi puncak dari etape terakhir reli panjang kami menjelajah padang ilmu di PM. Hari ini kami akan menerima amanat penting dari Kiai Rais.

Setelah itu kami berbondong-bondong masuk ke aula. Di atas panggung telah terpampang spanduk besar dan indah bertuliskan: Selamat Naik ke Kelas Puncak. Kiai Rais dan guru-guru senior telah menempati kursi mereka masing sambil membagi-bagi senyum dan guyon. Suasana sangat menyenangkan dan membanggakan.

Naik kelas enam berarti kami telah melejit ke puncak rantai makanan. Kami adalah murid paling senior, paling berkuasa, paling bebas, dan tidak ada lagi keamanan yang memburu. Yang berhak menghukum hanyalah para ustad dari Kantor Pengasuhan. Kami adalah *survivor* dari seleksi alam bertahun-tahun merasai hidup militan di PM. Boleh disebutkan dengan bangga, kami manusia pilihan untuk ukuran PM.

Kekuasaan kami sangat riil dan meliputi semua bidang, mulai dari urusan penyediaan makan buat warga PM, masalah wesel sampai keamanan. Pendeknya, mandat kami adalah menjalankan roda kegiatan PM dari hulu ke hilir. Tampuk kekuasaan ini kami dapatkan ketika naik kelas 5, setelah pergantian organisasi pengurus siswa. Kini jabatan ini akan segera kami serahkan ke adik kelas kami dua bulan lagi. Sedangkan kami siswa kelas 6 disuruh fokus semata untuk belajar mempersiapkan ujian akbar. Pelajaran dari kelas 1-6 diujikan dalam ujian maraton 15 hari.

Kiai Rais tampil di mimbar dengan air muka sejernih telaga.

"Anak-anakku semua. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana." Seperti biasa, beliau menyapa kami dengan lemah lembut dan intim.

"Selain itu kalian telah mempraktikkan motto siap memimpin dan siap dipimpin. Kini kalian berada di lantai tertinggi pembangunan jiwa dan raga di PM," kata beliau membuka kedua tangannya lebar-lebar dan menutup sambutan ini dengan salam. Kami bertepuk riuh menyambut ucapan ini.

"Padahal sebetulnya kita yang harus bangga punya guru beliau," bisikku kepada Dulmajid yang selalu terbius oleh kata-kata Kiai Rais.

"Tapi ada tugas yang penting dan berat. Yaitu pertama meneruskan tugas kalian menjadi pengurus PM beberapa bulan lagi sebelum diserahkan ke kelas V.

Kedua, menyelenggarakan pertunjukan besar Class Six Show. Ini saatnya kalian memperlihatkan segala kemampuan seni, organisasi dan kepercayaan diri. Segenap warga PM dan undangan tidak sabar melihat kebolehan kalian."

Kami bertempik sorak. Said di sebelahku sampai berdiri dan bertepuk-tepuk seperti anak kecil dapat mobil-mobilan. Dulmajid sampai perlu menarik-narik ujung bajunya menyuruh duduk. *Show* ini acara yang kami tunggu-tunggu. Ini kesempatan kami memperlihatkan diri tidak kalah dengan pertunjukan kelas enam tahun lalu. Memang persaingan prestis antara dua kelas tertinggi, kelas 5 dan kelas 6 selalu hangat. Ingin merebut

hati adik-adik kelas dan para guru dan memperlihatkan yang terbaik. Tahun lalu, waktu kami kelas 5, kami punya Class Five Show yang membuat semua orang kagum dan membuat kakak kelas kami tertekan. Kami tidak mau dalam posisi tertekan ini setelah kelas 5 beberapa bulan lalu membuat *show* yang luar biasa juga.

Kiai Rais sampai perlu melambai-lambaikan tangan untuk meminta kami tenang.

"Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu *imtihan*, ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah diajarkan dari kelas satu sampai kelas enam akan diujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar keras, sekeras kalian mempersiapkan Class Six Show!"

Kali ini, kami semua memasang muka memelas. Suara "ooooo" pun berkumandang. Kami membayangkan perjuangan panjang belajar siang malam menghadapi ujian. Di PM, ujian selalu heboh dan berat. Tapi di antara itu semua, ujian kelas enam dianggap yang paling berat. Kami telah menyaksikan selama ini bagaimana kakak-kakak kelas 6 bertarung sengit untuk menaklukkan ujian penghabisan. Sebuah "ujian di atas ujian."

Hanya Baso yang tampak antusias dan bertepuk tangan. Dia memang selalu menjadi minoritas dan melawan arus.

Kiai Rais tersenyum melihat kami memasang muka rusuh.

"Anak-anakku. Ini akan jadi tahun tersibuk dan terbaik kalian. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan *man jadda wajada.*"

Kiai kami tercinta memang selalu tahu bagaimana membujuk dan melambungkan semangat kami. Kami berdiri dan bertepuk tangan menghormati beliau dan mensyukuri kenyataan menjadi kelas enam. *What a big deal.*

Naik ke kelas enam membuat kami bisa melihat hidup di PM seperti seekor burung yang melihat daratan di bawahnya. Berbeda sekali dengan saat kelas satu yang melihat PM yang besar dari perspektif seekor katak kecil. Terkaget-kaget dengan gemuruh PM yang terasa besar sekali.

Sekarang aku merasa PM adalah dunia yang lebih tentram, besar, lapang dan lebih bebas. Kami tetap harus mengikuti aturan, tapi kami tidak perlu takut lagi dengan serbuan-serbuan orang semacam Tyson. Kami sendiri kini Tyson bagi junior kami. Kami dipanggil ”Kak” oleh ribuan adik kelas. Mereka semua memandang kami dengan hormat atau iri, atau mungkin takut. Apa pun itu, kami tidak begitu peduli karena kami benar-benar merasa di atas angin.

Aku membayangkan, kami bagai kafilah besar yang telah berkelana ribuan kilo di tengah padang pasir. Telah banyak gerombolan anjing menyalak yang kami usir, perangi atau kami anggap angin lalu. Kini, ketika kaki mulai letih dan armada onta mulai goyah, samar-samar kami melihat oase nun di ujung horizon. Pucuk-pucuk daun palem yang hijau tampak melambai-lambai. Tinggal sedikit lagi.

Dalam perjalanan panjang ini, kami telah belajar banyak dan merasa menjadi lebih dewasa dan matang secara mental. Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunakan secara aktif dua kunci jendela dunia: bahasa Arab dan Inggris.

Malam ini kami merayakan kenaikan kelas dengan *tajammu'*, ngumpul bersama, di atap gedung asrama. Kami berkumpul, ngomong ngalor-ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro. Pembicaraan paling seru adalah

bagaimana kami akan membuat Class Six Show yang terbaik sepanjang masa. Sampai jauh malam, kami masih tetap bingung dengan ide awal acaranya. Ini jadi tantangan besar kami beberapa bulan ke depan. Sementara tidak ada satu orang pun yang berani memulai membicarakan ujian di atas ujian tadi. Mungkin Baso mau, tapi kali ini dia tidak berani melawan mayoritas yang sedang bahagia.

Kehebohan anak kelas enam baru susut menjelang dentang lonceng 12 kali, menandakan tengah malam telah sampai. Inilah hari yang dibuka dengan korma dan ditutup dengan tawa.

Lembaga Sensor

"Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik."

Inilah kalimat penting pertama yang disampaikan Kiai Rais di hari pertama aku resmi menjadi murid PM tiga tahun silam. Keikhlasan? Waktu itu, aku tidak terlalu mafhum makna di balik itu. Bahkan aku curiga, kalau ini hanya bagian dari *lip service* saja.

Tapi kini, setelah tiga tahun mendengar kata keikhlasan berulang-ulang, aku mulai mengerti. Wawancaraku dengan Ustad Khalid dulu tentang konsep mewakafkan diri membuka hijab pikiranku. Aku kini melihat keikhlasan adalah perjanjian tidak tertulis antara guru dan murid. Keikhlasan bagai kabel listrik yang menghubungkan guru dan murid. Dengan kabel ini, aliran ilmu lancar mengucur. Sementara aliran pahala yang deras terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat. Niatnya hanya demi memberi kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah pakta suci.

Inilah energi yang terus memutar mesin sekolah kami, aura tebal yang menyelimuti segala penjuru, dan ruh yang menguasai kami semua. Apa pun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu dilipur dan dihibur dengan potongan kalimat: "ikhlas-

kan ya *akhi*...” Dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti habis menenggak STMJ[62]. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur.

Aku pernah terkulai kecapekan sampai dini hari menulis majalah dinding waktu di tahun pertama dulu. Majalah ini harus dipampangkan di depan aula begitu matahari naik. Padahal masih satu halaman lagi yang harus ditulis tangan indah menjelang azan Subuh berkumandang. Aku tidak kuasa lagi melawan cengkraman kantuk.

Lalu Kak Iskandar datang dan menepuk-nepuk punggungku, ”Ya *akhi*, ikhlaskan niatmu”. Seketika itu juga capek hilang dan semangat memuncak. Di lain kesempatan, aku tertangkap jasus, dan masuk mahkamah. Setelah menjatuhkan hukuman dan menyerahkan tiket jasus, kakak bagian keamanan dengan mata menyelidik bertanya, *anta* ikhlas gak jadi jasus? Dengan agak terpaksa aku bilang, ”Ikhlas Kak”. Ajaib, setelah menjawab itu hati pun jadi lebih tenang. Bahkan pun ketika aku mengucapkannya setengah hati. Kata ikhlas bagai obat yang manjur, yang merawat hati dan memperkuat raga.

Yang paling lucu tentulah Said. Di saat bertarung seru dengan kantuk ketika kami jadi *bulis lail,* dia bilang dengan setengah sadar, ”Aku ikhlas ngantuk dan tertidur”. Lalu dia tidur dengan pulas tanpa takut dilabrak Tyson. Sebuah praktek keikhlasan yang unik dan aneh.

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam

---

[62]Minuman yang berisi susu, telur, madu dan jahe

PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.

Begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas, sama sekali tidak ada transaksi yang merugi. *Nothing to lose*. Semuanya dikerjakan *all-out* dengan mutu terbaik. Karena mereka tahu, cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya. Tidak ada transfer duit dan materi di PM. Hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku.

Inilah yang aku pelajari dan pahami tentang keikhlasan. Dan aku tahu, hampir semua kami di kelas enam meresapi pemahaman ini.

"*Kullukum ra'in wakullukum masulun an raiyatihi*[63]", ini kata-kata penting untuk *leadership* di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siapa pun, paling tidak untuk diri mereka sendiri.

Aku merasakan PM memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempraktekkan diri menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin. Levelnya pun beraneka ragam, dari yang paling sederhana sampai yang berat. Dalam prakteknya, ada ribuan

[63]Setiap orang itu pemimpin, dan setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya

jabatan ketua tersedia setiap tahun. Mulai dari ketua kamar, ketua kelas, ketua klub olahraga sampai ketua majalah dinding. Jabatan ketua ini terus dipergantikan sehingga diharapkan setiap siswa PM pernah merasakan menjadi ketua sepanjang hidupnya di PM.

Aku mengawali hari pertama di PM sebagai anggota asrama yang patuh pada aturan. Lalu pelan-pelan kami, anak baru, mendapat giliran menjadi anggota yang diberi wewenang, manajer, pemimpin, bahkan sampai pembuat aturan. Puncak tanggung jawab adalah ketika kami menjadi siswa senior di kelas 5 dan 6.

Seorang kepala asrama adalah seorang anak senior kelas lima. Dia didampingi tim keamanan dan tim penggerak bahasa. Mereka semua bertanggung jawab mengawasi sekitar 400 anggota asramanya. Membantu anggota untuk berdisiplin, menggunakan bahasa dengan benar sampai urusan tetek bengek seperti aturan mencuci, jemur baju, dan jam tidur. Tidak jarang anak muda tanggung ini menjadi tempat curhat anggotanya yang bermasalah. Sebuah pekerjaan yang sibuk dan memakan waktu. Tidak heran kadang-kadang kepala asrama terlalu sibuk mendedikasikan waktu dan pikirannya buat anggota dan ketinggalan belajar. Di sinilah keikhlasan dan kepemimpinan digandengkan untuk membuat diri kami seorang pemimpin.

Kalau pengurus asrama bisa diibaratkan pemerintah daerah, sedangkan pengurus pusat adalah pemerintah pusat. Pengurus pusat bertanggung jawab untuk melayani ribuan orang penduduk PM sekaligus.

Tahun lalu, ketika duduk di kelas lima, kami mulai memegang tampuk kepemimpinan ini, menerima penyerahan kekuasaan dari kelas 6 yang telah menjabat setahun dan segera harus berjibaku mempersiapkan ujian akhir.

Dalam sebuah minggu yang kami sebut "pekan penyerahan kekuasaan", berganti-ganti kami dipanggil ke KP untuk diserahi tanggung jawab baru. Baik sebagai pengurus asrama atau pengurus pusat. Penentuan *fit and proper* berliku-liku. Organisasi setiap daerah menominasikan putra daerah terbaik. KP lalu mendapatkan masukan dari wali kelas, pengurus asrama dan melihat *track record* pelanggaran yang mereka dokumentasikan dengan rapi sejak hari pertama setiap orang masuk PM. Dari sanalah kemudian muncul rekomendasi dan wawancara untuk menentukan siapa yang paling tepat melakukan apa.

Di antara Sahibul Menara, yang pertama terpanggil adalah Said. Dengan muka berbinar-binar optimis dan senyum luas, dia menghadap Ustad Torik.

Sejam kemudian Said keluar dari kantor itu dan melapor kepada kami yang telah menunggu di bawah menara. Jadi apakah kawanku yang optimis, atletis, periang, dan heboh ini?

"Aku menjadi ketua tukang sensor!" katanya tersenyum memperlihatkan sebuah surat bersampul cokelat. Kami tertawa dan menepuk-nepuk punggungnya, memberi selamat atas jabatan baru ini: menjadi anggota elit "The Magnificent Seven", tujuh orang terpilih pembela keamanan dunia PM.

Ini sesuai dengan cita-citanya dulu di depan panel koran. Dialah badan sensor koran, seperti yang diidam-idamkannya. Dialah tuan besar ketertiban dan keamanan PM yang akan menunggangi sepeda hitam mengkilat bersenjatakan sajadah dan

sebuah senter besar bagai pedang sinar yang membutakan mata. Persis di posisi Tyson yang sekarang telah tamat sekolah. Aku tidak heran. Dengan postur tinggi besar seperti Muhammad Ali bercampur Arnold Schwarzenegger, tidak ada yang lebih tepat berada di posisi ini. Dia pasti jadi momok anak-anak baru dan segera menempati posisi *public enemy number one*.

Ini juga posisi yang kurang nikmat. Keamanan yang tugasnya menjaga disiplin ironisnya selalu dianggap mengganggu ketenangan, *rigid* dan tidak kompromi. Wajah pun harus dibuat lebih serius dan tidak boleh senyam-senyum sembarangan. Bayangkan setahun bertugas tanpa senyum! Tapi aku yakin Said tidak keberatan menjadi musuh bersama. Dia siap bertugas hanya demi ridho Ilahi. Aku tahu di balik tampang Arnoldnya, dia punya jiwa Tyson yang ikhlas.

Aku dan Atang sedang dapat tugas piket menyapu aula ketika sebuah sepeda hitam melesat kencang ke arah masjid. Walau sekilas, aku tahu badan besar yang mengayuh sepeda itu Said. Ini hari pertamanya bertugas sebagai bagian keamanan pusat. Said segera memarkir sepeda hitam mengkilatnya di samping tangga masjid yang lebar. Dia memakai kopiah hitam, jas hitam, dan sarung hitam. Di bahu kanannya tersampir sajadah merah tuanya. Ujungnya berkibar ditiup angin sore. Dia berdiri tegap dengan dagu sedikit naik. Tidak seberkas pun senyum muncul dari wajahnya. Matanya yang beralis tebal kini tajam mengawasi gelombang ribuan anak yang naik ke lantai dua masjid. Tangannya kanannya mengibas-ngibas menyuruh semua orang berjalan lebih cepat. Ya Tuhan, dia bahkan jauh lebih menyeramkan dari Tyson.

Melihat ada seorang anggota "The Magnificent Seven" sudah *standby*, beberapa anak yang berjalan santai kini berlari serabutan

menuju masjid. Mereka tidak berani sampai terlambat barang semenit pun di depan sosok serba hitam ini. Tiga tahun aku mengenal Said sebagai sebuah pribadi riang. Senyumnya yang lebar dan kerlingan matanya yang iseng selama ini tidak pernah hilang. Baru sekali ini aku melihat dia puasa senyum lebih dari lima menit. Iseng, kami mencoba melambaikan tangan ke arah Said yang sedang sibuk bertugas. Hanya dibalas dengan anggukan kecil saja. Lucu sekali melihat Said mempertahankan wibawa dengan berjuang menutupi senyum lebarnya.

Hari berikutnya giliran Raja yang dipanggil ke KP. Ketika keluar ruangan dia senyum-senyum sendiri kepada kami, Sahibul Menara.

"Kalian tebaklah, jadi apa aku ini?"

"Jadi bagian informasi pusat?"

"Bukan."

"Ketua bahasa untuk asrama Al-Barq?"

"Bukan. Aku dipercaya jadi anggota The Three Muskeeters," katanya bersemangat. Three Musketeers adalah julukan kami di PM bagi tiga orang penggerak bahasa pusat. Mereka yang menjaga program pengembangan bahasa dan menjaga kedisiplinannya. Mereka hakim tertinggi untuk menghukum para pelanggar bahasa. Tiga orang ini punya kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang superior dan menjadi *role model* buat semua murid.

Bagiku, Raja telah lama menjadi *role model*. Sejak hari pertama di PM, dia seorang yang sangat menggebu-gebu mendalami aneka bahasa, khususnya bahasa Inggris. Kemampuan pidato dan debat adalah bidang lain yang dia asah. Berkali-kali dia menyabet juara dalam lomba *public speaking* antar asrama dan antar kelas, baik bahasa Indonesia, Inggris atau Arab.

Aku, Atang, Baso dan Dulmajid harap-harap cemas. Apakah kami akan diberi kepercayaan juga duduk di kepengurusan elit atau jadi pengurus asrama, atau bahkan jadi proletar, julukan bagi murid yang tidak dapat jabatan formal. Aku sendiri berpikir, akan bagus dapat kesempatan, tapi kalau tidak, aku juga siap menjadi proletar—dengan ikhlas. Kesempatan sangat banyak untuk mendalami berbagai macam ilmu karena waktu akan lebih banyak buat diri sendiri.

Akhirnya panggilan itu datang juga dalam bentuk pengumuman setelah shalat Dzuhur. Aku, Atang, Baso, Dulmajid dan beberapa orang lain diminta datang jam 2 siang menghadap Ustad Torik.

Kami berempat duduk berjejer di lantai. Ustad KP tampak memilah-milah tumpukan map yang ada di kirinya. Tampaknya mencari catatan kehidupan kami selama ini. Tangannya sekarang memegang 4 map besar. Dia memandang kami dengan mata sembilunya.

”Kalian telah tahu kenapa dipanggil ke sini?”

Kami menggeleng. Tidak ada yang berani memastikan pasal apa yang akan dibicarakan kalau di KP. Kebanyakan adalah masalah disiplin dan pelanggaran. Sesekali saja kabar gembira.

Tampaknya kali ini kabar gembira. Walau matanya tetap tajam, senyumnya muncul sekilas.

”Kalian telah bertahun-tahun belajar dipimpin, sekarang saatnya kami meminta kalian belajar memimpin. Apakah ada yang keberatan dan tidak ikhlas disuruh memimpin?” tanyanya sambil mengedarkan matanya ke setiap wajah kami.

Kami sekali lagi menggeleng serempak. Seperti kawanan itik kecil yang manis-manis.

"Baik, kalian akan saya beri masing-masing surat di amplop tertutup. Silakan dibaca, dipahami dan dipikirkan. Kalau ada pertanyaan atau keberatan, segera tanyakan sekarang. Kalau kalian setuju, segera tandatangani surat persetujuan terlampir," katanya sambil membagikan amplop cokleat berlogo PM.

Dalam hening, kami membuka amplop dan membaca surat masing-masing. Surat yang memakai stempel biru PM untuk diriku berbunyi:

Assalamualaikum Wr Wb.

Ananda Alif Fikri,

Setelah melalui proses pertimbangan yang teliti, kami menawarkan kepada ananda untuk ikhlas membantu PM selama setahun sebagai salah satu dari dua posisi di bawah ini: 1. Penggerak Bahasa Asrama Cordova

2. Redaktur Majalah Syams

Mohon dipertimbangkan pilihan ananda. Terima kasih atas keikhlasan dan kesediaan ikut berjuang membela PM

Wassalam,

Kantor Pengasuhan

PM selalu berkomunikasi dengan sopan kepada kami para murid. Aku bersyukur dan berterima kasih diberi kepercayaan. Tapi aku bingung untuk memilih satu di antaranya. Aku suka mengembangkan bahasa, tapi aku juga menjadi penulis. Pilihan yang sulit.

Lebih dari itu, ada bagian diriku yang mengingatkan kalau aku kurang pantas menjadi pengurus karena hatiku masih be-

lum bulat. Aku merasa telah bertumbuh dan berubah dalam 3 tahun ini. Dari setengah hati, menjadi mulai menikmati hidupku di sini. Aku mencoba berdamai dengan diriku dan keadaan. Dan aku telah mohon ampun kepada Amak. Mungkin memang jalan nasibku harus di PM. Tapi cita-cita masa kecil susah dimatikan. Setiap melihat orang berseragam abu-abu SMA, hariku berdesir. Masih ada yang mengganjal.

Tapi kalau ditanya masalah bahasa. Aku sangat suka belajar bahasa Inggris dan Arab. Menjadi penggerak bahasa adalah pilihan yang tepat. Tapi aku juga suka menulis dan menjadi redaktur majalah. Melanjutkan karier reporter sejak kelas satu dulu.

Melihat aku bingung memilih, tidak biasanya Ustad Torik kooperatif, "Kalau masih bingung bisa dicoba dulu barang sebulan". Akhirnya aku sepakat akan mencoba menjadi penggerak bahasa selama 1 bulan.

Atang yang pernah bercita-cita menjadi bagian penerimaan tamu, mendapat kepercayaan menjadi Dewan Kesenian Pusat. Selama beberapa tahun ini, jiwa seni yang mengalir deras di tubuh Atang terus berkembang. Dia tidak membatasi diri dengan teater saja. Dia menerobos seni lain dengan belajar musik, seni kaligrafi, sampai pantomim. Tahun lalu, dia bahkan masuk ke dunia lain lagi, mendalami apa itu seni tasafuw dan sufi melalui buku-buku Al-Ghazali. Kombinasi unik antara seniman dan sufi ini membuat karya teaternya sekarang lebih spritual. Satu hal yang masih membuat dia was-was adalah dia masih harus bekerja keras untuk menajamkan hapalan dan bahasa Arabnya.

Dulmajid, kawan Maduraku yang lugu dapat jabatan yang mungkin paling tepat: salah seorang dari lima redaktur majalah

Syams. Selama ini dia adalah sosok yang selalu serius dan keras hati untuk merebut target-targetnya. Misalnya, dia rela 1 bulan berturut-turut di perpustakaan hanya untuk mendalami khazanah sejarah Marco Polo dan Ibnu Batutah[64]. Kerja keras dan konsistensi melayari pulau-pulau ilmu seperti inilah yang melejitkan intelektualitasnya. Dari keluasan perbendaharaan bacaan, teori dan informasi ini, dia menulis dengan gegap gempita. Tulisan ilmiahnya bertebaran di berbagai media sekolah kami.

Dia juga menggagas forum diskusi yang membahas karya-karya pemikir mulai dari Ghazali, Sardar, Iqbal, Mawdudi, Shariati, Karen Amstrong, Schimmel, sampai Nurcholish Madjid. Sedangkan karier bulutangkisnya tidak berkembang banyak, walau tetap menjadi mitra latih Ustad Torik.

Bagaimana dengan kawanku berwajah pelaut dari Gowa? Baso sekarang adalah Baso yang jauh berbeda dibanding waktu kelas satu dulu. Pertama, dia tidak pernah lagi latihan bahasa Inggris denganku, karena dia telah sukses menghilangkan dengung dan *qalqalah* dari *pronounciation*-nya. Dia juga sekarang telah bisa menyeimbangkan antara belajar dan kegiatan lain. Dari segi kecemerlangan otak, dia terus mengejutkan kami. Ternyata tidak hanya hapalan yang dia kuasai, dia juga mantap dalam analisis masalah dan matematika. Makanya, kalau belajar bersama sebelum ujian tanpa dia, kami tidak cukup pede. Dia selalu menjadi *maraji'*—referensi terpercaya, kalau kami mentok dengan sebuah mata pelajaran. Satu lagi kelebihannya, dia mulai berolahraga teratur, walau cuma lari. Alasan dia memilih lari: karena tidak bakat olahraga lain.

---

[64]Penjelajah dunia abad pertengahan. Pernah mengadakan perjalanan ke Samudera Pasai

Di tengah kecemerlangan otaknya, kekurangan Baso adalah sifat pelupa. Akibatnya selama ini dia menjadi langganan mahkamah hanya karena sering lupa pakai papan nama, lupa pakai sarung ke masjid, lupa menulis teks pidato dan lupa-lupa yang lain. Bahkan pernah Tyson marah luar biasa gara-gara Baso juga lupa kalau dia harus masuk mahkamah.

Tapi dia punya masalah yang lebih besar lagi. Beberapa kali dia berbicara dari hati ke hati denganku.

”Aku suka dengan suasana dan pertemanan di sini. Tapi di sini juga terlalu ramai,” katanya.

”Jangan pedulikan kesibukan ini, kita kan bisa menyepi di pinggir sungai atau di bawah jemuran baju,” jawabku sekenanya.

”Aku merasa tidak punya cukup tenaga dan waktu untuk mendalami Al-Quran.”

”Lho, yang kita lakukan setiap hari kan bagian dari mengenal Al-Quran?”

”Aku ingin bisa menghapal—benar-benar hapal setiap huruf dari depan sampai belakang dan memahaminya sekaligus. Ini butuh waktu dan ketenangan. Itu yang aku tidak punya di sini. Aku mulai tidak betah.”

Walau kelihatannya tidak fokus, tapi tidak pernah ketinggalan pelajaran. Kosa katanya sangat kaya, tata bahasanya luar biasa dan aksen Arabnya luar biasa basah. Karena kelebihan inilah dia kemudian diminta KP untuk menjabat sebagai ”Penggerak Bahasa Pusat”, bersama Raja. Sebuah jabatan yang menurutku sangat pantas.

Raja dan Baso adalah kebanggaan kami. Ingatanku terbang ke dua tahun lalu ketika Raja dan Baso menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Mereka berdua, ketika itu kelas tiga, mem-

buat pengumuman kepada khalayak: mereka akan menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Menurut mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Perlu disederhanakan sesuai kebutuhan. Tapi, menyusun kamus? Oleh dua anak berumur 16 tahun? Sebelia itu? Banyak yang tidak percaya, tergelak, atau hanya menyumbang senyum, menganggap ide ini sebuah mimpi yang keterlaluan.

Tapi mereka maju terus. Ya, itu yang mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan *entry* Inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun, siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar cocok untuk para pelajar. Aku ingat beberapa kali bangun tengah malam untuk shalat Tahajud. Setiap bangun, aku menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, Baso dan Raja duduk bersila ditemani sebuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak. Di depan mereka bertumpuk berbagai kamus referensi, dan di depan masing-masing, sebuah buku tulis tebal telah penuh tulisan Arab dan Inggris. Mereka terus menulis dan menulis tidak kenal lelah. Pagi-pagi aku melihat jempol, telunjuk dan jari tengah mereka bengkak-bengkak dan membiru karena dipakai memegang pulpen tiada henti. Tapi hasilnya berbicara. Dua tahun setelah memproklamirkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini "Kamus Praktis Pelajar Arab-Inggris-Indonesia" karya Baso Salahudin dan Raja Lubis ini tersedia di toko buku kami.

Kalau dulu kami harus berkoar-koar belajar pidato dan membuat naskah. Kini kami juga ditugaskan menjadi pemeriksa nas-

kah dan pengawas latihan pidato. Hanya dengan tanda tangan kamilah seorang murid bisa berpidato. Bagi yang sedang tidak dapat giliran mengawas, kami berkumpul di aula untuk melakukan diskusi ilmiah dengan tema-tema yang sudah disiapkan. Kami juga sudah mendapat hak untuk mengajar anak kelas bawah, khusus untuk pelajaran sore. Semuanya terasa alamiah, karena apa yang kami ajarkan adalah yang kami terima 2-3 tahun lalu.

Walau kini ada di puncak rantai makanan yang menyenangkan, aku diam-diam tetap merasa gamang. Jauh di pedalaman hati, bagai api di dalam sekam, aku terus bertanya-tanya ke mana aku pergi setelah PM?

Sekam Itu Bernama ITB

Seperti janjiku pada Ustad Torik, aku mencoba dulu menjalankan tugas sebagai penggerak bahasa asrama. Tugasku adalah memastikan disiplin bahasa ditegakkan, memberikan kosa kata baru dan memeriksa catatan anggota asrama. Selain itu juga merangkap sebagai hakim di mahkamah bahasa. Posisiku hanya untuk satu asrama, sementara "Three Musketeers" mengatur disiplin bahasa untuk segenap penduduk PM.

Kini aku menjadi hakim di depan murid-murid muda yang masuk ke dalam ruangan mahkamah dengan takut-takut. Aku menyuruh mereka duduk pasrah di tengah kamar yang kosong. Aku bertanya apa kesalahan mereka. Kalau mereka menggeleng, maka karcis laporan jasus aku bacakan. Lalu mereka kuhukum supaya jera. Selain mendapat tugas mencari pelanggar lain, hukuman buat mereka untuk berdiri mematung di tengah koridor yang penuh orang yang lalu lalang. Mereka harus berteriak-teriak, "Aku tidak akan berbahasa Indonesia lagi" selama setengah jam. Tapi setelah beberapa kali menjadi hakim bahasa seperti ini, aku tahu kalau aku tidak menikmati mengadili dan menghukum orang.

Aku segera melapor ke Ustad Torik dan dia setuju memindahkan aku ke majalah *Syams*, bergabung dengan Dulmajid yang telah 2 minggu tinggal di kantor majalah, sebuah ruangan yang

sangat strategis di sebelah tempat penerimaan tamu. Tempatnya yang tinggi di lantai dua memungkinkan kami melihat situasi PM.

Aku baru saja pulang dari percetakan untuk memastikan plat untuk majalah kampus yang akan naik cetak telah beres. Ketika lewat di depan sekretariat, Mukhlas, temanku yang bertugas di bagian surat menyurat melambai-lambaikan sebuah amplop.

"Alif, dari Padang nih. Sayang cuma surat saja, tidak ada wesel," katanya bercanda

Tanpa membaca, aku sudah tahu ini surat Randai. Tulisannya yang besar-besar dan miring ke kiri tidak mungkin disamai orang lain. Tahun lalu, Randai gencar menulis surat, bercerita kalau dia sudah kelas 3 SMA.

Sebelumnya, dia bercerita telah memutuskan pilihan universitas yang cocok dengan bakatnya. Pilihan pertamanya adalah Teknik Mesin ITB, Fakultas Kedokteran Unpad dan sebagai pilihan amannya adalah Sastra Inggris Unpad. Kenapa di Bandung semua? Entah kenapa, orang Minang lebih suka mengirim anaknya sekolah ke Bandung daripada ke kota lain. Seperti ada *love affair* antara Minangkabau dan tanah Parahiyangan. Entah kebetulan, di Minang juga ada wilayah yang disebut Pariangan. Tapi alasan praktisnya mungkin karena Bandung cukup dekat dan lebih murah. Yogya murah tapi jauh, Jakarta dekat, tapi mahal.

Aku goyang-goyang amplop putih itu untuk meloloskan kertas ke satu sisi, dan sisi lainnya aku robek. Hanya selembar surat dengan tulisan besar-besar.

"Alif, syukur ALHAMDULLILLAH, aku telah DITERIMA di TEKNIK MESIN ITB, persis seperti yang aku harapkan. Sekolahnya Bung Karno dan Pak Habibie...."

Aku hentikan membaca sampai di situ. Aku lipat surat ini. Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai. Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan. Tapi jantungku berdenyut aneh.

Dan sekam yang tidak pernah pudur dalam 3 tahun ini akhirnya meletik-letik dan menyala jadi api. Ada iri yang meronta-ronta di dadaku. Semua yang didapat Randai adalah mimpiku juga. Mahasiswa ITB dan bercita-cita jadi Habibie. Kini kawanku mendapatkan semuanya kontan. Sedangkan aku masih harus mengangsur 1 tahun lagi sebagai murid kelas 6 di PM.

Karena aku masuk setelah tamat SLTP, PM mewajibkan tambahan 1 tahun untuk kelas persiapan, sehingga untuk lulus, aku perlu 4 tahun*. Artinya: Randai kelas 3 SMA, aku baru kelas 5 di PM. Randai masuk kuliah, aku masih kelas 6.

Batinku perang. Dari sepucuk surat, kegelisahan di pedalaman hati ini menjalar ke permukaan dan cepat mempengaruhi semesta pikiranku.

Tahu-tahu dunia ini terasa kelabu dan dingin.

Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian, aku berdiri sebatang kara menatap langit yang rusuh. Aku kembangkan sajadah di atas lantai beton cor ini. Aku lanjutkan

---

*PM adalah sekolah setingkat SMP dan SMA dengan masa sekolah 6 tahun. Tapi kalau ada yang masuk setamat SMP, SMA atau bahkan lulus S1, mereka tidak otomatis akan lulus dalam 3 tahun. Sebaliknya mereka lulus 4 tahun, karena ada satu tahun untuk adaptasi bahasa dan pelajaran lain.

membaca surat Randai yang telah keriput aku remas. Isinya aku renungkan dalam-dalam. Ini sebuah surat persahabatan dan pemberitahuan. Kenapa sebagian diriku ragu?

Sebagian hatiku berbisik bahwa surat ini ”mengejek” dan mempertanyakan keputusanku masuk ke PM. Mempertanyakan! Bahkan setelah tiga tahun berlalu. Betapa kurang kerjaan si Randai ini! Tapi kenapa aku jadi terpengaruh dengan surat ini? Atau... jangan-jangan aku memang telah salah langkah. Jangan-jangan aku telah terlambat merangkul cita-cita masa kecilku yang telah dibawa lari oleh kawanku sendiri. Suara-suara aneh berlomba berbisik di setiap sudut kepalaku. Semakin kuat dan semakin menjadi. Aku menangkupkan kedua tangan ke wajahku. Kalut. Angin berdesau-desau, membuat suara aneh ketika mengibarkan baju, sarung, baju dalam, singlet di sekitarku. Angin yang berbau sabun dan blau.

Togap, seorang kawan sekelasku yang berasal dari Medan bahkan telah memutuskan pulang ‘*ala dawam,* pulang selamanya, ketika kami masih kelas lima. Waktu aku tanya kenapa, dia bilang karena dia harus mempersiapkan diri ujian persamaan SMA dan UMPTN. Tujuannya adalah jurusan ekonomi USU, kalau tidak lulus, dia akan coba IKIP. Kalau tidak lulus juga, dia akan masuk IAIN, yang relatif gampang ditembus murid PM.

Aku termenung. Bukankah cerita Togap ini bagai mengulang protes Amak dulu? Orang masuk sekolah agama hanya karena tidak lulus ujian masuk sekolah umum? Bagaimana kita bisa mengharapkan ahli agama yang cemerlang kalau yang belajar ilmu agama itu banyak dari orang-orang terbuang? Sebuah kenyataan yang pedih. Dan mungkin aku dalam posisi akan melakukan hal itu juga.

Akhirnya pertanyaan itu meledak juga keluar: bagaimana kalau aku keluar dari PM, sekarang juga? Agar aku bisa mengejar mimpi seperti Randai. Menjadi mahasiswa dan bukan di jalur pelajaran agama. Tapi artinya aku akan jadi orang yang kalah, karena pulang ketika perang belum usai. Aku tidak menyelesaikan apa yang aku mulai. Apa kata alam semesta? Dan lagi, pulang saat ini sudah terlalu terlambat. Ujian persamaan sudah lewat dan UMPTN sudah usai. Aku telah ketinggalan kereta. Paling tidak aku harus menunggu sedikitnya 6 bulan lagi kalau benar-benar mengambil keputusan radikal ini.

Dentang lonceng membangunkanku dari lamunan. Aku beranjak ke masjid untuk menunaikan Maghrib. Pikiran tentang pulang ini hilang timbul di kepalaku, seperti gerimis yang datang dan pergi di sore hari, sesuka hati.

Kereta Angin Kuning

"Lif... Alif, bangun... bangun...". Ganggu sebuah suara yang panik. Aku yang baru saja melayang ke alam mimpi Jumat sore itu mencoba membuka mataku yang berat. Wajah Dul yang terengah-engah muncul dari balik lemariku.

"Apa kesalahan kamu?" todongnya.

"Kesalahan apa?" tanyaku sambil mengucek-ngucek mata dengan malas.

"Kamu dipanggil KP sekarang juga!"

Dul menyerahkan memo panggilan kepadaku. Semua panggilan ke KP selalu menggoyang jantung. Lebih sering daripada tidak, urusannya adalah masalah disiplin dan hukuman. Akhirnya lebih sering adalah vonis bersalah, hukuman botak, bahkan pemulangan tidak hormat. Dengan agak gugup, aku mencoba mengingat-ingat apa kesalahan fatal yang kulakukan dalam beberapa hari ini. Terlambat shalat pernah, tapi hanya beberapa menit, berbahasa Indonesia sudah lama tidak, tidak *ghosab*[65], tidak juga keluar tanpa izin. Sejauh ingatanku, aku telah menjadi orang yang baik. Aku benar-benar tidak tahu apa kesalahanku.

Dengan wajah cemas, aku menghadap Ustad Torik yang duduk menunggu di kantornya. Dia dengan santai membolak

---

[65]Menggunakan atau mengambil sandal orang lain tanpa izin. PM sangat ketat dalam disiplin penggunaan hak orang lain. Tanpa izin yang punya bisa disimpulkan pencurian dan bisa bermuara pemulangan.

balik sebuah buku besar tebal berwarna hitam. Aku sekilas melihat sampulnya: "Catatan Perilaku Angkatan 1988". Buku ini kami sebut kitab "dosa dan pahala" kami selama berada di PM. Bagai punya malaikat Rakib dan Atit, semua pelanggaran dan prestasi setiap murid tercatat rapi di buku ini.

Seperti biasanya, wajah Ustad Torik selalu siaga perang, sehingga aku semakin khawatir, nasib buruk apa yang akan menjemputku hari ini.

"*Ijlis, ya akhi,*" katanya menyuruh duduk dengan dingin. Mata sembilunya mengawasiku sebentar, lalu kembali ke buku hitamnya. Aku mengambil kursi yang terjauh. Lalu sepi. Hanya bunyi kertas dibolak-balik dan kitiran angin berdesau-desau di langit-langit.

Akhirnya, setelah mendehem beberapa kali dia mengangkat kepala dan melihat ke arahku.

"*Isma' ya akhi*. Dengarkan. Kami telah memperhatikanmu beberapa waktu terakhir ini...".

Badanku menegang mengantisipasi semua kemungkinan. Awal yang menggelisahkan. Apa yang dia perhatikan? Kesalahan apa pula yang dia temukan? Aku sudah mencoba jadi anak baik kok.

"Kami juga telah mendapat masukan dan penilaian dari para gurumu, termasuk wali kelas..." Dia terus mengulur pembukaan yang tidak jelas mau ke mana. Di bawah meja, aku menggenggam ujung jariku yang semakin dingin.

"Saya sendiri menilai, berdasarkan catatan ini..." dia kembali membuka kitab hitam di depannya. Dan melihatnya lagi, jarinya yang kurus mengetuk-ngetuk satu halaman yang aku pikir adalah halaman diriku. Ya Tuhan, dia membuka buku dosaku. Selamatkanlah aku, Tuhan.

”... Walau prestasi sekolah lumayan baik, kedua bahasa baik, terutama Inggris, tapi pelanggaran-pelanggaran disiplin yang kamu lakukan dalam 3 tahun terakhir ini juga ada.

Karena itu kami memutuskan.....” Dia menggantung suaranya sambil memandang mencorong kepada mataku. Dia seperti benar-benar menikmati permainan berputar-putar ini. ”...untuk mencoba memberi kepercayaan kepadamu untuk menjadi ”Student Speaker” dalam bahasa Inggris.” Otot mukanya kali ini melemas. Senyum tipis hinggap sebentar di bawah kumis suburnya, lalu hilang lagi.

Aku ternganga tidak percaya.

Untuk memastikan aku tidak salah dengar, aku bertanya:

”Stu... student Speaker, kapan Ustad?”

”Minggu depan, hari Jumat jam 3 sore. Di depan Mr. McGregor, Dubes Inggris.”

Alhamdulillah, terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyata malah diberi kepercayaan besar.

”Student Speaker” adalah sebuah kehormatan. Setiap ada tamu penting yang datang ke PM akan diterima di aula oleh kiai dan guru serta para murid. Setelah Kiai mengucapkan selamat datang, akan ada satu wakil dari murid yang berpidato menyambut tamu ini tanpa membaca teks. Pidato bisa dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, tergantung tamunya dari mana. Terpilih sebagai *speaker* adalah hasil seleksi dan pengamatan terhadap kemampuan berpidato dan bahasa. Hanya yang terbaik saja yang terpilih. Raja tahun lalu pernah terpilih menjadi *speaker* ketika menyambut rombongan duta besar Mesir. Sejak itu aku belajar hebat, untuk bisa juga dipilih. Setiap kesempatan latihan pidato dan diskusi berbahasa Inggris,

aku membuat persiapan maksimal. Rupanya usahaku tidak sia-sia, hari ini usahaku dibayar kontan.

Sesuai janji, aku harus membuat konsep dan persiapan pidato lima menit ini. Dalam dua hari aku harus sudah mendemonstrasikan pidato ini di depan para ustad KP. Peragaan pertamaku membuat kening Ustad Torik berkerut-kerut.

”*Akhi*, bahasa sudah bagus, tapi isinya belum bagus, coba perbaiki lagi. Ingat, waktunya tinggal 5 hari lagi” komentarnya.

Selama 3 hari 3 malam, ditemani Sahibul Menara dan Raja sebagai konsultan, aku berlatih dan berlatih, di sebelah Sungai Bambu. Aku berteriak tanpa lelah kepada air, bambu, semak belukar, melatih lidahku supaya fleksibel untuk membawakan pidatoku yang berjudul, ”When East Greets West”. Ketika aku peragakan lagi pidato 5 menitku di depan Ustad Torik, dia mengangguk-angguk setuju. Aku lega tapi juga tegang. Dua hari lagi adalah hari H aku tampil di depan mata ribuan murid, para guru, kiai dan tamu agung dari Inggris itu. Bagaimana kalau di hari H suaraku hilang, atau sakit gigi, atau grogi, atau lupa hapalan pidatoku, atau... tidurku jadi tidak nyenyak.

Pagi Jumat ini aku sangat senewen. Semua persiapan yang perlu sudah kulakukan. Teks pidato sudah berkali-kali kuhapalkan. Jas, dasi dan kopiah hitam sudah rapi tersampir di atas lemariku. Tapi tetap saja aku ketar-ketir. Ini penampilan pertamaku di depan ribuan orang. Aku pernah membawakan makalah di depan 500 orang dan itu dalam bahasa Indonesia. Tapi, di depan ribuan orang dan menggunakan bahasa Inggris?

Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjerat antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lamat-lamat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: "Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi kita atas dan bawah hanyalah tanah dan langit."

"Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas," gumamku.

Sekali lagi aku rapikan sisiranku yang sudah licin dan aku tenggak sebutir multi vitamin untuk memastikan aku segar nanti di panggung.

"*Your excellency, one of our students would like to welcome you. Mr. Alif Fikri...*" Undang MC sambil menganggukkan dagu kepadaku yang duduk mengkerut di ujung aula. Tiba-tiba kerongkonganku terasa kering dan dasiku terasa mencekik.

Tapi tidak ada pilihan lain, selain berjalan ke podium. Suasana hening sehingga aku bisa mendengar pletak-pletok sepatuku melantun-lantun di lantai. Kiai, Duta Besar, dan hadirin memanjangkan leher, mencoba menangkap wajahku. Ini semua menambah kegugupan. Pundakku rasanya seperti menumpu gajah. Tapi segera kugenggam lagi kepercayaan diriku. Jangan pernah takut kepada siapa pun dan situasi apa pun. Takutmu hanya pada Tuhan. Hatiku bertakbir, Allahu Akbar. Suara takbir di dalam dadaku membuatku berani. Aku telah berusaha keras dan aku berhak untuk berhasil. Langkah aku percepat ke podium.

Aku kini tampil di atas podium. Aku bayangkan rasanya seperti di ruang *muhadharah*, ruang yang membuatku bisa me-

lontarkan dan mengekspresikan pidato tanpa beban. Aku ingat lagi nasehat Raja, untuk menguasai hadirin dengan mengedar pandangan ke setiap sudut. Mataku terakhir tertumbuk kepada Kiai Rais dan Duta Besar. Dengan anggukan kecil kepada mereka, aku membuka penampilan dengan salam terfasih dan terbaikku.

Mendengar koor jawaban salam dari ribuan orang, rasa raguku pun meruap. Itulah kekuatan sebuah salam. Aku bisa mengendalikan ruangan ini dengan sebuah salam. Lalu aku mulai melontarkan semua hapalan teksku yang intinya bercerita bahwa hubungan Timur dan Barat harus dipelihara dan dilandasi saling percaya serta saling menghargai. Aku lirik, Dubes itu mengangguk-angguk sambil mengawasiku. Kiai Rais tersenyum tenang seperti biasa.

Di akhir pidato, aku selipkan sebuah rayuan gombal.

"Untuk terus memajukan hubungan krusial antara Barat dan Timur, tidak hanya cukup Pak Dubes yang berkunjung ke PM, bahkan PM sebagai wakil Timur pun siap berkunjung ke negeri Anda. Saling berkunjung, saling menyapa, saling mengerti, itulah kunci hubungan Timur Barat yang indah."

Aku hadapkan wajahku kepada Dubes. Dia tersenyum terangguk-angguk. Matanya berbinar, bahkan dia menuliskan sesuatu di buku catatannya. Bayangkan, dia bahkan mencatat pidatoku! Siapa tahu dia sedang mencatat sebuah beasiswa buatku.

Di akhir acara, aku sempat bersalaman dan berfoto bersama Pak Dubes dan Kiai Rais. Tanganku tenggelam di dalam tangan Dubes yang besar dan empuk. Diayun-ayunkannya tanganku beberapa kali sambil berkata, "*Indeed, a very good speech. I like your idea on how to strengthen the relationship between west and the east.*"

Aku tersenyum-senyum sambil berulang-ulang menyebut... *thank you Sir, thank you Sir...*

Foto bertiga inilah yang menjadi andalanku. Segera aku kirim ke Randai dan Ayah juga Amak di rumah. Kata Amak, Ayah sampai memajang foto ini di papan pengumuman *balerong*[66] dengan bangga.

Selain Duta Besar Inggris, PM kerap dikunjungi tamu luar dan dalam negeri. Selain itu tentulah keluarga para murid sendiri. Dan setiap tamu ini hampir selalu tur keliling PM, seperti yang aku rasakan pertama kali datang dulu. Kami dengan segenap kegiatan kami yang padat adalah tontonan para pengunjung ini.

Raja yang paling sarkastik dengan hal ini. "Kita perlu berempati kepada para penghuni taman safari yang asli. Di PM, aku merasa kita mirip warga taman safari. Lihat saja, setiap hari libur, taman itu dikunjungi banyak orang, yang mengagumi dan memuji mereka dari jauh. Sesekali tangan diulurkan untuk membelai dan melempar sepotong wortel atau beberapa butir kacang ke mulut para penghuninya. Lalu pengunjung dengan wajah puas dan gembira pulang ke rumah masing-masing."

Karena metode pendidikannya unik, PM kerap menjadi tujuan "wisata". Berbagai macam bus dan mobil datang silih berganti. Lalu, bagian penerimaan tamu akan mengajak mereka

[66]Kantor wali nagari. Wali nagari adalah jabatan khas di kampung-kampung Minangkabau. Fungsinya hampir sama dengan kepala desa

tur. Awalnya, aku dan teman-teman cukup terganggu dengan kehadiran tamu ini. Mereka dengan wajah penuh heran dan ingin tahu melihat kami belajar, latihan pidato, menghapal *mahfudat* bahkan dihukum jewer. Tapi lama-lama menjadi biasa. Tamu boleh sibuk mengamati, tapi kami tetap sibuk dengan buku dan pelajaran kami, keamanan sibuk dengan disiplinnya, jasus sibuk dengan buruannya, yang *muflis* sibuk berdebar-debar menunggu wesel. Kami menjadi kebal, dan tamu kemudian hanya angin lalu.

Jenis tamu juga beragam. Mulai dari seorang wali murid dari Kertosono, gubernur, menteri, presiden, duta besar manca negara, ahli sosiologi dari Australia, penyair, pelukis, direktur bank, militer, ibu negara, rektor universitas, sampai konglomerat.

Walau kami telah kebal terhadap tamu, sebetulnya ada beberapa tamu yang tidak bisa kami abaikan. Pertama adalah tamu remaja putri. Bagaimana pun PM adalah kerajaan ribuan laki-laki. Setiap kedatangan perempuan adalah rahmat. Maka kalau ada teman sekamar yang kedatangan saudara perempuannya, kami akan saling meledek siapa yang akan beruntung dikenalkan.

Suatu sore setelah Ashar setahun yang lalu, sebuah sepeda kuning meluncur kencang ke asrama kami. Sepeda kuning selalu tanda kebaikan, karena hanya dikendarai oleh bagian penerimaan tamu yang datang dengan sebuah misi: mengabarkan ada yang kedatangan tamu. Kali ini, Soleh, kawanku yang dapat posisi di bagian penerimaan tamu langsung ke kamar kami.

Dia membaca kertas nota tamunya. " *Ya akhi,* apakah ada Zamzam?"

Zamzam berteriak mengangkat tangan. Kawanku ini adalah

tipikal orang Sunda yang putih bersih, apik, lemah lembut, dan tampan.

”Orang tua dan adik-adik menunggu di bagian tamu sekarang.”

Besoknya, Zamzam mendampingi keluarga besarnya mengunjungi asrama kami. Di taman di depan asrama dia sibuk menerangkan kegiatan sehari-hari, sementara kami duduk-duduk di kejauhan memandang mereka dengan penuh antusiasme. Zamzam dikelilingi empat orang perempuan. Satu orang sudah berumur, aku kira ibunya. Dan tiga orang muda belia, aku kira sepantaran denganku. Mereka bertiga berwajah putih bersih, penuh senyum dan manis-manis.

”*Ya salam*, beruntung sekali si Zamzam ini, punya keluarga cantik-cantik,” kata Atang. Dia optimis gampang bergaul dengan mereka karena merasa asli Sunda.

”Semoga Zamzam sekeluarga diberkahi Allah,” sambung Said.

”Aku paling suka melihat yang berkerudung hijau,” kata Dul malu-malu. Aku menganggukkan mengiyakan. Entah kenapa aku juga malu untuk terus terang mengungkapkan preferensi.

Sementara di tengah taman, bagai burung-burung cantik yang sedang menikmati alam, tiga perempuan belia ini tertawa, tersenyum, ceria, pura-pura tidak merasa ada yang melihat mereka. Tiga hari tiga malam, perbincangan kami sekamar tidak pernah jauh dari saudari-saudari bening si Zamzam ini. Kami meributkan siapa yang disetujui Zamzam untuk berkenalan dengan saudaranya. Zamzam hanya bisa cengar-cengir saja.

Tamu lain yang menyedot perhatian kami adalah kunjungan persahabatan dari pondok-pondok khusus putri. Biasanya ada

waktu untuk diskusi antar siswa. Senang sekali rasanya bisa *ngobrol* dengan bahasa Arab, tapi lawan bicara kali ini perempuan. Kalau biasa kami menggunakan kata ganti orang kedua laki-laki "anta", kini kami bisa menggunakan kata ganti "anti". Kami dengan mata berbinar-binar akan melayani mereka yang walau bahasa Arabnya terpatah-patah. Di akhir kunjungan biasanya ada foto bersama. Tapi tidak pernah foto berdekatan tentunya. Dan sebelum berpisah ada saja yang bertukar-tukar alamat, sambil mengendap-endap supaya tidak ketahuan KP.

Bagi murid yang datang dari jauh seperti aku, Raja, Dul dan Baso, kunjungan tamu adalah sebuah peristiwa besar, saking jarangnya. Said dan Tatang yang relatif dekat masih sering dapat kunjungan. Kalau penasaran bagaimana rasanya mendapat tamu, aku mengajak Raja dan Baso untuk melewati kantor bagian penerimaan tamu. Iseng saja, mau melihat siapa saja yang dapat tamu dan siapa saja tamunya.

Walau bukan tamu sendiri, melihat teman dapat tamu juga sudah senang.

Kilas 70

Selain Sahibul Menara, kawan karibku adalah diari-diariku. Aku sudah menulis diari sejak berumur 12 tahun. Selama satu tahun, aku bisa menamatkan satu sampai dua buku diari. Awalnya aku melihat Amak rajin menulisi sebuah buku tebal yang kemudian aku lihat judulnya "Agenda 1984". Menurut Amak, isinya gado-gado: rekaman catatan penting kehidupan, batas pelajaran kelas yang diajarnya, catatan pengeluaran penting, catatan belanja di *pakan*[67] dan potongan-potongan petuah religius yang didengarnya di pengajian *induak-induak*[68] setelah subuh di Surau Payuang, sebuah mushola kecil di Nagari Bayur, Maninjau.

Entah kenapa kemudian aku juga tertarik dengan ide untuk menuliskan macam-macam hal dalam sebuah buku yang bisa diisi setiap hari. Lalu aku mulai mencoba membuat diari dengan sebuah buku tulis isi 100 halaman. Isi awalnya: kesan-kesan tentang guru dan teman, potongan kliping koran khususnya tentang sepakbola dan film, jadwal main bola, ringkasan pelajaran di sekolah, dan karikatur-karikatur seadanya rekaan tanganku.

Aku ingat suatu hari ketika masih sekolah di Maninjau. Setelah pulang sekolah sore hari, aku dengan tidak sabar mengam-

---

[67]Berarti pasar yang hanya ada satu hari dalam seminggu. Pakan sama dengan pekan, seminggu. Di desa-desa kecil di Minang, pasar yang hanya ada satu hari dalam seminggu banyak ditemukan.
[68]Sebutan lain untuk kaum ibu di Minang

bil diari dan siap menuliskan sebuah pengalaman penting hari ini: ada murid baru perempuan di kelasku, dia pindahan dari Padang, sebuah kota besar menurut ukuranku anak kampung. Tapi diariku penuh, bahkan sampai ke balik halaman belakang. Sedangkan waktu itu sudah mulai gelap dan hujan lebat. Tanpa berpikir panjang, aku keluar rumah menembus hujan dan naik angkutan antar desa malam-malam hanya untuk membeli diari baru di desa sebelah yang punya toko alat sekolah. Aku ketagihan menulis diari.

PM kemudian memperkenalkan untuk pertama kalinya kepadaku dimensi lain menulis. Menulis bukan hanya di diari dan buat diri sendiri, menulis juga buat orang lain dan ada medianya. Hal baru ini sangat menarik perhatianku: dunia penulis dan wartawan. Inilah yang mendorongku kemudian bergabung dengan majalah kampus *Syams* dan mengikuti pelatihan wartawannya. Dan sekarang bahkan aku dipercaya menjadi redaktur *Syams*, majalah dwi bulanan kampus PM.

Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana saja untuk menuliskan kabar buat masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh.

”Kita akan bikin gebrakan. Kalian siap-siap untuk langsung start,” kata Ustad Salman kepada kami dengan semangat

meluap-luapnya seperti biasa. Dia mengumpulkan kami para redaktur *Syams* di ruang perpustakaan guru selepas Maghrib. Menurut Ustad Salman, PM akan mengadakan syukuran akbar dengan menggelar berbagai acara mulai dari seminar nasional sampai bazaar, mengundang tokoh nasional mulai dari presiden, cendekia sampai konglomerat, dan mengadakan pertandingan mulai dari sepakbola antar pondok sampai antar asrama. Semua kegiatan ini dikemas dengan judul "Milad 70 tahun PM". Semua acara ini berlangsung selama lebih dari satu bulan.

"Bisa kalian bayangkan, betapa sibuk, ramai dan meriahnya PM mulai minggu depan. Kita punya pilihan untuk membuat acara ini semakin sukses

Kita perlu bikin koran harian supaya semua orang tahu apa yang terjadi. Syams terbit setiap dua bulan. Tidak cukup cepat menuliskan *hard news*," usulnya. Acara kolosal ini patut diketahui semua orang, karena itu perlu ada sarana membagi menulis dan informasi harian kepada ribuan murid yang tidak bisa terlibat langsung dengan berbagai susunan acara ini. Karena dana dan tenaga, bentuknya koran dinding dan ditempatkan di beberapa sudut penting PM, sehingga semua orang tahu apa yang terjadi.

"Kapan kita tahu ini jadi Tad," tanyaku penasaran. Aku begitu bersemangat dengan tantangan ini.

"Sabar, malam ini saya akan menghadap Kiai Rais untuk minta izin. Besok pagi kita bisa berkumpul lagi di sini jam 6 pagi?" tanyanya. Kami semua mengangguk antusias. Siapa yang tidak mau membuat sebuah gebrakan baru sekaligus belajar jadi wartawan harian dan kenal dengan orang-orang besar?

Aku sangat mau.

"*It's official, we are good to go*!" seru Ustad Salman sambil melempar kepalannya ke udara. "Kiai Rais setuju kita punya *Kilas* 70."

"Alhamdulillah," kataku sambil bertepuk-tepuk. Yang lain juga berteriak senang.

Sejak hari itu, kami adalah wartawan harian *Kilas* 70. Kantor kami di ruangan kecil sebelah kamar Ustad Salman. Kelengkapan redaksi kami tiga mesin ketik tua, dua *tape recorder* kecil, satu kamera dan semangat yang mendesak-desak.

Edisi pertama kami kacau balau. Dua mesin ketik menghasilkan tulisan dengan huruf a yang selalu meloncat ke atas setengah centi. Dul lupa menekan tombol *record* di *tape*-nya sehingga wawancara dengan gubernur Jawa Timur hilang. Tulisanku tidak lengkap karena steno ciptaanku sendiri tidak bisa aku baca lagi. Dan Taufan tidak bisa mencuci foto acara hari ini dengan cepat, sehingga edisi hari ini terlambat satu hari. Edisi kedua baru kami selesaikan jam 5 subuh. Padahal targetnya kami harus sudah terbit jam 12 malam. Isinya 5 berita di atas kertas HVS putih dan 3 foto. Kertas ini kami tempel di panel tripleks yang *lay out*-nya telah didesain seperti koran raksasa. Di ujung atasnya label besar "*Kilas* 70". Tripleks ini kami pampangkan tidak jauh dari panel wesel, salah satu tempat paling populer di PM.

Walau edisi pertama ini tidak rapi, tapi sungguh menyenangkan melihat murid-murid berebutan membaca dan melihat foto yang kami bikin. Melihat ini semua, jerih payah semalam rasanya punah. Informasi yang kami kumpulkan ternyata punya pembaca.

Aku yakin, Ustad Salman yang merencanakan ini semua tidak membayangkan betapa beratnya membuat berita setiap hari. Kami bukan wartawan profesional, apalagi masih ada kelas dan pelajaran yang harus kami hapal, masih ada kelas yang harus diajar Ustad Salman. Waktu kami benar-benar habis. Dan memakan energi besar. Capek sekali.

Hidup kami hampir berpusat di ruang kecil di kompleks guru ini. Tidur, makan dan istirahat selalu di sini. Beberapa hari kami tidak terbit karena tidak berhasil mengejar *deadline* sampai hari berikutnya. Beberapa kelas terpaksa kami tinggalkan. Sebagian dengan gembira dan sukacita. Untung Ustad Salman selalu bisa mengurus izinnya.

Barulah setelah dua minggu, kami berenam mulai mendapatkan ritme yang tepat. Membuat berita lebih cepat dan bersih karena mesin tik telah diganti. Kami bahkan sekarang sudah kenal dengan beberapa wartawan luar yang khusus ditugaskan meliput Milad 70 ini. Setiap hari ada saja wartawan koran nasional dan lokal datang berkunjung untuk meliput rangkaian acara. Aku sangat menyukai gaya para wartawan ini. Santai, sebuah note kecil di tangan, sebuah *tape* kecil. Aroma percaya diri, dan sedikit keangkuhan, terpancar dari muka mereka. Sebuah kartu tersisip di dada mereka. Tertulis di sana besar-besar: PERS. Gagah sekali.

Kartu pers ini hanya disediakan PM bagi wartawan luar yang datang. Tapi Ustad Salman berhasil melobi panitia harian Milad 70 yang diketuai oleh Ustad Torik. Ustad Salman bersikeras timnya juga punya hak yang sama dengan wartawan dari luar. Walau hanya tim partikelir, paruh waktu, tapi kerjanya juga mencari berita dan melaporkan. Karena itu layak dapat akses sama dan mendapat tanda pengenal yang sama pula. Panitia ta-

kluk dan memberi kami kartu yang sama. Aku dengan bangga memakai kartu pers yang dicetak di karton biru ini. PERS. Harian *Kilas* 70. Lalu di bawahnya tertulis namaku dan foto. Ketika kartu ini digantung di leher, dadaku terasa membusung lebih besar. Rasanya setiap orang melihatku iri. Pegal dan capek rasanya telah dicabut dari badanku.

Aku merasakan semangat dan energi yang besar terlibat dalam kegiatan ini. Rubrik favorit pembaca kami ada tiga: *head-line* tentang acara besar apa hari ini, profil alumni sukses yang sedang berkunjungan ke PM dan cerita dan foto lucu seputar peringatan ini. Setiap hari kami bergantian meliput dan menulis acara besar hari ini.

Hari ini aku dapat tugas penting, meliput dan mewawancarai Panglima ABRI Jenderal Subono yang akan hadir dalam seminar pendidikan agama dan stabilitas nasional. Jenderal ini amat ditunggu-tunggu, apalagi dia sosok yang sedang naik daun dengan komentarnya yang tegas tentang dwi fungsi ABRI. Ustad Salman bilang "*do your best*". Aku sendiri belum punya strategi untuk melakukan tugas ini.

Aku lalu berdiri di pinggir aula bersama belasan wartawan media nasional yang tampak sangat antusias. Pak Panglima yang bertubuh tinggi besar dan berbalut pakaian militer penuh emblem dan bintang berkilat-kilat ini keluar dari jip berwarna hijau tua khas tentara. Wajahnya yang tegas dan penuh otoritas menjadi lebih rileks ketika disambut kiai dan guru di tangga aula. Lalu mereka bersama memeriksa barisan murid. Setiap baris membawa plang nama asal daerahnya, mulai dari Aceh sampai Papua. Dia terus dirubung oleh rombongan pengantarnya dan para guru. Aku gelisah kapan bisa melempar pertanyaan kepada-

nya. Telapak tanganku yang mencengkram *tape* kuat-kuat terasa licin oleh keringat dingin.

Tiba-tiba saja belasan wartawan yang berdiri bersamaku bagai kawanan singa gurun bergerak ligat mengepung Panglima. Aku si bocah hijau ini tersaruk-saruk mengekor di belakang gerombolan mereka. Tapi aku melihat celah. Tubuh kecilku meliuk dan menyelinap menembus pagar manusia dan segera berada tepat di depan Pak Panglima yang sibuk menjawab pertanyaan wartawan lain yang bertubi-tubi. Pertanyaan mereka adalah problem dwifungsi ABRI. Padahal aku tidak tertarik isu dwifungsi!

Sementara wajah Panglima berlipat-lipat menjawab lemparan pertanyaan dari kiri kanan. Suaranya tegas menekan. Para wartawan terus mencecar bawel. Sedangkan aku terjebak di tengah hiruk pikuk ini—*hopeless*. Tapi hati kecilku berkata, kalau aku tidak berbuat sesuatu, aku hanya akan menjadi kambing congek. Aku tahu harus membuat impresi yang berbeda kalau mau didengarnya.

Lalu dengan mengumpulkan semua keberanian, aku menengadah ke panglima tinggi besar ini dan berteriak kencang.

"ASSALAMUALAIKUM PAK PANGLIMA!"

Kaget dengan teriakanku, dia menunduk melihat ke arahku dengan takjub. Para wartawan yang hiruk mendadak diam dengan mulut melongo. Mungkin heran melihat ada seorang anak kecil, kurus, berkacamata, berwajah tegang, memberi salam dengan teriakan. Dengan wajah bingung Pak Panglima menjawab, "Alaikum salam, tapi siapa kamu?" Nadanya menuntut.

Aku mencoba menguasai diri dan memberikan jawaban terbaik, "Pak Panglima yang diberkati Allah. Saya Alif dari Ha-

rian *Kilas* 70, Pondok Madani," Tanganku yang memegang *tape* teracung ke atas. Tanpa jeda, aku langsung menyambung, "Pak, saya punya pertanyaan penting. Banyak murid di PM mengagumi sosok pimpinan seperti Bapak. Kami ingin tahu, siapakah tokoh muslim idola Bapak?"

Mukanya sekilas kaget tidak mengira mendapat pertanyaan ini. Tapi dengan tangkas dia menjawab, kali ini dengan senyumnya lebar, gigi-gigi besarnya tersibak jelas.

"Wah saya tidak menyangka ada wartawan cilik di PM. Hmmmm, pertanyaan bagus.... Saya sangat terinspirasi oleh kepemimpinan Tharik bin Ziad yang kemudian namanya diabadikan menjadi Selat Gibraltar. Dia seorang pemimpin militer yang hebat, penuh strategi dan disiplin, Dik."

Tangannya yang sebesar gada ditumpangkan di bahuku. Aku telah menaklukkan panglimaku. Hanya dua pertanyaan yang sempat aku ajukan sebelum para wartawan lain kembali mengambil alih sang Panglima. Pertanyaanku, "Apa yang mengesankan di PM? dan Apakah siswa PM bisa masuk ABRI?" Para wartawan ini melirikku kesal karena membelokkan pertanyaan tentang dwifungsi. Tapi aku ikhlas seikhlas-ikhlasnya dilirik begitu. Tiga pertanyaan pentingku telah dijawab tuntas oleh seorang Panglima sesuai harapan. Duh, senangnya bisa menyelesaikan tugas jurnalistik pentingku dengan sukses. Sambil bersiul-siul aku ketik judul *headline* beritaku: "Panglima ABRI: Thariq bin Ziad Idolaku."

Di penghujung peringatan Milad PM, reputasi kami berada di titik tertinggi. Animo pembaca demikian besar sampai setiap hari terjadi himpit-himpitan di depan koran dinding kami. Akhirnya kami merasa perlu membuat dua duplikat Harian *Kilas* 70 di tempat yang berbeda.

Konsistensi terbit harian ini membuat kami sekarang mendapat kantor baru di dekat masjid. Kantor ini bahkan dilengkapi komputer dan printer yang memudahkan kami bekerja lebih ligat lagi.

Kami berenam juga dikagumi karena berfoto dan mewawancarai langsung rupa-rupa tokoh terkenal. Kami semua lelah, tapi puas. Ustad Salman sangat senang dengan perkembangan kami yang sekarang bisa memproduksi *Kilas* 70 dengan lebih cepat.

"RI Satu akan datang. Kita akan bikin gebrakan lagi," proklamir Ustad Salman suatu sore. Untuk acara penutupan acara milad maraton ini, Presiden sendiri telah setuju untuk hadir.

"Kejutan apa lagi Tad?" tanyaku. Kawan-kawan lain juga bertanya-tanya.

"Yang memperlihatkan kesigapan dan penghargaan. Kita bikin *Kilas* 70 *instant*!"

"Maksudnya Tad?"

"Kita berburu dengan waktu. Kita bikin Presiden bisa menerima dan membaca liputan kunjungan dan fotonya, bahkan sebelum dia turun panggung."

Wajah kami melongo. Sekarang saja kami harus berjuang supaya bahan selesai sebelum jam 12 malam. Sekarang kita mau membuat yang *instant*?

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Dul dengan muka putus asa.

”*Can it be done? Sure.* Ini agak *mission impossible.* Tapi dengan *man jadda wajada ya akhi*. Insya Allah kita bisa.”

Kami manggut-manggut.

”Ini rencana saya. Taufan bertugas mengambil foto Presiden begitu menginjakkan kaki di PM. Lalu langsung *ngebut* naik motor ke Ponorogo untuk mencuci foto. Alif membuat liputan sampai pidato sambutan pertama dan langsung mengetik laporannya. Dalam setengah jam laporan dan foto sudah harus disetor ke sini. Kita tinggal jilid dan serahkan kepada Presiden dan Pak Kiai. Seharusnya, dalam hitungan 30-40 menit, kita sudah bisa menyerahkan harian *Kilas* 70 kepada mereka.”

Selama satu jam kemudian kami sibuk mematangkan rencana operasi ini. Rasa sangsi dan optimis bercampur aduk di dadaku.

Sejak kemarin PM di-*sweeping* oleh pasukan intel untuk memastikan semua aman menyambut Presiden. Mereka melongok-longok, mulai dari dapur, kamar mandi, asrama dan ruang kelas. Hari ini, hampir seluruh penduduk PM berkumpul di lapangan sepakbola, menyaksikan helikopter Presiden mengapung sebentar sebelum hinggap ringan di ujung lapangan tempat kami biasa latihan tendangan penalti.

Setelah mendapat sambutan meriah dengan berbagai tarian, parade, dan *marching band*, Presiden, Kiai Rais, Pak Gubernur dan segenap rombongan pejabat menaiki panggung. Taufan, berdesak-desakkan dengan rombongan wartawan lainnya, telah bersiaga di bawah panggung. Dia segera menjepret Kiai Rais dan

Presiden sedang berjalan berdampingan. Segera dia bergegas menyeberang lapangan dan meloncat ke sebuah motor yang sudah dihidupkan mesinnya. Dalam sekejap, motor ini melaju kencang. Dia harus kembali dalam 30 menit kalau ingin kami tetap bisa membuat kejutan.

Sementara aku tekun mendengarkan sambutan kedua pimpinan ini. Selain merekam dengan *tape*, aku juga mencatat di note kecil. Terlalu banyak risiko kalau hanya mengharapkan *tape*. Setelah mendapatkan pesan inti dari keduanya, aku bergegas naik sepeda ke kantor kami di dekat masjid. Dengan segenap kecepatan yang aku punya, aku gedor *keyboard* untuk segera menghasilkan laporan hangat. Ujung kursor berkedip-kedip menunggu perintah Ctrl-S untuk men-*save* di program Wordstar ini. Tulisan berjudul, "Presiden Nyatakan PM sebagai Center of Excellence" kemudian aku print ke printer *dotmatrix*. Naskah utama sudah selesai. Rubrik-rubrik lain seperti "Yang Alumni Yang Terkenal", "Jadwal Kegiatan Penting", "Mimpi Murid Madani" sudah kami siapkan sejak malam. Yang kurang hanya foto presiden. Semoga Taufan tidak terlambat.

Deruman motor dan rem yang mencicit di luar membuat kami lega. Taufan menghambur masuk dengan wajah seperti disapu angin ribut.

"Aku sampai bilang ini urusan Negara supaya bisa memotong antri cetak foto yang panjang. Untunglah yang difoto memang Kepala Negara," katanya terengah-engah.

Foto segera aku tempel di atas tulisan tadi. Sebanyak lima berita hari ini kami satukan. Hhhh.... selesai sudah *Kilas 70 instant* kami. Tapi ini sebetulnya baru awal dari babak yang menurutku lumayan heroik. Ustad Salman akan menyerahkan langsung

kepada Presiden dan Kiai Rais. Dia ingin memperlihatkan orang PM bisa bergerak cepat dan berani. Kami berlari-lari ke lapangan lagi, supaya tidak kehilangan momen melihat peristiwa ini terjadi.

Aku kembali ke lapangan, bergabung dengan Dul dan kawan-kawan lain. "Ini lembar pidatonya yang kesepuluh," bisik Dul. Dia dari tadi menghitung ada 10 lembar kertas yang dipegang Presiden. Akhirnya sampai juga di lembar terakhir dan Presiden tampak bersiap-siap menutup pidatonya. Kami merapat ke dinding panggung bagian samping. Begitu Presiden mengucapkan salam, Ustad Salman langsung berkelebat dan berlari kecil melintasi lapangan hijau yang luas, langsung menuju panggung kehormatan. Di tangannya tergenggam dua bundel *Kilas* 70 edisi *instant* kami.

Tepuk tangan buat Presiden masih membahana ketika Ustad Salman dengan penuh keyakinan terus mendekati daerah podium kehormatan. Presiden tampak menyerahkan kertas pidatonya ke ajudannya yang sigap. Kiai Rais, Pak Gubernur, Pak Bupati, Pak Camat dan bapak-bapak berpakaian safari dan militer lainnya serentak berdiri menyambut Presiden yang kembali berjalan ke tempat duduknya.

Beberapa detik itu terasa lambat sekali, *slow motion*. Ribuan hadirin sempat terdiam dan tidak mengerti kenapa ada orang kurus berlari-lari melintas lapangan menuju panggung. Sedangkan pasukan paspampres yang penuh siaga tidak menyangka ada penyelusup seperti ini. Mereka terlambat beraksi. Sebagian sibuk dengan radio, dan yang lain merogoh ke balik bajunya yang menyembulkan pistol. Tapi terlambat sudah, Ustad Salman sudah mendaki tangga panggung. Dengan terbungkuk-bungkuk,

dia menyalami Presiden yang berjalan dari podium ke kursinya. Presiden tampak kaget dan ragu-ragu. Ustad Salman segera menyerahkan *Kilas 70* kami langsung ke tangan penguasa negeri ini. Terlihat mereka beberapa saat bicara dan tersenyum. Ustad Salman juga menyerahkan satu laporan lagi ke Kiai Rais yang tidak kalah terperangahnya.

Ustad Salman lalu berlalu dengan senyum terlebarnya yang pernah ada. Tangannya melambai-lambai kepada kami yang bersorak-sorak penuh kemenangan. Kerja *mission impossible* kami sampai ke tangan Presiden. Beliau sekarang tampak mengangguk-angguk tersenyum ketika membolak balik *Kilas 70* kami. Kiai Rais tampak ikut senang sambil menunjuk-nunjuk ke arah kami.

Malam itu kami merayakan kemenangan misi ini dengan pesta *makrunah* dan kacang sukro.

It's Show Time

Pokoknya terserah kalian. Yang penting, buktikan kalian pantas jadi murid paling senior. Dan tidak kalah dengan kelas enam tahun lalu," kata Ustad Torik bombastis. Dia mengedar pandang, menantang mata 400 murid kelas enam sejenak, memastikan kami meresapi tantangannya. Setelah uluk salam dia meninggalkan ruangan, membiarkan kami mengurus diri sendiri.

Kami terdiam dan agak tertekan.

Said menggigit-gigit bibir atasnya. Atang yang merasa punya pengalaman dalam dunia pertunjukan mulai mencoret-coret buku tulisnya tak tentu arah. Entah gugup entah mencari ide. Aku yang selama ini kurang berbakat dalam pentas seni seperti ini hanya bisa menyumbangkan dan memperlihatkan rasa prihatin dengan mengetuk-ngetuk meja kayu dengan jariku.

Tradisi turun temurun di PM, kelas enam harus mempersembahkan pagelaran multi seni terhebat yang bisa mereka produksi kepada almamater tercinta. Acara megah ini selalu dinanti-nantikan oleh ribuan penonton, mulai dari mbok dapur sampai ustad, kiai dan adik kelas. Bahkan pamong desa dan aparat pemda kabupaten selalu menagih diundang.

Sebetulnya banyak sekali ajang pertunjukan seni di PM. Ada *poetry reading*, lomba drama, festival band, sampai lomba nyanyi. Semuanya heboh dan menghibur kami. Tapi tidak ada yang me-

ngalahkan kemasyhuran Class Six Show. Inilah pertunjukan di atas pertunjukan.

Masih segar dalam ingatanku bagaimana senior kelas enam tahun lalu membuat gempar dengan *show* mereka. Di tengah gelapnya aula, tahu-tahu sesosok tubuh terbang! Benar-benar terbang di atas kepala penonton. Lebih hebat lagi, badannya diliputi api yang menyala-nyala. Ini adegan yang mempersonifikasikan iblis yang melayang-layang siap membakar nafsu manusia. Rahasia efek itu adalah membaluri baju pemadam kebakaran dengan spiritus untuk menyulut api, dan mencantolkan baju berisi pemberat ini ke kabel berjalan. Untuk keamanan, tentu saja tidak ada orang di dalam baju ini. Selama berbulan-bulan, kami tidak bosan membahasnya. Kelas enam tahun lalu bahkan disebut "The Fire Maker".

Gara -gara keunikan *show* tahun lalu itulah kami tersudut untuk membuat lebih bagus lagi dari tahun lalu. Ini adalah masalah harga diri sebagai kelas tertinggi, puncak rantai makanan.

Besoknya rapat pertama semua kelas enam untuk membicarakan konsep acara *show*. Kami kembali berkumpul di aula.

"*Akhi,* tugas berat kita adalah bagaimana membuat panggung yang lain dari sebelumnya dan tidak terlupakan seumur hidup," kata Said yang maju ke depan tanpa diminta. Sejak dia menjadi bagian dari "The Magnificent Seven", dia sekarang sudah dianggap pemimpin informal kami kelas enam. Karena itu juga kemarin kami telah memilihnya sebagai ketua *show* dan dia berhak memilih dan memerintahkan siapa pun untuk membantu.

Said segera membagi-bagi tugas. Karena punya reputasi sebagai pujangga dan kepala grup teater, Atang diangkat menjadi direktur pertunjukan. Sementara aku kebagian sebagai bendaha-

ra. Nasib orang Minang, selalu dianggap hitungan dan hemat sehingga cocok menjadi bendahara.

Hampir 3 jam kami gunakan untuk urun pendapat, merumuskan bentuk acara apa yang akan kami buat. Papan tulis besar di dinding telah penuh corat-coret ide dan sketsa. Tidak gampang mengakomodasi suara ratusan orang, tapi akhirnya kami sepakat dengan beberapa mata acara penting dan penanggung jawabnya. Kami juga telah menyepakati jadwal latihan, desain panggung dan kostum yang gebyar, sampai detail acara pada hari H. Tugas kami yang harus membuat para penonton senang selama empat jam pertunjukan, sungguh akan menjadi proyek yang melelahkan.

Sudah sebulan penuh kami berlatih. Hari H tinggal 2 minggu. Beberapa kali terjadi bongkar pasang mata acara. Ada pembukaan yang gebyar, nyanyi, tari, musik, lawak, pantomim sampai akrobat. Kini kami cukup puas dengan versi terakhir.

Cuma ada satu yang masih belum tuntas dan membuat Atang semakin sering membetulkan letak kacamatanya karena resah. Dia belum menemukan teknik yang benar-benar baru untuk mementaskan inti acaranya, yaitu drama kolosal kisah perjalanan keliling dunia Ibnu Batutah selama 30 tahun. Dia salah seorang *world traveler* pertama di dunia. Bahkan dia berpetualang lebih jauh dari Marco Polo.

Kisah perjalanan Ibnu Batutah ini disadur oleh Atang dari buku *Tuhfah Al-Nuzzar fi Ghara'ib Al Amsar wa Ajaib Al-Asfar, Persembahan Seorang Pengamat tentang Kota-kota Asing dan Perja-*

lanan yang Mengagumkan, yang ditulis Ibnu Jauzi. Atang ingin menggambarkan bagaimana pengembara muslim ini menapaki bumi dari Maroko, Timur Tengah, India, Cina, bahkan pernah singgah di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh pada abad ke 14. Dia telah punya berbagai macam gambar latar belakang yang dilukis di atas tripleks untuk menggambarkan berbagai lansekap dunia, mulai dari padang pasir, Mekkah dan Madinah, Cina, India dan sebagainya. Musik juga telah direkam di kaset dan disesuaikan dengan setiap latar budaya. Tapi dia masih ingin memasukkan unsur yang lebih unik lagi ke dalam dramanya.

”Aku punya ide,” kata Atang menggebu-gebu, seminggu sebelum hari H. ”Jadi kawan-kawan, aku ingin kita membuat teater yang panggungnya tidak terbatas di panggung di depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau dia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau dia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut tersesat bersamanya.”

Ide cemerlang ini dia dapat dari sebuah buku tentang Walt Disney. Menurut buku itu, Disneyland modern sekarang telah mengembangkan teater yang melebihi sekadar hiburan buat indera visual. Untuk membuat penonton benar-benar merasakan ada di dalam sebuah *scene*, Disney menciptakan impresi lain yang bisa ditangkap oleh indera penciuman, rasa, pendengaran.

Kami semua memasang telinga baik-baik mendengar ide brilian ini.

”Enak didengar, bagaimana caranya?” tanya Dulmajid sangsi.

”*Ana* sudah pikirkan. Kita buat semuanya manual. Kita sebar siswa kelas enam di tengah ribuan penonton. Mereka nanti pakai baju hitam-hitam supaya tidak gampang terlihat.”

Atang menghela napasnya yang habis karena terlalu bersemangat.

”Nah, nanti setiap orang akan dipersenjatai dengan semprotan air, pompa angin, dan asap. Tugas mereka adalah menyemprotkan asap, air, dan angin kepada penonton, sesuai dengan adegan yang ada di panggung.”

Kami suka dengan ide ini tapi juga terbengong-bengong bagaimana pelaksanaannya. Bagaimana kami bisa ada di tengah penonton dan menyiram mereka dengan air? Jelas kami juga tidak ingin penonton merasa terganggu karena kami ada di sekitar mereka dengan alat-alat ini.

Abdil, kawan dari Jakarta yang menjadi penanggung jawab panggung memberi usul. ”Supaya tidak mengganggu penonton. Aku usulkan pembagian posisi yang membuat mereka tersembunyi. Posisinya ada yang meringkuk di bawah kursi, ada yang merapat ke dinding, bahkan ada yang menggelantung dari langit-langit. Aku bisa mendesain pulau-pulau kecil dari tripleks dan karton di beberapa sudut aula. Pulau ini akan ditutupi kain hitam, sehingga menyerupai batu karang di tengah ruangan.”

Kami mengikuti skenario dari Abdil dengan penuh perhatian.

”Di dalam pulau ini kita tempatkan orang. Lalu dari sela-sela karton dan kain hitam ini akan aku lobangi untuk berfungsi menyemburkan air, angin, dan asap ke sekelilingnya. Kalau kita menyebar banyak pulau di lantai penonton, maka semua penonton sudah bisa merasakan efek-efek ini,” katanya sambil mengedarkan pandangan kepada kami yang merubungnya.

Kami bertepuk tangan dan merasa ini ide yang menarik. Suasana hati kami sudah lebih rileks. Pembagian tugas lebih spesifik. Raja dan Dulmajid mengajukan diri menjadi pasukan pembuat asap. Sementara Baso yang ogah-ogahan akhir bisa menjadi ceria setelah kami serahi tugas mengoreksi dan memeriksa semua teks drama, pidato dan MC.

Rencana Atang dan rancangan Abdil tampaknya akan membuat terobosan baru dalam sejarah pagelaran seni di PM. Akan susah bagi kelas 5 sekarang untuk membuat pertunjukan yang lebih baik lagi tahun depan. Kami sangat optimis.

Seperti kata orang luar negeri yang aku baca, *the devils is in details*. Apa yang kami setujui di rapat kemarin ternyata tidak gampang untuk dilaksanakan. Semprotan air bisa dicari di Ponorogo, pompa juga, yang tidak ada adalah bahan pembuat asap.

”Setahuku ada alatnya. Tapi kalau mau bikin sendiri kita butuh karbon dioksida kering,” kata Atang dengan wajah sok tahu. Dia selalu bangga sebagai lulusan SMA jurusan fisika.

”Apa itu karbon kering?” tanyaku.

”Es padat dan kering atau *dry ice*. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap.” Tampang Atang berbinar-binar bisa mendapat kesempatan menerangkan sesuatu yang ilmiah.

Aku mengangguk-angguk saja, walau bingung. Aku percaya saja.

Pagi-pagi hari Jumat, kami bertiga, aku, Said dan Atang minta izin ke Ponorogo untuk membeli es kering. Ustad Torik segera meneken *tashrih*, surat izin keluar sambil hanya bilang, "Begitu dapat, cepat kembali." Urusan perizinan jadi gampang, kalau menyangkut *show* ini.

Sialnya, telah tiga apotik besar kami datangi, semua apotekernya selalu menggeleng, "kami tidak menjual karbon dioksida padat". Mereka menyuruh kami ke Surabaya untuk membeli barang ini. Kami berpandang-pandangan. Persoalannya kami hanya diberi izin pergi sebentar hanya untuk tujuan ke Ponorogo. Sementara kalau pulang lagi ke PM hanya untuk memperbarui izin, akan memakan waktu lama. Kalau mau hemat waktu dan tidak bertele-tele, kami harus segera ke Surabaya.

Kami berunding. Setelah beberapa argumen, akhirnya kami sepakat dengan pertimbangan Said: kita langsung ke Surabaya. Toh pertimbangan ini datang dari seorang ketua keamanan pusat. Toh ini juga buat kepentingan bersama kelas enam. Apalagi Ustad Torik sudah mengizinkan kami keluar. Selama kami bisa kembali malam ini, seharusnya tidak apa-apa. Kami yakin Ustad Torik akan memaklumi. *Bismillah.*

Dengan menumpang bus umum yang berhenti di banyak tempat, kami sampai juga di Surabaya dalam waktu lima jam. Untunglah tidak sulit mendapatkan es kering di apotik kota besar ini. Jam tiga sore dengan tergesa-gesa kami naik bus ke Ponorogo. Baru jam delapan malam kami sampai ke PM dan menyerahkan kembali surat izin keluar ke kantor KP. Kami sebelumnya sudah sepakat kalau ditanya Ustad Torik, kami akan

beralasan bahwa barang susah dicari sehingga butuh waktu yang lama. Untunglah tidak perlu berargumentasi. Ustad Torik tidak di tempat dan lembaran izin kami diterima tanpa pertanyaan oleh Ustad Suny yang bertugas piket malam ini.

Sejak dua hari lalu kami telah memagari sekeliling aula dengan tripleks. Pagar setinggi dua meter ini untuk membuat kami bisa bekerja dengan tenang mempersiapkan dekor dan printilan lain. Selain itu kami juga ingin kejutan-kejutan interior tetap terjaga sampai pertunjukan malam ini. Dari antara kisi-kisi tripleks, adik-adik kelas mengintip kami bekerja, sampai kemudian mereka lari begitu melihat "The Magnificent Seven" berpatroli.

Karena konsep acara kami adalah "Perjalanan Mengelilingi Dunia dalam Semalam", desain interior kami sungguh internasional. Interior kami penuhi dengan pernak-pernik dari berbagai Negara, baik Barat dan Timur. Bahkan ada miniatur bangunan terkenal seperti Piramida Giza, Taj Mahal, Temple of Heaven di Cina yang dibuat dari tripleks, karton, dan gabus.

Sehabis shalat Isya malam Jumat, rombongan demi rombongan membanjiri aula. Dalam sekejap kursi penonton di aula segera terisi penuh. Suara penonton riuh rendah menunggu aksi kami. Karena ruangan dalam aula tidak cukup menampung ribuan siswa dan tamu, kursi kayu juga dipasang di pinggir dan belakang aula. Di barisan depan, aku melihat Pak Kiai dan para guru senior telah duduk. Tepat di sebelah mereka, duduk rombongan laki-laki bersafari dan ibu-ibu berkebaya warna terang

dan bersasak tinggi-tinggi. Mereka bercakap-cakap dengan muka penasaran sambil menunjuk-nunjuk ke panggung. Aku yakin itulah rombongan pemda yang selalu senang kalau diundang menonton acara kami. Pak Kiai dengan sabar menanggapi pembicaraan mereka.

Agak ke belakang ada rombongan keluarga para kiai dan ustad. Jantungku sempat menyentak sekejap begitu aku temukan wajah Sarah menyeruak di antara mereka. Berkerudung hijau, manis seperti biasa, dan dia duduk berdekatan dengan ibunya. Bukankah sekolahnya berjarak ratusan kilo meter dari sini? Apakah dia benar-benar penasaran dengan acaraku—maksudku acara kami, sehingga harus datang jauh-jauh?

Hah, pikiran ge-er-ku datang.

Sebagai bendahara pertunjukan, aku tidak banyak terlibat di panggung. Jadi aku menyibukkan diri untuk membuat laporan *behind the scene* untuk majalah *Syams* saja. Karena itu aku sibuk bolak- balik dari belakang layar sampai ke kursi penonton untuk membuat reportase. Memang, aku dan juga Dul merasa tidak berbakat tampil di depan umum untuk acara pertunjukan yang menghibur. Tapi Atang tampaknya kasihan melihat kami yang tidak punya masa depan dalam dunia panggung. Dia lalu memberi kami berdua kesempatan untuk punya peran kecil di drama komedi pendek sebelum *show* utama. Tugas aku dan Dul menjadi wartawan yang mewawancarai aktor utama. *Acting*-nya cuma menyorong-nyorongkan *tape* kecil ke depan wajah tokoh utama sambil bertanya bla-bla-bla. Itu pun cuma sekitar 15 detik saja. Peran kecil yang sekilas dan tidak penting. Tapi aku bersedia saja, karena paling tidak aku nanti bisa cerita pernah ikut tampil di panggung *show* ini.

Akhirnya datang juga waktunya. Tepat jam 7.30 malam: *It's show time*. Sebuah gong besar dipukul oleh Said di belakang panggung. Bunyinya yang jumawa dan bergaung ke setiap sudut ruangan bagai menyedot semua bunyi-bunyi lain. Suara penonton yang tadi riuh, hilang pelan-pelan. Semua kini hening. Semua mata menatap panggung. Lampu redup pelan-pelan.

Atang memberi aba-aba ke belakang panggung, dan perlahan-lahan layar dikerek ke atas. Panggung yang gelap, sedikit-sedikit menjadi terang. Memperlihatkan panggung berlatar belakang padang pasir dan gunung-gunung pasir yang terbuat dari karung-karung berisi kapas. Beberapa pohon palem dalam pot di tempatkan di pinggir, untuk mewakili pohon-pohon kurma.

Tiga orang berdiri mematung di tengah setting ini. Raja memakai jas panjang hitam dan dasi, sementara rambutnya berminyak berkilat-kilat disibak ke belakang. Kurdi dengan baju teluk belanga, kopiah hitam, dan sarung yang dilipat setengah membelit pinggang. Teguh di dalam balutan jubah putih terusan yang gombrong dan surban yang diikat bulatan hitam di kepala. Mereka mengantarkan acara malam ini dengan bahasa Inggris, Indonesia dan Arab.

Setelah koor yang membawakan lagu *Father and Son* dari Cat Stevens, dan drama komedi singkat yang aku terlibat sekilas, layar diturunkan. Semua lampu kami matikan. Inilah acara puncak malam ini. Drama dengan judul "The Great Adventure of Ibnu Batutah".

Pelan-pelan layar disingkap diiringi bunyi angin bersiut-siut keluar dari kaset. Tepat di tengah panggung tampak siluet seorang yang termenung duduk di pelana seekor kuda. Badan Malik, pemeran Ibnu Batutah, yang semampai dibalut baju

putih panjang yang gombrong. Dia memakai tutup kepala mirip Pangeran Diponegoro. Ujung kain tutup kepalanya menjuntai sampai ke punggung dan berkibar-kibar diterjang angin. Gagah sekali. Cerita dibuka dengan sang tokoh mengikuti sebuah kafilah, untuk memulai perjalanannya dari Maroko ke tanah Hijaz, wilayah di pesisir barat Semenanjung Arab, tempat Mekkah dan Madinah berada. Tujuannya untuk naik haji. Angin ribut dan topan padang pasir sedang berkecamuk. Angin datang dari kipas besar di samping panggung. Ada pun kuda adalah pinjaman dari Pak Simin, tukang andong yang biasa mangkal di gerbang PM.

Masuk setengah jalan pertunjukan, Abdil mengangkat tangan. Seketika, lampu besar di atas panggung berkerjap-kerjap seperti blitz raksasa. Ini artinya aba-aba untuk memulai efek empat dimensi yang sudah dirancang Abdil. Lalu, seiring dengan kipas-kipas besar dari panggung mengibarkan baju-baju pemeran, kawan-kawan yang sudah kami tempatkan di setiap pulau mengeluarkan kipas listrik dan mengarahkan ke orang-orang di sekitarnya. Penonton yang tidak siap dengan efek ini berteriak kaget. Mereka terkesiap, terkesima, tiba-tiba merasa seperti tertiup angin gurun padang pasir. Ustad Torik sampai harus memegangi sorban arafatnya supaya tidak diterbangkan hembusan angin buatan ini. *Sound effect* bunyi angin gurun terus berbunyi, memperkuat efek inderawi. Kini seakan-akan topan angin padang pasir melanda seluruh aula, panggung dan tempat penonton. Layar turun pelan-pelan. Tepuk tangan bergemuruh mengapresiasi pendekatan teater kami yang unik ini. Kami telah menggenggam hati para penonton.

Setelah intermezo, layar kembali dikerek. Berlangsung adegan

ketika Ibnu Batutah menghadapi badai hujan tropis ketika sampai di Samudera Pasai. Abdil kembali mengangkat tangan. Dan hujan turun di mana-mana. Lampu tembak diarahkan ke segala penjuru, menghasilkan kilatan-kilatan laksana petir. Penonton pun menerima semburan percikan air dari pulau-pulau yang sudah kami siapkan. Tidak sampai membikin basah kuyup, tapi cukup membuat penonton ikut merasa dalam adegan Batutah berjalan-jalan di tanah Gayo selama beberapa hari.

Penonton semakin mencintai kami. Aku yakin itu.

Dan sebagai penutup, kami memperlihatkan perjalanan Ibnu Batutah memasuki daratan Cina melalui sungai yang lebar dengan latar belakang gunung berlapis-lapis yang indah. Sebuah lukisan besar memperlihatkan sungai meliuk-liuk di antara punggung gunung dan memasuki daerah yang penuh kabut. Inilah saatnya kami beraksi dengan es kering. Tiba-tiba lantai penonton dialiri oleh kabut yang awalnya seperti permadani, menyelimuti lantai, lalu semakin tebal dan membuat penonton merasa ikut hilang dalam pengembaraan ini.

Pertunjukan ditutup dengan Batutah kembali pulang ke kampungnya di Maroko setelah mengelilingi dunia selama 30 tahun. Kiai Rais dan para guru bertepuk tangan dengan semangat sambil berdiri. Para aparat pemda dan istrinya tidak mau ketinggalan, sambil berdecak kagum dan menggeleng-gelengkan kepala. Para adik kelas kami bersuit-suit tiada henti. Hanya kelompok kelas lima yang bertepuk ragu-ragu. Mereka mungkin mulai bingung bagaimana membuat lebih hebat lagi tahun depan.

Kiai Rais langsung maju ke panggung dan memuji semua penampilan kami.

”Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreatifitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini,” kata beliau sambil bertepuk tangan. Sudah menjadi tradisi, setiap akhir acara, Kiai akan memberi nilai lisan kepada pertunjukan. Kami yang berkumpul di belakang layar melonjak-lonjak gembira sambil berpelukan. Kerja keras kami hampir 2 bulan rasanya terbayar berlipat ganda mendengar pujian Kiai Rais.

Di antara kabut buatan yang mulai turun, aku melihat Sarah bersama ibunya beranjak pulang dengan wajah puas. Entah Sarah melihatku atau tidak, tapi aku cukup senang dia ada di sini.

Shaolin Temple

Tidak kering-kering rasanya bibir kami kelas enam membicarakan betapa suksesnya *show* kemarin. Ceritanya beraneka rupa dari yang sebenarnya terjadi sampai yang diragukan kesahihannya. Mulai dari Khair yang sempat akan dicubit seorang penonton perempuan yang marah karena merusak sanggulnya dengan hembusan kipas angin, Malik pemeran Ibnu Batutah yang benjol kepalanya karena terantuk mik yang menggantung, sampai cerita beberapa ibu-ibu pamong praja yang menyatakan niatnya tertarik mengambil anak kelas 6 sebagai menantunya kelak. Yang pasti sahih adalah kami mengarak Atang, Said dan Abdil lalu kami ceburkan ke bak kamar mandi.

Tiga hari kemudian, ketika kami sudah melepas lelah, kami bertemu lagi di aula untuk evaluasi dan pembubaran panitia. Ustad Torik, guru pembimbing yang biasanya bermuka dingin, kali ini royal berbagi senyum, walau tipis-tipis saja. Pengarahannya lebih banyak berisi pujian dan sedikit kritik untuk persiapan kami yang tidak tuntas sampai hari H.

Sedangkan dari kami sendiri, banyak kawan menganggap kekurangan *show* kemarin adalah tidak mantapnya perencanaan teknis, sehingga perubahan acara dan teknis masih terus terjadi beberapa hari sebelum hari H.

"Iya, contohnya ketika kita tiba-tiba harus ke Surabaya untuk membeli es kering. Kalau sudah kita rencanakan dari awal, kita

tidak perlu tergesa-gesa seperti itu," kataku sambil mengenang perjalanan ini.

Surabaya? Daun telinga Ustad Torik langsung tegak berdiri. Dia tampak mencoba mengail-ngail ingatan kalau pernah ada penugasan ke Surabaya.

Dua hembusan napas kemudian, dia segera bertanya galak, "Surabaya? Kapan itu?

Aku mencium bencana dari kejauhan. Ragu-ragu aku menjawab,"Tiga hari sebelum *show*, Tad...."

"Siapa yang otorisasi kalian ke sana?" serbunya dengan nada tinggi.

Kami semua terkesiap. Bencana itu sedang mengetok-ngetok pintu. Aku merasa sekian sorot mata kini menghujatku.

Said yang masih menjabat keamanan sampai bulan depan mencoba mengusai keadaan.

"Kami minta izin ke Ponorogo, tapi barangnya hanya ada di Surabaya. Untuk kelancaran acara, waktu sudah tidak mungkin kembali ke PM. Jadi kami terus ke Surabaya..."

"Jawab pertanyaan saya: siapa yang otorisasi?"

"Inisiatif kami, Tad."

"Sejak kapan kalian melebihi KP?"

"Maaf Tad, suasana mendesak sekali. Kami harus bertindak cepat."

"Kalian bisa pulang ke sini minta izin dulu."

"Takut terlambat Tad, waktunya sempit sekali...."

Dengan nada dan tatapan dinginnya, Ustad Torik memotong. "Itu bukan alasan. Menunggu sampai pagi pun masih bisa. Kalian sudah tahu aturan adalah aturan. Semua yang ikut ke Surabaya saya tunggu di kantor. SEKARANG JUGA."

Muka Said langsung rusuh. Tampaknya dia tahu benar kalau dia salah besar. Dalam buku pegangan keamanan, pergi keluar tanpa izin yang resmi adalah pelanggaran berat. Sungguh ganjil melihat komandan "The Magnificent Seven" yang ditakuti murid-murid kini berada dalam posisi tersudut. Atang hanya bisa pasrah. Aku merutuk diri karena salah ucap. Kawan-kawan menepuk-nepuk punggung kami, mencoba membagi simpati.

Kami bertiga bergerombol duduk di lantai. Ruangan ini berlangit-langit tinggi. Dinding diisi rak-rak buku kaca yang berisi bundel-bundel dokumen yang tebal. Menurut rumor, di sini terdapat semua laporan dan catatan perilaku setiap orang yang ada di PM dan alumni. Di tengah ruangan ada karpet tipis berwarna merah, tempat kami duduk. Dan persis di depan karpet ini berdiri kokoh sebuah meja kayu panjang tanpa pelituran. Di belakang meja inilah tiga ustad KP duduk dengan aura angker. Ustad Torik dengan wajah besi mendehem serak sebelum buka suara.

"Baru kemarin dipuji-puji, tapi kini kalian memalukan. Sebagai kelas tertinggi, kalian yang harus jadi teladan adik-adik kelas. Saya kecewa sekali."

Sedangkan pikiranku berlari ke sana-sini, mencoba mencari-cari celah pengampunan. Apalagi aku merasa pernah cukup berjasa dan pernah bekerja sama dengan Ustad Torik untuk persiapan menjadi *student speaker* waktu kedatangan Duta Besar Inggris. Bapak Dubes sampai berkali-kali menunjukkan betapa senangnya dia terhadap pidatoku kala itu. Bukankah itu sesuatu

sumbangsih yang besar buat PM. Semoga aku dimaafkan dengan pertimbangan ini.

Said tampaknya juga sedang mencoba menggali-gali memorinya, apa saja yang mungkin bisa dijadikan kalimat pembelaannya.

Sementara Atang yang baik dan lurus, selalu telah merasa bersalah terlebih dahulu dan tidak banyak membuat perlawanan kalau memang merasa bersalah. Bagi dia ketaatan kepada hukum itu sangat penting.

"Kalian tahu, dan saya juga tahu, kalian sudah bantu pondok," seolah-olah bisa membaca pikiran kami.

"Tapi ingat, di sini adalah tempat memberikan jasa, bukan minta dan mengingat jasa. Dan kepastian hukum adalah yang pertama kita jaga supaya ini terus melekat ke diri kalian, kapan dan di mana pun. Kepastian hukumlah yang membuat PM menjadi sekolah yang baik."

Tidak berlama-lama, dia menyuruh kami berdiri dengan suara mengguntur.

"Berdiri dan menghadap ke dinding," katanya dingin.

Kami segera patuh dan memutar menghadap dinding, membelakangi mereka bertiga.

Aku pasrah dan memejamkan mata, apa pun yang akan terjadi terjadilah. Walau aku mencoba mengantisipasi apa saja, degup jantungku terus berdentam-dentam. Stereo pula.

Dan, tiba-tiba benda sedingin es segera menyentuh kudukku, membuat aku merinding di kuduk dan tangan. Dan *crik... crik... crik...* dengan lapar sebuah gunting memangkas rambutku. Mulai dari kuduk, terus naik ke ubun-ubun dan setelah itu bergerak ke kiri dan ke kanan tidak beraturan. Potongan rambutku yang

lurus-lurus berguguran menjatuhi lantai, bercampur dengan potongan rambut keriting Said yang berdiri di sebelahku. Dalam beberapa menit kami telah menjelma bagai murid shaolin yang punya kepala berbinar-binar.

Tidak ada yang bicara di antara kami bertiga. Said yang gagah perkasa tak kuasa menegakkan badan. Atang hanya dapat menunduk seakan kepala seberat batu karang. Aku sendiri bertarung dengan rasa malu. ”Semoga ini menjadi pelajaran buat kalian seumur hidup, dan kalian ikhlas menerima hukuman ini,” pesan Ustad Torik melepas kami di pintu kantornya.

Pintu terkuak. Kami bagai murid Shaolin yang baru keluar dari gerbang padepokan. Kami manusia berkepala botak yang memantul cahaya matahari gilang gemilang ke segala arah. Adik-adik kelas yang melihat kami lewat terlongo-longo. Sebagian lain tampaknya menyembunyikan senyum. Mungkin mereka tidak habis mengerti bagaimana mungkin seorang penjaga kedisiplinan seperti Said bisa kena tulah botak. Said semakin tertunduk.

Kembali ke aula, kami disambut tepuk tangan oleh teman-teman kelas enam. Sedangkan kami bertiga mengelus-ngelus kepala botak kami, memelas. Bagaimana pun kami salah, kami dianggap pahlawan yang membela kepentingan bersama *show* kami.

Seharusnya aku bersyukur kehilangan rambut saja. Said selain kehilangan rambut, juga kehilangan jabatan. Kasus ini membuat dia menjadi orang bebas lebih cepat sebulan daripada semestinya.

Hukum di sini tidak pandang rambut. Salah sedikit, gunting bertindak.

Said yang telah berhasil menemukan optimisme normalnya

lalu menggamit kami berdua. ”*Ya akhi*, sebelum ke asrama, kita ke studio foto dulu yuk. Kapan lagi tiga orang berkepala shaolin berfoto pakai sarung.” Said memang selalu tahu bagaimana mengambil sisi positif dari setiap bencana.

Walau sudah dibuldozer habis oleh Ustad Torik, kepala kami belum botak tuntas. Di sana-sini masih ada rambut dan pulau-pulau rambut yang tidak rata. Lebih jelek daripada botak licin. Kesimpulanku: Ustad Torik bukan seorang tukang botak yang baik. Inilah saatnya Pak Narto turun tangan. Laki-laki kurus berusia 50-an tahun ini adalah tukang cukur resmi PM. Dia menguasai nasib ribuan kepala penduduk PM. Kepada tangannya yang bergerak lincah kami percayakan model dan gaya rambut kami. Sayangnya, hanya satu gaya yang tersedia: gaya cepak pendek!

Pak Narto yang selalu memakai kemeja putih yang sudah menguning ini membuka layanannya di emperan aula bagian belakang. Dia punya peralatan sederhana: sepotong kaca berbingkai kayu tua yang sudah kusam, sebuah lemari kayu kecil yang berengsel karatan, dan sebuah kursi kayu setinggi pinggang dengan tumpuan tangan di kiri dan kanannya. Lemari kayu kecil ini sekaligus menjadi meja kerjanya. Di mejanya berderet lima peragat: gunting cukur yang kurus, mesin cukur manual dengan geligi tajam, sebuah pisau cukur lipat, sebuah sisir plastik, dan sebuah sikat dari ijuk halus.

Kalau sedang antri panjang menunggu giliran dicukur, aku suka memperhatikan cara kerja Pak Narto. Yang selalu membuat-

ku kagum adalah kecepatan tangannya bergerak mengayuh gunting. Aku suka terpekik-pekik kecil melihat ujung guntingnya bergerak lincah ke mana-mana. Takut kalau memakan ujung kuping pelanggannya. Tapi selama ini dia sukses bekerja tanpa korban kuping. Alat favoritku adalah mesin cukur manual yang ujungnya mirip kepala semut raksasa bergigi tajam itu. *Crik... crik... crik...* paling lama sepuluh menit saja, pesanan kepala berambut pendek selesai. Sedangkan untuk kasus kepalaku yang botak, dia tidak menggunakan gunting, tapi pisau lipat yang lebih dulu digesek-gesekkan ke sebuah ikat pinggang kulit butut yang digantung di sebelah kaca.

”Supaya pisaunya tajam dan tidak melukai kulit kepala, Nak,” katanya ketika aku tanya kenapa kulit bekas.

Mengambil kesimpulan prestasi Pak Narto ini, aku menjuluki Pak Narto sebagai ”Penjagal 3000 Kepala”.

Rahasia Baso

Setelah Class Six Show, kami menyerahkan semua pengurusan dan organisasi di PM ke murid kelas lima. Tugas kami kini hanya satu: belajar untuk menyambut ujian terberat yang pernah ada, ujian kelulusan PM. Ujian akan berlangsung maraton dua pekan yang akan mengujikan semua pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam. Bentuknya dua, ujian esai dan ujian lisan.

Di antara kami berenam, kalau ada pemilihan gelar juara rajin dan juara pintar, maka kemenangan mutlak untuk kedua gelar itu akan direbut oleh Baso. Khusus untuk kategori kerajinan, juara dua, tiga, dan seterusnya adalah aku, Raja, Dulmajid, Atang dan Said. Beda kami tipis-tipis saja. Sementara untuk kategori kepintaran, dengan sedikit otoriter, juara duanya aku boleh bilang: Raja dan aku, sementara Atang, Said dan Dulmajid bolehlah berbagi juara ketiga.

Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian *photographic memory*-nya kami tahu pasti bahwa tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tetap mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-shalat, lalu belajar-mengaji-shalat.

Baru akhir-akhir ini saja dia mulai berolahraga, itu pun bukan

olahraga permainan. Tapi cuma lari. Dan sambil membawa buku. Dia bilang karena inilah olahraga paling praktis, dan bisa dia lakukan kapan saja, bahkan ketika pakai sarung sekali pun. Dan bisa sambil membawa buku. Logika yang menurutku agak aneh.

Sampai pada suatu hari, aku melihatnya dengan baju olahraga duduk di pinggir lapangan basket tempat kami sedang bermain. Tidak ada tanda-tanda buku di tangannya. Baso tanpa buku! Baso tanpa belajar! Di saat menyambut ujian kelas enam ini! Aneh. Wajahnya memelas dan dia menumpukan dagunya di kedua telapak tangan sambil duduk di bangku kayu penonton. Dia memandang tanpa minat ke lapangan basket.

Dia tidak peduli dengan kehebatan Said yang menjebloskan bola berkali-kali. Atau menertawakan kebodohanku yang selalu kena serobot sebelum berhasil menembakkan bola ke keranjang. Aku melambaikan tangan dan berteriak mengajaknya ikut main. Baso melihat ke arahku sejurus, lalu tersenyum hambar sambil menggeleng. Ada apa dengan Baso? Aku mengambil kesimpulan sekenanya dengan cepat: mungkin gusinya bengkak. Apalagi? Selama ini hanya sakit gigilah yang bisa membunuh animo belajarnya.

Selesai main basket, aku menghampirinya dan menawarkan diri untuk menemaninya ke klinik PM yang berada di sebelah kompleks olahraga.

"Kurang sehat? Sakit gigi? Yuk kita ke klinik," ajakku

Dia menggeleng. Matanya masih diliputi kabut.

"Jangan takut kawan, dokter ini tidak suka main suntik. Dia paling kasih pil anti sakit."

Pelan-pelan kepalanya berputar ke arahku. "Aku tidak sakit", jawabnya pendek. Agak kesal dan risau.

”Kalau begitu, kenapa tidak ikut main dengan kita tadi,” tanya Said yang baru bergabung, sambil menyeka peluh di kepalanya yang masih gundul dengan lengan kaosnya.

”*Ana khair*[69], terima kasih, aku tidak apa-apa,” katanya sambil berlalu gontai menuju asrama. Kami berpandang-pandangan dengan muka bingung. Selama ini memang Baso lah kawan kami yang paling pendiam, pemalu dan tertutup. Kami berjalan mengikutinya pulang ke asrama. Setelah lepas dari berbagai jabatan, kini kami tinggal di asrama Cordoba, di kamar yang sama.

Sampai di kamar, Baso mendekati kami dengan muka menyesal.

”*Afwan ya akhi*, maafkan tadi aku kesal. Aku pusing karena benar-benar sedang *muflis*, bangkrut, gak punya uang.”

”Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan.” Ini bukan hal baru, 3 tahun di sini, berkali-kali dia dalam kondisi defisit.

”Aku bisa pinjamkan,” Said segera menyambut.

”Tapi bukan uang yang aku risaukan. Tanpa uang pun tidak apa,” katanya dengan nada keras. Harga dirinya selalu tinggi kalau masalah pinjam meminjam. Dia selalu percaya tangan di atas selalu yang terbaik. Walau sesusah apa pun, tidak sekalipun dia mau meminjam.

PM selama ini tidak pernah mengeluarkan murid hanya karena tidak bayar uang sekolah. Memang, walau PM tidak menggembar-gemborkan ada beasiswa, sesungguhnya sekolah kami banyak memberikan beasiswa tanpa kami sadari. Begitu seorang murid diterima, maka selama dia mau, dia bisa terus belajar di sini. Bahkan dengan gratis. Tidak kuat bayar uang sekolah dan

---

[69]Saya baik-baik saja

uang makan? Tidak akan pernah disuruh keluar atau berhenti. Yang penting sekolah terus, duit soal belakang.

PM punya mekanisme subsidi silang antara anak yang mampu dan yang kurang mampu. Selain itu mesin ekonomi PM juga lumayan besar. Beras tidak pernah beli, karena berhektar-hektar sawah milik PM mengirim padi yang kemudian digiling di *huller* sendiri. Semuanya *self sufficient*. Mandiri.

"*Anta* perlu beli buku lebih banyak?" tanyaku setengah bercanda. Muka Baso malah keruh. Aku segera menyesal karena ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk guyon.

Baso mengajak kami duduk di sudut kamar yang sepi, di sebelah lemari kayu kecilnya. Mukanya menghadap kami satu-satu. Suaranya rendah dan sendu.

"Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain. Hanya keluarga dekat yang tahu. Dan kalian adalah keluargaku di sini," katanya memandang kami lagi.

Aku merinding disebut keluarga dekat Baso. Memang kami selama ini sering bersama, tapi dengan gayanya yang sibuk belajar dan dingin, aku tidak pernah mengira dia menganggap kami keluarga. Said malah membuang muka ke jendela sambil mengusap-usap kepala botaknya. Dia memang kesulitan bereaksi dengan hal-hal yang berbau emosional seperti ini.

"Ibuku meninggal waktu aku lahir dan ayahku meninggal karena sakit ketika aku berumur empat tahun. Tinggal aku sendiri sebatang kara," katanya. Di ujung kelopak matanya aku menangkap kilau air yang siap luruh. Suaranya kini bergetar.

"Aku hanya punya foto ini...."

Dia menguakkan pintu lemari kecilnya. Di pintu bagian dalam, sehelai foto hitam putih yang sudut-sudutnya telah me-

nguning menempel dengan paku payung. Seorang laki-laki muda dan seorang perempuan muda tampak tersenyum bahagia dengan pakaian jas dan kebaya rapi. Mereka duduk di kursi yang penuh rumbai dan hiasan. Puluhan orang mengelilingi mereka, sama-sama tersenyum ke arah kamera.

”Foto mereka ketika menikah. Inilah satu-satunya yang mengingatkanku kalau aku pernah punya orangtua. Aku tidak akan pernah sempat berbakti langsung kepada mereka.”

Aku menumpangkan telapak tangan di bahunya, mencoba berbagi simpati. Begitu juga kawan-kawanku yang lain.

”Alhamdulillah, aku masih punya seorang nenek yang menampungku. Dia punya warung nasi kecil di halaman rumah dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Dengan kondisi itu, aku bahkan tidak berani membayangkan sekolah lebih tinggi dari SMP, apalagi bisa berlayar jauh ke Jawa untuk sekolah. Kalau aku sekarang bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini...”

Kami semua diam dan tertunduk. Sibuk mencerna cerita Baso dan bingung bagaimana harus menyikapinya. Aku bisa merasakan apa yang Baso rasakan. Dengan kondisi ekonomi orangtuaku, kadang-kadang wesel terlambat datang. Tapi aku masih punya kedua orangtua. Aku masih punya kepastian wesel datang dari orangtua. Sedangkan Baso tidak punya siapa pun. Hanya seorang tetangga dermawan yang juga tidak berkelebihan banyak. Aku bersyukur untuk diriku sendiri dan berdoa untuk Baso.

Baso memecah kesunyian yang tidak mengenakkan hati ini.

"Yang sekarang merisaukan hatiku, keluarga satu-satuku, nenekku sendiri, yang aku anggap seperti bapak dan ibuku, sekarang sedang sakit tua. Dia tidak punya anak lagi, orang terdekatnya adakah aku. Dia tidak bisa lagi berjualan dan hanya beristirahat di dalam rumah. Makannya saja diurus oleh keluarga Pak Latimbang. Mungkin sudah saatnya aku membalas jasanya...."

Pandangannya jauh menembus jendela kamar, dan lalu jatuh terpekur ke foto tadi.

"Aku sedang berpikir-pikir kapan aku harus mengambil keputusan untuk merawat Nenek dan pulang, mungkin selamanya...."

Pulang? Dia menyebut-nyebut akan pulang selamanya. Aku pernah berpikir pulang hanya karena surat Randai. Dia ingin pulang karena ingin berbakti kepada neneknya. Hatiku tidak enak dan malu sendiri.

"Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghapal Al-Quran. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghapal Al-Quran, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku..." Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya.

"Hanya hapalan... hanya hapalan Quran inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti," katanya sambil mematut-matut foto itu, seakan baru pertama kali melihatnya.

Perasaanku tergetar. Untuk pertama kalinya aku sadari bahwa motivasi besar Baso menghapal Al-Quran adalah pengabdian kepada orangtua. Aku yakin teman-temanku yang lain juga baru tahu.

”Selain itu, aku mendengar, orang yang hapal Al-Quran bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah dan Mekkah, tempat yang aku mimpikan untuk belajar nanti. Siapa tahu memang ada jalan...,” katanya sekali lagi menerawang. Baso terus memegang teguh niatnya untuk sekolah ke Arab, seperti yang kami mimpikan di bawah menara menjelang Maghrib.

”Tapi sudah beberapa tahun ini berpikir, aku tidak punya cukup waktu dan ketenangan untuk menghapal seluruh Al-Quran di sini. Jadi aku bingung.”

”Itulah ceritaku. Dan aku diam karena aku sedang sedih. Banyak yang aku pikirkan, duit, ya pelajaran, ya hapalan Al-Quran dan sekarang nenekku yang sakit. Sedangkan aku jauh di sini,” gumamnya lirih. Dia memeluk lututnya yang dilipat ke dada.

”*Syukran ya akhi*, telah mau mendengarkan keluh kesah ini,” katanya lirih. Kilau lainnya kembali luruh dari sudut matanya. Basah.

Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga terdekatnya.

Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.

Sepasang Jubah Surgawi

Seminggu berlalu sejak Baso bercerita tentang hidupnya. Pelan-pelan kami mulai lupa karena sibuk dengan kegiatan membaca berbagai macam buku pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam nonstop. Ujian hanya menghitung bulan. Bertumpuk-tumpuk buku menggunung di atas lemari kami, menunggu dibaca.

Tapi seminggu berlalu tampaknya belum meredakan kekalutan Baso. Sore itu di bawah menara, dia kembali berbagi cerita. Sambil memegang secarik surat yang ditulis tinta biru dia bertanya.

"Kalian ingat Pak Latimbang yang aku pernah ceritakan? Yang bantu aku ke sini?"

Kami mengangguk-angguk.

"Hari ini aku menerima surat kilat khusus dari dia. Isinya penting sekali."

Wajah kami memandangnya bertanya-tanya. Entah kenapa jantungku jadi berdegup cepat.

"Ada kabar buruk dan ada kabar baik. Yang buruknya, nenekku makin sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Dan Nenek terus menyebut-menyebut namaku. Aku mohon bantuan doa kalian agar nenekku sembuh."

Bagai koor, kami mengamini doanya.

"Tapi juga ada kabar baik buatku."

Kami penasaran. Atang kembali ke kebiasaan memperbaiki letak kacamatanya yang tidak salah.

”Di desa di sebelah kampungku di Gowa ada sekolah yang membutuhkan guru untuk mengajarkan bahasa Arab dasar. Pak Latimbang jadi pengurus di sana dan mengusulkan aku untuk mengambil posisi ini. Bahkan sekolahku tidak akan putus karena aku bisa mengikuti ujian persamaan SMA di sana. Sebagai guru, aku akan dapat honor dan jatah beras. Dengan begitu, aku bisa menjaga nenekku juga.”

Dia berhenti sebentar, dan melanjutkan dengan suara lebih bersemangat

”Yang lebih menggembirakan, sekolah ini adalah madrasah khusus untuk menghapal Quran. Dipimpin oleh seorang *hafiz* yang terkenal di daerahku, Tuanku Haji Guru Mukhlas Lamaming. Kalau aku mau mengajar beberapa jam bahasa Arab di sana, aku akan bisa berguru kepada Tuanku untuk menghapal Al-Quran, seperti mimpiku selama ini.”

”Tapi *anta* tidak akan mengikuti sarannya, kan?” tanya Atang.

”Aku mungkin akan pulang beberapa hari lagi,” jawabnya tegas. Sorot matanya mantap, raut wajahnya kukuh.

”Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat nenekku. Sedangkan hapalan Al-Quran adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto saja.”

Aku terperanjat dengan keputusan Baso ini. Said menggeleng-geleng bingung. Atang dan Dul memasang wajah melongo. Raja menggamit tangan rekannya dalam menulis kamus sambil ber-

kata, ”Kenapa harus sekarang? Tidak sampai setahun lagi kita lulus. Bertahan sedikit lagi lah.”

Baso menatap Raja lekat, dan dengan suara rendah dia berkata, ”Siapa yang menjamin nenekku bisa menunggu? Dia satu-satunya tempat aku mengabdi sekarang.”

”Tapi kan setelah Nenek sembuh, *anta* bisa kembali lagi ke PM?”

Baso menggeleng pendek. ”Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”

Lalu dia berbisik lirih, ”Walau hatiku sedih sekali berpisah dengan kalian dan PM yang telah membesarkan aku selama ini.”

Beberapa saat hanya ada hening di antara kami. Kami tidak punya apa-apa untuk melawan alasannya yang sangat emosional dan dalam. Bagaimana caranya melawan keinginan suci seorang anak membawa sepasang jubah surgawi buat bapak dan ibunya? Bagaimana melawan bakti seorang cucu kepada nenek yang telah membesarkannya? Jawabannya mungkin ada.

Awan hitam digayuti mendung yang bergulung-gulung. Matahari sore semakin susut ke Barat. Alam seperti setuju dengan kekalutan kami.

Dan itu terjadi begitu saja.

Dua hari kemudian, kami Sahibul Menara, berdiri di kaki menara. Bukan untuk bersenda gurau dan membagi mimpi kami. Tapi untuk membebaskan sebuah mimpi dari kawan kami. Baso

tetap dengan keputusan besarnya: merawat neneknya yang sakit dan mengikuti mimpinya menjadi seorang *hafiz*.

Duka tampak menggayut di wajah Baso ketika melayangkan pandangan ke sekeliling PM. Tapi tekadnya pulang lebih kuat.

Raut mukanya berubah-ubah antara sedih dan wajah yang ditegar-tegarkan. Baso tidak mau terlihat cengeng. Said tidak bisa cengeng. Aku tidak dibolehkan cengeng dalam budaya keluargaku. Dulmajid tidak kenal kata itu. Kami semua merasakan perpisahan yang berat. Tapi setiap tekanan ini menjalar ke mata, kami tekan jauh ke dalam hati. Kuat-kuat. Hanya Atang dan Raja yang bisa mempraktekkan kesedihan ini dengan baik dan benar. Mereka memerah air mata sambil memeluk Baso.

Rangkulan dan tepukan di bahu yang bisa aku berikan dengan sebongkah doa, semoga Baso mendapatkan mimpinya. Baso melambaikan tangan dari jendela mobil L300 yang separo terbuka. Mobil yang membawanya berlalu mengejar mimpinya di Sulawesi. Meninggalkan kami yang masih mengerami mimpi kami di sini.

"Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diaturNya!" teriaknya sambil melambai. Kami melambai kembali. Debu dan asap knalpot menelannya tangan Baso yang sayup-sayup tampak masih terus melambai.

Selamat jalan sahabat. Semoga jalanmu adalah jalan yang diberkati Tuhan. Jalan pengabdian pada nenek, orang tua dan agama. M*a'assalamah*[70].

Sebuah puncak menara telah tiada, tapi dia tidak hilang dan tidak runtuh. Hanya sedang tumbuh dibangun di tempat lain.

---

[70]Selamat jalan

Perang Batin

Rasanya hari itu aneh sekali. Rasanya seperti baru selesai cabut gigi geraham. Proses membongkar gigi tidak lama dan tidak terlalu menyakitkan. Barulah setelah beberapa jam setelah obat kebal hilang, nyeri mulai menghentak-hentak. Lalu, selama beberapa minggu, lidah akan bolak-balik memeriksa rongga yang ditinggal gigi tadi. Rasa-rasanya gigi itu masih ada di sana, tapi ternyata tidak ada. Aku pernah membaca, kalau menurut orang yang bisa membaca aura, setiap barang yang pernah ada di suatu tempat dan kemudian dipindahkan, maka masih ada jejak aura di tempatnya semula.

Itulah yang kami rasakan sehari setelah Baso *ruju' ala dawam*. Pulang untuk selamanya. Duduk di bawah menara, kami lebih banyak diam dan termenung. Hanya helaan-helaan napas berat yang dikeluarkan lewat mulut yang terdengar. Aku merasa kami semua baru sadar betapa sakitnya kehilangan teman. Kami bagai rahang yang kehilangan sebuah gigi geraham. Rasanya Baso masih ada di sini, tapi dia tidak ada. Hanya ada sebuah sudut berlubang di bawah menara ini dan di pedalaman hati kami.

Bagiku, keberanian Baso untuk nekad pulang tidak hanya mengejutkan, tapi juga menginspirasi. Dulu, keinginan keluar dari pondok bagai ide yang jauh dan samar. Kini setelah Baso melakukannya, ide keluar itu terang benderang dan ada di depan mataku.

Selain aku, tidak ada seorang pun di antara Sahibul Menara lain yang merasa goyah dan berpikir-pikir untuk keluar. Kebanyakan mereka senang dan siap menamatkan PM. Apalagi Baso yang selalu rajin belajar.

Kegelisahanku yang naik turun ini karena aku memulai perjalanan ke PM dengan setengah hati. Sejujurnya, tiga tahun di PM, membuat aku jatuh hati merasa amat beruntung dikirim ke sini. Berkali-kali aku katakan pada diri sendiri: aku akan menuntaskan sekolah di sini. Tapi aku juga tahu, cita-cita lamaku tidak pernah benar-benar padam. Cita-cita ingin sekolah non agama. Walau sibuk dan senang dengan kegiatan PM, aku kadang-kadang terbangun malam setelah bermimpi keluar dari PM. Apalagi, kawanku, Randai, selalu berkabar dan menjadi tolok ukur bagiku atas apa yang terjadi di luar sana.

Kepergian Baso kali ini membangkitkan penyakit lamaku itu. Surat Randai menyuburkannya. Aku baru saja menerima sebuah suratnya lagi. Kali ini datang dari Bandung, dengan amplop bergambar gajah duduk, lambang almamater kebanggaannya, ITB. Dia dengan riang bercerita bagaimana bangga dan senangnya merantau di Bandung. Bersama beberapa teman orang Minang juga, Randai menyewa kamar kos di sebuah gang sempit di dekat kebun binatang dengan alasan dekat dengan kampus. Yang membuatnya paling bangga adalah ketika disambut di kampus oleh alumni-alumni ITB yang terkenal Indonesia dengan ucapan yang menegakkan bulu roma, ”kalian adalah generasi terbaik Indonesia”.

Gerimis itu datang lagi, dan kali ini menjadi hujan badai di kepalaku. Sebagian hatiku membisikkan bahwa menyelesaikan sekolah di PM adalah hal yang terbaik. Pendidikan di sini salah

satu yang terbaik, dan aku telah belajar banyak filosofi hidup dan hikmah dari para guru-guru yang ikhlas. Tapi di sudut hatiku yang lain, yang tidak pernah diam, ada pemberontakan. Apakah pergi ke PM cita-citaku sebenarnya? Apakah keinginanku sendiri atau untuk menyenangkan kedua orangtuaku?

Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya benar, aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan *drop-out* dari PM. Kalau terus di PM, aku tidak akan bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. Dari awal PM sudah menyatakan tidak memberikan ijazah untuk masuk sekolah umum*. Ijazah PM bahkan tidak diakui di beberapa perguruan tinggi Islam. Walau, ijazah PM malah diakui di Mesir, Arab Saudi, Pakistan dan beberapa negara lainnya.

Selang seminggu kemudian, suratku segera berbalas dengan sebuah telegram. Isinya pendek:

> *"Amak sedih membaca surat. Jangan pulang dulu. Ayah akan datang segera."*
> *Ttd*
> *Ayah*

Tiga hari kemudian surat kilat khusus sampai. Kali ini ditulis Amak sendiri. Dengan tulisan halus kasarnya yang miring ke kanan di atas kertas surat bergaris-garis.

---

*Sejak beberapa tahun terakhir ijazah PM sudah diakui pemerintah.

"....Amak tidak pernah lupa ketika ananda mencium tangan Amak sebelum berangkat masuk sekolah agama di Jawa tiga tahun lalu. Tidak terkatakan bahagianya hati Amak. Inilah cita-cita Amak sejak ananda masih sebulan dalam kandungan Amak. Waktu itu Amak berniat, kalau Amak diberi anak laki-laki, Amak akan mendidiknya menjadi seorang pemimpin agama. Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Amak bermimpi ananda nanti akan bisa menerangi jalan umat Islam, seperti yang telah dilakukan Buya Hamka. Amak sedih melihat kualitas pemimpin agama kita menurun. Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.

Sejak itu, tidak lepas-lepasnya doa Amak kirimkan untuk kesuksesan ananda belajar di Jawa.

Tidak terkatakan pula sedihnya Amak menerima surat waang seminggu lalu. Selama ini Amak sudah tenang karena dari membaca surat-surat ananda sebelummya, pondok ini cocok dan cukup menyenangkan buat ananda. Amak bertanya-tanya kenapa ananda sekarang berubah dari tenang menjadi gelisah? Masuk sekolah agama tidak kalah hebat dibanding sekolah umum. Bahkan belajar agama itu lebih utama dan lebih mulia.

Maafkan Amak telah menyuruh-nyuruh ananda untuk sekolah agama. Tapi ini untuk kebahagiaan kita semua dunia dan akhirat. Karena dengan sepenuh hati, Amak minta ananda bertahan sampai tamat di pondok. Ini permintaan Amak. Tolonglah ananda pertimbangkan matang-matang.

Untuk masalah ijazah SMA dan kuliah nanti, Ayah akan segera datang...."

Aku menarik napas panjang dan berat setelah membaca surat ini. Aku bisa merasakan kalau Amak menulis surat ini dengan airmata. Aku tergugah, tapi sekaligus bingung.

Semangatku masuk kelas tiba-tiba hilang. Dengan suara yang diserak-serakkan aku menghadap ke wali kelasku Ustad Mubarak, untuk minta *tashrih*, surat sakit. Sungguhnya tidak ada yang sakit dengan badan fisikku. Selama tiga hari aku hanya bergolek-golek saja di kamar. *Tamarrad*. Pura-pura sakit.

Begitu bel masuk kelas berdentang, tinggallah aku sendiri terbaring malas di kamar. Sunyi. Sambil menatap langit-langit kamar yang dikapur putih, mereka-reka apa yang akan disampaikan Ayah. Posisiku semakin jelas, aku ingin keluar secepatnya, mengikuti ujian persamaan, dan segera mendaftar tes perguruan tinggi. Kalau Ayah memaksaku menyelesaikan PM, artinya aku tidak bisa kuliah tahun ini, dan harus sabar menunggu setahun lagi. Tapi aku tidak mau bersabar setahun lagi. Aku akan tertinggal dua tahun dari Randai. Mungkin aku bisa memberontak kepada Ayah dan bilang bahwa anaknya juga punya keinginan sendiri.

Para Sahibul Menara beberapa kali datang merubungi aku yang berbaring di kasur tipis. Aku telah menceritakan semua kegundahanku kepada mereka. Kawan-kawanku yang baik ini mencoba membangkitkan semangatku. Raja dan Dul paling berapi-api mengompori aku tetap menyelesaikan PM. "Sudahlah Lif. Saya tidak ingin melihat dua kawan dekatku hilang dalam sebulan," kata Raja dengan suara galak agak mengancam. Said dan Atang tidak banyak bicara. Sebagai lulusan SMA, mungkin mereka lebih dewasa dan mengerti yang aku rasakan.

Dan seminggu kemudian, seorang petugas penerima tamu

datang melayang dengan sepeda kuningnya. Mendapatkanku di sudut kamar sedang merenung. Dia menyerahkan sebuah memo tamu, tertulis di sana:

Siswa: Alif Fikri
Tamu: Fikri Katik Parpatiah Nan Mudo.

Ayah datang!

Aku segera menuju tempat penerimaan tamu. Sudah setahun aku tidak bertemu Ayah. Dalam penglihatanku, wajahnya tidak banyak berubah, tapi ubannya makin banyak menyeruak, khususnya di kedua sisi kepalanya yang berambut tipis. Lebih jauh lagi, bahkan uban sekarang telah menjajah sampai ke kumis dan cambangnya. Wajahnya tampak letih setelah perjalanan lintas Jawa dan Sumatera.

Aku cium tangan beliau dan duduk di sampingnya, agak lesu. Ayah hanya tertawa tanpa bunyi dan berkata," Di kampung lagi musim durian". Lalu apa hubungannya dengan kedatangan beliau? Tidak ada. Aku tahu betul, kalau Ayah berbicara di luar konteks, berarti dia sedang gelisah dan mencari cara untuk memulai pembicaraan.

Tapi urusan durian adalah salah satu tali penghubung antara kami berdua. Sejak kecil aku dan Ayah selalu menyambut musim durian dengan seluruh jiwa raga. Kami, dua laki-laki di keluarga, adalah pencinta durian. Berdua saja kami bisa menghabiskan belasan buah. Bukan cuma membeli durian di pinggir

jalan, kami berburu buah nikmat ini ke hutan di Bukit Barisan. Banyak pohon durian yang telah ditanam sejak dulu oleh nenek moyang keluarga ayahku di ladang di pinggir hutan ini. Ayah selalu percaya, durian terbaik datang dari kampungnya, dan yang terbaik di kampungnya adalah durian dari tanah ladangnya. Dan yang terbaik di ladangnya adalah durian yang matang di pohon, lalu jatuh dengan sendirinya dan langsung dipungut di bawah pokok pohonnya.

Memakai topi anyaman pandan yang lebar dan menyelipkan parang di pinggang, kami biasanya naik bukit di pagi hari. Ditemani koor sikumboh[71] yang bergaung dan uir-uir[72] hutan yang melengking bersahut-sahutan kami duduk berjam-jam di dangau di tengah ladang durian. Menunggu. Kalau kami beruntung, di tengah keheningan hutan, kami akan mendengar suara seperti tali putus, disusul suara krosak daun-daun dan gedebuk di tanah. Kami segera berlompatan keluar dari dangau dan mencari asal bunyi gedebuk tadi. Begitu menemukan durian yang jatuh itu, Ayah langsung membelah kulit durinya yang keemasan. Bau wangi langsung meruap dari dagingnya yang kuning dan lembut. Kami memakannya hangat-hangat pakai tangan. Sebuah pengalaman ayah-anak yang tidak akan aku lupakan. Hanya berlangsung beberapa menit saja, tapi sungguh nikmat. Inilah momen "durian runtuh" yang sebenarnya.

Yang tidak kami lakukan adalah menjaga durian runtuh malam hari. Ayah bilang bahwa malam hari berbahaya, karena inilah waktu *inyiak*, atau sebutan kami buat Harimau Sumatera, berkeliaran di dekat ladang untuk menunggu durian runtuh.

[71]Sejenis monyet yang suaranya berbunyi.."umboh...umboh.."
[72]tonggeret

Awalnya aku merasa dibohongi, masak harimau suka durian. Tapi suatu ketika Ayah memperlihatkan sebuah durian yang terkoyak di bawah pohon dengan bekas kaki-kaki bercakar besar di sekelilingnya. "*Inyiak* rupanya baru pesta durian juga," kata Ayah serius. Aku merinding.

Entah benar entah tidak. Saat aku masih SD, Ayah suka bercerita tentang kakeknya, Datuak Tungkek Ameh, yang dianggap berilmu tinggi dan mampu mengobat berbagai penyakit. Ayah adalah cucu kesayangannya dan sering diajak ke rumahnya yang terpencil di lereng Bukit Barisan. Pernah suatu malam Datuak Tungkek Ameh mengantar Ayah pulang kembali ke rumahnya di pinggir danau. Malam itu sangat kelam dan perjalanan cukup jauh menuruni bukit. Sebelum berangkat, kakeknya meminta Ayah untuk duduk tenang-tenang, menutup mata dan tidak bicara, supaya cepat sampai. Ayah patuh dan menutup mata.

Lalu Ayah merasa digendong Kakek dan didudukkan di atas sebuah badan besar. Kakek duduk di belakangnya. Dengan decakan lidah dari Kakek, badan besar ini mulai melompat-lompat cepat dengan gerakan empuk. Angin bersiut-siut di kupingnya, badan besar ini berlari makin cepat dengan menggeram-geram halus. Tangan Ayah menyentuh bulu binatang yang terasa kasar tapi bersih. Dalam tempo pendek mereka sampai di tujuan. Ayah bertanya kepada Kakek, "Kita naik apa tadi *nambo*[73]". Kata *nambo*-nya, "kita naik *inyiak*". Menurut legenda, *inyiak*, atau harimau dianggap adalah peliharaan yang patuh kepada orang-orang sakti di Minang.

"Tanda orang yang punya *inyiak* adalah, matanya tajam dan

---

[73]Kakek. Kata ini umum digunakan masyarakat di sekitar Danau Maninjau

tenang, dan mempunyai jenggot yang tumbuh di tengah leher," kata Ayah. Kata Ayah, kakeknya punya itu semua.

Kami pindah duduk ke kantin. Sambil pelan-pelan menyeruput kopi kental, akhirnya Ayah tidak lagi berbicara tentang durian.

"Kami sudah daftarkan nama *waang* untuk ikut ujian persamaan delapan bulan lagi. Karena itu, tidak ada salahnya tetap bertahan di sini. Selesaikanlah apa yang sudah dimulai," kata Ayah sambil menatapku lekat-lekat.

Tanpa kesadaran penuh, kepalaku mengangguk. Berbagai skenario argumentasi yang aku persiapkan menguap.

Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. Apakah karena hatiku perang dan tidak ada pemenang yang sesungguhnya antara tetap tinggal di PM atau keluar? Toh di tengah segala galau aku juga menemukan dunia yang menyenangkan di PM? Ataukah kekuatan diplomasi durian Ayah yang membuatku lemah? Atau pengorbanan beliau melintas Sumatera dan Jawa, hanya untuk memastikan aku tetap tinggal di PM. Atau karena mendengar akan ada ujian persamaan dalam 8 bulan? Atau semuanya? Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, mulai detik itu, di meja kantin itu, di depan Ayah, aku berjanji: aku harus menamatkan PM.

Terngiang-ngiang petuah Kiai Rais dulu: keluarlah dari PM dengan *husnul khatimah*, akhir yang baik.

Ayah tersenyum lebar melihat aku mengangguk. Mempertontonkan geliginya yang dihiasi jejak-jejak hitam hasil minum kopi puluhan tahun. Ayah lalu menyalamiku, agak kaku, mungkin

untuk memastikan aku siap berkomitmen. Kami kemudian menghabiskan hari untuk kembali bercerita tentang dunia durian yang selama ini secara aneh mengikat hubungan kami anak beranak.

Ayah hanya tinggal tiga hari di PM. Misinya telah berhasil membuat aku berjanji tetap di sini. Dalam tiga bulan ke depan, aku akan menghadapi ujian terberat dalam kehidupan PM: *imtihan nihai*, ujian penghabisan. Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. *Man shabara zhafira*. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.

Di PM ada beberapa ustad yang ahli memotivasi dan mampu membuat semangat murid yang sedang loyo mencelat-celat. Para ahli motivasi ini punya ”jam praktek”, biasanya sebelum makan malam atau setelah subuh. Durasi acara pembakaran semangat ini mulai dari 15 menit sampai 1 jam. Kami menyebut ustad ini sebagai ”ahli setrum”.

Hari ini aku membuat janji dengan Ustad Nawawi, seorang tukang setrum papan atas di PM. Dia adalah mantan wali kelasku tahun lalu. Dia dengan simpatik memulai sesi dengan bertanya kenapa aku menjadi loyo. Setelah tahu masalahnya, suaranya yang tadi tenang berubah menjadi penuh semangat. Pelan-pelan dia menuntunku untuk bangkit, mandiri dan menang. Begitu keluar dari ruang Ustad Nawawi aku merasa dunia tiba-tiba terasa berbinar-binar dan lapang. Aku bagai mendapatkan suntikan energi dosis tinggi dan bisa melakukan apa saja. Bahkan ubun-ubunku rasanya berasap saking bersemangatnya.

Kamp Konsentrasi

Langit malam ini berisi bulan sabit dan gugusan bintang berkelap-kelip. Angin semilir bulan September mengalir sejuk sampai ke hati. Setelah kedatangan Ayah yang menjanjikan ujian persamaan SMA, aku menjadi sangat bersemangat menghabiskan bulan-bulan terakhirku di PM. Tidak terkecuali menyambut malam bersejarah ini.

Kami, semua kelas enam, berkumpul di aula untuk mendengar petuah penting Kiai Rais. Suara ocehan kami yang seperti sepasukan lebah madu tiba-tiba senyap seperti dihalau angin. Seorang maju ke podium.

"Kalau PM adalah seorang ibu, maka PM sekarang sedang hamil tua. Mari kita rawat kehamilan bersama sampai melahirkan," buka Kiai Rais dengan air muka berbinar.

"Anak-anakku, kalianlah jabang bayi yang sedang dikandung PM. Kalau lulus, kalian lahir dari rahim PM untuk berjuang dan membawa kebaikan untuk masyakat. Dan proses persalinan yang menentukan adalah *imtihan nihai*—ujian pamungkas. Inilah ujian yang paling berat yang anak-anak temui di PM, dan bahkan mungkin sepanjang hidup kalian."

Setelah berdiam diri sebentar, Kiai Rais melanjutkan.

"Untuk mendukung persiapan ujian ini, membuat suasana belajar dan saling membantu, kita akan mengadakan sebuah pusat persiapan ujian. Mulai malam ini, semua murid kelas

enam, harus pindah ke aula ini. Anggap ini adalah ruang belajar, ruang diskusi, ruang kelas, bahkan kamar tidur kalian. Selama sebulan, setiap hari kalian berkumpul di aula ini sambil dibimbing para guru senior. Selama sebulan ke depan, tidak akan ada ada kelas...”

Kata-kata Kiai Rais tenggelam oleh riuh tepuk tangan kami semua. Tidak ada kelas selama sebulan adalah kenikmatan luar biasa.

Kiai Rais kemudian menutup sambutannya dengan memimpin doa bersama untuk kami semua. ”*Allahumma zidna ilman warzuqna fahman...* Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkan pemahaman kepada kami...”

Koor amin yang panjang dan khusyuk kami lantunkan dengan penuh perasaan dan harapan.

Sejak malam itu, kami bolak-balik membawa berbagai barang mulai buku sampai kasur ke rumah baru kami yang luas: aula. Gedung ini telah memainkan peran penting dalam kehidupan kami. Mulai dari menjadi tempat acara pekan perkenalan PM tiga tahun lalu, panggung lomba pidato, saksi kekalahan Icuk Sugiarto, tempat kami menerima tamu-tamu penting sampai menjadi saksi sejarah kehebatan aksi panggung kami di Class Six Show. Kali ini, aula mendapat julukan baru: Kamp Konsentrasi.

Aku mendapat kelompok belajar dengan lima orang teman dari kelas lain. Kami diberi kavling tempat di sudut barat aula. Di kavling inilah kami akan menghabiskan waktu sebulan ke depan. Buku-buku sampai kasur lipat kami boyong ke kavling yang ditandai dengan meja-meja belajar yang disusun membentuk segi empat. Lantai kosong di tengah segi empat itu menjadi

ruang tidur kami. Setiap kelompok didampingi oleh seorang ustad pembimbing yang selalu menyediakan waktu jika kami bertanya tentang pelajaran apa saja yang belum kami mengerti. Dan ustad ini juga memastikan kami hadir di kamp ini dan memberikan motivasi kalau diperlukan. Pembimbing kelompokku ternyata Ustad Nawawi, sang tukang setrum.

Aula ini terus berdengung dengan suara ratusan orang yang belajar untuk menghadapi ujian akhir. Semarak dan riuh rendah. Sekilas menyerupai kamp pengungsian para ilmuwan. Ke mana mata aku edarkan, yang tampak adalah meja yang dipenuhi tumpukan buku, gelas kopi dan baju-baju yang digantung dan anak-anak muda yang sibuk berdiskusi bersama atau khusyuk membaca buku pelajaran. Untuk lebih menyemarakkan suasana, kami juga menempelkan spanduk berbagai kata motivasional di dinding aula. Misalnya: ”*man thalabal ula sahiral layali*[74]”, ”buku yang tebal dimulai dari huruf pertama di halaman pertama”, dan tentu saja ”*man jadda wajada*”.

Detak kehidupan di aula ini benar-benar 24 jam. Ada yang belajar siang dan malam tidur, tapi ada juga yang kebalikannya lebih suka belajar malam dan siang tidur. Yang jelas, kami dipaksa untuk fokus belajar. Tidak ada kegiatan lain yang dibolehkan buat kami selain belajar dan olahraga menjelang Maghrib. Kalau capek belajar, kami boleh tidur-tiduran sebentar, asal tetap berada di dalam aula. Kalau sudah semakin banyak kepala

---

[74]Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, akan bekerja sampai jauh malam

yang layu karena mengantuk, Ustad Torik memutar musik dengan *beat* kencang untuk menyegarkan semangat kami.

Di kiri meja belajarku, tiga tumpukan buku menggunung tinggi. Inilah semua buku pelajaran dari kelas satu yang harus aku baca ulang untuk menghadapi ujian akhir. Sementara di sebelah kanan, suplai energi untuk belajar keras. Ada kotak kopi, gula, multi vitamin dan madu. Di bawah meja ada satu kardus mie, kalau perut lapar setelah siang malam belajar. Selama masa persiapan ujian yang melelahkan secara fisik dan mental, aku memang cukup terobsesi dengan vitamin dan makanan tambahan. Sudah beberapa hari ini aku mengikuti resep Said untuk menjaga stamina belajar. Yaitu setiap setelah sarapan pagi melahap kuning telur yang sudah dicampur madu. Amis telur dinetralisir manisnya madu.

Masih terbawa rasa senang dengan kunjungan Ayah kemarin, aku menghadapi kamp konsentrasi ini dengan optimis. Tapi setelah beberapa hari berkutat terus dengan buku dan melihat tumpukan buku yang wajib aku baca masih tinggi, semangat ini berganti dengan cemas. Aku merasa cukup cemas tidak punya waktu untuk mempersiapkan ujian terakhir yang terkenal berat ini.

Selama ini pengalaman menunjukkan kalau kemampuan hapalanku sangat lemah. Padahal beberapa pelajaran penting sangat erat berhubungan dengan hapalan. Untuk Al-Quran, Hadist, dan beberapa mata pelajaran, mau tidak mau hapalan harus bagus. Apakah aku sanggup menghadapi ujian yang akan mengujikan pelajaran dari kelas satu? Semakin cemas, semakin tidak bisa aku konsentrasi dengan pelajaran. Bahkan, satu-satu sariawanku tumbuh. Kecil-kecil tapi perih. Pertanda aku mulai stres.

Sambil makan malam di dapur umum, aku diskusikan kecemasanku kepada Sahibul Menara. Kecuali Raja, tampaknya kami semua merasakan hal yang sama. Kami meringis tegang membayangkan ujian maraton sebulan penuh.

Atang mencoba menghibur menyemangati dirinya sendiri dan kami semua.

"Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal."

"Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang sedang kita pelajari itu kan *nur*. Cahaya. Dan *nur* hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang," timpal Dulmajid.

"Seandainya Baso masih ada, aku cukup percaya diri menghadapi ujian ini," kataku dengan mulut miring ke kiri. Sariawanku yang membesar di sebelah kanan membuat mulutku tidak bisa lurus.

Kawan-kawan mengangguk-angguk ikut prihatin. Baso selama ini adalah referensi terhebat kami untuk masalah pelajaran selain Bahasa Inggris. Tidak itu saja, dia pintar untuk menerangkan pelajaran dengan bahasa sederhana dan menyemangati kita untuk memahami dan menghapalkan.

Said yang dari tadi diam dengan muka serius, tampak hanyut dalam pikirannya sendiri. Aku menepuk bahunya, "Oiiii, *kaifa ya akhi?*"

"Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal. Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget," katanya mulai dengan gaya dewasanya. Umurnya memang sudah 23 tahun.

Walau sok bergaya dewasa, sebetulnya aku selalu berusaha mendengar Said. Aku menganggap dengan usia 4 tahun lebih tua, dia lebih dewasa dan aku pantas belajar kepadanya.

"Jadi maksud *anta*...?" tanyaku.

"Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip "*saajtahidu fauqa mustawa al- akhar*". Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. *Fahimta.* Ngerti, kan?"

"Iya, tapi itu kan biasa saja, semua kita tahu."

"Aku sangat terkesan dengan prinsip ini. Coba renungkan lebih dalam untuk merasakan kekuatan prinsip sederhana ini. Ingatlah, sang juara dan orang sukses itu kan jauh lebih sedikit daripada yang tidak sukses. Apa sih yang membedakan sukses dan tidak? Belum tentu faktor pembeda itu otak yang lebih cemerlang, hapalan yang lebih kuat, badan yang lebih besar, dan orang tua yang lebih kaya."

Dia menarik napas. Menggeser duduknya lebih dekat ke kami. Suaranya lebih bersemangat dari tadi.

"Tapi yang membedakan adalah usaha kita. Selama kita berusaha dan bekerja keras di atas orang kebanyakan, maka otomatis kita akan menjadi juara!"

"Lihatlah, berapa perbedaan antara juara satu lari 100 meter dunia? Cuma 0, 00 sekian detik dibanding saingannya. Berapa beda jarak juara renang dengan saingannya? Mungkin hanya satu ruas jari! Untuk juara hanya butuh sedikit lebih baik dari orang kebanyakan! Sudah lebih terasa kekuatannya?"

Kepala kami mengangguk-angguk sambil menatap Said. Dia semakin dewasa saja.

”Maksudku, kalau kita berusaha sedikiiiiiiiiiiit saja lebih baik dari orang kebanyakan, maka kita jadi juara. Ingat, filosofinya: sedikit saja lebih baik dari orang lain. Itu artinya perbedaan sepersekian detik, satu ruas jari tadi. Kita bisa dan kita mampu jadi juara kalau mau!” kata Said menggebu-gebu. Dia sekarang bahkan sudah berdiri sambil mengayun-ayun tangannya. Kepalanya yang belum kembali berambut sampai berkeringat.

”Kalau begitu, kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman-teman di kamp konsentrasi,” simpulku.

”Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas Said.

Pidato Said ini menyalakan semangat kami. Rasanya beban menghadapi ujian menjadi ringan, pikiran jadi lebih jernih, dan rencana apa yang harus dilakukan semakin jelas. Yang jelas aku akan memperpanjang waktu belajarku dibanding orang lain. Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam. Selama ini Atang adalah sosok yang paling bisa dipercaya untuk bisa bangun malam. Sedangkan kami termasuk kelompok *abu naum*, atau orang yang suka tidur.

Tantanganku, selain hapalan yang banyak, juga bagaimana mengerti dengan baik buku pelajaran yang kebanyakan berbahasa Arab dan Inggris. Kami memang tidak dibolehkan membaca buku terjemahan, karena intinya adalah mempelajari sebuah konsep dalam bahasa aslinya. Karena itu, selama di aula, kami wajib didampingi dua benda.

Yang pertama kamus *al-Munjid* karangan Louis Ma'luf dan Bernard Tottel yang terbit di Mesir. Buku ini setebal bantal yang beratnya seperti tumbukan batu bata. Buku ini adalah ensiklopedia dan kamus bahasa Arab yang menguraikan arti kosakata bahasa Arab dalam bahasa Arab juga. Untuk melengkapi keterangan, kamus ini dilengkapi banyak ilustrasi warna-warni. Karena sangat komprehensif, kamus inilah salah satu referensi utama para penerjemah dari bahasa Arab ke berbagai bahasa dunia. Beberapa kali aku melihat kamus ini benar-benar menjadi bantal teman-teman yang *begadang* belajar dan tidak kuat menahan kantuk.

Sedangkan buku yang kedua adalah padanan kamus *al-Munjid* dalam bahasa Inggris. Judulnya *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* karangan AS Hornby. Inilah kamus yang menjadi obsesi Raja dari kelas satu. Kamus ini juga menjelaskan kosakata dalam bahasa Inggris pula. Tapi ketebalannya kalah dengan *al-Munjid* dan tidak punya banyak ilustrasi. Kalau kedua buku ini ditumpuk, beratnya minta ampun. Tapi kami selalu lupa dengan beratnya, karena kedua kamus ini juga lambang status telah berada di kelas tinggi yang berhubungan dengan kosakata tingkat tinggi pula. Bangga rasanya menenteng kamus-kamus melewati rombongan adik-adik kelas yang memandang kami dengan wajah terkagum-kagum.

Akhirnya hari pertama *imtihan nihai* itu datang juga. Warga PM menyebutnya ”ujian di atas ujian”. Sariawanku masih terus mekar dan berdenyut-denyut perih. Sangat mengganggu kenikmatan makan dan konsentrasi belajar. Kami terus tinggal di kamp konsentrasi untuk bisa memusatkan perhatian menghadapi ujian. Tidak gampang memaksakan diri terus belajar siang dan malam.

Berbeda dengan ujian selama ini, untuk ujian kelas enam kami harus berpakaian rapi layaknya seorang penguji. PM ingin kami melihat ujian ini sebagai sebuah kesempatan untuk mendiskusikan semua ilmu yang sudah dipelajari dengan para penguji. Bukan semata-mata kami menjawab pertanyaan saja. Hari ini aku berkemeja putih rapi, yang dimasukkan ke dalam celana katun, dililit ikat pinggang kulit imitasi. Dan tentu saja mengenakan seutas dasi.

Ujian pertama adalah ujian lisan untuk *Arabiyah*, yaitu kumpulan berbagai subyek pelajaran bahasa Arab yang pernah kami dapat dari kelas satu sampai sekarang. Bahan bacaannya bertumpuk-tumpuk di mejaku, dan sudah berhari-hari aku cicil untuk membacanya. Aku menjalani ujian pertama dengan setengah percaya diri dan setengah lagi pening. Yang membuat pening adalah terlalu banyak yang harus aku pahami dan hapal dalam kurun beberapa hari.

”*Tafadhal ya akhi*,” undang Ustad Ahsan ketika aku mengetok ruang ujian lisan. Di luar dugaanku, suasananya sangat cair, seperti diskusi antara dua orang kawan lama tentang perjalanan keilmuan mereka. Tidak ada pertanyaan menyudutkan untuk

menjawab iya dan tidak. Pertanyaan lebih menggiring aku untuk memperlihatkan pemahaman besarku terhadap sebuah ilmu. Misalnya, ”coba sebutkan sebuah kalimat lengkap berbahasa Arab dan uraikan fungsi dan tata bahasa kalimat itu sejelas mungkin”. Secara global aku bisa menjawab, tapi begitu masuk ke detail dan contoh konkrit, aku harus berjuang memaksa mesin ingatanku bekerja keras.

Keluar dari ruangan ujian lisan ini, aku berkali-kali membisikkan alhamdulillah. Sebuah tantangan besar telah aku lewati dengan lumayan meyakinkan.

Sepuluh hari ujian lisan aku selesaikan juga dengan terengah-engah. Kami punya waktu istirahat sebelum ujian tulis. Kesimpulanku setelah ujian lisan: aku perlu membaca ulang beberapa buku khususnya yang berhubungan dengan Arabiyah, supaya lebih siap untuk ujian tulis.

Selang beberapa hari kemudian, kami masuk ke babak akhir dari perjuangan *thalabul ilmi* kami di PM: ujian tulis. Aku merasa jauh lebih tenang menyambut ujian tulis, dibanding ujian lisan. Walau semua pertanyaan nanti berbentuk esai, tapi bagiku, menulis adalah proses yang baik untuk merekonstruksi semua materi yang pernah aku baca. Dan ada cukup waktu untuk berpikir tanpa harus ditatap dengan mata tidak sabar oleh penguji ujian lisan.

Minggu pertama ujian tulis aku lewati dengan cukup baik. Paruh keduanya mulai terseok-seok karena stamina sudah terkuras dan bosan sudah datang. Benar adanya istilah ”ujian di

atas ujian". *Imtihan nihai* bukan hanya sekadar membuktikan seberapa banyak ilmu yang telah diserap otak, tapi seberapa kuat seorang siswa melawan tekanan waktu, kebosanan, psikologis dan fisik. Siapa yang bisa mengatasi semua faktor itu, maka dia adalah pemenang.

Setelah sebulan yang melelahkan, ujian kelulusan ini ditutup dengan ujian Peradaban Islam, sebuah pelajaran yang sangat aku sukai. Para ustad pengawas mengedarkan kertas soal dalam posisi terbalik di meja, tepat di depan kami masing-masing. Begitu lonceng berdentang, terdengar suara kresekan kertas ketika semua orang membalik kertas soal dengan harap-harap cemas. Apakah hapalan semalam akan ditanya, apakah soal pernah dibahas dengan teman-teman sebelumnya?

Aku telah merasa belajar banyak untuk ujian ini, bahkan membaca berbagai referensi tambahan di perpustakaan. Aku membalik kertas soal dengan percaya diri. Walau begitu, tidak urung aku kaget juga melihat apa yang ada di kertas soal ini. Di tengah kertas soal yang putih, hanya ada sebuah tanda tanya besar. Dan sebuah pertanyaan: "Apa kisah sejarah Islam yang paling menginspirasimu? Beri kritik."

Seperti gaya mengajarnya yang inventif, Ustad Surur juga memberikan soal ujian yang tidak lazim. Hanya satu soalnya itu saja dan tidak ada petunjuk lain. Kami bebas menulis selama 1 ½ jam untuk menjawab soal ini.

Aku termenung sejenak. Pertanyaan yang menantang dan menggairahkan. Begitu banyak yang menginspirasi, begitu banyak buku yang telah aku baca beberapa bulan ini, begitu banyak cerita Ustad Surur yang inspiratif. Tapi yang manakah yang akan aku pilih?

Akhirnya aku memutuskan untuk bercerita tentang topik yang selalu membuatku terpukau. Yaitu tentang masa keemasan Islam di ranah Eropa pada abad ke-8 sampai ke-15. Waktu itu kota-kota penting Islam di Spanyol seperti Toledo, Valencia, Granada, Cordoba, Malaga dan Seville mencapai puncak peradaban dan Universitas Cordoba dan *Palacio de la Madraza* di Granada menjadi tujuan orang Eropa untuk belajar ilmu mulai kedokteran sampai ilmu falak.

Aku juga menuliskan sosok Ibnu Rusyd yang sungguh keterlaluan pintarnya. Dia lahir di Spanyol pada abad ke-12 dan ikut berperan mempengaruhi filosofi pemikiran Thomas Aquinas dan Albert the Great. Dikenal di Eropa dengan nama Averrous, dia dianggap tokoh yang mampu mempertemukan agama dengan filosofi. Dia sosok ilmuwan super dan multi talenta: selain ahli hukum, dia juga dikenal menguasai ahli aritmatika dan kedokteran. Untuk bidang kedokteran, Ibnu Rusyd menulis 16 jilid buku *Kulliyah fi Thibb* yang lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *General Rules of Medicine* dan dipakai di sekolah-sekolah Eropa. Total buku karangannya 78 buah yang melingkupi bidang ilmu falak, matematika, astronomi, filsafat, logika, fiqh, dan sastra. Seseorang yang sungguh ajaib! Bahkan salah satu bukunya, *Bidayatul Mujtahid* yang membahas perbandingan berbagai mazhab kami pakai sehari-hari di kelas. Bayangkan! Aku berguru kepada seorang jenius Muslim dari abad ke-12.

Nah, sekarang untuk bagian kritik, aku meminjam pendapat orang pintar yang "keterlaluan" lainnya, Ibnu Khaldun. Lahir di Spanyol abad ke-13, dia adalah ahli hukum, sejarah, sosiologi, sekaligus filsuf. Dalam buku terkenalnya, *Mukaddimah*, dia me-

nerangkan pasang surut suatu dinasti mengikuti sebuah hukum universal.

Menurut hukum itu, suatu budaya baru selalu dimulai dari semangat solidaritas kelompok yang sangat kuat. Kelompok ini lalu menjadi penguasa dan membangun budaya dan peradaban yang kokoh. Tapi begitu kekuasaan terbentuk, mereka menjadi lengah, muncul kecemburuan dan satu sama lain berebut kekuasaan. Fase berikutnya, mereka menjadi lemah dan gampang ditaklukkan oleh sebuah kelompok yang baru. Yang punya semangat solidaritas kelompok yang lebih baru lagi, seperti yang pernah mereka punyai dulu. Dan siklus ini terjadi berkali-kali. Ambruknya peradaban Islam di Spanyol juga terjadi karena kesalahan yang sama.

Aku menuliskan di lembar jawaban esaiku, bahwa sungguh mengasyikkan mempelajari kejayaan Islam zaman dulu mulai dari masa Dinasti Nasrid di Spanyol, Safavid di Iran, Mogul di India, Ottoman di Anatolia, Syria, Afrika dan Timur Tengah. Tapi juga menyedihkan karena semua ini berkesudahan dengan kemunduran. Dan lebih menyedihkan lagi adalah kebiasaan umat Islam bernostalgia dengan kejayaan tua yang mangkrak itu.

Sebagai penutup, aku menuliskan bahwa sudah saatnya romantisme ini dilihat dari sisi yang lain. Bukan untuk dikenang dan dibangga-banggakan, tapi untuk mengambil hikmah dari masa lalu dan berjuang untuk membangun peradaban yang lebih kokoh lagi.

Berlembar-lembar kertas lancar kuhabiskan.

Semoga Ustad Surur terkesan dengan jawaban dan kritikku ini.

Kalau beberapa ujian sebelumnya aku lewati dengan mengecewakan, ujian yang terakhir ini memberi optimisme bahwa aku memang telah belajar dengan baik. Begitu bel berdentang menandakan waktu habis, kami semua bersorak dan berdiri merayakan keberhasilan menyelesaikan ujian maraton sebulan penuh ini. Ujian Peradaban Islam ini sungguh telah mengobati hatiku.

Lembar jawaban aku serahkan kepada ustad pengawas dengan senyum lega. Rasanya hari ini adalah hari pembebasan dan kemerdekaan. Rasanya seperti melunasi hutang besar dengan tunai. Selesai sudah perjalanan panjangku empat tahun di PM, selesai sudah ujian maraton yang melelahkan jiwa dan raga.

Yang jelas hatiku puas dan tentram karena merasa telah melakukan yang terbaik, berusaha berbuat di atas rata-rata orang dan telah berdoa dan bertawakkal. Hanya Allah yang Maha Mengatur segala hal.

Kini saatnya aku melihat hari ini dan esok. Ke mana aku setelah PM?

Suasana di bawah menara sore itu meriah. Dari tadi kami tidak henti-henti tersenyum dan tertawa terpingkal-pingkal mendengar cerita Said dan Atang yang mengaku pernah tertidur di ruang ujian. Raja, Dul dan aku bercerita bagaimana kami telah mengurangi mandi selama ujian karena tidak mau kehilangan waktu antri panjang di depan kamar mandi. Tapi tidak seorang pun yang mau membicarakan soal ujian lagi.

”Kalau begini, aku kangen mendengar Baso ribut membolak-

balik buku untuk memastikan jawaban ujiannya benar," kata Raja tersenyum tanpa suara. Dia merogoh saku bajunya dan mengeluarkan secarik kertas putih. Dia mengangsurkan ke tangan kami. "Nih, baru sampai. Surat buat kita."

Sebuah surat bertuliskan Arab gundul yang rapi. Dari Baso. Aku membacakan buat kawan-kawan.

> *".....Saudara-saudaraku. Kalau ingatanku tidak salah, kalian tentu sekarang sudah hampir menyelesaikan "pesta" ujian akhir. Aku doakan kalian lulus semua. Sayang sekali aku tidak bisa ikut pesta ini. Sejujurnya, aku kangen dengan ujian di PM.*
>
> *Nenekku masih sakit, tapi kedatanganku untuk merawatnya membuat dia tampak lebih kuat. Hari-hariku juga cukup sibuk. Setiap pagi aku berjalan ke desa sebelah untuk mengajar Bahasa Arab dan mendalami hapalan Al-Quran dengan Tuanku Haji Guru Mukhlas Lamaming. Menjelang zuhur aku kembali pulang untuk menyuapi nenek. Malam harinya aku habiskan untuk membaca buku untuk persiapan ujian persamaan dan tentunya menghapal Al-Quran. Alhamdulillah, kemajuan hapalanku luar biasa, sekarang sudah hampir 20 juz.*
>
> *Aku yakin, Tuhan akan mempertemukan kita lagi suatu hari kelak....."*

Aku melipat surat Baso sambil tersenyum. Kawan-kawanku yang lain mengangguk-angguk kecil mengulum senyum. Rupanya rahang yang kehilangan gigi geraham sudah mulai sembuh.

Malam itu, kami kembali berkumpul di aula, yang kali ini sudah dirombak dari kavling kelompok belajar menjadi kursi dan meja yang berjejer-jejer. Muka belajar kami yang tegang kini berganti gelak dan tawa yang pecah di sana-sini. Kiai Rais dan para guru duduk di panggung, menghadap kami. Kebiasaan di PM, sebuah ujian dibuka dan ditutup dengan pertemuan yang dipimpin Kiai Rais. Inilah Malam Syukuran Ujian Akhir.

Dengan wajah bercahaya, Kiai Rais mengangkat kedua tangan seakan menyambut pahlawan dari medan perang.

"Selamat datang para pejuangku. Yang telah sukses berjuang menaklukkan ujian akhir yang panjang... Anak-anakku semua adalah pemenang..."

Kami bertempik sorak, melepaskan segala sisa-sisa ketegangan ujian.

"Dengan bahagia, selaku pimpinan pondok, saya laporkan bahwa sama sekali tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini," candanya. Kami tertawa terbahak-bahak.

"Dan kalian lebih baik daripada Napoleon Bonaparte, yang tidak pernah mau ikut ujian."

Sekali lagi kami tertawa.

Pepatah andalan Kiai Rais yang selalu mengundang *geerr* dan terus muncul di setiap acara syukuran habis ujian dan menjelang libur adalah, "Dulu menjual mengkudu sekarang menjual durian, dulu tidak laku sekarang jadi rebutan. Dengan bertambahnya ilmu kalian di sini, kalian akan semakin dibutuhkan di masyarakat."

Beratus Ribu Jabat Erat

Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari *bulis lail*, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi. Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.

Salah satu kegiatan yang paling menarik di minggu terakhir kami adalah *rihlah iqtishadiyah*. Dengan bus carteran, selama lima hari, segenap murid kelas enam berkeliling Jawa Timur. Kami mengunjungi pabrik kerupuk di Trenggalek, budidaya ikan laut di Pacitan, toko bahan bangunan di Tulung Agung, koperasi simpan pinjam Islami di Jombang, *dealer* mobil dan pabrik semen di Gresik, industri batik di Sidoarjo, sampai pusat perawatan kapal besar di Surabaya. Selama kunjungan ini

kami berdialog dengan wiraswastawan dan pemilik bisnis dan bertanya bagaimana mereka memulai usahanya.

Tujuan perjalanan ini memang untuk membuka mata bahwa dunia wirausaha sangat luas dan bisa menjadi tujuan kami di masa depan. Perjalanan yang melelahkan, tapi membuat kami puas. Sepanjang jalan kembali ke PM aku dan Sahibul Menara sibuk berandai-andai, akan punya usaha apa kami nanti. Petuah Kiai Rais selalu mengiang-ngiang, "Jangan puas jadi pegawai, tapi jadilah orang yang punya pegawai".

"Pengumuman kelulusan kita sudah ada, bisa dilihat di aula," seru Said sebagai ketua angkatan kami berteriak-teriak setelah subuh. Walau masih pegal-pegal dengan perjalanan keliling Jawa Timur kemarin, kami tidak sabar untuk datang berbondong-bondong ke aula. Walau sudah bertawakal sepenuh hati, tetap saja hatiku berdebur-debur ketika melihat pengumuman yang ditempel di aula.

Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan di sebelahnya tertulis huruf *nun*, *jim* dan *ha*. Artinya LULUS. *Alhamdulillah*. Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukkan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. *Ajtahidu fauqa mustawal akhar*. Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. Menurut

pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.

Setelah makan pagi, kelas enam dikumpulkan di depan rumah Kiai Rais. Dalam kelompok-kelompok kecil kami dipanggil untuk menerima transkrip nilai dan diberi nasehat langsung oleh Kiai Rais dan para guru senior.

”Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: Orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman.Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku,” ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu.

Malamnya diadakan acara yudisium dan *khutbatul wada'*. Khutbah perpisahan. Setelah beberapa sambutan pendek dan doa syukur, kami semua anak kelas enam yang berjumlah ratusan diminta berdiri memanjang seperti ular di aula. Aku berdiri berjejer bersama Sahibul Menara. Saling meletakkan tangan di bahu teman, di kiri kanan.

Lalu Kiai Rais menjangkau mikrofon.

”Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan

ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan *tawadhuk*. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. *Innallah Maa'na*. Tuhan bersama kita. Selamat jalan anak-anak, selamat berjuang."

Kiai Rais berpesan dengan nada suara yang bergetar-getar sampai ke ulu hati kami. Suasana hening pecah oleh isakan-isakan kecil di sana-sini. Udara disesaki keharuan. Beberapa hidung temanku tampak merah dan basah, termasuk Atang yang berdiri persis di sebelahku.

Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucap selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. "Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti," bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, "Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan *antum*". Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.

Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakar habis. Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. "Alif, mohon maaf lahir batin, *ma'an najah*. Semoga sukses," kata Ustad Torik sambil mendekapku.

Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. ”Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami. Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.

Sebagai pamungkas semuanya, terakhir adalah giliran kami sesama kelas enam saling berpelukan dan berjabat tangan. Suasana menjadi heboh karena 400 orang saling berangkulan dan memberi selamat. Kami semua lebur dalam perpisahan yang penuh emosi.

Kami para Sahibul Menara berangkulan bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkulan erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.

Esok paginya, PM diselimuti kabut. Hembusan angin pagi menusuk kulit. Tapi aku dan Sahibul Menara telah siap dengan koper-koper kami. Beberapa bus dengan tujuan masing-masing sudah menunggu di depan aula. Aku dan Raja naik bus jurus-

an Sumatera, Atang ke Bandung, sementara Dulmajid ikut mobil keluarga Said ke Surabaya. Di tengah kabut tipis, kami sekali lagi bersalaman dan berangkulan dan berjanji akan saling berkirim surat. Entah kapan aku akan melihat kawan-kawan terbaikku ini.

Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.

Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan ke mana aku melangkah?

Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. Kampung di atas awan.

Trafalgar Square

London, Desember 2003

Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. *Square* ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku *tourist guide* yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan *square* ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti *The Virgin of the Rocks* karya Leonardo Da Vinci, *Sunflowers* karya Van Gogh dan *The Water-Lily Pond* karya Monet. Hebatnya, semua ini bisa dilihat dengan gratis.

Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih menggigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, *sweater* dan

syal tebal. Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih.

Yang paling mencolok dari *square* ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan *anak daro*[75] di pelaminan. Masih menurut buku *tourist guide*, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.

Kaki menara dengan empat singa ini adalah tujuanku, tempat kami berjanji bertemu.

Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. Walaupun dihalangi kepakan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus *double decker* merah menyala dan menuju ke *landmark* termashyur di London ini. Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. *"Kaifa haluk, ya akhi?"*

---

[75]Sebutan untuk mempelai perempuan dalam acara perkawinan Minang

katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.

Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu *exit* stasiun kereta bawah tanah, atau *tube* Charing Cross. Gayanya masih dengan kacamata melorot. Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang. Tidak salah lagi, dia Atang. Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan. "Pertemuan bersejarah, di tempat yang bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah," katanya.

Aku menunjuk ke langit sambil bergumam.

"Ternyata ini dia Nelson's *column* yang disebut-sebut di buku *reading* kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan."

Atang dan Raja ikut menengadah. Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangannya. Bayangannya jatuh di badan kami. Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.

Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini.

Malam itu kami menginap di apartemen Raja di dekat Sta-

dion Wembley, stadion kebanggaan tim sepakbola nasional Inggris. Raja tinggal berdua dengan Fatia, istrinya yang lulusan pondok khusus putri di Mantingan.

Sudah sebelas tahun kami tidak *tajammu'*[76] sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, *makrunah*, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab dan kacang pistachio.

Malam kami habiskan bercerita tiada henti tentang apa yang kami jalani setelah tamat di PM. Atang, kawanku yang dulu selalu rajin mencatat alamat orang, mempunyai informasi lengkap tentang kabar Sahibul Menara yang lain. Yang jelas, kami tidak berenam lagi. Kami semua sudah menikah. Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya.

Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghapal Al-Quran untuk almarhum orang tuanya. Allah memperjalankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. Dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi.

Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar *License*[77] di Madinah. Dia akan berada di London selama dua tahun meme-

[76]Bahasa slang Arab ala PM: berkumpul bersama sambil makan
[77]Gelar S-1 dari universitas di Arab Saudi

nuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Raja, dengan dibantu Fatia, antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan dan pengajian rutin. Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik. ”Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Bisa mengabdi membantu umat di sini, sekaligus kuliah di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.

Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, ”Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa”.

Bercerita dengan kawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. Kami bertiga segera mengambil wudhu. Aku ragu-ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. Dia mulai mengalunkan syair itu... ”*Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi...*” Syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram hatiku.

Dengan penuh haru kami bertiga dan disusul Fatia yang telah bangun, bersama-sama melantunkan syair yang menegakkan bulu roma itu, seperti yang biasa kami lakukan di PM sebelum shalat berjamaah. Permohonan tobat atas dosa kami yang sebanyak pasir di laut di hadapan satu-satunya Sang Pengampun.

Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.

”Jadi ingin pulang ya.”

Raja dan Atang langsung mengangguk-angguk mengiyakan.

"Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita," balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.

Di luar apartemen, gelap dan angin dingin terus menggigit. Salju tipis kembali luruh dari langit. Hinggap di rumput dan daun.

Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. *Kun fayakun*, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.....

Alhamdulillah
Bintaro, 27 April 2009, 7.30 pagi.

BJ Habibie

Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Gamawan Fauzi, Gubernur Sumatera Barat

Membaca buku ini, seperti bangkitnya sastrawan besar masa lalu dari Ranah Minang. Tapi kali ini nuansanya semakin luas dan mengglobal tak sebatas nusantara, apalagi terbatas pada tradisi kultural Minangkabau. Ada hal yang baru dan menarik bagi saya sebagai Gubernur Sumbar, bahwa betapapun luasnya pergaulan dan modernnya peradaban yang dimasuki kehidupan anak manusia, dia tak dapat melepaskan diri sama sekali dari akar kultural yang dimilikinya. Ini sebuah kehidupan dan model baru karya sastra "anak" Minang masa kini yang berbeda dengan masa lalu, ketika Rantau masih terbatas wilayahnya. Semoga tulisan ini menjadi bahan kajian sastra modern di tanah air kita.

Bill Liddle, profesor ilmu politik,
Ohio State University, Columbus Ohio, AS.

Pada masa Orde Baru, jutaan anak santri bermimpi dan berjuang untuk menjadi orang modern yang mampu hidup di mana-mana. Melalui kisah enam teman sekelas di sebuah pondok modern yang terinspirasi kisah nyata, Ahmad Fuadi berhasil menciptakan kembali ciri-ciri khas budaya masa itu, terutama kepercayaannya bahwa kunci sukses pribadi adalah kesungguhan dan keikhlasan. Juga sesuai zamannya, tokoh-tokoh Fuadi sama sekali tidak mempersoalkan absahnya pemerintahan Suharto atau keyakinan mereka sendiri sebagai orang yang beragama. Novel ini perlu dibaca oleh setiap orang, baik Muslim maupun non-Muslim, yang ingin mengerti fondasi budaya kelas menengah zaman Reformasi.

Erbe Sentanu, Penulis Buku Quantum Ikhlas,
Pelopor Industri Kesadaran di Indonesia

”Demonstrasi yang indah tentang kekuatan ikhlas dan ”kesengajaan” prasangka baik kepada Tuhan. Rumus proses belajar yang jitu: yaitu murid ikhlas diajar, guru ikhlas mengajar. Hasilnya secara tidak disangka-sangka, terbuka lebarlah pintu hikmah dan pintu dunia akhirat. Beranilah bermimpi dan berharap karena Tuhan Maha Mendengar. Novel yang sangat saya anjurkan untuk dibaca dan direnungkan...”

”Ditulis ”menggunakan kata” hati, sehingga terasa menyentuh hati. Di tengah semua pergumulan hidup, akhirnya keikhlasan yang putih akan selalu memenangkan dunia dan akhirat. Bacalah dan ambillah hikmahnya..”

Riri Riza, Pembuat Film

”Masa remaja selalu meninggalkan bekas yang kuat, penuh nostalgia. Fuadi mengolah nostalgia menjadi novel yang menyentuh, sekaligus menjadi diskusi kritis sekaligus simpatik tentang pendidikan kehidupan. *Negeri Lima Menara* adalah kisah enam anak muda berbeda warna menembus pendidikan pesantren menuju dunia, sebuah kisah yang menggelitik... ”

Gola Gong, Pengarang, Pengelola Rumah Dunia

”Negeri Lima Menara” membuat saya ingin kembali memutar arus waktu. Saya ingin kembali ke masa kanak-kanak dan mengalami masa seperti Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja. Masa di mana merajut cita-cita, membentangkan permadani mimpi seluas samudra sangat lah indah. Novel ini—lagi-lagi—semakin meyakinkan saya, bahwa dengan bermimpi kita memiliki masa depan. Buku ini bagus sekali untuk dibaca oleh keluarga muda, yang sedang merenda hari depan. Membaca buku ini, semakin memastikan bahwa hidup ini indah dan memiliki cita-cita setinggi langit adalah sesuatu yang memungkinkan. Seperti yang ditulis pengarang buku ini, ”Modal kami hanya berani bermimpi, lalu berusaha, bekerja keras dan menggenapkan dengan doa. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil...” Jadi, bacalah buku ini! Dan kita akan mendapatkan spirit itu.

Andy Noya, Wartawan dan host talkshow KickAndy

”Kisah inspiratif dengan selipan humor khas pondok. Jarang

ada novel yang bercerita tentang apa yang terjadi di balik sebuah pondok yang penuh teka-teki. Buku ini sarat dengan vitamin bagi jiwa kita”

Ahmad Syafii Maarif,
Pendiri Maarif Institute dan Mantan Ketua Muhammadiyah

”Novel yang berkisah tentang perjalanan rantau anak muda Minang pastilah mengasyikkan untuk diikuti, apalagi jika rantau itu telah menggapai ujung dunia. Filosofi ”alam terkembang jadi guru” telah dibuktikan oleh penulis novel yang berasal dari kitaran Danau Maninjau yang elok itu.

Arief Rachman
Guru Besar Universitas Negeri Jakarta

Negeri Lima Menara adalah tulisan yang sangat inspiratif dan saya anjurkan untuk dibaca oleh masyarakat pendidikan. Dari *Negeri Lima Menara* ini kita merasakan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk mencapai harga diri, prestasi dan martabat diri. Keterikatan, peleburan dan pencerahan diri dari kekuatan Allah SWT telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah dan keberkahan. Dari kekuatan inilah penulis novel ini memberikan perenungan bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat bangsa dan agama.

Komaruddin Hidayat,
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

"Sebuah novel yang merekam pengembaraan anak kampung di pinggiran danau Maninjau menjejakkan kaki dan tinggal di Washington DC, pusat superpower dunia. Sebuah mozaik kehidupan mimpi seorang santri kampung yang mengepakkan sayapnya memasuki dunia baru berkat pendidikan dan nyalinya yang kuat. Wajib dibaca oleh penutur agama khususnya"

Farhan, Penyiar dan Pembawa Acara

Membaca mantera sakti *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Seperti steroid untuk badan yang sudah remuk oleh usia, amphetamine untuk pikiran yang keruh oleh masalah dan antibiotik yang mengusir parasit-parasit yang melemahkan! Aku terhenyak, terbangun dari peraduan, tempat membenamkan diri berpaling dari masalah, dengan alasan *fatigue!* Bukan dengan amarah dendam tapi dengan semangat inspirasi untuk bangkit dan arif memandang tantangan.

Emha Ainun Nadjib

Masyarakat dunia, khususnya Indonesia, sedang mengolah kekayaan alam, kreativitas pengetahuan dan invensi serta inovasi teknologi menjadi sampah kebudayaan, kekonyolan mental, kehinaan moral dan kekerdilan kemanusiaan. Fuadi melakukan yang sebaliknya: dengan bukunya ini ia mengolah sampah-sampah masa silam kehidupannya menjadi emas permata masa depan. Apa itu gerangan? Bagi siapa pun yang mengerti emas

permata nilai-nilai kehidupan, mereka tidak memerlukan saya menjelaskannya. Dan bagi yang tidak pernah belajar mengerti, sia-sia saya menjelaskannya

KH Hasan A. Sahal,
Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo

Novel ini bercerita bahwa ”pesantren kemasyarakatan” bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan keilmuan. Alumninya dengan menumpang ”perahu moral” bisa melesat ke seantero bumi Sang Pencipta, untuk bermanfaat, bukan hanya dimanfaatkan. Semoga pembaca cerdas dan jujur menggali nilai-nilai fitri manusiawi darinya. Selamat menikmati.

Ary Ginanjar Agustian,
Penulis Buku Best Seller ESQ

Kisah dalam buku ini menggelorakan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberi keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan. Bacaan yang tanpa disadari mengasah kecerdasan emosi dan spiritual.

Udjo, Project Pop

Membaca buku ini pikiranku melayang langsung masuk ke sebuah ‘dongeng’ perjalanan tentang persahabatan, hidup dan mimpi.... Tidak sadar ternyata dongeng itu berdasarkan kisah nyata dari sang penulis. Ingin rasanya menjadi bagian dari kisah yang menakjubkan ini. Jadi sahabat yang ke tujuh, mungkin gak yaa?:) Tampaknya kini giliran aku punya mimpi dan meyakini bahwa mimpi itu bisa terjadi.... Sungguh inspiratif!

Sarlito Wirawan Sarwono, psikolog

Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua atas izin Allah dan usaha manusia. Buku ini buktinya. Sangat menggugah inspirasi. Ditulis dalam bahasa yang enak dibaca. Terkadang serius, lebih sering kocak. Kesimpulannya "*man jadda wa jada*", artinya "yang penting usaha". Maka Allah akan membukakan jendela-jendela dunia.

Wicaksono, wartawan Majalah Tempo, blogger

Membaca novel ini bagaikan menikmati laporan jurnalistik seorang wartawan kawakan. Begitu detail dan penuh deskripsi. Kita seperti dibawa bertamasya secara spiritual, dari Bukittinggi yang permai hingga Washington yang bersalju. Dari Pondok Madani yang ajaib hingga Trafalgar Square yang menegakkan bulu roma. Sangat inspiratif.

Helvy Tiana Rosa,
Sastrawan dan Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ

Novel ini antara lain bertutur tentang hubungan yang menyentuh antara anak dan ibu serta murid dan guru. Akhirnya kita yakin haqqul yakin, bahwa kombinasi patuh kepada ibu, hormat kepada guru dan usaha pantang menyerah adalah rumus sukses yang tak terlawankan. Berbahagialah para ibu yang telah membawa beragam keajaiban dan kemungkinan buat anaknya. Layak dibaca para ibu yang bermimpi membesarkan anak-anak terbaik.

Herry Nurdi, Pemimpin Redaksi Majalah Sabili

Perjalanan selalu memberikan imbalan pelajaran. Tentang banyak hal. Tentang ruang, tentang waktu, juga tentang orang dan nilai fundamental. Novel ini menyarikan sekaligus menyajikan beragam perjalanan dengan tokoh-tokohnya yang mengisahkan pelajaran untuk para pembacanya. Selamat membaca dan menemukan banyak hal di Negeri Lima Menara

Sitta Karina,
penulis novel dan kontributor majalah CosmoGIRL!

Penelusuran jejak-jejak persahabatan dan pencapaian cita-cita diramu dalam kisah yang sekaligus melibatkan petualangan, religi, dan wawasan yang mengesankan. Sebuah santapan mata dan hati yang inspirasional!

Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak

Membaca buku *Negeri Lima Menara* karangan Bung Ahmad Fuadi sungguh mengasyikkan. Kita semua diajak untuk berkelana melihat cantiknya dunia dalam mimpi-mimpi indah yang dibalut dengan kerja keras dan semangat juang yang luar biasa! Bahwa mantera sakti "man jadda wajada" akan senantiasa memotivasi setiap anak dan akan melahirkan kesuksesan di masa depan manakala diikuti dengan kreativitas, ketabahan dan kerendahan hati. Saya belajar banyak dari buku ini. Dan buku ini memang layak dibaca oleh siapa pun yang ingin maju dan sukses

Akmal Nasery Basral, jurnalis-novelis

Fuadi menggabungkan kejelian observasi seorang reporter dan kekalisan jelajah imajinasi literer dalam Negeri Lima Menara yang inspiratif. Dinamika kehidupan internal pesantren berpadu mulus dengan riuhnya suasana global di jantung peradaban modern yang serba bergegas. Sebuah novel yang membuktikan bahwa tak ada hal yang tak bisa dicapai manusia di dalam hidupnya. Man jadda wajada.

Komentar Pembaca

One of the must read books of the year. Buku ini sangat inspiratif dan membangkitkan semangat juang kepada siapapun yang membacanya.

Cara penulisan buku ini mengalir, jernih, dan lugas. Ciri khas tulisan wartawan yang berusaha memberikan gambaran apa adanya tentang suatu kejadian dimasa lampau.

Saya adalah Non Muslim. Tapi saya sangat menikmati buku ini. Menurut saya Negeri 5 Menara membuka mata saya tentang Islam dengan filosofi di baliknya. Buku ini lintas agama, dan suku.

This book deserves a two thumbs up!! Highly recommended. Khususnya untuk mereka yang menyukai buku yang membangkitkan jiwa juang. Man Jadda Wajada!! Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses!!

NB: Selama membaca buku ini, saya jadi sering makan masakan Padang... hahaha

Clara

Keren bgt! gue dah selesai bacanya... 5 jam! saking serunya di babat abis...hehe!^^

Muhammad Bayu Zuhdi

Banjir inspirasi yang disuguhkan di novel ini luar biasa deras, sensasinya sama seperti ketika saya membaca The Alchemistnya Paulo Coelho. Diksinya sekelas dengan ramuan kata-kata Andrea Hirata. Deskripsinya sebening di novel Ayat-Ayat Cinta. Novel ini memaksa saya untuk merekatkan kembali kepingan impian saya yang terserak, mulai dari menghafal Alquran, hingga belajar ke negara luar. Jika Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi sudah difilmkan dengan Sukses, Negeri 5 Menara sepertinya tinggal menunggu waktu saja.

Saya persembahkan seluruh jempol saya untuk Mas Fuadi. Keep up the good work!

HiLmi SR
Dokter dan Penggemar Bahasa

Alhamdulillah, ga sia2 iklanin ke temen2 bwt baca ni buku.. Sampai nenekku yg umurnya 80 thn jg baca loh uda, apalagi penulisnya urang awak tambah sanang hatinyo.. :)

Nova Yasinta (fb)

Aku sdh membaca Negeri 5 Menara. :) keren... Hhehe My favourite section adl yg ngomongin soal ikhlas... Kena' banget! Sukses yaa... Kapan aku bs minta tnd tgnnya? :)

Sita Ardhini Citrasari

selamat . . . selamat . . . anak saya juga senang sekali membacanya . . . katanya aspiratif sekali . . . padahal dia baru berumur 8 tahun

Mohd Aoun

Bukumu hidupkan lagi gairah belajarku yg terancam turun karena rutinitas dan stagnansi. Satu lagi, menguatkan keyakin-anku pada arti kesungguhan. Sykran, bro

Wardah Mardiah

sebelum membaca novel 5 Menara saya salah satu orang yang sangat tidak tertarik dengan pendidikan pondok pesantren (walaupun katanya pondok modern), setelah saya membaca buku itu ternyata apa yang menjadi asumsi saya salah besar dan mulai membayangkan alangkah hebatnya negeri kita ini apabila semua pondok pesantren serta lembaga pendidikan yang lain mengadop atau membuat suatu sistim pendidikan seperti yang ada dalam novel tersebut terutama dalam bel-ajar tentang bahasa arab dan inggris atau bahasa dunia lainnya, suatu sistim pengajaran yang sangat mujarab dan mungkin yang paling efektif yang pernah saya ketahui de-ngan jangka waktu minimal 3 bulan dijamin sudah bisa menggunakan bahasa yang sama sekali asing secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari, ternyata belajar bahasa itu murah-nya tidak seperti yang sekarang ada di lembaga pembelajaran di sekeliling kita.

Sunanto

Tentang Penulis
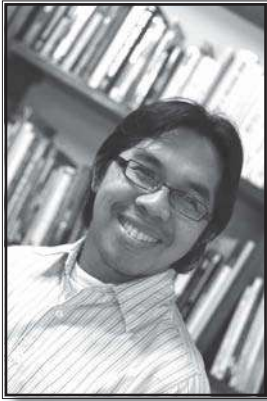
A. Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang membukakan hatinya kepada rumus sederhana tapi kuat, "man jadda wajada", siapa yang bersungguh sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya—yang juga wartawan Tempo—adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka

menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Kini, penyuka fotografi ini menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy.

Fuadi dan Yayi tinggal di Bintaro, Jakarta. Mereka berdua menyukai membaca dan traveling. Silakan klik www.negeri5menara.com . Untuk menghubungi penulisnya langsung silakan email ke negeri5menara@yahoo.com atau add Ahmad Fuadi di facebook dan follow fuadi1 di twitter.

Seumur hidupnya Alif tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah dan mandi di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah Ibunya: belajar di pondok.

Di hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan "mantera" sakti *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Dipersatukan oleh hukuman jewer berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid, mereka menunggu Maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Negeri Lima Menara adalah buku pertama dari sebuah trilogi. Ditulis oleh A.Fuadi, mantan wartawan TEMPO & VOA, penyuka fotografi, yang kini menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi. Alumni Pondok Modern Gontor, George Washington University, dan Royal Holloway, University of London ini meniatkan setengah royalti trilogi ini untuk membangun Komunitas Menara, sebuah organisasi sosial berbasis volunteerism yang ingin menyediakan sekolah, perpustakaan, klinik dan dapur umum gratis buat kalangan yang tidak mampu.

"...amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal."
BJ Habibie

"...menyentuh, sekaligus menjadi diskusi kritis sekaligus simpatik tentang pendidikan kehidupan..."
Riri Riza, Pembuat Film

"...'pesantren kemasyarakatan' bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan keilmuan.. untuk bermanfaat, bukan hanya dimanfaatkan..."
KH Hasan A. Sahal, Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo

"...Mantera sakti "man jadda wa jada" akan senantiasa memotivasi setiap anak..."
Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak

"... mengasah kecerdasan emosi dan spiritual."
Ary Ginanjar Agustian, Penulis Buku Best Seller ESQ

"...Ditulis "menggunakan kata" hati, sehingga terasa menyentuh hati..."
Erbe Sentanu, Penulis Buku Quantum Ikhlas

"Layak dibaca para ibu yang bermimpi membesarkan anak-anak terbaik"
Helvy Tiana Rosa, Sastrawan dan Dosen UNJ

"Filosofi 'alam terkembang jadi guru' telah dibuktikan oleh penulis..."
A. Syafii Maarif, Pendiri Maarif Institute dan Mantan Ketua Muhammadiyah

"...menyarikan sekaligus menyajikan beragam perjalanan... pelajaran untuk para pembacanya..."
Herry Nurdi, Pemred Majalah Sabili

"...karya sastra 'anak' Minang masa kini yang berbeda dengan masa lalu, ketika Rantau masih terbatas..."
Gamawan Fauzi, Gubernur Sumatera Barat

"...man jadda wajada, seperti...antibiotik yang mengusir parasit-parasit yang melemahkan!"
Farhan, Penyiar & Pembawa Acara

Fiksi Novel

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

www.gramedia.com